



Contents

Forewords, Sambutan, dan Prakata. [i-iv]

Kreangchai Rungfamai,

Historical Context of Research Universities in Thailand. [103-112]

Haji Tassim bin Haji Abu Bakar,

*Pendidikan dari Balai di Kampong Ayer ke Sekolah Moden di Darat, 1906 – 1941:
Kajian Sejarah Pendidikan di Negara Brunei Darussalam.* [113-124]

Zeffry Alkatiri,

*Menghilangnya Tradisi Bersyair pada Masyarakat Keturunan Arab
di Pesisir Utara Pulau Jawa.* [125-138]

Ali Mohd Pir & Ab Rashid Shiekh,

*Formation of the Princely State of Jammu and Kashmir:
The Historical Perspectives.* [139-150]

Haji Awg Asbol bin Haji Mail,

*Dasar-dasar Pendidikan Negara Brunei Darussalam, 1950 – 2010:
Kemunculan dan Hubungannya dengan Falsafah MIB (Melayu Islam Beraja).* [151-166]

Hamdan Aziz,

*Peranan USIA dalam Pendidikan, Dakwah, dan Politik
di Sabah, Malaysia, 1969 – 1976.* [167-178]

Hilal Ahmad Wani & Andi Suwirta,

Understanding Kashmir Conflict: Looking for its Resolution. [179-192]

Ismail Ali,

*Menghidupkan Semula Semangat Nusantara
Melalui Pengajian Sejarah Maritim di Alam Melayu.* [193-212]

Anzar Abdullah,

*Pendidikan Islam Sepanjang Sejarah:
Sebuah Kajian Politik Pendidikan di Indonesia.* [213-228]

Info-susurgalur-tainment. [229-238]

Forewords



My first and foremost gratitude to Allah SWT (Subhanahu Wa-Ta'ala) for blessing us with the strength to publish the "SUSURGALUR: Jurnal Kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah" (Journal of History Education and Historical Studies) again, which provides more papers on the studies of history and history education for its readers. As a Southeast Asia regional journal, SUSURGALUR is a platform for researchers and investigators of history to deliver the results of their studies and researches done on the history of Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, and other Southeast Asia regions. This makes SUSURGALUR as a source of the latest information for scholars, students, and the public about the history and current affairs of this region.

The knowledge disciplines that belong in the field of social sciences, especially history, lacks attention since this field is not a directly-profitable field by nature. Furthermore, in this era of globalization, the public often assume that history is useless in everyday human life compared to disciplines such as science and technology, accounting, and so on. The existence of SUSURGALUR journal to some extent will be able to balance those views or assumptions by highlighting the current research related to the history of the past and present of the nations in the region as well as the interpretation of the future.

There is a very close relationship between human and history. This situation indirectly demonstrates the importance of history in human life, because history will be able to provide in-depth understanding about life and its environment, giving lessons through past events which have a continuum with the present. The phrase «history teaches men to be adults» is an understanding that shows history as a source of later educational of occurred events, and comprehension that emphasizes the importance of history education as adulthood-shaping teacher. That kind of understandings will be more revealed through the history researches and the study of the history education itself.

The member of societies who lack understanding of the history, they have often forgotten and repeated the past mistakes. It could have happened, both in the activities of political, economic, or social matters. See, for example, the turbulence in the international level, particularly in the Middle East, it would take the sacrifice of life and property due to not want to learn from history that war is not a solution to bring political benefits in the end. In fact, it is detrimental to all parties, the saying goes «menang jadi arang, kalah jadi abu» (a win so charcoal, beaten into ashes). There is no any party that gets the benefit, but all the gain loss.

Therefore, if we look at history, the negotiating table is the best way to resolve the crisis of the various parties. Similarly, in the field of social history in making decisions on education policy, all parties should be careful because it involves the interests of the character identity of a nation. Emphasizing the importance of the mother tongue in education policy, for example, cannot be taken lightly, but it should be a priority. No wrong some one give emphasis to the needs of foreign language proficiency, as needs increase knowledge among the younger generation; but at the same time, preserve and strengthen the native language is also a priority. If not, then, self-esteem and identity of a nation will be neglected and dying.

In this case should also be an example from history that a country can be developed and expanded by using their mother tongue. This can be referred to the cases of Japan and South Korea. In both of the above aspects, it is clear that taking the lesson from history is very important in keeping the peace, prosperity, and self-esteem of a country. In other words, "language shows the nation" is very relevant for developing countries, especially in enhancing the character and identity of a nation-states.

Finally, I hope and believe that researchers and investigators of history will be able to utilise the SUSURGALUR journal as a medium to disseminate latest findings.

Bandar Seri Begawan, 12nd September 2013.

Assoc. Prof. Ampuan Dr. Hj. Brahim bin Ampuan Hj. Tengah

Editor-in-Chief of the SUSURGALUR Journal; and Director

Academy of Brunei Studies UBD (University of Brunei Darussalam).

Sambutan



Hidup ini “panta rei”, mengalir dan alamiah saja. Dengan kata lain, hidup ini tidak boleh jumud dan – meminjam kata-kata kearifan lokal masyarakat Sunda di Jawa Barat – “kedah tiasa ngigelan zaman”, yang bermakna harus mengikuti perkembangan serta keperluan zaman. Demikianlah juga halnya dalam mengelola dan menerbitkan berkala ilmiah, ianya harus mengikuti kemauan “stakeholders”, dalam hal ini para penulis dan pembaca setia sebuah jurnal ilmiah.

Pada masa awal terbit pada bulan Maret 2013, “SUSURGALUR: Jurnal Kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah” ini dimaksudkan hanya untuk memuat artikel-artikel dalam BINA (Bahasa Indonesia) dan BM (Bahasa Melayu) saja. Hal itu selain untuk “memartabatkan” Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu di kawasan Asia Tenggara dan Dunia, juga karena kedua jenis bahasa tersebut digunakan secara luas, tidak hanya di Indonesia, Brunei Darussalam, dan Malaysia tetapi juga di Singapura, Thailand Selatan, Filipina Selatan, dan Timor Leste.

Namun visi dan misi agar SUSURGALUR menjadi jurnal ilmiah yang bertaraf regional Asia Tenggara telah mengubah kebijakan Redaksi tentang penggunaan bahasa tersebut. Masyarakat Asia Tenggara tidak hanya multi agama, negara-bangsa, ras, budaya, dan adat-istiadat tetapi juga – yang lebih penting – multi bahasa. Menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu saja akan menghambat perkembangan jurnal SUSURGALUR dari sisi diseminasi, karena tidak bisa dibaca dan difahami oleh masyarakat akademik di Thailand, Vietnam, Kamboja, Laos, dan Myanmar, serta warga Dunia lainnya. Karena itulah jurnal ini merasa perlu untuk menerima dan menerbitkan artikel dalam bahasa internasional, yaitu BING (Bahasa Inggris).

Perubahan itu semakin diperkuat oleh adanya kerjasama penerbitan jurnal SUSURGALUR antara Minda Masagi Press, sebagai salah satu badan penerbitan milik ASPENSI (Asosiasi Sarjana Pendidikan Sejarah Indonesia) di Bandung dengan APB UBD (Akademi Pengajian Brunei, Universiti Brunei Darussalam) dan Program Sejarah, Fakultas Sastera dan Sains Sosial UBD di Bandar Seri Begawan. Alhamdulillah, hubungan yang baik dan intens tersebut telah melahirkan “trust” sebagai modal sosial yang sangat berharga, yang pada akhirnya bermuara dalam bentuk kerjasama.

Saya sendiri melihat kerjasama penerbitan jurnal oleh dua negara ini sangat positif. Sudah lama bangsa Indonesia memiliki sikap yang “inward looking”, terlalu banyak memandangi ke dalam dan asyik dengan dunianya sendiri. Kurang sekali usaha-usaha untuk meneliti dan memahami sejarah, budaya, dan kekuatan bangsa-bangsa lain. Para sejarawan dan pendidik sejarah yang ahli tentang negara lain, saya kira, masih bisa dihitung dengan jari di Indonesia ini. Hal ini berbeda dengan negara-negara lain, termasuk negara tetangga di Asia Tenggara, yang banyak sekali para “Indonesianists” atau pakar-pakar yang ahli tentang Indonesia.

Pemuatan artikel-artikel ilmiah dalam jurnal SUSURGALUR yang berasal dari berbagai negara ini dimaksudkan, diantaranya, untuk memberikan kesadaran bersama tentang betapa pentingnya memahami proses genesis dan perkembangan sejarah bangsa-bangsa lain, khususnya di kawasan Asia Tenggara. Negara Brunei Darussalam adalah tetangga Indonesia yang letaknya satu daratan dan satu pulau, yakni Kalimantan alias Borneo. Proses perkembangan sejarahnya yang berbeda telah menyebabkan entitas negara-bangsa Indonesia dan Brunei Darussalam mengambil jalannya masing-masing. Pilihan pada jalan sejarahnya masing-masing ini harus difahami dan dihargai agar kita dapat hidup berdampingan secara damai, aman, sejahtera, dan saling memerlukan dalam hubungan yang simbiosis mutualisme.

Akhirnya, saya ingin mengucapkan selamat dan sukses kepada Redaksi Jurnal SUSURGALUR, semoga kerjasama ini bekesinambungan pada masa-masa yang akan datang serta membawa manfaat dalam proses pembangunan bangsa di Indonesia dan di Brunei Darussalam.

Bandung, 13 September 2013.

Andi SUWIRTA, M.Hum.

*Ketua Umum ASPENSI (Asosiasi Sarjana Pendidikan Sejarah Indonesia)
di Bandung, Jawa Barat, Indonesia.*

Prakata



Dalam kesempatan ini saya mengucapkan setinggi-tinggi tahniah kepada ASPENSI (Asosiasi Sarjana Pendidikan Sejarah Indonesia) di Bandung, kerana telah berhasil menerbitkan "SUSURGALUR: Jurnal Kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah". Ianya sudah tentu satu sumbangan besar dalam membuka lagi gelanggang kajian tentang sejarah dan pendidikan sejarah, bukan saja di Indonesia, Brunei Darussalam, dan Malaysia, bahkan meliputi Asia Tenggara dan antarabangsa.

Journal SUSURGALUR ini diharapkan dapat menjana ke arah kerjasama yang lebih erat untuk masa-masa akan datang di kalangan para sarjana di rantau Asia Tenggara. Kerjasama itu nanti akan dapat memberikan manfaat bukan saja dalam bidang penyelidikan dan pengkajian sejarah dan pendidikan sejarah, tetapi juga menyangkut dengan disiplin lain. Dalam era globalisasi sekarang, salah satu ciri yang turut menjadi parameter dalam menilai tahap kemajuan sesebuah negara bukan saja dari segi kecanggihan ICT (Information and Communication Technology) bahkan juga penyelidikan ke atas berbagai bidang ilmu pengetahuan, termasuklah pengajian sejarah dan pendidikan sejarah.

Hal ini jelas dilihat bahawa kajian sejarah dan pendidikan sejarah merupakan satu bidang ilmu yang luas; justeru setengah pihak beranggapan bidang ilmu sejarah hanyalah memfokus kepada ruang lingkup tentang tindak-tanduk manusia di zaman silam. Tanggapan ini perlu diperbetulkan. Sebenarnya, peranan sejarah dan pendidikan sejarah lebih dari itu, apabila ia boleh dikaitkan dengan isu-isu politik, sosial, dan ekonomi semasa.

Lantaran itu, kajian mengenai sejarah dan pendidikan sejarah memang luas dan banyak yang mahu diperkatakan. Ini akan menjadi daya pendorong kepada para sarjana untuk terus bergerak dan mengkaji dari masa ke semasa. Ambil contoh saja sejarah pertikaian tuntutan bertindih Kepulauan Sparty yang telah wujud sejak tahun 1940-an. Berbagai persoalan telah timbul kenapa perkara ini boleh berlaku. Apa yang jelas adalah tuntutan yang dikemukakan oleh Brunei Darussalam, Malaysia, Filipina, Vietnam, Taiwan, dan China ke atas kawasan ini. Salah satunya adalah menggunakan alasan sejarah dengan mendakwa masing-masing sudah memiliki kedaulatan wilayah sejak zaman berzaman.

Bagi ahli sains politik pula melihat apakah tuntutan dengan menggunakan alasan sejarah ini boleh diterima? China sebagai salah satu kuasa besar dunia tidak mungkin akan mengundurkan diri dari tuntutan ini. Kekuatan tenteranya sudah pasti digeruni oleh negara-negara yang menuntut. Namun persoalannya apakah Amerika Syarikat, yang punya kepentingan di rantau Asia Tenggara ini, akan berdiam diri pulak? Oleh itu jelaslah bahawa pengkajian sejarah dan pendidikan sejarah bukan hanya berperanan menilai kejadian masa silam, tetapi ia juga boleh menghuraikan punca kekusutan dan masalah dari peringkat tempatan hingga ke peringkat antarabangsa.

Mengenal pasti dan memiliki pemahaman yang betul tentang sejarah negara-negara jiran adalah penting sangat dan perlu. Dasar-dasar luar sesebuah negara dirumuskan dan ditetapkan selepas mengkaji sejarah dan perkembangan negara-negara luar, samada dalam aspek politik, ekonomi, sosial, dan budaya mahupun agama, pendidikan, dan nilai-nilai identiti yang wujud pada negara-negara berkenaan. Kini sudah tiba pula masanya bagi negara-negara di rantau Asia Tenggara, khasnya Brunei Darussalam dan Indonesia, untuk mengubah paradigma mengenai peri pentingnya pengajian sejarah dan pendidikan sejarah dalam proses pembangunan bangsa.

Akhir sekali, saya berharap journal SUSURGALUR akan terus memainkan peranan sebagai wadah bagi mencetuskan idea dan pemikiran terbaru, hasil penyelidikan dari para sarjana dalam berbagai bidang disiplin. Ini memandangkan pemikiran dan penyelidikan yang tidak diterbit, ianya setakat menjadi hiasan dan barangan antikuarian sahaja dalam pusat-pusat sumber jabatan pendidikan.

Bandar Seri Begawan, 14hb September 2013.

Prof. Madya Dr. Haji Awg Asbol bin Haji Mail

Timbalan Pengetua Sidang Jurnal SUSURGALUR; dan Pensyarah Kanan di Program Pengajian Sejarah, Fakulti Sastera dan Sains Sosial UBD (Universiti Brunei Darussalam).

Historical Context of Research Universities in Thailand

ABSTRACT: This paper is intended to examine the historical context of research universities in Thailand. The historical examination of research universities in Thailand is conceptualized through three critical incidents in Thai modern history. In the first incident of embracing Western knowledge, the first university in the Western sense was established. The main function of the university during this period was to produce civil servants to serve the establishment of the modern bureaucracy. In the second phase of political alliance with the USA (United States of America) and the government policy of economic development, the term research had become substantially embraced, particularly within the university. And in the third phase of the forces of globalization on higher education, the research function for a number of Thai universities has increasingly emphasized for different purposes. In addition, the Asian financial crisis in 1997 has become one of the key driving factors in the reforms of higher education governance arrangements and university funding in Thailand. Finally, the implementation of the National Research University project in 2009 has triggered the university to be more proactive towards the research function.

KEY WORD: Research universities in Thailand, historical context, Western knowledge, political alliance with the USA, and globalization.

IKHTISAR: Makalah ini berjudul "Konteks Historis Universitas-universitas Riset di Thailand". Ianya dimaksudkan untuk menguji konteks historis universitas riset di Thailand. Pengkajian sejarah universitas riset di Thailand dikonseptualisasikan melalui tiga kejadian penting dalam sejarah modern Thailand. Dalam kejadian pertama yang merangkul pengetahuan Barat, universitas pertama dalam pengertian Barat didirikan. Fungsi utama dari universitas selama periode ini adalah menghasilkan PNS (Pegawai Negeri Sipil) untuk melayani pembentukan birokrasi modern. Pada tahap kedua dimana aliansi politik dengan USA (Amerika Serikat) dan kebijakan pemerintah terhadap pembangunan ekonomi, terminologi penelitian telah berkembang secara substansial, khususnya di lingkungan universitas. Dan dalam fase ketiga dari kekuatan globalisasi pada pendidikan tinggi, fungsi riset untuk sejumlah perguruan tinggi di Thailand telah semakin ditekankan untuk tujuan yang berbeda. Selain itu, krisis moneter di Asia pada tahun 1997 telah menjadi salah satu faktor pendorong bagi kunci reformasi tentang pengaturan tata-kelola pendidikan tinggi dan pendanaan universitas di Thailand. Akhirnya, pelaksanaan proyek Universitas Riset Nasional pada tahun 2009 telah memicu universitas untuk lebih proaktif terhadap fungsi penelitian.

KATA KUNCI: Universitas riset di Thailand, konteks historis, pengetahuan Barat, aliansi politik dengan Amerika Serikat, dan globalisasi.

INTRODUCTION

Contemporary research universities in Thailand are the product of about 100 years of the historical development of Thai universities ever since the

establishment of the first university in 1917. Traditionally, teaching is the main function of Thai universities. The gradual change in the function of Thai universities from teaching-orientation

Kreangchai Rungfamai, Ph.D. is a Senior Policy Researcher at the National Science, Technology, and Innovation Policy Office in Thailand. For academic purposes, the author can be contacted via his e-mail address at: kreangchai_tdai@hotmail.com

into research-orientation and the mixed function of teaching and research orientation is an interesting case study.

This paper, thus, aims to examine the evolution of research universities in Thailand from the historical perspective. In other words, the examination of the historical context provides an alternative insight of how changes in the global and domestic environments have a substantial impact on the development of Thailand's higher education, particularly the sector of research universities.

In this paper, the historical examination of research universities in Thailand is conceptualized through three critical incidents in the Thai modern history.¹ The evolutionary context of the research university is divided into three historical phases: (1) Embracing Western knowledge; (2) Political alliance with the USA or United States of America and the Thai governmental policy of economic development; and (3) forces of globalization on Thai higher education.

EMBRACING WESTERN KNOWLEDGE

The Thai interacted with these new ideas, choosing from among them those aspects of the modern world that they deemed necessary, desirable, digestible, and workable: and by attempting – consciously or not – to distinguish the “modern” from the Western elements, they fused these *modern* elements with the enduring values of their heritage to create a modern nation (Wyatt, 1969:377).

Thai indigenous knowledge and its ancient wisdom in the past is not systematically studied and recorded. For example, the use of Thai herbal and plant-based medicines and treatments were not systematically recorded and some pieces of the knowledge disappeared with political situations

in Thai history. For example, between 1938 and 1942, many medicine men and women in the Northeast of Thailand burned their herbal texts because of troubles with the law (*Bangkok Post*, 28/3/2010). This is because there were widespread of traditional healers without medical licenses. Moreover, many traditional healers recorded their knowledge in writing and kept medical text books; and they gave their books to different temples due to the belief that the donation of knowledge is a good deed. Unfortunately, in many cases, later generations did not appreciate the value of the scripts and they were kept in inappropriate places, resulting in their deterioration (*Bangkok Post*, 28/3/2010).

From the past to the present, Thai universities have many functions in society. In the old days, Buddhist monasteries or Buddhist temples (*wat*) were recognized as places for receiving education, including higher learning for Thais. Monks were usually teachers in literacy skills, some professional skills, and also behavioral and moral education.

This historical phase illustrates how the threat of Western colonial expansion in the latter half of the nineteenth century had compelled Siam to inevitably modernize the country. King Mongkut or King Rama IV (reigned 1851-1868) began modernizing the country via the embracement of Western knowledge. The open door policy to Western knowledge of King Mongkut to modernize Siam² was one of the political strategies used to cope with the colonial expansion.

Having laid the foundation of the embracement of Western knowledge by the King Mongkut, the notion of “being civilized” or modernization was later introduced during King Chulalongkorn or King Rama V (reigned 1868-1910). The country's modernization policy

¹Thai modern history in this paper refers to the historical period ever since the reign of King Mongkut (1851-1868).

²The name of “Siam” was changed into “Thailand” in 1939.

aimed to alleviate the threat of Western powers by accusing Siam as a barbarian state. King Mongkut or King Rama IV and King Chulalongkorn or King Rama V are two key persons in the new face of Thailand's modern history and its higher education sector through embracing of Western knowledge.

The last half of the nineteenth century was a dangerous time for Siam due to the encroachment of Western powers of Britain and France. The kingdom confronted three issues: internal integration, external territorial losses, and the survival of an independent Siam (Wyatt, 2003:166). During the years from 1851 to 1910, the survival of Siam and her independence depended on two kings of Siam: King Mongkut (King Rama IV) and King Chulalongkorn (King Rama V).

Not only did the kings have to resolve the different groups' interests and conflicts among the ruling elites in the country, but the kings also had to strategically cope with the colonialism of the Western powers. Aside from the internal integration, one of the greatest concerns of these two kings was the loss of many Asian nations to the Western colonial expansion.

The British-empire victories over China in the Opium Wars (1839-1842), India in 1858, Burma in 1886, Singapore and Malacca clearly indicated the power of the British-empire. In addition of the British-empire victories over many nations, the French also took Indochina. These incidents compelled the two kings to seek strategies to protect the survival of Siam. It can be argued that to retain her independence, one of those key strategies is to modernize the country through embracing Western knowledge.

Unlike the neighboring countries' responses to the expansion of the colonialism, King Mongkut was alert to Western knowledge. It was said that he was the only person with a good command in English when Siam had

to sign the Bowring Treaty with Britain (Na Pompert, 2001:89). King Mongkut studied European history, culture, and science, including some important European languages i.e. English and Latin (Watanangura, 2008:31). King Mongkut began updating the country with the Western world and prepared the modernization of the country via embracing of Western knowledge.

The opening of Siam's door to Western knowledge by King Mongkut is one of the crucial incidents in changing the face of Thailand's modern history. V. Na Pompert illustrates the significant differentiation between pre- and post-King Mongkut's eras that:

Before King Mongkut's reign, Thai society had lacked the country's evolution for about 170 years. Everything in the society was in the constant pace as it had been. Nothing much had changed. Daily life, politics, culture, even attitudes, and feelings of people were the same during these 170 years (Na Pompert, 2001:20).

The loss of Siam extraterritoriality to the British empire during King Mongkut was shown when Siam had to sign the Bowring Treaty, an agreement signed in April 1855 between King Mongkut of Siam and Sir John Bowring, Governor of Hong Kong and Britain's envoy. It was clearly evident that Siam was now subjected to the threat of colonialism and the possibility of the loss of her independence. Although Siam had to sign the Bowring Treaty which was considered as an unfair treaty for the Kingdom of Siam, this incident was one of significant factors in leading Thai society to the country's modernization and the embracement of Western knowledge (Na Pompert, 2001:19).

The peak of the fear from the Western powers of colonial expansion was reached during the *Paknam Incident* which took place in 1893. When French gunboats threatened the Siamese capital, Bangkok, and forced King Chulalongkorn (1853-1910, reigned

1868-1910) to renounce Siam's claim to the left bank of the Mekong River i.e. present-day Laos, and the French also took hold of Chanthaburi, Trad, and Dansai or Loei (Kasetsiri, 2008b:18-19).

The repercussion of the colonial period on Siamese society resulted in King Chulalongkorn's two visits to Europe in 1897 and 1907. The rationales behind the two visits was the consequence of the political incident of the "Paknam-Crisis" in the year 1893 between Siam and France (Watanangura, 2008:30). The King's intentions were to improve diplomatic relations with European countries and to learn new technologies and sciences of the West in order to modernize the country.

Indeed, the implication of the humiliating defeat of the Paknam incident eventually made King Chulalongkorn initiate many *modernization*³ reforms i.e. military, bureaucratic and education reforms, and the abolishment of slavery. The establishment of modern education, including later the creation of the first university in Thailand, was used as one of the main political apparatus to avoid Western colonial expansion, because the justification of the colonizers was that Siam was an uncivilized and barbaric state.

King Chulalongkorn had laid the foundation of Thai higher education by establishing schools for higher learning such as Suankularb School, Army Cadet School, the Cartographic School, the School of Princes, and the School for Dhamma Studies. Subsequently, the first university in Siam was established in 1917 by King Vajiravudh (King Rama VI), and was named "Chulalongkorn University" in honor of King Chulalongkorn. The first university was functioned to accommodate the state's demand in terms of the political apparatus against the colonial

expansion, and to train civil servants to serve the establishment of modern bureaucracy or modern government administration.

In addition to the embracing of Western knowledge laid down by King Mongkut and the establishment of first university in Thailand laid down by King Chulalongkorn, it was estimated that between the period of the beginning of King Chulalongkorn's era and Pacific War (around between the late 1860s and the late 1930s), there were about 1,300 students sent to study abroad. These Thai students were dispatched to receive higher education in the different 12 countries: Britain, 450 students; the USA or United States of America, 200-250 students; Philippines, 250 students; France, 100 students; Germany, 80-100 students; Japan, 80 students; Switzerland, 50 students; India and Burma, 40 students; Belgium, 25 students; Denmark, 20 students; Russia, 20 students; and Italy, 15 students (Na Pompert, 2007:6-7).

These students brought back various types of overseas knowledge to Thailand. The graduates from Britain mainly studied teaching curriculum, military, medicine, professional discipline, linguistics, laws, and commerce. The graduates from German mainly received military knowledge and academic knowledge i.e. laws, medicine, and engineering. The graduates from Denmark mainly studied navy military. The graduates from France mainly studied laws and some studied engineering and military. The graduates from Japan mainly studied commerce and economics. And the graduates from Philippines studied agriculture.

Indeed, the embracement of Western knowledge and the adoption of modern university models from the Western world provided an opportunity for the country by fusing the new elements and ideas of the Western models with the elements of Thai cultural, social, economic, and political embeddedness.

³Modernization calls "Siwilai" in Thai language.

The embracement of the Western knowledge and the establishment of the first modern university in Thailand had contributed to the substantial change in the function of traditional Thai universities (the temples). Modern universities replaced the function of temples in the past as higher learning institutions. Due to the country's independence, Thai modern universities had become more modernized without strong Westernization like many universities in Southeast Asian countries at that time. Although the main function of the university in that time was teaching, the more systematic structure of Thai higher education in the Western style facilitated the future development of Thai research in the next eras.

POLITICAL ALLIANCE WITH THE USA AND THE THAI GOVERNMENTAL POLICY OF ECONOMIC DEVELOPMENT

In the late 1950s, there are two key conditions that contribute to another phase of Thailand's university-research development. The first condition is the Thai political alliance with the emergence of the USA (United States of America) role at the global stage during the post-World War II (1939-1945). The second contribution is the significant change in Thailand's economic development stimulated by government policy. These two key incidents could be argued that they have contributed to the transformation of Thai university's function, from the teaching-based to more research-based.

First, the change in international politics which emerged from the confrontation of the two main political ideologies – democracy and communism – had a substantial impact on the Thai state in many aspects. For the USA, Thailand became an important regional ally, a “front-line state” in an area threatened by both overt Communist Chinese and Vietnamese expansionist

policies and by domestic insurgencies aligned with revolutionary Communist governments (Muscat, 1990:18).

The Cold War had led the USA to set out to develop a free-market economy to cement Thailand into the USA camp of the Cold War (Baker & Phongpaichit, 2007:150). The USA seized on Thailand as an ally and base for opposing the spread of Communism in Asia. The political alliance of the Thai state with the USA to battle against the spread of Communism in the region also played a crucial and subtle role in bringing the USA patronage and support for the development of universities in Thailand.

With the Thai political alliance with the USA camp, many military, economic, and academic supports were provided to the Thai governments. In the higher education sector, the concept of “research” from the Western world had become one of the key features of being academics in universities and intellectuals in Thai society (Kasetsiri, 2008a:5). After 1958, the academic work in field of Thai society and politics had grown rapidly. Both Western academics (mainly Americans) and Thai academics studied and conducted the research related to the issues of Thai economy, politics, and society. Many new concepts were introduced and new evidence was examined in order to support their intellectual and academic pursuits.

Another implication of the USA patronage on the Thai university development was the pattern of sending Thai students for studying overseas. The changed environment from the political alliance altered the number of Thai students studying abroad and led to a shift from Europe to the USA. As illustrated by C. Baker and P. Phongpaichit that:

The first Thai recruits to the new technocracy had often been educated in the old world. But the US began to create a new generation of technocrats who shared an American viewpoint. Several senior officials were taken to the US for training. Around

1,500 went on Fulbright or similar grants between 1951 and 1985. The numbers attending US higher education rose from a few hundred in the 1950s to 7000 by the early 1980s (Baker & Phongpaichit, 2007:151).

In the meantime, Thai higher education had heavily been based on the recommendations of Western specialists and committees whose members had solid academic backgrounds with advanced degrees earned abroad (Sunalai, 1974:25). In May 1967, the University Development Commission (UDC) was set up for the general improvement of universities. The objective was to provide postgraduate studies at Master and Doctor's degree levels in order to produce instructors, researchers, and thinkers to serve the needs of the society (MOE Thailand, 1969:1). The major concerns at that point were the graduate programs in biology, chemistry, physics, and mathematics (Sunalai, 1974:25).

Second, aside from the Thai political alliance with the USA during the Cold War, the Sarit Thanarat⁴ government policy in terms of "*development*" is another key factor in the nation's economic and educational development. The Sarit Thanarat's political ideology of totalitarian government by the military was not considered as a wrong thing by the state (Dhiravegin, 2007:181). As the representative of the totalitarian state, he believed that the seemingly uncontrolled struggle of powers among different interest groups in Thai politics had to be avoided by the supremacy power of the military regime. The state (Sarit Thanarat's government) believed that economic development and education had to be the first priority of the state towards the society.

In 1957, the government invited the World Bank to send a mission to analyze the economy and recommend a course

of action. One year later, the mission submitted its report which included an outline of public expenditures and suggestion for a complete reorganization of government administration (Bennett, 1975:77). Later in 1959, the National Economic Development Board (NEDB) was founded within the Prime Minister's Office. And the first six-year National Economic Development Plan began in January 1961 (Bennett, 1975:77).

Before 1959, Thai universities were under the auspices of different governmental agencies (Suthasasna, 1973:44). Chulalongkorn University (established in 1917), Thammasat University (established in 1934), and Silpakorn University (established in 1943) were under the auspices of Ministry of Education. Kasetsart University or the University of Agriculture (established in 1948) was under the auspices of Ministry of Agriculture. The University of Medical Science (established in 1943) was under the auspices of the Ministry of Public Health.

The government saw the existing relationship between the universities and different governmental agencies impractical for national economic development. As a result, in 1959, all these five universities were transferred to be under the Office of the Prime Minister (OPM). The rationale was to encourage better co-ordination among these universities (Ketudat, 1972:126). In the same year, the National Education Council was established to serve as an advisory and coordinating agency for the development of education at all levels in Thailand. In the higher education sector, the Council worked in concerted effort with these universities towards the state's goal of manpower planning for the state's economic development (Srisinghasongkram, 1980:45).

Indeed, in 1959, universities were then organized under a new governance structure of the centralized planning of the Office of the Prime Minister (OPM).

⁴Sarit Thanarat was a Thai career soldier and, then, became the Prime Minister of the military government between 1959 and 1963.

In the same year of 1959, the Sarit Thanarat government established the Office of National Research Council of Thailand (NRCT), which was also under the auspices of OPM.

Before the establishment of NRCT, there were many governmental research agencies and research institutes under the auspices of different governmental ministries i.e. Division of Agricultural Irrigation, the Royal Irrigation Department, Department of Science Service, Forest Research Office, and so on (NRCT, 2009). They did not work coordinately and cooperatively. Therefore, the establishment of the NRCT was to strengthen the research coordination and cooperation among these different organizations.

There were 10 research disciplines under the auspices of NRCT i.e. medical science, agriculture and biology, philosophy, and social sciences (NRCT, 2009:51). During the beginning period of establishment, the role of NRC in research activities was relatively low since there were no substantial funding and no officials worked for the council. The work of the council was assigned to the Department of Science Service.

Nevertheless, in 1979, a Ministry of Science, Technology, and Energy (MOSTE) was established. This was designed to replace the NRCT as the oversight body for all government policy in the S&T (Science & Technology) area although the NRCT remained in existence and was incorporated into MOSTE (Arnold *et al.*, 2000:136).

FORCES OF GLOBALIZATION ON THAI HIGHER EDUCATION

The government and the university's responses towards the impact of the globalization over Thai higher education sector has been intensified in many respects i.e. internationalization, talent mobility (brain drain and brain gain), human capital, global university rankings, and research universities. The importance of research universities'

function has been emphasized by those key stakeholders. For example, the Asian financial crisis in 1997 had a high influence on the government reduction on the university funding. Public universities were inevitably forced to become more entrepreneurial in order to sustain their financial resources due to the reduction of the government budget on higher education sector.

The Asian financial crisis in 1997 is one of the key factors that has significantly influenced Thai university's behavior and university governance. The impact of the crisis over the higher education sector facilitated the development of research universities in Thailand in terms of the diversification of university financial resources and the strong awareness of university autonomy. The improvement of the university revenue acquisitions through the diversified financial base created from the institutional-autonomy policy provides one of the fundamental changes to the university's behavior.

The institutional-autonomy policy implemented in the form of "autonomous universities"⁵ has also been more successfully realized. The policy attempts to lessen the heavy burden of the government financial subsidy for public universities and to resolve the rigid structure of Thai bureaucracy within the university. The diversified financial bases of the university and the autonomous-university policy have significantly had an impact on the research-university governance.

Ever since 1985, there has been substantial development of the university research in Thailand, particularly in terms of the provision of financial incentives for university

⁵"Autonomous universities" in Thailand are empowered to govern their overall administration, including personnel, financing, academic, and other university management system under the delegated authority of university council. Autonomous universities also receive regular budget allocation from the government (OHEC, 2010:5).

research. It was the result of the establishment of many research granting agencies that generously provide more attractive financial incentives for doing research i.e. the Science and Technology Development Board (STDB) in 1985, the National Science and Technology Development Agency (NSTDA) in 1992, Health Systems Research Institute (HSRI) in 1992, Thailand Research Fund (TRF) in 1993, and Agricultural Research Development Agency (ARDA) in 2003.

The university research before the establishment of the STDB in 1985 appeared to be a hobby for academics. Very few academics had a serious interest in conducting research. This is because of the inadequate number of research grants and the very small amount of money provided by the research grants. Indeed, the establishment of STDB substantially strengthened the research development in Thailand, particularly the university research development in terms of funding. The financial incentives provided by the research granting agency were relatively high to lure academic to do research.

The establishment of the Science and Technology Development Board (STDB) in 1985, which was then a US\$ 50 million United States of America – Thailand cooperative project, significantly strengthened research in universities (Chantramonklasri, 1994). The main objective of the establishment of STDB was on strengthening R&D (Research & Development) capability in universities and government agencies and on mobilizing this existing public-sector capability toward a higher level of applicability.

The new semi-autonomous organization, the Science and Technology Development Board (STDB) under the Ministry of Science, Technology, and Energy was established to administer the funds provided by the AID. The Agency for International

Development (AID) project was planned for a total USA input of \$35 million and a Thai input of about \$ 15 million (Muscat, 1990:249). The funds were to be used for local research and for strengthening the mechanism for S&T (Science & Technology) acquisition and application. The board had representatives of the private sector and the government and academic communities, including business people, officials, and scientists. The research funding represented the largest single dedication of monies for S&T that Thailand had ever had available. Technical assistance under the project and links to American scientists was also provided by the USA National Academy of Sciences (Muscat, 1990:249).

There were three national research centers established approximately at the same time when the STDB was founded: the National Center for Genetic Engineering and Biotechnology (BIOTEC) in 1983, the National Metal and Materials Technology Center (MTEC), and the National Electronics and Computer Technology Center (NECTEC) in 1986. These centers were established under the auspices of MOSTE (Ministry of Science, Technology, and Energy) in order to provide funds for public universities, state enterprises, and government agencies for R&D (Chantramonklasri, 1994). However, in 1991, the National Science and Technology Development Agency (NSTDA) was established and officially commenced its operation in 1992. The NSTDA brought the previous national centers of BIOTEC, MTEC, and NECTEC, under the auspices of MOSTE.

In 1993, there was another important step in university research funding in Thailand. The Thailand Research Fund (TRF) was created as R&D funding body which supported work mainly in the universities, but also in public sector institutes and, to a very small extent, the private sector (Arnold *et al.*,

2000:137). In addition to NRCT, NSTDA, TRF, other granting agencies were also established i.e. Health Systems Research Institute (HSRI) established in 1992 and Agricultural Research Development Agency (ARDA) established in 2003.

One of the substantial contributions of the TRF to the university research development was the financial support for producing Ph.D. graduates. The support provided by the TRF aimed to resolve the lack of human capital in the university research development through producing more Ph.D. researchers. In 1993, the data indicated that Thailand had a severe shortage of Ph.D. researchers, which caused the weakness of Thai R&D (TRF, n.y.:3). Thousands of Ph.D. graduates were needed for newly established universities and to replace retiring Professors. Lacking the necessary support, over 150 Ph.D. programs in Thai universities at that time produced only 100 graduates per year (<http://www.trf.or.th/>, 20/5/2013).

Therefore, TRF, OHEC (Office of the Higher Education Commission) and NSTDA cooperated to initiate a Ph.D. researcher development project. The project named "the Royal Golden Jubilee Ph.D. Programme". The project was approved by the cabinet in 1996. The project aimed to produce 5,000 Ph.D. researchers within 15 years (1997-2011).

One of the latest responses initiated by the government in order to cope with the forces of globalization in terms of research universities was the implementation of the National Research University project in 2009. The National Research University policy is intended to encourage the university to have a clearer university research direction and to improve university research recognition locally and internationally. There were 9 public universities selected as flagship universities or the National Research universities and 7 of them are autonomous universities.

Many research-oriented universities in Thailand have now been in the transitional period of coping with both internal and external changes.

CONCLUSION

In this paper,⁶ the historical examination of research universities in Thailand is conceptualized through three critical incidents in the Thai modern history. The evolutionary context of the research university can be concluded as the following.

In the first incident of embracing Western knowledge, the first university in the Western sense was established. The main function of the university during this period was to produce civil servants to serve the establishment of the modern bureaucracy. Research in the Western sense was not significantly emphasized. The importance of the first phase in Thai research development was that the condition of colonial expansion and the visions of the two kings compelled Siam to be significantly exposed to Western knowledge.

In the second phase of political alliance with the USA (United States of America) and the government policy of economic development, the term research had become substantially embraced, particularly within the university. The concept of "research" from the Western world had become one of the key characteristics of being an academic in the university and an intellectual in Thai society.

In the third phase of the forces of globalization on higher education, the research function for a number of Thai universities has increasingly emphasized for different purposes i.e. to serve the local needs, to serve the economic purposes, to remain nationally

⁶**Acknowledgments:** This paper is a chapter in my Ph.D. Dissertation, "Research Universities in Thailand: Challenges to Governance", in 2011. I would like to acknowledge and extend my gratitude to Faculty of Education, the University of Hong Kong, for the financial and academic support during my Ph.D. study there.

competitive for the government, and to remain internationally competitive for the university. The establishment of research granting agencies providing a greater amount of research money has attracted academics to conduct more research.

In addition, the Asian financial crisis in 1997 has become one of the key driving factors in the reforms of higher education governance arrangements and university funding in Thailand. These reforms of entrepreneurial universities in terms of diversified financial base and autonomous universities have laid the foundations for the future development of research universities. In addition, the implementation of the National Research University project in 2009 has triggered the university to be more proactive towards the research function.

Bibliography

- Arnold, E. et al. (2000). *Enhancing Policy and Institutional Support for Industrial Technology Development in Thailand, Volume 1: The Overall Policy Framework and the Development of the Industrial Innovation System*. Bangkok: SRPU, CENRRIM, and Technopolis.
- Baker, C. & P. Phongpaichit. (2007). *A History of Thailand*. New York: Cambridge University Press.
- Bennett, N. (1975). *Problems of Financing the Thai Educational System during the 1960s and 1970s*. Paris: The UNESCO (United Nations for Education, Social, and Cultural Organization) Press.
- Chantramonklasri, N. (1994). "Science and Technology Development for Industrial Competitiveness in Thailand: Problems and Lessons" in *TDR Quarterly Review*, 9(2), pp.24-30.
- Dhiravegin, L. (2007). *The Evolution of Thai Politics and Governing*. Bangkok: Thammasart University Press, 10th edition.
<http://www.trf.or.th/> [accessed in Bangkok, Thailand: May 20, 2013].
- Kasetsiri, C. (2008a). *Pawad Karnmung Thai Siam: Porsor, 2475-2500 (Pim Krungti 5)* [Political History of Thailand-Siam in 1932-1957 (5th Edition)]. Bangkok: The Foundation for the Promotion of Social Sciences and Humanities Textbooks Project.
- Kasetsiri, C. (2008b). "King Chulalongkorn's Grand Europe Tours with Special Reference to Germany" in P. Watanangura [ed]. *The Visit of King Chulalongkorn to Europe, 1907: Reflecting on Siamese History*. Bangkok: Chulalongkorn University Printing House, pp.1-28.
- Ketudat, S. (1972). "Higher Education in Thailand" in *Bulletin of the UNESCO Regional Office for Education in Asia*, 7(1), pp.125-135.
- MOE [Ministry of Education] Thailand. (1969). *Ministry of Education of Thailand: Report of Educational Developments in 1968-1969*. Bangkok: Kurusapha Ladprao Press.
- Muscat, R.J. (1990). *Thailand and the United States: Development, Security, and Foreign Aid*. New York: Columbia University Press.
- Na Pompert, V. (2001). *Vivadtanakarn Sugkomthai Kub Hadsaniyai Chud Pon Nikorn Kimyuan Khong Por*. Intaraparit [the Evolution of Thai Society and the Fiction of Pon Nikorn Kimyuan by Por. Intaraparit]. Bangkok: Sangdao Press.
- Na Pompert, V. (2007). *Nukreannok: Kormoon Samkun Nai Pravadsad Sungkomthai* [Overseas Students: Significant Data in the History of Thai Society]. Bangkok: Sangdao Press.
- News entitled "Spectrum: Keeping Traditional Healing alive in the Modern Age" in *Bangkok Post* [newspaper]. Bangkok, Thailand: Sunday, March 28.
- NRCT [National Research Council of Thailand]. (2009). *Hasib bi Sumnukgan Kanakummakarn Karnvichai Hangchad*. [50th Anniversary: Office of the National Research Council of Thailand]. Bangkok: NRCT.
- OHEC [Office of the Higher Education Commission]. (2010). *Thai Higher Education: Policy & Issue*. Bangkok: OHEC.
- Srisinghasongkram, S. (1980). "The Growth of Higher Education as Related to Manpower Planning in Thailand". *Unpublished Ph.D. Dissertation*. Iowa, USA: The University of Iowa.
- Sunalai, W. (1974). "Need for Graduate Study in Higher Education in Thailand". *Unpublished Education Doctoral (EdD) Dissertation*. Indiana, USA: Indiana University.
- Suthasasna, A. (1973). "Ruling Elite, Higher Education, and Thai Society". *Unpublished Ph.D. Dissertation*. Urbana-Champaign, USA: University of Illinois.
- TRF [Thailand Research Fund]. (n.y.). *The Royal Golden Jubilee Ph.D. Programme*. Bangkok: TRF.
- Watanangura, P. (2008). "Europe, King Chulalongkorn, and the Kingdom of Siam" in P. Watanangura [ed]. *The Visit of King Chulalongkorn to Europe, 1907: Reflecting on Siamese History*. Bangkok: Chulalongkorn University Printing House, pp.29-44.
- Wyatt, D.K. (1969). *The Politics of Reform in Thailand: Education in the Reign of King Chulalongkorn*. Connecticut: Yale University Press.
- Wyatt, D.K. (2003). *Thailand: A Short History*. Chiang Mai: O.S. Printing House, 2nd edition.

HAJI TASSIM BIN HAJI ABU BAKAR

Pendidikan dari Balai di Kampong Ayer ke Sekolah Moden di Darat, 1906 – 1941: Kajian Sejarah Pendidikan di Negara Brunei Darussalam

IKHTISAR: Kampong Ayer telah menjadi pusat penyebaran agama Islam yang berkembang pesat kerana terdapat ramai pendakwah Islam yang menyampaikan pelajaran agama Islam kepada penduduk di persekitarannya. Sistem pembelajaran di balai-balai di Kampong Ayer begitu popular sebelum tahun 1906, kerana menteri-menteri agama mempunyai balai masing-masing di rumah mereka. Kegiatan pembelajaran agama berterusan sehingga awal abad ke-20 dengan munculnya beberapa tokoh ulama di beberapa buah kampung di Kampong Ayer sehingga bangunan sekolah kekal dibangunkan ke kawasan daratan. Peralihan pembelajaran ilmu agama Islam dari balai di rumah-rumah di Kampong Ayer ke bangunan kekal di kawasan darat telah memberikan ruang dan peluang kepada penduduk Brunei untuk mengetahui ilmu membaca dan menulis berserta dengan kegiatan dan kemahiran-kemahiran yang bermanfaat. Akhirnya, pendidikan formal di Brunei telah diperkenalkan dalam sistem pendidikan Brunei menjadi empat aliran, iaitu aliran agama Islam, aliran Melayu, aliran Inggeris, dan aliran Cina.

KATA KUNCI: Kampong Ayer, penyebaran agama Islam, pembelajaran di balai, sekolah di daratan, dan sistem pendidikan Brunei moden.

ABSTRACT: This paper entitled "Education from the Home Station in Kampong Ayer (Water Village) to Modern School in the Land, 1906 - 1941: Study on History Education in Brunei Darussalam". Kampong Ayer, has become the center spread of Islam, is growing rapidly because there are many Islamic preachers who deliver education to the people of Islam in the region. Learning systems at home stations in Kampong Ayer so popular before 1906, due to the ministers of religion have their stations in their homes. Religious learning activities continued until the early 20th century with the advent of number religious scholars in several villages in Kampong Ayer so that school building is remain to develop in the land. Transition of Islamic learning from the home stations in Kampong Ayer to permanent school buildings on the land has given the space and opportunity to the people of Brunei to know the science of reading and writing along with activities and skills that are beneficial. Finally, formal education in Brunei has been introduced in the education system of Brunei into four schools' stream, namely Islamic, the Malay, English, and Chinese schools' stream.

KEY WORD: Kampong Ayer, the spread of Islam, learning at home stations, a school on the mainland, and Brunei modern education system.

PENDAHULUAN

Perbincangan tentang kewujudan Bandar Brunei, atau dikenali sebagai Kampong Ayer, pada zaman tradisi

Brunei berdasarkan kepada pendapat sejarahwan tempatan (Jamil al-Sufri, 1991a, 1991b, 1992, dan 1997; dan Halim, 2002) dan juga mengikut

Dr. Haji Tassim bin Haji Abu Bakar ialah Pensyarah dan Penyelidik di Akademi Pengajian Brunei UBD (Universiti Brunei Darussalam), Jalan Tunku Link, Bandar Seri Begawan, Negara Brunei Darussalam. Alamat emel: tassim.bakar@ubd.edu.bn

pandangan orang-orang Eropah seperti Antonio Pigafetta dan Francisco De Sande (dalam Nicholl ed., 1975).

Kertas kerja ini membicarakan sejarah pendidikan di negara Brunei Darussalam yang dimulakan daripada Kampong Ayer sehingga ke zaman moden. Perbincangan difokuskan kepada sejarah pendidikan, khasnya Islam, di Kampong Ayer sebelum kurun 20 Masihi sehingga pada period 1906-1941. Hal ini memandangkan bahawa sistem pembelajaran di balai-balai di Kampong Ayer begitu popular sebelum tahun 1906, kerana Menteri-menteri Agama mempunyai balai masing-masing di rumah mereka. Kegiatan pembelajaran agama pula berterusan sehingga awal abad ke-20 Masihi dengan munculnya beberapa tokoh ulama di beberapa buah kampung di Kampong Ayer, sehingga bangunan sekolah kekal dibangunkan ke kawasan daratan.¹

KAMPONG AYER DI NEGARA BRUNEI DARUSSALAM

Kampong Ayer pada zaman pemerintahan Awang Alak Betatar (Sultan Muhammad Shah), yang memerintah pada 1363 sehingga 1402 Masihi, terletak di tepi sungai berhadapan Kota Batu. Di kawasan tepi sungai itulah Sultan dan pembesarpembesar negara mendirikan istana dan kediaman mereka. Sejarah wujudnya Kampong Ayer sebagai sebuah petempatan dan sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Brunei tidak dapat diketahui dengan tepat akan tarikhnya. Para sejarawan tempatan,

¹Kertas kerja ini, dalam bentuk *Power Points*, dibentang selama 15-20 minit dalam Persidangan Antarabangsa dengan tema "Historical Awareness Through Strengthening the National Pillars Towards a Smart and Civilized Nations: Shared Experiences of Indonesia, Malaysia and Brunei Darussalam", pada 19 – 21 Mei 2013, anjuran bersama ASPENSI (Asosiasi Sarjana Pendidikan Sejarah Indonesia) dan Department of History Education UVRI (Veteran University of the Republic of Indonesia) di Makasar, South Sulawesi, Indonesia.

seperti Pengiran Mohd Yusof² dan Mohd Jamil Al-Sufri,³ berpendapat bahawa perkembangan dan sejarah Kerajaan Melayu Brunei mempunyai rantaian yang selari dengan kewujudan dan perkembangan Kampong Ayer. Sumber awal yang diperoleh tentang kewujudan Kampong Ayer ialah daripada *Syair Awang Semaun* (SAS).⁴ Hasil daripada penemuan ini lahirlah istilah yang sering ditemui hingga sekarang tentang nama Brunei adalah berasal daripada loghat penemunya, iaitu sebagai "Barunah".⁵

Menurut tradisi lisan bahawa Brunei itu bukanlah yang ada sekarang, tetapi ia adalah berasal daripada nama sebatang sungai, iaitu Sungai Brunei yang letaknya berdekatan Kampong Patajian atau Kampong Palambaian sekarang, dan kemungkinan orang yang menemui tempat tersebut mengambil nama sungai ini. Sungai ini masih wujud hingga sekarang dan disebut sebagai Sungai Brunei. Menurut *Syair Awang Semaun* lagi bahawa perkampungan yang dibuka, setelah Awang Alak Betatar bersama kerabatnya bersetuju berpindah dari Garang ke hulu Sungai Brunei yang ada sekarang dengan mendirikan kampung di sepanjang sungai, iaitu dari Luba hingga ke Kota Batu.

Dari penemuan tersebut ternyata Kampong Ayer memang wujud selari dengan kewujudan pemerintahan beraja di negeri Brunei, iaitu bermula

²Beliau dikenali juga dengan nama "Yura Halim". Pengiran Mohd Yusof juga menulis buku *Adat Istitadat Brunei* (1958) dan *Adat Mengulum Bahasa* (1992). Manakala buku yang ditulis bersama Mohd Jamil Umar bertajuk *Sejarah Brunei* (1997).

³Beliau dikenali Pehin Orang Kaya Amar Diraja Dato Seri Utama (Dr.) Haji Awang Mohd Jamil Al-Sufri yang merupakan seorang sejarahwan Brunei yang banyak menulis buku mengenai sejarah Brunei.

⁴*Syair Awang Semaun* (SAS) merupakan satu karya historiografi yang tertua terhasil di Brunei. Syair ini mungkin terkarang sesudah kurun XVI Masihi, iaitu pada zaman atau selepas zaman pemerintahan Sultan Muhammad Hassan (1582 – 1598). Lihat juga Mohd Jamil Umar (1973); Siti Hawa Haji Salleh (1990); dan PSB [Pusat Sejarah Brunei] (2013).

⁵Sebutan ini diertikan sebagai "yang terbaik" atau "tempat yang baik".

dari Awang Alak Betatar.⁶ Dalam syair ini dinyatakan:

Awang Alak Betatar berkata kepada Damang Sari, berserta Pateh kanan dan kiri. Kalau terpakai Awangku sendiri, ke dalam Brunei kita bernegeri (Haji Ibrahim, 1984:9).

Menurut syair ini banyak perkampungan yang dibuka, termasuklah Luba, kaki Bukit Salilah (Kampung Sungai Kianggeh), Saba, pesisir Kota Batu, Patajian, Pandai Besi, Pandai Emas, dan Labuahan Kapal.

Sumber tempatan Brunei, seperti *Syair Awang Semaun* (SAS) dan *Sisilah Raja-raja Brunei* (SRB), turut juga menyentuh tentang sejarah pemerintahan awal kerajaan Brunei dan pusat kerajaan Brunei. Dalam SRB dijelaskan tentang asal-usul Kota Batu dan Kampung Ayer. SRB menyebut Kota Batu telah menjadi ibu negara Brunei berikutan kewujudan Kampung Ayer yang ditemui oleh Sultan Sharif Ali (sultan ketiga) yang memerintah Brunei (Sweeney, 1998). Dijelaskan juga bahawa dalam pembentukan ibu



Peta 1:

Kerajaan Brunei Kurun ke-15 dan 16 Masihi (Sumber: DBI, 1987).

kota tersebut telah melibatkan pekerja-pekerja dari kaum Cina (Brown, 1970; dan Sweeney, 1998).

Selain sarjana tempatan, sarjana luar seperti Antonio Pigafetta (1521),⁷ Thomas Forrest (1774–1776), Frank S. Marryat (1848), St. John Spenser (1862), dan Peter Blundell (1923)⁸ juga

⁶Lihat, umpamanya, Haji Hashim Haji Abdul Hamid (1991 dan 1993). Sebutan “aying” adalah loghat Brunei. Perkataan ini juga dieja dengan “aying” bermaksud air. Pangilan “Kampung Ayer” hanya wujud sejak tahun 1910 apabila usaha perpindahan kedai-kedai Cina di air berpindah ke darat. Bahagian-bahagian yang tinggal di air dipanggil Kampung Ayer, iaitu dari terjemahan *Water Village* dan bangunan-bangunan di darat dipanggil “Bandar Brunei” atau *Brunei Town*. Kelompok rumah yang terdiri di atas air sebagai negeri tersendiri itulah asalnya yang dipanggil Brunei, Negeri Brunei, *Brunei Proper*, dan lain-lain lagi oleh pendatang asing ke Brunei. Sila lihat juga dalam Haji Abdul Latif Haji Ibrahim (1984:9).

⁷Antonio Pigafetta merupakan seorang pengembara Itali yang menyertai rombongan Magellan (Sepanyol) yang telah singgah di Brunei dalam tahun 1521 Masihi dalam zaman pemerintahan Sultan Bolkia (1485 – 1524). Rombongan Sepanyol itu telah mengadap Sultan Abdul Kahar (yang memerintah 1524 – 1530, selepas Sultan Bolkia), yang menjadi Pemangku Sultan, sementara Sultan Bolkia belayar ke luar negeri.

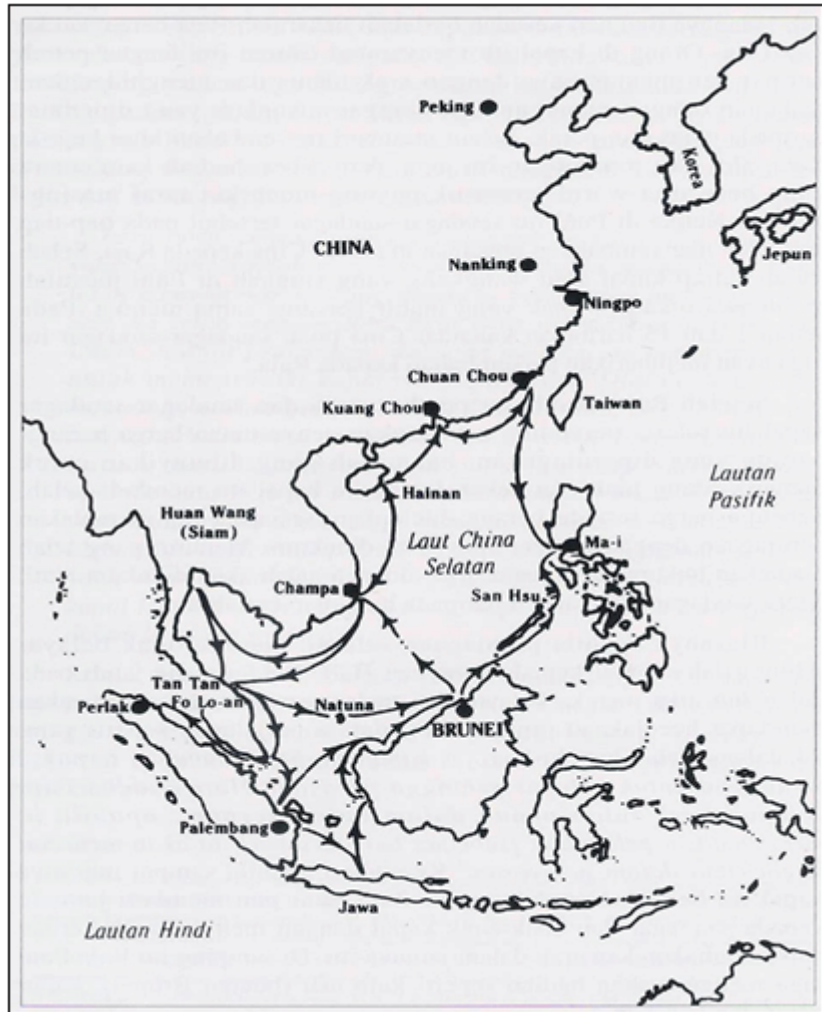
⁸Peter Blundell, atau nama sebenarnya ialah Frank Nestle Butterworth (1875 – 1952), seorang berbangsa Inggeris datang ke Brunei pada 1901. Peter Blundell telah datang ke Brunei dalam zaman pemerintahan Sultan Hashim Jalilul Alam Aqamaddin (1885 – 1906). Beliau pada mulanya menjadi jurutera dan

telah memberikan gambaran tentang Kampong Ayer yang mempunyai rumah-rumah yang didiami oleh orang Melayu Brunei pada masa itu yang didirikan di atas air. Misalnya, dalam zaman kegemilangan pemerintahan Sultan Bolkiah, iaitu Sultan Brunei ke-5 (1485–1524 Masihi), Kampong Ayer merupakan pusat pentadbiran dan pemerintahan Empayar Brunei yang meliputi Pulau Borneo dan pulau-pulau di Selatan Filipina (Haji Abdul Hamid, 2003:41). Selanjutnya, lihat peta 1 dan peta 2 berikut ini.

Semasa pemerintahan Sultan Bolkiah (1485–1524 Masihi), Brunei telah berjaya meluaskan tanah jajahannya merangkumi keseluruhan Pulau Borneo, Kesultanan Sambas, Kepulauan Sulu, Kepulauan Balabac, Banggi, Balambangan, Mantanani, dan kawasan barat daya Pahlawan telah menjadi *vassal* kedaulatan Brunei (Hughes-Hallet, 1940:23; Singh, 1984:1-19; dan Asbol bin Haji Mail, 2002:10). Perkara ini, sekali lagi, jelas dinyatakan oleh D.S. Ranjit Singh seperti berikut:

This was the Golden Age of Brunei. Her sovereignty extended over whole island

kemudiannya Pengurus *Island Trading Syndicate* yang memproses ubar (*cutch*) dari pokok bakau. Peter Blundell adalah seorang penulis buku *The City of Many Waters* pada tahun 1923 di Brunei yang berdasarkan pengalaman pengarangnya semasa tinggal di bandar Brunei di atas air. Pengarang menceritakan fizikal keadaan bandar dan kehidupan penduduknya pada masa itu.



Peta 2:

Hubungan Brunei dengan Dunia Luar pada Abad ke-6 hingga ke-3 Masihi (Sumber: PSB, 2000)

of Borneo, the Sultanates of Sambas, Pontianak, Banjarmasin, Pasir, Kotei, and Bolongan being her vassals, as well as over the Sulu archipelago and over the islands of Balabac, Banggi, Balambangan, and Palawan (Singh, 1984:19).

Daerah jajahan Brunei semakin meluas ke bahagian Sarawak dari Tanjung Datu hingga ke Sungai Rejang merangkumi Simantan, Lundu, Singe, Sarawak Asal, Bandar Kuching, Samarahan, Sadong, Sebuyau, Lingga, Undup, Batang Lupar, Skrang, Saribas, Paku, Kalaka, Serikei, Kanowit, Balai Karangan, dan Sabangan (Asbol bin Haji Mail, 2002:56). Perkembangan jajahan takluk Brunei berkait rapat dengan

perkembangan syiar agama Islam, yang semakin berkembang bukan sahaja di kalangan penduduk Brunei, bahkan tersebar luas ke tanah-tanah jajahannya sesuai dengan gelaran Brunei sebagai pusat perkembangan Islam di rantau Asia Tenggara pada ketika itu.

Kejatuhan Melaka ke tangan Portugis dan kedatangan agama Islam ke Brunei telah menyebabkan para pedagang di Melaka berpindah ke Brunei (Singh, 1984:19). Pedagang-pedagang luar telah menjadikan pelabuhan Brunei sebagai tempat persinggahan sebelum belayar ke Melaka. Brunei telah didatangi oleh para pendakwah-pendakwah Islam yang menyebarkan agama Islam. Ini telah menguntungkan Brunei dari segi perkembangan ilmu agama Islam. Selain itu, kepentingan Teluk Brunei sebagai pelabuhan semakin menyerlah dan peranan Melaka sebagai pusat perdagangan di Asia Tenggara telah berkurangan; dan para pedagang luar telah beralih arah ke Brunei seperti yang dijelaskan oleh Cesor Adid Majul berikut ini:

Following the Portugese conquest of Malacca, and its harassment of Johore, there was a considerable exodus of Moslem Malay nobles and merchants to Brunei, which was then well established and busy port, probably some of Johore boat people drifted along with this later migration (Majul, 1973:26).



Peta 3:

Negara Brunei Darussalam

(Sumber: MoE Brunei Darussalam, 2005)

Kedudukan Brunei sebagai pelabuhan entrepot mampu dipertahankan sehingga akhir abad ke-16, iaitu sebelum Sepanyol berjaya menduduki Pulau Luzon pada tahun 1571 dan kemerdekaan Sulu dan Mindanao dari kuasa Brunei pada awal abad ke-17 Masihi (Jamil Al-Sufri, 1990:19).

Pertembungan perluasan kuasa Barat (Inggeris) di Nusantara telah mengakibatkan Kerajaan Brunei semakin mengecil. Kerajaan Brunei yang terkenal dengan era kegemilangannya tidak dapat bertahan lama kerana sedikit demi sedikit wilayah jajahannya telah jatuh ke tangan Inggeris. Proses kejatuhan bermula apabila satu persatu wilayah jajahannya dipajakkan kepada kuasa Inggeris, tanpa berjaya ditebus kembali. Kejatuhan Kerajaan Brunei bermula pada akhir abad ke-16 sehinggalah awal abad ke-19 Masihi. Perkara tersebut telah dilaporkan dalam State of Brunei, *Annual Report 1965*, seperti berikut: "Towards the end of the sixteenth

century, the power of Brunei began to decline and the outlying territories gradually fell away” (SoB, 1965:236).

Akhirnya, Kerajaan Brunei yang bermula dari sebuah kerajaan yang luas dan menguasai hampir seluruh Pulau Borneo dan selatan kepulauan Filipina telah menjadi sebuah negeri yang kecil dengan keluasan hanya 2,226 batu persegi. Mengenai keluasan Brunei pada masa ini, sila lihat peta 3.

Daripada penjelasan di atas jelas menunjukkan bahawa kerajaan awal Brunei yang diiktraf oleh berbagai kerajaan pada zaman tradisi Brunei seperti benua China, Arab, dan sebagainya telah kehilangan kuasa sepenuhnya akibat kedatangan kuasa Barat pada awal abad ke-19. Kerajaan Brunei yang terkenal dengan *maritim power* dengan jajahan yang luas dan berjaya mencapai kegemilangannya selepas kejatuhan Melaka telah kehilangan kuasa akibat pertembungan dengan kuasa Barat, yang akhirnya Kerajaan Brunei telah semakin mengecut keluasanannya.

Kampong Ayer yang merupakan pusat pemerintahan dan pentadbiran pada zaman tradisi Brunei telah dipindahkan ke petempatan baru di kawasan daratan yang dilaksanakan secara berperingkat-peringkat apabila bermulanya sistem pemerintahan Inggeris selepas tahun 1905. Kampong Ayer bukan sahaja menjadi pusat pentadbiran dan pengembangan agama Islam, malahan merupakan penempatan yang sangat besar di mana aktiviti ekonominya bertumpu kepada perdagangan.

PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM ZAMAN TRADISI BRUNEI

Kampong Ayer telah menjadi pusat penyebaran agama Islam yang berkembang pesat kerana terdapat ramai pendakwah Islam yang menyampaikan pelajaran agama Islam kepada penduduk di persekitarannya. Perkara tersebut dikuatkan lagi dengan

adanya masjid di Brunei pada abad ke-16 Masihi. Menurut catatan pelawat dari Sepanyol, “[...] *mosque located at the said town, sat the preacher who expounded the doctrine of Mahoma*” (cited in Nicholl ed., 1975:41).

Dari penjelasan catatan di atas menunjukkan bahawa di Brunei, sebelum 1906, sudah terdapat masjid dan ketika itu terdapat juga pengembang ajaran Islam yang mengajarkan pelajaran agama kepada penduduk yang mendiami Kampong Ayer. Menurut keterangan sumber tersebut, masjid dan balai telah memainkan peranan sebagai tempat pembelajaran agama Islam, yang dipimpin oleh alim ulama seperti Imam, Khatib, dan Mudim yang mempunyai hubungan dengan murid-muridnya. Ini memperlihatkan bahawa sebelum tahun 1906, tempat pembelajaran agama Islam adalah di masjid-masjid dan di balai-balai.

Sekitar tahun 1370 Masihi, seorang ulama berbangsa Arab bernama Syarif Ali⁹ dari Taif telah datang ke Brunei. Sesuai dengan kedudukan sebagai ulama dan dilantik menjadi Raja Brunei Ketiga, penyebaran agama Islam semakin meluas dan kukuh. Dengan usaha dan peranan Baginda telah mendorong ramai penduduk di Kampong Ayer belajar tentang ajaran agama Islam, sehingga Baginda digelar sebagai “Sultan Berkat” (Muzium Brunei, 1992:1). Di bawah kepemimpinan beliau, akhirnya agama Islam berkembang luas sehingga meliputi seluruh Pulau Borneo.

Penyebaran agama Islam di Brunei diterima dengan baik oleh penduduk di Brunei, terutama penduduk di persekitaran Kampong Ayer. Ini

⁹Syarif Ali ialah keturunan Nabi Muhammad SAW (*Salallahu 'Alaihi Wassalam*), panir dari cucu baginda, Sayidina Hassan bin Ali bin Abi Talib. Syarif Ali telah dikahwinkan dengan puteri Sultan Ahmad (Sultan Brunei ke-2). Apabila Sultan Ahmad mangkat (1425 Masihi), kerajaan Brunei bersetuju untuk melantik Syarif Ali menaiki takhta Kerajaan Brunei menjadi Sultan Brunei yang ke-3. Untuk lebih lanjut, sila lihat Muzium Brunei (1992).

berbanding dengan penduduk di kawasan pendalaman yang kebanyakan mereka begitu kuat dengan adat dan kepercayaan masing-masing, dan mereka pula amat sukar untuk dihubungi oleh pendakwah Islam. Pendakwah Islam terdiri daripada pedagang-pedagang Arab yang datang untuk berdagang, di samping mengambil kesempatan untuk mengembangkan ajaran Islam di Brunei, terutama penduduk di Kampong Ayer.

Apabila ajaran Islam terus berkembang luas di Kampong Ayer, para Manteri Ugama seperti Datu Imam, Khatib, dan Mudim berserta anak-anak murid mereka telah mendirikan balai di rumah masing-masing bagi tujuan pembelajaran agama Islam. Manteri Ugama tersebutlah yang menjadi kepala kepada sistem balai di Kampong Ayer. Sistem pembelajaran di balai-balai di Kampong Ayer begitu popular sebelum tahun 1906, kerana menteri-menteri agama mempunyai balai masing-masing di rumah mereka. Kegiatan pembelajaran agama berterusan sehingga awal abad ke-20 dengan munculnya beberapa tokoh ulama di beberapa buah kampung, misalnya Kampong Burong Pingai Ayer, Kampong Lurong Dalam, dan Kampong Pengiran Siraja Muda.

Salah seorang ulama tempatan yang tersohor di Brunei ialah Maulana Pengiran Haji Abdul Momin bin Pengiran Sabtu, yang berasal dari Kampong Pengiran Siraja Muda di Kampong Ayer. Beliau menuntut ilmu agama Islam di Mekah antara tahun 1800–1820 Masihi. Sekembalinya dari Mekah, Pengiran Haji Abdul Momin bin Pengiran Sabtu mula berdakwah di sekitar Kampong Ayer dengan mengajarkan ilmu agama yang dipelajarinya kepada penduduk setempat di Kampong Ayer (Muzium Brunei, 1992:9). Beliau telah menambah-pesatkan lagi pengembangan pembelajaran

agama Islam di Brunei, khususnya di petempatan Kampong Ayer.

Tindakan Pengiran Haji Abdul Momin bin Pengiran Sabtu telah dicontohi oleh ulama-ulama yang lain. Ramai ulama di Kampong Ayer telah mengajar ilmu agama Islam dengan membangunkan balai-balai persendirian. Misalnya Dato Haji Ahmad¹⁰ yang tinggal di Kampong Burong Pingai Ayer.¹¹ Rumah beliau telah dijadikan tempat mengajar ilmu agama seperti sembahyang, mempelajari Al-Qur'an, hukum-hukum agama, pelajaran tauhid, dan lain-lain. Murid-murid yang belajar ilmu agama di balainya selain dari penduduk Kampong Burong Pingai Ayer, ramai juga penduduk dari Kampong Buang Tengkuruk dan Kampong Lurong Dalam turut belajar.

Selain beliau, Pehin Khatib Abdul Razak¹² juga mendirikan sebuah balai khas berdekatan dengan rumahnya bagi tujuan mengajar ilmu agama Islam (Muzium Brunei, 1992:27-28). Kaedah pengajaran yang beliau gunakan dalam sistem balai dengan cara duduk "beliun" (dalam bentuk bulatan atau *halaqah*) dan beliau sendiri akan duduk "di siring" (duduk di tepi). Bagi murid-murid yang sudah pandai menulis akan diberikan kertas. Belajar agama diadakan pada tiap-tiap hari di waktu pagi. Masa belajar tidak ditentukan, biasanya apabila murid-murid itu terasa "sengal" atau penat (letih), masing-

¹⁰Dato Haji Ahmad seorang pengembang agama Islam yang termasyhur di abad ke-19. Beliau tinggal di Kampong Burong Pingai Ayer. Kampong ini telah menjadi pusat dan tempat pemuzakarahan penduduk sekitarnya yang berminat untuk mempelajari pengetahuan agama Islam.

¹¹Kampong Burong Pingai Ayer memang tersohor dengan ulama-ulama yang alim dan merupakan petempatan pembelajaran agama Islam bagi penduduk Kampong Ayer dalam mempelajari dan mendalami ilmu agama Islam.

¹²Pehin Khatib Abdul Razak dilahirkan pada 1879 Masihi di Kampong Burong Pingai Ayer. Beliau gemar mempelajari agama Islam dari guru-guru agama di Kampungnya. Beliau juga merantau ke negeri-negeri jiran bagi mendalami lagi pengetahuan agama Islam. Beliau telah meninggal pada bulan November 1939 ketika berusia 60 tahun. Untuk lebih lanjut, sila lihat Muzium Brunei (1992:17-19).

masing akan meminta diri (pulang). Selepas sembahyang Zohor, beliau meneruskan pengajaran membaca Al-Qur'an (Ahmad, 1989:24-25). Terdapat pelbagai kitab agama yang dijadikan oleh para ulama sebagai panduan dalam menyampaikan ajaran Islam. Antaranya termasuklah kitab-kitab dalam bidang Ilmu Tasauf, Ilmu Feqah, Ilmu Usuluddin (Tauhid), Ilmu Akhlak, Ilmu Saraf, Ilmu Faraid, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadith, dan lain-lain (Pengiran Haji Abd Rahman, 1995:20-23).

Seorang lagi pengembang ajaran agama Islam yang terkenal ialah Pehin Khatib Muhammad bin Hassan¹³ yang dilahirkan di Kampong Lurong Sikuna, di Kampong Ayer. Beliau banyak memperoleh ilmu agama ketika dibawa bapanya pergi merantau ke Sabah dan Sarawak, sewaktu bapanya mencari pekerjaan. Semasa di perantauan, beliau telah mengambil kesempatan mendalami pengetahuan agama Islam daripada orang-orang yang arif dalam bidang tersebut. Setelah balik ke Brunei, beliau telah membina balai di rumahnya sendiri bagi tujuan berdakwah dan mengajar ilmu agama secara sukarela. Beliau telah mengajar penduduk di sekitar kampungnya tentang Ilmu Faraid, Hukum Nikah Kahwin, dan mengaji Al-Qur'an (Muzeum Brunei, 1992:21-22). Pengajaran beliau telah menarik minat masyarakat Islam, menyebabkan balai di rumah kediamannya penuh sesak dengan penduduk Kampong Ayer dari Kampong Saba, Kampong Peramu, Kampong Setia Pahlawan, dan kampung-kampung lain yang berdekatan.

Selain dari tokoh-tokoh di atas, ramai lagi tokoh-tokoh yang mengembangkan ilmu agama dengan menggunakan balai di Kampong Ayer sebagai tempat pembelajaran. Antaranya termasuklah

Pehin Khatib Abdul Razak bin Abdul Rahman Sambas yang dilahirkan di Kampong Limbongan pada tahun 1875 Masihi; Tuan Imam Abdul Rahman yang dilahirkan pada tahun 1872 Masihi di Kampong Bukit Salat; Pehin Datu Imam Haji Mokti bin Nassar di Kampong Burong Pingai Ayer; dan Pehin Siraja Khatib Haji Abu Hanifah bin Haji Mohd Salleh di Kampong Lurong Dalam.

Apabila masyarakat Kampong Ayer tahu dan mendengar terdapatnya alim ulama yang mengajarkan ilmu-ilmu agama, mereka akan datang berduyun-duyun ke balai-balai tersebut bagi mempelajari ilmu-ilmu agama. Perkara tersebut telah menjadikan Kampong Ayer menjadi pusat pengembangan dan pembelajaran ilmu agama Islam. Oleh yang demikian, dengan lahirnya alim ulama di Kampong Ayer dan kedatangan para pendakwah ke Kampong Ayer, telah menyebabkan Kampong Ayer menjadi sebuah pusat yang penting dalam penyebaran ilmu-ilmu agama Islam di Brunei.

PENDIDIKAN AGAMA DI BRUNEI: DARI KAMPONG AYER KE KAWASAN DARAT

Pada era 1906–1941, pendidikan sekular masih belum dapat diterima oleh sebahagian besar penduduk. Penduduk Kampong Ayer masih mendapatkan pendidikan agama di balai-balai yang ditubuhkan oleh golongan ulama. Balai yang boleh menampung kira-kira 30 orang pengunjung pada satu-satu masa dibina sebagai tempat beribadat, pengajaran agama Islam, dan tempat berdakwah (Haji Ibrahim, 1976:82; dan Haji Bakir, 1993:9).

Pada awalnya, penduduk Kampong Ayer mempelajari ilmu agama dari golongan tua yang bergelar ulama, yang dijemput oleh Sultan ke istana, kerana di istana mempunyai balai khusus untuk pengajaran agama. Selain Sultan, terdapat juga orang-orang kenamaan dan Pehin-pehin yang dikurniai gelaran

¹³Pehin Khatib Muhammad bin Hassan dilahirkan sekitar tahun 1860-an dan meninggal dunia ketika berusia 80 tahun dalam tahun 1941 semasa pemerintahan Sultan Ahmad Tajuddin.

oleh Sultan mempunyai balai masing-masing. Dalam pada itu, terdapat juga golongan ulama yang menjadikan rumah mereka sebagai pusat kegiatan pembelajaran agama Islam (Asbol bin Haji Mail, 2005). Ulama tersebut mempunyai pembantu yang membantu mereka mengajar, yang terdiri daripada kalangan imam-imam, mudim-mudim, dan orang-orang perseorangan yang berkebolehan dalam ilmu agama.

Pembinaan balai terus berkembang sehingga tahun 1930-an di Kampong Ayer sehingga terdapat beberapa buah balai yang dipunyai oleh ulama dan tokoh agama, umpamanya Pehin Dato Imam Haji Mokti bin Nasar mempunyai balai terletak di Kampong Burong Pingai Ayer (temubual dengan Haji Abdul Majid bin Haji Tuah, 26/9/2008); dan Begawan Pehin Siraja Khatib Dato Seri Setia Haji Awang Md Yusof bin Pehin Orang Kaya Perdana Wangsa Haji Awang Mohamad mempunyai balai di Kampong Tamoi (Haji Bakir, 1993:7-10). Melalui balai tersebut masyarakat di Kampong Ayer dapat disatukan dan dirapatkan lagi melalui ikatan kekeluargaan sesama penduduk Kampong Ayer. Penduduk Kampong Ayer yang datang ke balai-balai tersebut terdiri dari penduduk Kampong Burong Pingai Ayer, penduduk Kampong Lurong Dalam, Kampong Peramu, Kampong Lurong Sikuna, Kampong Sungai Kedayan, dan Kampong Saba.

Pelajaran agama yang diajarkan kepada masyarakat Melayu Kampong Ayer terdiri pembacaan Al-Qur'an, hukum-hakam dalam Islam termasuk zakat, berjual-beli, perkahwinan, rukun iman, dan rukun Islam (temubual dengan Haji Abdul Majid bin Haji Tuah, 26/9/2008). Pengajaran ilmu-ilmu tersebut berpandukan kitab, seperti: *Risalah yang Kecil bagi Mengetahui Ilmu Usuluddin; Kifiyat Bernikah-Nikahan;* dan *Sabil al-Muhtadin li Tafaqquh fi Amr al-Din*. Selain kitab-kitab tersebut, banyak lagi kitab-kitab dan naskah-

naskah¹⁴ yang menjadi rujukan para alim ulama sebagai panduan dalam mengajarkan ilmu agama Islam kepada penduduk di Kampong Ayer.

Setelah sistem pentadbiran Residen diperkenalkan pada tahun 1906, aspek pendidikan telah diambil perhatian kerajaan, bagi tujuan meningkatkan taraf pendidikan dan hubungan sosial. Sistem pendidikan sekular berbentuk formal yang diperkenalkan diteruskan secara perlahan-lahan oleh pentadbiran Residen British. Dalam masa yang sama, masyarakat Melayu Brunei, terutamanya penduduk Kampong Ayer, masih mempertahankan dan mengamalkan sistem pembelajaran agama secara tradisi yang dilakukan di rumah-rumah persendirian. Penduduk Kampong Ayer bimbang akan pengaruh pendidikan sekular, yang dikatakan akan memesongkan pandangan mereka terhadap Islam (temubual dengan Haji Awang Alimi bin Haji Awang Mohd Yusof, 18/6/2008).

Sistem pendidikan sekular berbentuk formal dengan rasminya diperkenalkan dalam tahun 1914, setelah sebuah sekolah mula dibuka di pusat Bandar Brunei. Sekolah ini mula beroperasi di masjid kerana ia belum mempunyai bangunan tetap. Pembelajaran di masjid semata-mata

¹⁴Di antara senarai kitab-kitab dan naskah-naskah lama yang berhubung dengan ilmu-ilmu Islam ada tersimpan di Arkib Brunei, Jabatan Muzium Brunei, dan juga di Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei. Kitab-kitab tersebut ada tersimpan di ketiga-tiga tempat tersebut yang memerlukan kajian secara terperinci oleh para pengkaji. Di antaranya ialah *Kitab Hidayat al-Salikin* (Arkib/BM/No.2/75, 195 x 160, 230 halaman); *Ilmu Tauhid* (Arkib/BM/No.3/75, 210 x 160, 34 halaman); *Umm al-Barahin wa Bidayah al-Hidayah* (Arkib/BM/No.8/75, 240 x 175, 104 halaman); *Ilmu Tasauf* (Arkib/BM/No.9/75, 200 x 160, 154 halaman); *Ilmu Ibadah dan Masalahnya* (Arkib/BM/No.10/75, 210 x 170, 145 halaman). Sementara itu naskah-naskah lama yang berunsur Islam, yang terdapat di Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei, di antaranya *Rahsia Ilmu* (DBP. 197, 195 x 165, 96 halaman); *Berzanji* (DBP. 108, 210 x 165, 72 halaman); *Rukun Sembahyang* (DBP. 109, 106 x 100, 36 halaman); *Kaifiyyat Salawat* (DBP. 111. 145 x 100, 112 halaman); *Bab Nikah* (113, 210 x 160, 44 halaman). Untuk lebih lanjut, sila lihat Pengiran Haji Mohammad bin Pengiran Haji Abd Rahman (1995:34-36).

bertujuan untuk menggalakkan ibu bapa menghantar anak-anak mereka belajar dan memahami ilmu agama Islam. Bagaimanapun, pada peringkat awalnya, pembelajaran di masjid kurang mendapat sambutan dari ibu bapa (SoB, 1914:5). Kemudiannya pada Oktober 1914, pembelajaran tersebut dipindahkan ke bangunannya sendiri, dengan mengambil-alih bekas bangunan Pejabat Monopoli, dengan jumlah pelajar hanya 30 orang murid (SoB, 1914:7; dan DBP Brunei, 1970:26).

Menjelang tahun 1917, jumlah murid di Sekolah Melayu tersebut meningkat kepada 50 orang (SoB, 1914:5; dan Asbol bin Haji Mail, 2009:13-15). Jumlah yang sedikit ini disebabkan masyarakat Brunei menganggap bahawa pendidikan yang diperkenalkan oleh pentadbiran Residen tidak penting. Disebabkan keadaan demikian, Residen telah memperkenalkan *Attendance Enactment* atau peraturan *The School Attendance 1929* untuk memaksa penduduk Brunei, terutama di pusat Bandar Brunei, termasuk masyarakat Kampong Ayer, untuk menghantar kanak-kanak ke sekolah di Bandar Brunei. Jika ibu bapa gagal menghantar anak-anak ke sekolah, mereka dikenakan denda antara \$ 0.50 sen hingga \$ 1.00 bergantung beberapa kali kesalahan dilakukan (SoB, 1930:20; dan Asbol bin Haji Mail, 2010:16-22).

Setelah enakmen diperkenalkan, jumlah bilangan kanak-kanak yang dihantar ke sekolah semakin meningkat dan banyak lagi sekolah didirikan oleh Residen. Dalam tahun 1930, jumlah murid bertambah kepada 688 orang. Sementara itu, kurikulum sekolah telah dibentuk yang mengandungi ilmu membaca dan menulis, berserta juga kegiatan berkebun, kerja tangan, sukan, dan permainan (SoB, 1929:10). Dasar pendidikan dalam tempoh ini hanyalah untuk memberikan kepandaian membaca dan menulis, serta kemahiran-kemahiran lain kepada penduduk Brunei. Tindakan ini

dilakukan bagi mengurangkan kadar buta huruf di kalangan penduduk.

Bermula dari tahun 1914 sehingga 1930, sistem pendidikan di Brunei berbentuk sekular mempunyai dua aliran, iaitu Sekolah Melayu dan Sekolah Cina (SoB, 1916:5). Sementara itu, pendidikan Islam hanya menjadi formal pada tahun 1931 setelah diajarkan sebagai satu mata pelajaran di Sekolah Rendah Melayu, Jalan Pemancha, Pekan Brunei. Bermula tahun 1931, pendidikan formal di Brunei menjadi empat aliran, termasuk pendidikan agama dan Inggeris (Asbol bin Haji Mail, 2010:16-25). Ini menjelaskan bahawa secara perlahan-lahan, sistem pendidikan tradisi ke arah moden di Brunei telah mengalami perkembangan dan perubahan dari segi kurikulum dan aliran pendidikan secara formal.

KESIMPULAN

Kesan dari kedatangan para pendakwah Islam yang menyebarkan agama Islam telah menguntungkan Brunei dari segi perkembangan ilmu agama Islam. Masjid dan balai-balai di istana dan di rumah-rumah di Kampong Ayer telah memainkan peranan sebagai tempat pembelajaran agama Islam dengan diketuai oleh alim ulama seperti imam, khatib, dan mudim. Balai yang boleh menampung lebih-kurang 30 orang telah dapat dimanfaatkan untuk mendalami ajaran ilmu agama Islam, tempat beribadat, dan berdakwah.

Peralihan pembelajaran ilmu agama Islam dari balai di rumah-rumah di Kampong Ayer ke bangunan kekal di kawasan darat telah memberikan ruang dan peluang kepada penduduk Brunei untuk mengetahui ilmu membaca dan menulis berserta dengan kegiatan dan kemahiran-kemahiran yang bermanfaat. Akhirnya, pendidikan formal di Brunei telah diperkenalkan dalam sistem pendidikan Brunei menjadi empat aliran, iaitu aliran agama Islam, aliran Melayu, aliran Inggeris, dan aliran Cina.

Bibliografi

- Ahmad, Awang. (1989). "Manuskrip Lama Brunei: Sumbangan dan Penglibatan Tokoh-tokoh Agama Masa Lalu". *Kertas kerja* dibenteng dalam Seminar Antarabangsa Tamadun Islam di Alam Melayu, Bandar Seri Begawan, 1-5 Jun.
- Asbol bin Haji Mail, Haji Awg. (2002). "Kesultanan Brunei Abad Kesembilan Belas: Sistem Politik dan Struktur Pentadbiran". *Tesis Doktor Falsafah Tidak Diterbitkan*. Kuala Lumpur, Malaysia: Jabatan Sejarah, Fakulti Sastera dan Sains Sosial UM [Universiti Malaya].
- Asbol bin Haji Mail, Haji Awg. (2005). "Sejarah Sosial Brunei Darussalam Pra Merdeka: Transformasi Pendidikan Agama dari Rumah ke Sistem Persekolahan" dalam *Prosiding Borneo-Kalimantan 2005: Konferensi Antaruniversiti di Borneo-Kalimantan ke-1*. Kuching, Sarawak: Institut Pengajian Asia Timur UNIMAS [Universiti Malaysia Sarawak], 29-30 Ogos.
- Asbol bin Haji Mail, Haji Awg. (2009). "Bandar Brunei, 1906-1929: Pembentukan dari Kampong Aying ke Darat" dalam *Jurnal Darussalam*, Bil.9.
- Asbol bin Haji Mail, Haji Awg. (2010). *Sejarah Perkembangan Pendidikan di Brunei, 1950 - 1985*. Bandar Seri Begawan: Pusat Sejarah Brunei.
- Blundell, Peter. (1923). *The City of Many Waters*. London, UK: The Hakluyt Society.
- Brown, D.E. (1970). *Brunei: The Structure and History of a Bornean Malay Sultanate*. Bandar Seri Begawan: Brunei Museum Monograph.
- DBI [Department of Broadcasting and Information]. (1987). *Brunei Darussalam 1987*. Bandar Seri Begawan: Prime Minister's Office.
- DBP [Dewan Bahasa dan Pustaka] Brunei. (1970). *Memperingati Penukaran Nama Bandar Brunei Menjadi Bandar Seri Begawan*. Bandar Seri Begawan: Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei.
- Haji Abdul Hamid, Haji Hashim. (1991). "Kampong Aying: Model dan Kesenambungan Sosio-Budaya Brunei". *Kertas kerja* dibenteng dalam Seminar Brunei dalam Sejarah I di Pusat Da'wah Islamiah, Pulaie, Berakas, pada 29-31 Disember.
- Haji Abdul Hamid, Haji Hashim. (1993). *Junjung Tinggi*. Kuala Lumpur, Malaysia: Percetakan Mahir Sdn. Bhd.
- Haji Abdul Hamid, Haji Hashim. (2003). *Islam di Brunei Darussalam: Satu Analisis Sosio-Budaya*. Gadong: Jabatan Kesusasteraan Melayu UBD [Universiti Brunei Darussalam].
- Haji Bakir, Awang Haji Metusin. (1993). *Catatan Sejarah Masjid-masjid Negara Brunei Darussalam*. Bandar Seri Begawan: Jabatan Hal Ehwal Syariah.
- Haji Ibrahim, Abdul Latif. (1976). "Peranan Rumah-rumah Perkampungan dalam Masyarakat Melayu Brunei" dalam *Iktisar Budaya*. Bandar Seri Begawan: Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei.
- Haji Ibrahim, Haji Abdul Latif. (1984). "Asal-Usul Kampong Ayer di Brunei: Satu Aspek Tuturan" dalam *Jurnal Beriga*, Isu Oktober - Disember. Bandar Seri Begawan: Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei
- Haji Salleh, Siti Hawa. (1990). "Syair Awang Semaun: Sebuah Syair Sejarah dari Brunei Darussalam" dalam *Dewan Sastera*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Isu Januari.
- Halim, Yura. (2002). *Siri Sejarah Brunei Darussalam*. Bandar Seri Begawan: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hughes-Hallet, H.R. (1940). "A Sketch of the History of Brunei" dalam *Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society (JMBRAS)*, Vol.18, Pt.2 [August].
- Jamil Al-Sufri, Mohd. (1990). "Brunei di Tengah-tengah Nusantara" dalam *Kumpulan Kertas Kerja Seminar Sejarah Brunei*. Bandar Seri Begawan: Pusat Sejarah Brunei.
- Jamil al-Sufri, Mohd. (1991a). *Survival Brunei dari Perspektif Sejarah*. Bandar Seri Begawan: Jabatan Pusat Sejarah Brunei.
- Jamil al-Sufri, Mohd. (1991b). *Tarsilah Brunei: Sejarah dan Perkembangan Islam*. Bandar Seri Begawan: Jabatan Pusat Sejarah Brunei.
- Jamil al-Sufri, Mohd. (1992). *Liku-liku Perjuangan Pencapaian Kemedekaan Negara Brunei Darussalam*. Bandar Seri Begawan: Jabatan Pusat Sejarah Brunei.
- Jamil al-Sufri, Mohd. (1997). *Tarsilah Brunei: Zaman Kegemilangan dan Kemasyhuran*. Bandar Seri Begawan: Jabatan Pusat Sejarah Brunei.
- Jamil Umar, Mohd. (1973). *Catatan Sejarah Pewira-pewira dan Pembesar-Pembesar Brunei*, Jilid II. Bandar Seri Begawan: Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei.
- Majul, Cesor Adid. (1973). *Muslims in the Philippines*. Quezon City: University of the Philippines Press, Second Edition.
- MoE [Ministry of Education] Brunei Darussalam. (2005). *School Atlas Brunei Darussalam*. Bandar Seri Begawan: Ministry of Education Brunei Darussalam.
- Mohd Yusof, Pengiran. (1958). *Adat Istiadat Brunei*. Bandar Brunei: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Mohd Yusof, Pengiran. (1992). *Adat Mengulum Bahasa*. Bandar Seri Begawan: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Mohd Yusof, Pengiran & Mohd Jamil Umar. (1997). *Sejarah Brunei*. Bandar Seri Begawan: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Muzium Brunei. (1992). *Tokoh-tokoh Agama di Brunei Darussalam: Pengenalan Ringkas*.

Haji Tassim bin Haji Abu Bakar,
Pendidikan dari Balai di Kampong Ayer

- Bandar Seri Begawan: Penerbitan Khas, Bil.23, Muzium Brunei.
- Nicholl, Robert [ed]. (1975). *European Sources for History of Sultanate of Brunei in the Sixteenth Century*. Bandar Seri Begawan: Brunei Museum.
- Pengiran Haji Abd Rahman, Pengiran Haji Mohammad. (1995). "Peranan Ulama Brunei di Masa Lalu dalam Pengembangan Ilmu Islam: Satu Tinjauan Awal". *Kertas kerja* dibentang dalam Seminar Antarabangsa Pengajian Islam di Asia Tenggara. Gadong: Fakulti Pengajian Islam UBD [Universiti Brunei Darussalam], 20-23 November.
- PSB [Pusat Sejarah Brunei]. (2000). *Latarbelakang Sejarah Brunei*. Bandar Seri Begawan, Brunei Darussalam: Pusat Sejarah Brunei.
- PSB [Pusat Sejarah Brunei]. (2013). *Syair Awang Semaun: Salinan Fotokopi*. Bandar Seri Begawan, Brunei Darussalam: Pusat Sejarah Brunei.
- Singh, D.S. Ranjit. (1984). *Brunei, 1839-1983: The Problems of Political Survival*. New York: Oxford University Press.
- SoB [State of Brunei]. (1914). *Brunei Annual Report 1914*. Bandar Brunei: State of Brunei.
- SoB [State of Brunei]. (1916). *Brunei Annual Report 1916*. Bandar Brunei: State of Brunei.
- SoB [State of Brunei]. (1929). *Laporan Tahunan Kerajaan Brunei 1929*. Bandar Brunei: State of Brunei.
- SoB [State of Brunei]. (1930). *Report on the State of Brunei for the Year 1929*. Singapore: State of Brunei.
- SoB [State of Brunei]. (1965). *Brunei Annual Report 1965*. Bandar Brunei: State of Brunei.
- Sweeney, P.L. Amin. (1998). "Silsilah Raja-raja Berunai, Teks A: Papers Relating to Brunei" dalam *Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society (MBRAS)*, Number 18, hlm.56-95.
- Temubual dengan Haji Abdul Majid bin Haji Tuah, penduduk di Kampong Burong Pingai Ayer, pada 26 September 2008.
- Temubual dengan Haji Awang Alimi bin Haji Awang Mohd Yussof, Ketua Kampong Perpindahan Burong Pingai Berakas, bertempat No.10, Spg 133, Kampong Burong Pingai Berakas, Brunei Darussalam, pada 18 Jun 2008.

ZEFFRY ALKATIRI

Menghilangnya Tradisi Bersyair pada Masyarakat Keturunan Arab di Pesisir Utara Pulau Jawa

IKHTISAR: Di negara-negara Teluk, tradisi pembacaan syair masih tetap dilakukan, seperti terlihat dalam tayangan kenegaraan mereka di televisi Al-Jazerah, Dubai TV, dan Emiratiyah TV, atau di pentas-pentas pertunjukan yang lebih populer. Tentunya tradisi itu juga ada dan sampai pada masyarakat di wilayah Yaman (Hadramaut), yang juga bagian dari masyarakat yang mendiami sebagian wilayah Timur Tengah (Jazirah Arabia) bagian Selatan. Masyarakat Arab Hadramaut dikenal sebagai masyarakat diaspora yang berkelana dan menetap di berbagai wilayah lain, termasuk kemudian sampai juga ke Indonesia. Artikel ini bertujuan mengkaji tradisi bersyair masyarakat Arab di daerah Pesisir Utara Pulau Jawa serta juga memperhatikan alasan menghilangnya tradisi tersebut dalam kehidupan mereka. Dalam artikel ini dibahas satu syair peninggalan seorang penyair keturunan Arab dari Cirebon, Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya perubahan dalam stratifikasi dan profesi di masyarakat Arab pada akhirnya melenyapkan tradisi bersyair tersebut. Selain itu, bisa juga diakibatkan oleh adanya hambatan kondisi budaya dan zaman yang berbeda pada masyarakat keturunan Arab sendiri yang sudah lama menetap di Pulau Jawa.

KATA KUNCI: Tradisi bersyair, masyarakat keturunan Arab, pesisir Utara pulau Jawa, perubahan sosial, dan pendidikan modern.

ABSTRACT: This article entitled "The Missing Poetry Tradition of Arab Descent Communities in the North Coast of Java Island". In the Gulf countries, the tradition of poetry readings still remain to be done, as seen in their state ceremonies live on such as television Al-Jazerah, Dubai TV, and Emiratiyah TV, or in performing dramas are more popular. Of course there is also the tradition and to the communities in Yemen (Hadramaut), which is also part of the society living in part of the Middle East (Arabian Peninsula) in the South. The people of Hadramaut Arab was known as diaspora communities who traveled and lived in various other areas, including then until lived in Indonesia. This article aims to examine the poetry tradition of the Arab community in the North Coast area of Java and also pay attention to the reason for the missing of poetry tradition in their lives. In this article discussed the legacy of a lyric poet of Arab descent from Cirebon, West Java. The results showed that the change in stratification and profession in Arab society ultimately eliminate the tradition of poetry. In addition, it could also be caused by the presence of barriers and cultural conditions of a different era in the Arab societies themselves who have long settled in the island of Java.

KEY WORD: Poetry tradition, people of Arab descent, the North coast of the island of Java, social change, and modern education.

PENDAHULUAN

Sering kali dalam tayangan di stasiun televisi Al-Jazirah, Dubai TV, dan Emiratiyah TV diperlihatkan adanya seorang penyair istana

yang membacakan syair-syair dalam acara formal kenegaraan di beberapa negara Teluk (Bahrain, Oman, Qatar, dan Uni Emirat Arab). Fenomena itu memperlihatkan bahwa

di negara kawasan tersebut masih mempertahankan tradisi pembacaan syair. Bahkan, kelihatannya pembacaan syair itu sudah menjadi suatu ritual di setiap acara formal mereka.

Ritual pembacaan syair pada masyarakat di wilayah Timur Tengah merupakan suatu tradisi kuno yang telah berlangsung lama, bahkan sudah dikenal sebelum munculnya agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW (*Salallahu 'Alaihi Wassalam*). Tradisi itu biasanya dilakukan pada acara formal, seperti menyambut tamu, menyambut keluarga mempelai, menyambut panen, menyambut peperangan, menyambut berbagai perayaan, kelahiran, kematian, dan kemenangan perang.

Para penyair merupakan profesi khusus yang bisa turun-temurun dalam masyarakat bersangkutan. Mereka mempunyai kedudukan istimewa, baik di mata masyarakat maupun di mata penguasa setempat. Para penyair, dalam tradisi masyarakat yang masih mempertahankan budaya lisan tersebut, adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan cara menghafal dan bertutur yang sangat kuat. Itulah sebabnya, mereka dipertahankan dan dilestarikan. Pemertahanan, pelestarian, dan pemeliharaan tradisi dan profesi tersebut sampai sekarang terus dilakukan. Buktinya adalah, sekali lagi, seringnya ditayangkan tradisi ritual tersebut di televisi *Al-Jazirah*, *Dubai TV*, dan *Emiratiyah TV* dalam acara kenegaraan di beberapa negara Teluk di wilayah Timur Tengah.

Syair-syair yang dibacakan umumnya berkisar tentang latar belakang sejarah bangsa mereka, ingatan tentang peninggalan leluhur mereka, syair tentang kekuasaan Allah, syair tentang sholawat kepada Nabi Muhammad SAW, syair tentang kebesaran negara dan raja (sultan), serta syair tentang keindahan alam dan percintaan. Dulu, pembacaan syair dilakukan di kemah-kemah suku sambil duduk bersila. Saat sekarang,

seperti terlihat dalam tayangan televisi, syair dibacakan sambil berdiri di lapangan terbuka atau sering juga di ruang istana.

Pemertahanan, pelestarian, dan pengembangan tradisi bersyair ini di wilayah Timur Tengah bukan hanya dilakukan di ruang formal kenegaraan, tetapi juga sudah dikembangkan di ranah publik. Memasuki periode abad ke-20, terjadi perubahan pada keberadaan tradisi syair Arab, yang dulu kebanyakan masih dilisankan sebagai *folklore*, kemudian berkembang menjadi dituliskan dalam buku cetakan. Pada sekitar tahun 1940-an, bahkan sampai sekarang, banyak penyair yang kemudian mengembangkan dirinya dengan bekerja sama dengan penyanyi dan pemain musik. Syair-syair yang dilantunkan itu umumnya bertema percintaan yang populer, ketimbang tema keagamaan. Pada tahun 1940-an hingga 1960-an, masyarakat di Timur Tengah mengenal penyanyi Umi Khultsum, Asmahan, Abdul Wahab, Abdul Halim Hafid, Farid al-Atras yang berasal dari Mesir, yang sebagian besar syair mereka ditulis oleh penyair bernama Riyad Sumbati, yang juga dari Mesir; dan Nizar Gabani, yang berkebangsaan Lebanon.

Sementara pada era yang sama, masyarakat di Hadramaut bangga atas kehadiran penyanyi Abu Bakar Salim Balfagih, yang sebagian besar lagunya ditulis oleh penyair Muhamad al-Muchdor dan Syech Hamdan bin Muhamad bin Rushid bin Makhtum. Kakek dari Abu Bakar Salim Balfagih berasal dari Indonesia (Pekalongan) yang kemudian bermukim di Yaman. Lagu-lagu yang dilantunkannya sampai sekarang masih disukai oleh masyarakat generasi tua dan muda di wilayah Timur Tengah. Bahkan di ranah Kerajaan Arab Saudi dikenal penyair bernama Al-Amir Khalid bin Suud dan Abdullah bin Faisol, yang syairnya juga dilantunkan oleh Umi Khultsum dan penyanyi segenerasinya.

Sampai sekarang, bentuk kerja sama itu masih terus berlangsung, yang secara tidak langsung telah melestarikan dan mengembangkan tradisi budaya bersyair mereka dalam bentuk yang lebih populer. Menurut seorang informan, tradisi berbalas syair dalam bentuk pantun sampai sekarang masih terus diadakan di wilayah Hadramaut dan juga di beberapa negara Arab lainnya (wawancara dengan Said Umar Bawazir, 16/6/2012). Bahkan di sebagian negara Teluk, pengembangan dan pelestarian tradisi itu juga dilakukan dalam bentuk pencarian bakat para penyair muda, yang dibuat mirip seperti acara *American Idol*.

MASYARAKAT KETURUNAN ARAB DI PESISIR UTARA PULAU JAWA

Tentunya tradisi itu juga ada dan sampai pada masyarakat di wilayah Yaman (Hadramaut), yang juga bagian dari masyarakat yang mendiami sebagian wilayah Timur Tengah (Jazirah Arabia) bagian Selatan, baik sebelum maupun sesudah kedatangan Islam di wilayah mereka. Masyarakat Arab Hadramaut dikenal sebagai masyarakat diaspora yang berkelana dan menetap di berbagai wilayah lain, termasuk kemudian sampai juga ke Indonesia. Sebutan bagi mereka adalah bangsa Hadrami yang berasal dari asal wilayah mereka, yakni Hadramaut, Yaman Selatan (de Jonge & Kapiten eds., 2002).

Kedatangan mereka ke Indonesia sudah sejak abad ke-13 secara bergelombang. Gelombang terbesar adalah pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Mereka umumnya berprofesi sebagai pemuka agama dan pedagang. Mereka umumnya menetap di wilayah pantai, termasuk di beberapa kota pantai utara pulau Jawa (Batavia, Cirebon, Tegal, Pekalongan, Pemalang, Semarang, dan Surabaya). Sesuai dengan kebijakan politik pemerintah Hindia Belanda, mereka umumnya ditempatkan di suatu lokasi khusus pemukiman (*wijkenstelsel*) atau dikenal

kemudian sebagai “kampung Arab”. Selain itu, mereka juga dihimpun dalam kelompok-kelompok yang tergantung dari jumlah banyaknya orang Arab tinggal di daerah itu dan biasanya dipimpin oleh seorang Kapiten, yang diberi tugas dan tanggungjawab oleh pemerintah Kolonial (Algadri, 1984:55-56; Van den Berg, 1989; Subarkah, 1993:5-12; Boxberger, 2002; dan Kesheh, 2007).

Sebagai kaum pendatang, mereka juga dimasukkan sebagai bagian dari warga *Vreemde Oosterlingen* atau bangsa Asia Timur, termasuk dalam kategori ini adalah orang India dan Cina. Pada awal kedatangannya, mereka umumnya tidak membawa istri. Oleh sebab itu, mereka kawin-mawin dengan perempuan setempat. Hasil dari perkawinan itulah yang kemudian disebut sebagai masyarakat keturunan Arab atau juga disebut sebagai peranakan Arab (*muwallad*).

Masyarakat Arab merupakan masyarakat patrilineal. Atas dasar itu, walaupun dilahirkan oleh ibu dari masyarakat setempat, tetap saja mereka menggunakan nama marga keturunan mereka dari pihak bapak. Masyarakat Arab di Hadramaut adalah suatu masyarakat yang terbagi-bagi dalam stratifikasi sosial yang berbeda.

Stratifikasi dan struktur sosial masyarakat Arab di Pulau Jawa pada mulanya masih mengacu kepada azas garis keturunan yang ada di tanah asalnya (Hadramaut atau Yaman). Mereka terbagi-bagi dalam berbagai golongan atau kasta. Golongan pertama adalah *Sada* yang dikenal sebagai golongan yang mengurus kegiatan agama; mereka umumnya berprofesi sebagai ulama. Panggilan mereka biasanya adalah *Sayid* atau *Syarief* atau *Habib*. Dalam masyarakat Arab di Pulau Jawa, mereka dikenal juga sebagai golongan *Alawin* atau *Ba Alwi*.

Golongan kedua adalah *Mashaikh* atau orang berilmu, yakni golongan yang bergerak di bidang pendidikan dan

pengajaran, yang mempunyai cabang suku yang banyak. Ketiga adalah golongan *Qabail* yang dikenal sebagai golongan yang mengurus pertahanan dan keamanan (militer). Golongan ketiga ini mempunyai cabang berbagai keluarga besar dan yang terbagi lagi dalam cabang keluarga yang banyak. Keempat adalah golongan *Dafa* yang dikenal sebagai pedagang, pekerja kasar, pengrajin, dan petani. Kelima adalah golongan budak atau golongan *Abid* (Algadri, 1984; Van den Berg, 1989; Subarkah, 1993; Boxberger, 2002; dan Kesheh, 2007).

Identitas golongan tersebut dapat dilihat dari nama-nama belakang keluarga mereka. Dengan kata lain, nama belakang keluarganya (marga atau bin yang berarti asal keluarga) itu menunjukkan asal garis keturunan dan golongan mereka, seperti: (1) untuk golongan pertama dikenal nama keluarga, antara lain Al-Attas, Al-Gadri, Al-Habsyi, Al-Yahya, dan Al-Aydrus; (2) untuk golongan kedua dikenal nama keluarga, antara lain Bawazir, Bin Afif, Bafadal, Basarahil, dan Al-Amudi; (3) untuk golongan ketiga dikenal marga *kabilah* besar dari suku Al-Katiri yang di dalamnya tercakup sub-keluarga lain, seperti Bin Talib, Bin Badar, dan Bin Mahri; (4) untuk golongan keempat terdapat himpunan nama keluarga, antara lain seperti Bin Sungkar, Bin Audah, Ba Salamah, Baswedan, dan Bin Maki, termasuk nama himpunan keluarga ini adalah Bin Khasan, Badres, dan Bin Basalem (Van den Berg, 1989; dan Subarkah, 1990). Dalam perkembangannya kemudian, stratifikasi dan profesi itu telah mengalami perubahan dalam sebagian masyarakat keturunan Arab di Pulau Jawa (Alkatiri, 1994 dan 2002).

TRADISI MAJLAS DAN BACA SYAIR

Salah satu yang tidak banyak disinggung oleh para pengkaji masyarakat Arab, baik tentang masyarakat Arab di Hadramaut maupun

di Indonesia sampai sekarang, adalah adanya tradisi budaya pembacaan syair di masyarakat mereka. Di beberapa buku referensi tentang mereka, hal tersebut tidak pernah disinggung, apalagi dikaji secara mendalam. Hanya saja pernah diberitakan secara sekilas oleh L.W.C. Van den Berg (1989). Padahal, boleh dikatakan bahwa tradisi menuturkan syair merupakan bagian dari kehidupan budaya mereka yang sampai sekarang terus dipelihara, baik seperti yang terlihat di tayangan televisi *Al-Jazirah*, *Dubai TV*, dan *Emiratiyah TV* maupun dalam bentuk pentas pertunjukan yang populer; serta sudah juga dijual dalam bentuk CD (*Compact Disc*).

Tentunya, tradisi itu juga ikut terbawa oleh masyarakat Arab pendatang di Pesisir Utara Pulau Jawa. Walaupun boleh dibilang langka, tetapi ada yang sempat tercatat, yakni dua penyair yang pernah melakukan aktivitasnya sekitar awal abad ke-20, bernama Muhamad al-Obetsani (berasal dari Tegal, Jawa Tengah) dan Ahmad Ali Bakhtir (berasal dari Surabaya, Jawa Timur, yang kemudian bermukim di Mesir). Selain kedua nama penyair itu, masyarakat di Pesisir Utara Pulau Jawa pada sekitar tahun 1900-an hingga 1920-an mengenal seorang penyair kenamaan bernama Ahmad bin Muhammad al-Ganis bin Ajjaj an-Nahdi.

Ahmad bin Muhammad al-Ganis bin Ajjaj an-Nahdi adalah seorang peranakan Arab dari Cirebon, Jawa Barat. Seperti dituturkan oleh kedua cucunya (Sulaiman al-Ganis dan Ahmad al-Ganis) bahwa kakeknya itu dikenal bukan hanya di kota Pesisir Utara Pulau Jawa, tetapi juga di luar Pulau Jawa, bahkan sampai juga di Hadramaut, tempat asal orang tuanya. Ahmad bin Muhammad al-Ganis bin Ajjaj an-Nahdi, menurut kedua cucunya, sering diundang ke berbagai *majlas* dan perhelatan masyarakat Arab di berbagai tempat pemukiman di Pulau Jawa. Pada masa hidupnya, tradisi

pembacaan syair itu masih menjadi suatu kebiasaan di masyarakat Arab. Acara itu umumnya diadakan setelah sholat Isya (Ganis, t.t.:20-24).

Majlas, atau majelis, adalah suatu tempat pertemuan. Umumnya, dulu dilakukan di suatu rumah secara bergantian. Sebagai masyarakat minoritas, masyarakat Arab di Pulau Jawa memerlukan interaksi pertemuan berkala agar komunikasi dan kekerabatan mereka tetap terjaga. Pertemuan itu bisa didasarkan atas nama suatu kekerabatan keluarga besar, atas kepentingan pertemuan dagang, kepentingan pertemuan keagamaan, atau kepentingan pertemuan suatu organisasi (Chalifah, 2008:71-73).

Dalam *majlas* itulah kemudian diadakan rapat pembicaraan formal dan non-formal, yang kemudian akan diisi dengan *rahatan* atau senda-gurau. Selain itu, ada juga *majlas* yang kemudian diisi dengan penuturan syair untuk mengenang tanah leluhur mereka, sejarah keluarga mereka, dan ingatan tentang kekuasaan Allah beserta sholawat kepada nabi besar Muhammad SAW (*Salallahu 'Alaihi Wassalam*). Penuturan syair ini umumnya dilakukan secara lisan, tetapi terkadang juga dilakukan dengan bahan bacaan yang sudah tersedia, baik buatan penyair sebelumnya atau buatan si penyair sendiri yang masih dalam tulisan tangan.

Tradisi pelisanan syair itu umumnya serupa, baik di wilayah Timur Tengah maupun di Pesisir Utara Pulau Jawa. Biasanya, para pendengar akan menanggapi dengan berbagai ekspresi langsung, ketika pelisan mengakhiri tiap akhir bait syairnya. Sikap ekspresi yang berlebihan sering terjadi pada pertunjukkan penyanyi Ummi Khultsum di Mesir. Para pendengarnya sering merespons dengan membanting bangku dan meja, serta memukul dirinya sendiri. Tetapi, menurut seorang informan, sikap ekspresi yang

berlebihan seperti itu tidak pernah terjadi pada masyarakat Arab di Pulau Jawa, paling-paling mereka hanya menanggapi dengan cara menyebut nama Allah atau Nabi Muhammad SAW (wawancara dengan Said Umar Bawazir, 16/6/2012).

Seperti dituturkan oleh kedua cucunya itu, bahwa kakek mereka yang bernama Ahmad bin Muhammad al-Ganis bin Ajjaj an-Nahdi tidak diketahui pasti tanggal dan tempat kelahirannya. Kemungkinan lahir di Cirebon dari ayah seorang pendatang dari Hadramaut dan dari ibu seorang campuran Arab, sekitar tahun 1860-an. Seperti juga peranakan Arab yang lahir di pulau Jawa, dia kemungkinan besar pernah dikirim semasa remajanya ke Hadramaut untuk belajar bahasa, budaya setempat, dan agama Islam. Sebab waktu itu belum banyak lembaga pendidikan yang dapat memberikan pendidikan seperti bagi keluarga keturunan Arab di pulau Jawa.

Selain adanya bakat darinya, pendidikan di Hadramaut itu juga telah memberikan pengetahuan tradisi budaya masyarakat di sana, yang salah satunya adalah bersyair. Sepulang dari sana, selain berusaha di bidang perdagangan dan keagamaan, Ahmad bin Muhammad al-Ganis bin Ajjaj an-Nahdi juga mengamalkan kemampuan bersyairnya kepada para kerabat yang kemudian dikenal juga oleh banyak masyarakat keturunan Arab di kota-kota besar di Pesisir Utara Pulau Jawa. Pada gilirannya, dia kemudian dikenal dan sering dipanggil dalam berbagai *majlas* perayaan masyarakat Arab di beberapa kota di Pesisir Utara Pulau Jawa. Selain menuturkan syair lama dari penyair sebelumnya, dia juga banyak membuat berbagai syair baru dengan berbagai tema yang berkaitan dengan masalah kehidupan dan kemanusiaan (Ganis, t.t.).

Dari hasil wawancara dengan cucunya diketahui bahwa Ahmad bin Muhammad al-Ganis bin Ajjaj an-

Nahdi telah membuat puluhan syair dalam berbagai tema. Tetapi sayangnya, karena belum ada kesempatan untuk mengumpulkan sair-sairnya, sehingga tidak banyak dapat diselamatkan. Penelitian ini hanya mendapatkan salah satu dari sekian banyak syair yang dibuat oleh Ahmad bin Muhammad al-Ganis bin Ajaj an-Nahdi. Syair itu ditemukan oleh seseorang dan dimasukkan dalam suatu *portal*, yang kemudian dikirim kepada salah seorang cucunya (wawancara dengan Sulaiman Ganis, 30/5/2012; dan wawancara dengan Ahmad Ganis, 8/6/2012). Pada bagian nanti akan dibahas tentang syair karya Ahmad bin Muhammad al-Ganis bin Ajaj an-Nahdi yang sempat terselamatkan. Syair itu berisikan tentang kesedihannya ketika harus melepas anak lelakinya berangkat untuk belajar ke Hadramaut.

TRADISI INISIASI DAN MAKNA PERGI KE HADRAMAUT

Inisiasi adalah suatu konsep yang dikenal dalam disiplin ilmu Antropologi, yang menerangkan suatu tradisi ritual masa peralihan dari seorang anak yang akan memasuki masa akil baligh atau akan memasuki masa keremajaannya. Dapat dikatakan bahwa hampir di semua masyarakat tradisional mengenal adanya tradisi ritual inisiasi ini. Bahkan, bentuk ritual semacam ini juga kemudian diteruskan oleh masyarakat modern dalam berbagai bentuk, di antaranya yang verbal adalah perpeloncon.

Bentuk inisiasi pada setiap masyarakat sangat beragam. Pada prinsipnya, inisiasi ingin memberikan pencerahan, menambah wawasan, serta tempaan mental kepada seorang anak (khususnya anak lelaki) dalam memasuki masa keremajaannya. Dengan kata lain, inisiasi seperti itu diyakini sebagai lambang dan sarana pendewasaan (*rite de passage*) bagi dan untuk seorang yang akan memasuki masa remaja dan kedewasaannya

(Homans, 1979; dan Bell, 1992).

Dulu, ada suatu tradisi atau kebiasaan di masyarakat Arab yang bermukim di Nusantara (Indonesia) untuk mengirimkan anak laki-lakinya ke Hadramaut. Tradisi ini dapat dikatakan mirip seperti suatu inisiasi. Tradisi itu masih dilakukan sampai akhir tahun 1960-an. Setelah itu, tradisi ini tampaknya sudah tidak lagi dilakukan. Kalau pun masih ada, mereka mengirimkannya ke tempat lain, tidak lagi ke Hadramaut.

Suatu tradisi atau kebiasaan dilakukan oleh suatu masyarakat karena diyakini mempunyai makna bagi kehidupan mereka. Sebaliknya, suatu tradisi akan ditinggalkan karena dianggap sudah tidak mempunyai relevansi dan makna lagi dalam dan bagi masyarakat pendukungnya.

Tradisi mengirim anak laki-laki ke Hadramaut di kalangan masyarakat Arab di Nusantara pada waktu itu tentu juga ada maksud dan maknanya. Tujuannya adalah untuk belajar tradisi Arab, yang sesungguhnya, langsung di tanah Arab. Menurut pandangan para orang tua, generasi Arab yang dilahirkan di Nusantara umumnya dianggap tidak mengetahui secara langsung budaya dan tradisi Arab yang sebenarnya. Kehidupan dan lingkungan mereka di Nusantara dikhawatirkan dapat melunturkan cara hidup dan pengetahuan tentang tradisi dan budaya Arab.

Selain itu, kehidupan dan pendidikan di Nusantara dianggap belum dapat memberikan suatu pencerahan dan pendidikan disiplin yang baik kepada generasi Arab yang baru. Dengan kata lain, mereka ingin mengembalikan dan mempertahankan identitas ke-Arab-an kepada anak-anak mereka agar tidak hilang. Apalagi pada waktu itu, Indonesia masih dijajah oleh Belanda yang dianggap sebagai pencitraan pemerintahan non-Muslim yang diskriminatif terhadap komunitas Arab dan Islam. Atas dasar adanya masalah

dan tanggung jawab itu, para orang tua di kalangan masyarakat Arab di Nusantara, yang sebagian besar sebelumnya dari mereka juga pernah mengalami pengiriman itu, melakukan hal yang sama untuk kepentingan anak-anak mereka.

Tradisi pengiriman anak lelaki ke Hadramaut diyakini oleh masyarakat pendukungnya pada waktu itu sangat baik. Anak lelaki yang dikirim umumnya berusia remaja, sekitar 12 – 17 tahun. Di sana, mereka diharuskan belajar bahasa dan budaya Arab. Budaya Arab yang dimaksud adalah tata-krama menghormati kedua orang tua atau orang yang lebih tua, tata-krama menghormati dan melayani tamu, dan tata-krama menghormati guru atau orang yang berilmu. Selain itu, mereka diharuskan belajar masalah keagamaan sambil menghayati kerasnya hidup di Hadramaut.

Kesemua itu diyakini oleh kalangan *Jama'ah* (istilah untuk merujuk kepada orang keturunan Arab) pada waktu itu sebagai suatu bekal yang sangat berharga dan berguna bagi hidup mereka kelak ketika kembali ke Nusantara (Indonesia). Menurut seorang informan, Hadramaut diibaratkan sebagai suatu tempat yang mirip seperti kawah candradimuka, yang dapat menempa mental, spiritual, dan pemikiran anak-anak muda yang akan mengarungi gelombang kehidupan yang keras di kemudian hari (wawancara dengan Said Umar Bawazir, 16/6/2012).

SYAIR AHMAD BIN MUHAMMAD AL-GANIS BIN AJJAJ AN-NAHDI

Syair di bawah ini dibacakan oleh Ahmad bin Muhamad al-Ganis bin Ajjaj an-Nahdi sewaktu melepas kepergian empat anak laki-laknya ke Hadramaut. Syair ini berisi pesannya kepada empat anak lelaki yang akan dikirim ke desa Gaudhah di Hadramaut. Syair ini, menurut cucunya, dianggap sebagai salah satu syair yang baik mutunya

dan dikenal oleh kalangan masyarakat Arab di Pulau Jawa. Syair ini berisi petuah, wasilah, dan nasihat pegangan hidup bagi keempat anaknya. Syair ini dibacakan pada tanggal 5, hari Sabtu tahun 1321 Hijriah, atau bertepatan tahun 1901 Masehi, di Cirebon, Jawa Barat (wawancara dengan Sulaiman Ganis, 30/5/2012; dan wawancara dengan Ahmad Ganis, 8/6/2012).

Empat anak yang disebut sebagai anak-anaknya adalah Umar, Saleh, Abdullah, dan Muhamad. Satu anak yang bernama Abdullah bin Ahmad al-Ganis adalah anak laki-laki nomor tiga kesayangannya yang berusia kurang-lebih 12 tahun. Umumnya, anak remaja yang akan berangkat ke Hadramaut biasanya tidak sendiri, tetapi dalam rombongan beberapa anak lelaki dari kerabat atau dari keluarga lain. Selain dibacakan, syair ini kemudian dikirim dalam bentuk surat ke Hadramaut, sebagai suatu pegangan hidup buat mereka.

Berikut adalah syair yang aslinya ditulis dalam huruf dan bahasa Arab, serta dapat dilihat di sumber portal: www.bny.nahid.8m.net/alqanespo.em.htm (diunduh di Depok, Jawa Barat, Indonesia, pada tanggal 17 Juni 2012). Karena masalah teknis percetakan, saya hanya menyajikan syair terjemahannya saja dalam bahasa Indonesia,¹ sebagai berikut:

Kepada Anak-anakku

Bait Pembuka:

- *Ba sin lam alif lam ha (Bismillah)*. Wahai yang kepada-Nya aku bertawasil dan berdo'a.
- Wahai yang jika mengatakan jadilah maka terjadilah, baik yang Engkau tak inginkan maupun yang Engkau inginkan (taqdirkan).

¹Saya mengucapkan terima kasih kepada Nuraini binti Said Bawazir, Oeke Kurniawan, Ziad Lukman Ahmad al-Ganis, dan Ami Sulaiman Said al-Ganis yang dengan tekun berhasil menerjemahkan syair ini. Syair ini tersimpan dalam arsip portal di: www.bny.nahid.8m.net/alqanespo.em.htm [diakses di Depok, Jawa Barat, Indonesia: 17 Juni 2012].

- Wahai yang meninggikan tujuh lapis langit dan menghamparkan bumi serta yang menghidupkan tumbuhan dengan air.
- Dan yang mengalirkan pernafasan manusia, bahkan Kau menghitungnya dan memberikan rizki-Nya melalui (pernafasan).
- Ampunilah dosa-dosaku, saat aku masuk ke dalam Barzah, ketika Malaikat Munkar dan Nakir datang untuk mempertanyakan amalku.
- Wahai Rabbku, teguhkanlah hatiku, dengan perkataan yang kokoh (*Lailahaillah*), Allah Rabbku, penciptaku, dan pelindungku.
- Dan Nabi Muhammad penutup para Rasul yang mulia adalah nabi kami dan kiblatku adalah Ka'bah yang bercahaya.
- Dan kaum Muslim adalah saudara-saudara kami, dan itulah sebagai pembeda jika penetapan telah tiba waktunya, ketika aku masuk kedalam lahatku.
- Tak ada yang aku miliki selain ampunan-Mu dan prasangka baikku kepada-Mu, maka jangan pupuskan harapanku ya Allah.
- Rahmat-Mu, wahai Yang Maha Menaungi, meluaskan segala sesuatu dengan adil tanpa sedikitpun salah dan cela.
- Seandainya saja hanya orang-orang baik yang Engkau harapkan, maka kepada siapa lagi orang-orang berdosa akan mengadu dari kegundahannya.
- Dan Muhammad, hamba-Mu yang diberi anugerah, memberi syafaat untuk umatnya dari merahnya jilatan api neraka.
- Dia yang mampu menembus tujuh lapis langit dengan Buraq Almustofa (SAW), utusan-Mu yang diberi keistimewaan Isra dan Miraj.
- Shalawat Allah senantiasa tercurahkan kepada beliau selama matahari terbit dan setiap bulan purnama mencurahkan sinarnya.
- Beserta keluarga beliau, sahabat yang mulia lagi sempurna, serta orang-orang yang setia dan memiliki kedudukan yang tinggi.
- Dan juga kepada segenap keluarga, sahabat-sahabatnya yang mulia, yang senantiasa memegang teguh janji dan perjanjian yang agung ini, dan yang menjual jiwanya dengan surga.
- Serta kepada mereka yang menegakkan agama yang lurus ini dan mengorbankan nyawa demi Surga Allah yang dijanjikan.

Bait Pertama:

- Kemudian berkata Abu Salih, aku terhenyak dari tidurku, sampai-sampai

orang lain merasa iba melihatku.

- Tak seperti hari Sabtu yang telah melewatiku, pada malam Minggu yang muram dan kelabu.
- Pada tanggal 5 Zulkaidah, di tahun 1321 Hijriah, atau 1901 Masehi.
- Aku berusaha tidur, sedang aku tak kuasa, bersama itu aku melihat bintang yang menemaniku sepanjang malam.
- Duduk dengan diam dan sedikit bergerak, hanya tangan kananku mencoba untuk menulis.
- Setelah aku kehilangan buah hatiku dan ke empat anakku bertekat untuk pergi meninggalkanku.

Bait Kedua:

- Aku bersabar, tetapi hatiku berdegup kencang, sedang aku tak dapat lagi melangkah.
- Bukankah sebuah kesalahan bila seorang yang kan mengembara ingin kembali pulang.
- Aku berdiri di atas pelabuhan, laksana orang bingung, dan pergilah kapal laut itu bersama air yang mengalir.
- Jikalau aku ungkapkan apa yang ada dalam hatiku dan deritaku, niscaya batu yang sangat keras pun akan meleleh.
- Abdul Jalal, terguncang pikirannya dan berubah raut wajahnya, hatiku bagai teriris melihatnya.
- Matanya berlinang dengan airmata dan tangisnya mengguncangkan, maka bergetarlah oleh sebab itu anggota badanku.
- Perasaan berpisah yang amat sangat berat baginya, dan begitu pulalah bagiku, akan tetapi aku menyembunyikannya.
- Dan aku menitipkan mereka kepada Rabb-ku yang maha penyayang dan maha penjaga, yang tak menyia-nyiakkan, wahai yang menyingkap mara bahaya.
- Allah menghantarkan mereka ke sana dan aku akan mendapatkan kebaikan dari-Nya.
- Akhirnya, aku pun pulang dari tempat yang begitu berat ini dan bukankah hanya Allah saja yang dapat kembali menyatukan kami semua.

Bait Ketiga:

- Wahai Engkau yang menolongku menuliskan bait-bait ini, setelah aku mengantar mereka pergi beserta kalimat-kalimatku serta membekali mereka untuk menaiki kapal laut.
- Setelah dua belas hari perjalanan, maka dari kejauhan akan menampakkan padamu puncak gunung yang berwarna merah (Mukalla).
- Turunlah di pelabuhan yang memiliki

pagar tinggi nan kokoh yang dikelilingi penjagaan yang ketat.

- Janganlah berlama-lama di sana, bersegeralah pergi bersama kendaraan yang cepat, carilah kendaraan (unta) yang paling cepat untuk pergi bersama kalian.
- Kalian akan menaiki gunung, menuruninya, dan melewati bebatuan dengan cepat, lebih cepat dari pada burung (padang pasir) jantan maupun betina ketika terbang.
- Jalan turun berliku-liku hingga Magrib tiba, dan janganlah kau biarkan untamu untuk pergi mencari makan.
- Longgarkanlah ikatanmu dengan untamu dan berjalanlah melewati lembah berliku yang terdapat air.
- Di tempat Mahzar milik Bani Ubats yang memiliki kedudukan yang tinggi, pemilik senjata api dan pisau (*jambiye*).
- Janganlah berjalan ke kiri dan ke kanan, mudah-mudahan hujan tetap turun ke tempat suku Raudhon.
- Setelah fajar menyingsing akan ditampakkannya kepadamu, begitu banyak orang-orang yang membangun bangunan nan kokoh.
- Pada perbatasan Raudhon terdapat para penjaga yang menunggu, begitu banyak orang-orang di sana yang kuat akan tetapi keadaannya sulit.
- Pergilah ke Gaudhoh, niscaya kamu akan mendapati padanya obat penawar bagi orang-orang yang baik dan racun terhadap para musuh.
- Sampaikan salam kepada Mubarak ibn Muhammad, yang memiliki kedudukan yang tinggi, lebih tinggi daripada Pluto, Gemini, dan bintang lainnya.
- Masing-masing memiliki syaikh yang memiliki kedudukan nan tinggi, jikalau engkau mendapatkan masalah, hendaklah engkau bersungguh-sungguh dalam berada pendapat.
- Padanya (Mubarak ibn Muhammad) terdapat kepemimpinan, kedermawanan, serta mampu membongkar terhadap pengakuan yang palsu (tak benar).
- Suku Sa'fatah yang menarik perhatian, yang ketika datang padamu masalah, bergegaslah untuk pergi menghadapinya.
- Padanya terdapat penepatan janji, kedermawanan, serta penghormatan kepada tamu-tamunya, sampai-sampai untanya pun dihormatinya dengan diberi makanan.
- Dan terhadap musuh yang memotong hidung-hidungnya dengan senjata yang mahal, yaitu senjata api dan pisau (*jambiye*).
- Dia menganggap kecil perkara yang besar bersama jamaahnya yang datang kepada

mereka pada saat yang dibutuhkan.

- Setelah salam yang sempurna baginya (Mubarak ibn Muhammad), beserta para sahabatnya.
- Maksud dari kalimat dan bait-bait syairku ini kutujukan untuk anak-anakku.
- Dan katakanlah kepada Shaleh ketika berangkat bersama tujuh orang lainnya, tidurku laksana berjalan di dalam kegelapan.
- Ketika anak-anakku itu datang ke rumahku dan pada saat aku memanggilnya, mereka semua pun menjawab panggilanku.
- Semoga Allah menyampaikan mereka dan mengumpulkanku dengan mereka, dengan membawa kabar gembira.
- Aku tak terbebani dan tak terbesit di benakku (pikiran yang jelek) dan mereka datang kepadaku dari yang kecil hingga yang besar.
- Semuanya berawal dari umur 60 tahun bagiku dan kekuatanku pun terus melemah.
- Wahai Shaleh, sampai-sampai rumahku seperti terbalik dan pikiranku menjadi sirna bersama dengan kepergiannya.
- Oleh karena itu, aku mewasiatkan kepada kalian agar bertaqwa kepada Rabb kalian, semua yang diwajibkan sampaikan dengan cara melaksanakannya.
- Bertaqwa kepada Allah yang Esa, yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, maka kalian akan beruntung, baik di dunia maupun di akhirat
- Juga di setiap perkataan yang haq (benar), maka katakanlah, janganlah berkata dengan yang jelek dan terburu-buru sehingga kalian akan tergelincir, yang disebabkan oleh ucapanmu.
- Jika diam itu diumpamakan laksana emas, maka berbicara itu laksana perak putih.
- Dan condong kepada musyawarah dengan orang yang pandai, niscaya kalian akan menjadi bijaksana dan tegas, serta akan banyak mengetahui terhadap banyak urusan.
- Janganlah kalian bertindak sebelum dipikirkan dengan matang, dan bermusyawarahlah dengan orang yang ahli untuk bermusyawarah.
- Dan penutupnya salawat senantiasa tercurahkan atas baginda Abul Qasim, kakek dari Hasan, yang senantiasa selalu aku sanjungkan.

Mengenai Kasidah Syairnya.

Dalam syair itu banyak berisi berbagai perumpamaan khas yang diambil dari khasanah budaya Arab dan Islam.

Syair ini dibacakan setelah kepergian keempat anaknya, di suatu *majlis* di Cirebon dan kemudian dituliskan dalam bentuk surat dan dikirimkan kepada keempat anaknya di desa Gaudhah, Hadramaut. Selain menulis syair tentang keluarganya, Ahmad bin Muhammad al-Ganis bin Ajjaj an-Nahdi juga menulis syair untuk keluarga lain atau pihak lain, yang hakekatnya untuk mengingatkan tentang keberadaan masyarakat di tengah perubahan zaman. Akan tetapi sayangnya, menurut kedua cucunya yang diwawancarai, syair-syair tersebut belum dapat terlacak (wawancara dengan Sulaiman Ganis, 30/5/2012; dan wawancara dengan Ahmad Ganis, 8/6/2012).

Di bawah ini akan dijelaskan bait-bait dari kasidah atau syairnya itu. Pada paragraf pertama merupakan suatu pengungkapan puji syukur dan doa yang ditujukan kepada Allah SWT (*Subhanahu Wa-Ta'ala*) dan Nabi Muhammad SAW (*Salallahu 'Alaihi Wassalam*). Seperti layaknya tradisi bangsa Arab, sebelum menyampaikan sesuatu maksud, terlebih dulu mereka akan bermunajat kepada Allah dan bersholawat kepada Rasulullah, Nabi Besar Muhammad SAW. Sebagai pembuka kata, kasidah atau syair ini juga diawali dengan bacaan *Basmallah* yang disambung dengan bermunajat kepada Allah SWT serta bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Ini merupakan suatu tata-krama dari seorang hamba kepada Khalik dan Nabinya.

Bait atau paragraf kedua berisi syair perenungan dari Ahmad bin Muhammad al-Ganis bin Ajjaj an-Nahdi yang melewati hari-harinya menjadi terasa panjang setelah berpisah dengan keempat anak-anaknya. Dia merasa selalu gundah-gulana serta gelisah, padahal sudah sedemikian pasrah kepada Allah atas segala apa yang dirasakan dan dipikirkannya.

Bait ketiga merupakan suatu refleksi kepada diri sendiri agar bersabar dan

tenang dalam menunggu kedatangan anak-anaknya itu. Dalam masa penantiannya itu, Ahmad bin Muhammad al-Ganis bin Ajjaj an-Nahdi berharap semoga Allah memberi waktu kepada mereka untuk bertemu kembali di waktu yang akan datang dalam keadaan sehat dan lebih baik.

Di bait lainnya diungkapkan nasehat kepada empat anaknya, bahwa ke Hadramaut ada tujuan yang jelas, yakni untuk belajar budaya dan bahasa Arab. Nasihat lainnya adalah jangan menyia-nyaiakan waktu, jangan meninggalkan sholat. Diingatkan juga olehnya kepada keempat anaknya itu bahwa jika mengalami masalah, disarankan mencari orang-orang yang bijak, yang memiliki pandangan hati yang bersih, yang dapat mempertimbangkan baik dan buruk.

Di akhir surat dalam bentuk syairnya itu dikatakan bahwa Ahmad bin Muhammad al-Ganis bin Ajjaj an-Nahdi sudah merasa tua dan sudah mengalami berbagai cobaan hidup. Semua pengalamannya itu akan dibagi dan diteruskan kepada anak-anaknya melalui syair wasiat kehidupan yang dibuatnya sendiri. Pesan lain yang disampaikan adalah bahwa Ahmad bin Muhammad al-Ganis bin Ajjaj an-Nahdi berusaha untuk menitipkan keempat anaknya kepada orang-orang yang dapat menjaga amanah.

Diingatkan juga bahwa wasiat syair ini merupakan sebuah perumpamaan, sebagaimana burung terbang berkicau yang menyampaikan kabar baik kepada keluarganya. Seperti juga pada bagian awal, pada bait atau bagian terakhir pun, Ahmad bin Muhammad al-Ganis bin Ajjaj an-Nahdi bermunajat kepada Allah SWT dan bershalawat kepada Nabi Muhammad bin Qasim yang luhur, tulus, dan berhati mulia.

ANTARA TRADISI DAN MODERNITAS

Setelah Indonesia merdeka (1945), model pengiriman anak-anak keturunan Arab di Indonesia untuk belajar ke

Hadramaut semakin berkurang. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain pendidikan di Indonesia semakin berkembang baik dan modern, informasi tentang pendidikan yang lebih baik dari Hadramaut semakin banyak. Sementara pendidikan dan kondisi di Hadramaut sendiri tidak berubah dan tidak menjanjikan. Dengan demikian, membentuk orientasi dan pandangan baru bagi para orang tua untuk mengirim anak-anaknya ke tempat lain, di luar Hadramaut, yang lebih mengutamakan ilmu pengetahuan modern daripada yang bersifat konservatif keagamaan.

Pandangan seperti ini didorong pula oleh adanya tuntutan pasar kerja yang lebih mengutamakan lulusan yang memiliki bidang keahlian yang dibutuhkan oleh lembaga perkantoran yang modern. Berdasarkan paradigma itu, memasuki tahun 1980-an, sebagian orang tua kalangan *Jama'ah* (Arab) yang mampu berusaha mengirim anak-anaknya ke berbagai lembaga pendidikan modern di berbagai negara di luar jazirah Arabia.

Pandangan itu juga mempengaruhi keluarga besar Al-Ganis. Jika dulu Hadramaut pernah dianggap sebagai tempat yang baik untuk pendidikan anaknya, seperti yang diutarakan oleh Ahmad bin Muhammad al-Ganis bin Ajjaj an-Nahdi dalam wasiatnya, tetapi memasuki dekade tahun 1960-an, pandangan itu telah berganti. Bahkan Abdullah bin Ahmad al-Ganis, sebagai seorang anak yang pernah dikirim ke sana bersama saudara-saudaranya dan ketika kembali ke Indonesia, dia tidak berusaha mengirim anak-anaknya ke Hadramaut lagi. Sebagai gantinya, anak-anaknya disekolahkan di Cirebon sampai mencapai perguruan tinggi di Bandung dan Yogyakarta (wawancara dengan Ahmad Ganis, 8/6/2012).

Bersamaan dengan menghilangnya tradisi pengiriman anak Arab ke Hadramaut, fenomena yang sama juga terjadi pada tradisi pembacaan syair

di kalangan masyarakat Arab di Pulau Jawa. Setelah meninggalnya Muhammad al-Obetsani, Ahmad Ali Bakhtir, dan Ahmad bin Muhammad al-Ganis bin Ajjaj an-Nahdi sekitar tahun 1920-an, boleh dikatakan tidak ada lagi yang meneruskan dan mempunyai bakat untuk mengembangkan tradisi budaya pembacaan syair-syair itu sehingga dapat dikatakan punah begitu saja. Alasan kepunahan itu, atau menghilangnya tradisi tersebut, di antaranya tidak ada yang mampu lagi mewarisi tradisi tersebut; kalau pun ada hanya terbatas pada pembuatan lirik lagu Melayu saja, yang bentuknya pun sudah disesuaikan dengan tuntutan zaman.

Seperti diketahui, pada sekitar tahun 1950-an hingga 1960-an, muncul bersamaan para penulis lagu Melayu keturunan Arab, yang umumnya berkolaborasi dengan *group* orkes gambus. Gambus merupakan musik yang dibawa oleh peranakan Arab dari Hadramaut (Yaman) ke Indonesia. Melihat trend musik gambus yang telah berkembang lebih dulu di negara-negara Timur Tengah pada periode tahun 1940-an hingga 1960-an, beberapa *group* orkes gambus yang diasuh oleh kalangan Arab di Indonesia mengadaptasi dan mencampur musik gambus dengan musik berirama Melayu (Alkatiri & Kamal, 2013).

Sementara itu, para penulis lirik lagu keturunan Arab memilih untuk mengembangkan diri di bidang seni musik Melayu, mungkin karena lebih cepat mendapatkan hasil daripada di bidang penerbitan sastra atau lainnya. Pengarang, atau penulis, lagu Melayu era tahun 1950-an hingga 1960-an didominasi oleh kedelapan penulis lagu keturunan Arab, yakni: Abdul Harris, Muhammad Thahar, Hussein Bawafi, Said Effendi, Muhammad Mashabi, Luthi Mashabi, Abdul Kadir, dan Munif Bahaswan. Secara tidak langsung, mereka telah mempopulerkan model syair bernuansa Arab yang

telah diubah, disederhanakan, dan dimodernkan untuk khasanah hiburan di Indonesia (Alkatiri, 2003).

KESIMPULAN

Di bawah ini akan dikemukakan beberapa alasan sehingga tradisi bersyair itu menjadi menghilang. *Pertama*, karena profesi dan bakat kepenyairan tersebut bersifat terbatas; atau adanya kesulitan untuk menuturkan tradisi tersebut kepada generasi selanjutnya. Apalagi seorang penyair dikenal dengan kemampuan hafalan yang kuat dan imajinasinya yang luas dalam membuat syair-syairnya, sehingga hanya sedikit yang mampu mempelajari dan meneruskan profesinya itu. *Kedua*, kemungkinan jumlah profesi penyair di Hadramaut pada waktu itu juga sudah langka, dan yang langka itu tidak melakukan perjalanan sampai ke Indonesia.

Ketiga, tidak ada lagi kesempatan di berbagai *majlas* yang mengisi acaranya dengan bentuk pembacaan syair. Dengan kata lain, apresiasi dan minat masyarakat Arab di Pesisir Utara Pulau Jawa sudah bergeser kepada bentuk media hiburan lain, seperti pementasan Orkes Gambus, Orkes Melayu, atau hiburan lain. *Keempat*, berkurangnya para patron keluarga Arab yang mengingatkan akan adanya *majlas* dan tradisi tersebut. *Kelima*, terjadinya perubahan dalam stratifikasi dan profesi di masyarakat Arab yang akhirnya melenyapkan tradisi tersebut. Selain itu, bisa juga diakibatkan oleh adanya hambatan kondisi budaya dan zaman yang berbeda.

Pada akhirnya, kesemua itu tidak terlepas dari perubahan dan perkembangan zaman yang menuntut sesuatu yang baru dan berbeda, yang akhirnya meninggalkan sesuatu yang dianggap pernah menjadi bagian dari tradisi budaya suatu masyarakat. Di negara Teluk, tradisi pembacaan syair masih tetap dilakukan, seperti terlihat dalam tayangan kenegaraan

mereka di televisi *Al-Jazeera*, *Dubai TV*, dan *Emiratiyah TV*, atau di pentas pertunjukan yang lebih populer. Sedangkan tradisi baca syair di kalangan masyarakat keturunan Arab di Pulau Jawa kini hanya tinggal kenangan saja bagi generasi tua mereka.

Bibliografi

- Algadri, Hamid. (1984). *C. Snouck Hurgronje: Politik Belanda terhadap Islam dan Keturunan Arab*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Alkatiri, Zeffry. (1994). "Variasi Bahasa Percakapan Masyarakat Keturunan Arab di Jakarta" dalam *Hubungan Timbal-Balik Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah*. Depok: FS-UI [Fakultas Sastra Universitas Indonesia].
- Alkatiri, Zeffry. (2002). "Ketersisihan Pedagang Arab oleh Pedagang Cina di Jakarta, Tahun 1960-1990". *Laporan Penelitian Tidak Diterbitkan*. Depok: LP-UI [Lembaga Penelitian Universitas Indonesia].
- Alkatiri, Zeffry. (2003). "Pengarang Arab-Indonesia: Tinjauan Sosiologis dan Tematis". *Makalah* disajikan dalam Seminar Pertemuan Ilmiah Nasional (PILNAS) HISKI XIV di Surabaya, Indonesia, pada tanggal 26-28 Agustus.
- Alkatiri, Zeffry & Mathar Moehammad Kamal. (2013). "Modern Malay Rhythm Music Trend as Popular Culture in Indonesia, 1950-1960's: A Sociological Analysis" dalam *TAWARIKH: International Journal for Historical Studies*, 4(2), hlm.223-244.
- Bell, Catherine. (1992). *Ritual Theory, Ritual Practice*. New York: Oxford University Press.
- Boxberger, Linda. (2002). *On the Edge of Empire: Hadramawt, Emigration, and the Indian Ocean, 1880-1930s*. New York: State University New York Press.
- Chalifah, Geis. (2008). *Abah seolah Penguasa, Ummi yang Berkuasa: Esai Pergeseran Budaya Arab*. Jakarta: Khatulistiwa Press.
- de Jonge, Huub & Nico Kapiten [eds]. (2002). *Transcending Border: Arab, Politic, Trade, and Islam in Southeast Asia*. Leiden: KITLV Press.
- Ganis, Ahmad. (t.t.). *Memoir: Bunga Rampai dari Gunung Ciremai*. Jakarta: t.p. [tanpa penerbit].
- Homans, George C. (1979). "Anxiety and Ritual: The Theories of Malinowski and Radcliffe-Brown" dalam William A. Lessa & Evan Z. Vogt [eds]. *Reader in Comparative Religion an Anthropological Approach*. New York: Harper and Row Publisher.

- Kesheh, Natalie Mobini. (2007). *Hadrami Awakening: Kebangkitan Hadrami di Indonesia*. Jakarta: Akbar Press, Terjemahan.
- Subarkah, Amin. (1993). "Kehidupan Sosial-Budaya Orang-orang Arab di Jakarta Tahun 1900-an". *Laporan Penelitian Tidak Diterbitkan*. Depok: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UI [Universitas Indonesia].
- Van den Berg, L.W.C. (1989). *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*. Jakarta: Penerbit INIS, Terjemahan Rahayu S. Hidayat.
- Wawancara dengan Sulaiman Ganis, cucu keempat, berumur 72 tahun, di Jakarta, pada tanggal 30 Mei 2012.
- Wawancara dengan Ahmad Ganis, cucu keenam, berumur 68 tahun, di Jakarta, pada tanggal 8 Juni 2012.
- Wawancara dengan Said Umar Bawazir, informan berumur 67 tahun, di Jakarta, pada tanggal 16 Juni 2012.
- www.bny.nahid.8m.net/alqanespo.em.htm [diakses di Depok, Jawa Barat, Indonesia: 17 Juni 2012].



Masyarakat Arab-Indonesia
(Sumber: www.google.com, 17/5/2013)

Masyarakat Arab merupakan masyarakat patrilineal. Atas dasar itu, walaupun dilahirkan oleh ibu dari masyarakat setempat, tetap saja mereka menggunakan nama marga keturunan mereka dari pihak bapak. Masyarakat Arab di Hadramaut adalah suatu masyarakat yang terbagi-bagi dalam stratifikasi sosial yang berbeda-beda.

ALI MOHD PIR & AB RASHID SHIEKH

Formation of the Princely State of Jammu and Kashmir: The Historical Perspectives

ABSTRACT: The formation of the state of Jammu and Kashmir was unique as disparate territories stripped by the English East India Company from Sikh Kingdom of Punjab were brought together to form the state. The boundaries of the state were redrawn more for geo-political and administrative convenience rather than on a commonality shared by the people living there. Further, the heterogeneity of the state was the direct by-product of the military and diplomatic accomplishments of the founder of the Dogra dynasty, combined with the political acumen which completed the expansion of British power into northern India. This paper, however, attempts to discuss the historical background of the territories of Jammu, Kashmir, and Ladakh; and the processes and procedures which were involved in cobbling together of these disparate territories by the English East India Company and Raja Gulab Singh of Jammu to bring into being the princely state of Jammu and Kashmir. An attempt to highlight the polemic that followed the creation of this state is made to draw a conclusion regarding the handing over of Kashmir to Gulab Singh. The study attempts to examine the distinctive characteristics of the state of Jammu and Kashmir.

KEY WORD: Princely state of Jammu and Kashmir, historical background, English East India Company, distinctive entities, and military and diplomatic accomplishments.

IKHTISAR: Makalah ini berjudul "Pembentukan Negara Kerajaan Jammu dan Kashmir: Perspektif Sejarah". Pembentukan negara bagian Jammu dan Kashmir adalah unik karena wilayah yang berbeda itu dilucuti oleh Perusahaan India Timur Inggris dari Kerajaan Sikh di Punjab untuk dibawa bersama dalam membentuk negara. Batas-batas negara digambar ulang lebih untuk kenyamanan geo-politik dan administratif daripada untuk kepentingan bersama oleh orang-orang yang tinggal di sana. Selanjutnya, heterogenitas negara adalah produk langsung dari prestasi militer dan diplomatik dari pendiri dinasti Dogra, dikombinasikan dengan kecerdasan politik untuk menyelesaikan perluasan kekuasaan Inggris ke India utara. Makalah ini, bagaimanapun, mencoba untuk membahas latar belakang sejarah dari wilayah Jammu, Kashmir, dan Ladakh; serta proses dan prosedur yang terlibat dalam pembentukan bersama dari wilayah-wilayah yang berbeda itu oleh Perusahaan India Timur Inggris dan Raja Gulab Singh dari Jammu agar menjadi negara kerajaan Jammu dan Kashmir. Sebuah usaha untuk menyoroti polemic yang diikuti pembentukan negara ini dibuat untuk menarik kesimpulan mengenai penyerahan Kashmir kepada Raja Gulab Singh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik khas dari negara bagian Jammu dan Kashmir.

KATA KUNCI: Negara kerajaan Jammu dan Kashmir, latar belakang sejarah, Perusahaan India Timur Inggris, entitas khas, serta prestasi militer dan diplomatik.

INTRODUCTION

*No Englishman can leave Kashmir without
a sigh of regret that a province so full of
promise should ever have been allowed*

to slip through our fingers (Lieut. Colonel
Torrens, 1987:300-301).

*Their fields, their crops, their streams.
Even the peasants in the Vale.*

Ali Mohd Pir and Ab Rashid Shiekh are Ph.D. Students at the Centre of Advanced Study, Department of History AMU (Aligarh Muslim University) in Aligarh, Uttar Pradesh, India. For academic purposes, they can be reached via their e-mail address at: huzaijhee@gmail.com and shiekh Rashid.86@gmail.com

*They sold. They sold all, alas!
How cheap was the sale* (Dr. Sir
Mohammad Iqbal as cited in Bawa
Satinder Singh, 1988:103).

The Princely State of Jammu and Kashmir, the “Sentry State”¹ of the British Indian Empire, bordering the three great powers in the East: the British, the Russian, and the Chinese, came into existence with the ominous terms of the Treaty of Amritsar signed between Raja Gulab Singh of Jammu and the British East India Company on 16 March 1846 (Aitchison, 1909, 6:165-166). The formation of the state of Jammu and Kashmir was unique as disparate territories stripped by the British East India Company from Sikh Kingdom of Punjab were brought together to form the state. The boundaries of the state were redrawn more for geo-political and administrative convenience rather than on a commonality shared by the people living there. How did the princely state of Jammu and Kashmir that lasted for more than a century come into being?²

Before moving ahead to the processes which were involved in the formation of the princely state of Jammu and Kashmir, it is necessary to give a brief historical background of Jammu, Kashmir, and Ladakh which were brought into a single political entity. A significant point to take note of is that the administrative entities which formed the princely state of Jammu and Kashmir were politically independent of each other before 1846 AD (Anno Domini).

Kalhana, the celebrated historian of the twelfth century, recorded that

¹According to Sachchidanand Sinha, owing to its strategic position in the north-western frontiers of India, Kashmir was rightly described as “the Sentry State” of British Indian Empire, as cited in Madhavi Yasin (1984:xv, fn.1).

²At the time of the Transfer of Power in India in 1947, the conflict between the two successor states – India and Pakistan – to the British Raj began over the right to control the destiny of the princely state of Jammu and Kashmir. In the process the state got bifurcated, the greater part of which is being held by India, while as the rest remains with Pakistan.

the Kashmir’s political history begun in the middle of the 3rd millennium. Most historians, however, started their history of Kashmir with the reign of Ashoka. The historical record becomes less ambiguous with the conquest of Kashmir by this Mauryan King, who lived between 274 BC (Before Christ) and 237 BC.³ The succeeding two thousand years saw the constant flow of invasions and dynastic eruptions which brought to power ruling families representing the three major communities of India: the Hindus, the Muslims, and the Sikhs as well as the Afghans.

A succession of Hindu dynasties reigned Kashmir until the early part of the 14th century, when Rinchan Shah, a Tibetan soldier of fortune seized the power. Embracing Islam, Rinchan Shah became the first Muslim king of Kashmir. He was followed by various Muslim dynasties for next three centuries; and in 1586, Kashmir became a part of the Mughal Empire. As lovers of natural beauty, they visited Kashmir quite often and took steps to add to its loveliness by raising stylish buildings and beautiful gardens. But Mughals did not bother much to improve common man’s lot.

In 1752, with the collapse of Mughal Empire, the power vacuum created was filled by the Afghans. The Afghan rule over Kashmir, which lasted for 67 years, was one of cruelty and loot. The valley was removed from the grasp of the Afghans by the Sikhs in 1819. The Sikh rule was not less worse than that of the Afghans. This was perhaps

³“Kashmir can claim the distinction of being the only region of India”, wrote Dr. M. Aurel Stein, the translator of the celebrated history book, *Rajatarangini*, “which possesses an uninterrupted series of written records of its history [...]. In other parts of India, the student of history is obliged to reconstruct the general outlines of the history with the help of the scanty and frequently uncertain data [...] and can scarcely ever hope to recover a continuous account of the leading events even for a couple of centuries. If the student of the Kashmirian history finds himself in a far better position this is due to the preservation of the documents”. See, for further, Kalhana (1900, 1:30-31).

the shortest reign in Kashmir's long history for in less than three decades the advancing power of the British East India Company, combined with internal dissension in the Sikh empire, following the death of Ranjit Singh, the fate of Kashmir was sealed and it was placed under the control of the Dogra dynasty (Lawrance, 1967; Kaul Bamzai, 1973; Sufi, 1974; and Bazaz, 2003).

Unlike Kashmir, the early history of Jammu is still folded in mist. From time immemorial — the legends say for 5,000 years — the principality of Jammu has been the seat of the rule of a Hindu dynasty, of a family of Rajputs, whose influence spread for some distance over the lower hills. There was little intercourse with the outer world; some contact with it occurred indeed during the 16th century onwards from the passage near, if not through, the country of Mughal Emperors of Delhi towards Kashmir (Drew, 1999:8-9).

Dhruv Dev (1703-1742) established the Dogra⁴ Rajput family as rulers of Jammu in the declining days of the Mughal Empire. The most notable ruler of Jammu was Ranjit Deo. With his death, which occurred in 1780, began changes from outside influences. Jammu became the target of expanding Sikh power in the early years of the nineteenth century; and in 1808, General Hukam Singh conquered this hilly tract for the Lahore Durbar. In 1822, Ranjit Singh, the architect of the Sikh state, made Gulab Singh the *jagirdar*⁵ of the Jammu principality (Charak, 1985; and Hashmatullah Khan, 1991).

⁴The Dogras, broadly speaking, are a linguistic group found primarily in the Jammu region. Their language, Dogri, is highly influenced by Punjabi. The Dogras include Muslims and Rajputs among their members. For further information, see W. Lawrance (1967:201); G.M.D. Sufi (1974, 2:752-754); and Fred-eric Drew (1999:9-10 and 43-47).

⁵A *jagirdar* was the holder of a non-alienable land revenue assignment. He had to maintain law and order in his jurisdiction, collect the revenue on behalf his overlord, keeping a part of it for his services, and to render military assistance to his overlord whenever asked for.

Squeezed between Tibet, India, and Kashmir, Ladakh as an independent entity suffered a precarious existence. The entire Baltistan-Ladakh area was one of the several small semi-independent Muslim and Buddhist states ruled by autocratic chiefs. Ladakh originally formed one of the provinces of Tibet. But in the fifteenth century, when Tibet was conquered by the Chinese, Ladakh became completely independent (Moorcraft & Trebek, 1971:66-67). But Ladakh with its sparse population and strong neighbours was more often the victim of aggression than an aggressor itself. Occupied in 1834, by Gulab Singh, Ladakh was for the first time made the part of the Indian subcontinent.

Raja Gulab Singh, a direct descendant of the Hindu ruler Dhruv Dev, was born near Jammu in 1792. He was enlisted in the army of Maharaja Ranjit Singh — the undisputed Sikh ruler of Punjab — in 1809, followed by his two brothers, Dhian Singh and Suchet Singh, and a nephew Hira Singh. It was mainly through his skill on the battlefield that Gulab Singh rose in the ranks of the Sikh hierarchy. His ascent was remarkable that he came to be described by Victor Jacquemont, the French traveller, as "*the greatest Lord in the Punjab; second only to the Sikh Maharaja*" (Jacquemont, 1834, 2:166.)

Gulab Singh set out to the career of conquests — as a Sikh lieutenant — to a first expedition to Kashmir in 1813. Though the campaign led by Ranjit Singh in person into Kashmir ended in disaster, the courage showed by Gulab Singh in bringing his forces back safely pleased Ranjit Singh and promoted him in his command. At the siege of Multan, in 1818, Gulab Singh's personal bravery attracted Ranjit Singh's favourable notice (Kripa Ram, 2005:65-68).

In 1819, Ranjit Singh received the Sikh ruler's permission to crush the revolt of Mian Dido, "the robber", at

Jammu.⁶ He finished the campaign successfully. The next few campaigns which saw his bravery were against the pretty chieftains of Rajauri, Bhimber, Basohli, and Kishtawar (Kripa Ram, 2005:75-76, 83-85, 95-97, and 104-110). Delighted with the latest territorial acquisitions of Gulab Singh in the hills, Ranjit Singh decided to place Jammu solely under the charge of Gulab Singh (Kripa Ram, 2005:115-116). He personally travelled to Akhnoor (Jammu) in 1822 to confer the title of "Raja" on Gulab Singh.

At the same time, his brothers and a nephew also secured unique positions of authority and influence at Lahore Darbar. Dhayan Singh was installed as the *Wazir* of the Maharaja and conferred the title of *Raja-e-Rajgan*, i.e. Raja of Rajas in 1828 (Latif, 1984:440). His son, Hira Singh, became a favourite of Maharaja Ranjit Singh and "*was allowed a chair in [the Maharaja's] presence when all others [...] stood or took less exalted places*" (Griffin, 1890:323). Such a public demonstration of favour showed by Ranjit Singh towards the Dogra Rajas enhanced their stature and they became a power to be reckoned with at Lahore Darbar.

While his brothers remained at Lahore, Raja Gulab Singh focused his attention towards his newly assigned territory.⁷ The ambition to acquire new territories certainly motivated Raja Gulab Singh to send an expedition to Ladakh in 1834 under his ablest general Zorawar Singh,⁸ which the latter successfully accomplished. Baltistan was conquered in 1840 and an unsuccessful bid to control Tibet was

made in 1841. Though these conquests were carried out on behalf of the Sikh State, but all these attacks originated not in Lahore, but in Jammu; and in result much of the region passed under the personal control of Raja Gulab Singh. Thus "whether it was a policy or whether it was accident, by 1840, Gulab Singh had encircled Kashmir" (*The Imperial Gazetteer of India*, 1908:95).

The stability of the Punjab depended on the astuteness of Ranjit Singh himself. His death in June 1839 opened up many factions in the Sikh society, caused as much by the British presence at the Punjab frontiers as by the conflicts following the creation of a new army and the ranks of the nobility. The army and the royal relatives now came out in the open (Bayly, 1993:126). Dhian Singh continued as wazir under Kharak Singh, the new Maharaja.

However, the attempts of the Dogra Rajas to fill the power vacuum, created at the Lahore Darbar, met with bitter opposition. Dhian Singh was caught up with court intrigues in 1843 and was thus murdered. Same was the fate of the other Dogras Rajas. Thus, by the end of 1844, most of the powerful figures of the Rangit Singh era had been eliminated except Gulab Singh, who stayed away from Lahore. This changed political scenario of Lahore forced Gulab Singh to move with extreme caution. Increasingly marginalized at the Sikh kingdom, Gulab Singh waited for an opportune time to turn the tide to his favour (Rai, 2004:25).

In the meantime, the British officials of the East India Company were watching the factional fighting and the growing instability at the Lahore Darbar with great uneasiness, because they had an important reason to see a strong Sikh kingdom for they treated it as a useful buffer between their Sutlej boundary and the turbulent Afghans (Bayly, 1993:126-128). This objective of the British was duly fulfilled by the Sikhs after the treaty of "perpetual

⁶Jammu was conquered by Ranjit Singh in 1808.

⁷Raja Gulab Singh presented himself at the Sikh capital on important occasions. He visited the court on the eve of festivals, when he received *Khilats* (robes of honour) and was required to be present during the visits of foreign dignitaries. See, for example, Ali Shahmat (1874:94).

⁸Zorawar Singh was born in 1786, near Kalhoor (now in Himachal Pardesh), he joined Raja Gulab Singh's army during 1817. See Nargisdas Nargis (1964:1 and 7).

friendship” was signed in 1809.⁹

But since the death of Maharaja Ranjit Singh, the British saw their interests in jeopardy. The situation was further aggravated by the news of the efforts of the Afghan ruler to strengthen his army and an attempted alliance with Russia. Alarmed by the developments at the Northern frontier, Sir Henry Hardinge, the Governor General, began to prepare his army for the final showdown with the Sikhs (Rai, 2004:25).

On the other side, examining the political scene at the Lahore Darbar, Gulab Singh desired to become independent in the territories already under his jurisdiction. He was pragmatist enough to perceive that the expansion of the Company’s power beyond the Sutlej was inevitable after the death of the old monarch. He concluded that his objectives could be achieved only under the patronage of East India Company. So keeping in view this motive, he made repeated offers to join the British against the Sikhs, if they would recognize his sovereignty. But his offers were either rejected or not responded (Satinder Singh, 1988:98-99, 101 and 108).

Though the first Anglo-Sikh war had begun in November 1845, but the most memorable and the last battle of the war was fought at Sobraon on 10 February 1846 (Cunningham, 1853:327-328; and Latif, 1984:537-538). In the meantime, Gulab Singh was installed as *Wazir* at Lahore, who immediately put himself in communication with the British, tendering every assistance in his power for the fulfillment of any ends with regard to the state of Lahore which they might have in view.¹⁰

⁹The Treaty of Lahore was signed on 25th April 1809, whereby it was agreed that the Sikhs would not commit any encroachment beyond the Satluj, while the British agreed to have no concern with the territories and subjects of the Maharaja to the north of the Sutlej. See C.U. Aitchison (1909, 6:22).

¹⁰Lord Hardinge to Secret Committee, as cited in Bawa Satinder Singh (1988:112).

Gulab Singh took the decision of collaborating with the British after giving serious considerations to the other alternatives available to him.¹¹ Though leaderless and abandoned, the Sikh army fought with reckless resignation but was ultimately defeated.¹² However, the victory of the East India Company was achieved at a huge cost. Its budget went soaring back into deficit (Bayly, 1993:127).

It compelled the British to drop the idea of annexing Punjab to their own empire. There were certain other reasons which weighed on their mind for not taking control of Punjab. The acquisition would have brought them face to face with the Afghans who had defeated them in the first Anglo-Afghan war (1839-1842). The occupation of Punjab also needed a great military deployment (Hardinge, 1891:132-133). So, the best possible means to fulfill their objectives seemed to weaken the Sikh state militarily and to break its territorial unity (Hardinge, 1891:123-124 and 133). These twin objectives were achieved through the treaties of Lahore and Amritsar.

The Treaty of Lahore signed on 9th March 1846 brought to an end the 1st Anglo-Sikh war. Article IV of the treaty required the Sikhs to cede “[...] to the Honourable Company the territories situated between the rivers Beas and Indus, including the provinces

¹¹Gulab Singh thought that he could neither participate in the war on the part of the Sikhs, nor to remain secluded at Jammu. He stood the risk of losing his territories in both the cases. In case of “an amicable Anglo-Sikh settlement, his territories would be negotiated away”, or his indifference would invite him the wrath of the Khalsa, if it emerged successful in the war. He, thus, concluded that his interests would best be served only by paving the way for a “decisive Sikh defeat”. See Bawa Satinder Singh (1988:121).

¹²There is some evidence that Gulab Singh was not the only Sikh functionary to make overtures to the British. Lal Singh, Gulab Singh’s predecessor at Lahore Darbar; Tej Singh, the commander-in-chief; and even Rani Jinden, the Regent of the infant ruler Dalip Singh, and other members of the Darbar had also secretly offered their help to the British against the Sikh army. See, for example, J.D. Cunningham (1853:327); Khushwant Singh (1966, 2:48); and Syed Mohammad Latif (1984:541-543).

of *Cashmere and Hazara*” (Aitchison, 1909, 6:38-41). Article XII of the treaty obliged the Sikh Maharaja to recognize the independence of Gulab Singh in the territories as may be made over to him by the British government (Aitchison, 1909, 6:38-41).

The peculiarity of the Treaty of Lahore lay not only in the fact that a new territorial unit of Jammu and Kashmir was created out of the Lahore State but clearly speaks of a pre-arrangement of Gulab Singh with the British.¹³ The Treaty of Lahore also virtually paved the way for the second treaty signed a week later on 16th March 1846. The second agreement signed by the East India Company with Gulab Singh came to be known as the Treaty of Amritsar.

Article IV of the Treaty of Lahore literally opened the Treaty of Amritsar whereby the British government transferred “[...] in independent possession to Maharaja Gulab Singh and the heirs male of his body, all the hilly or mountainous country [...] eastward of the river Indus and westward of the river Ravee” (Aitchison, 1909, 6:165-166). Gulab Singh agreed to pay the British government the sum of seventy-five lakhs of Rupees “in consideration of the transfer made to him”, as stated by the Article III of the Treaty (Aitchison, 1909, 6:165-166).

The treaty obliged the Maharaja to submit any disputes to the British arbitration “that may arise between himself [Gulab Singh] and any neighbouring state” (Aitchison, 1909, 6:165-166, article v). The treaty promised the British aid “to Maharaja Gulab Singh in protecting his territories from external enemies” (Aitchison, 1909, 6:165-166, article ix). Article

¹³It was on the eve of Kasur negotiations, when a Sikh delegation led by Gulab Singh arrived to sign an agreement with the British authorities that the latter made a plan to sell Kashmir to Gulab Singh. “This could be done”, Henry Hardinge conveyed to Prime Minister, “by forcing the Sikh government to surrender Kashmir to them, which would be then handed over to Raja”. See, for example, J.D. Cunningham (1853:322-324); and C. Hardinge (1891:123).

X of the Treaty stipulated that Gulab Singh acknowledged and recognized the British supremacy and would “[...] in token of such supremacy present annually to the British government one horse, twelve perfect shawl goats of approved breed [...] and three pairs of Cashmere shawls” (Aitchison, 1909, 6:165-166). It was at this point of time that Gulab Singh is reported to have “[...] stood-up, and with joined hands, expressed his gratitude to the British Viceroy, — adding, without however any ironical meaning, that he was indeed his Zur-Khareed, or gold-boughten slave!” (Cunningham, 1853:324). The phrase “Zar-Khureed” had unfortunate overtones and would haunt Kashmiri self-respect for many generations to come (Akber, 2002:59).

The Treaty of Amritsar only transferred the legal title of *Maharaja* to Gulab Singh. He had to face a stiff resistance from Sheikh Imamuddin, the Sikh governor, who refused to turn over Kashmir to him. It was only after the united authority of the British, Lahore, and Jammu governments that Sheikh Imamuddin cleared the way for Gulab Singh’s entry into the Valley in November 1846. Thus emerged the princely state of Jammu and Kashmir (Satinder Singh, 1988:125-129).

WHY TRANSFERRED?

There followed a heated debate in and outside the British official circles pertained to the wisdom of the creation of the Jammu and Kashmir state. The polemic continued throughout most part of the nineteenth century. Lord Hardinge, the then Governor General, had been severely criticized for the transfer of Kashmir to Gulab Singh. General Sir Charles Napier, the then Governor of Sindh, remarked about the transfer: “What a king to install! Rising from the lowest foulest sediment of debauchery to float on the highest surge of blood he lifted his besmeared front, and England adorned it with a

crown!" (Napier, 1857, 3:400). Lord Ellenborough, the predecessor of Lord Hardinge in India, irritated by the creation of the new mountain state, wrote as follows:

[...] there have been times when the treaties with Gulab Singh as the Minister of the Lahore Government and the detaching from the Lahore dominions a very extensive territory for the purpose of placing it under the independent authority of that minister, thus rewarding a traitor, would have been measures a little too oriental in principle.¹⁴

Lieut. Colonel Torrens, during his visit to Kashmir in 1861, wrote, "*Poor Kashmir! When after so many vicissitudes of slavery to a foreign yoke, [...] it seemed that at last its condition was about to be ameliorated, its old ill-luck stuck by it still! [...] and they were again sold into the hands of the Philistines*" (Torrens, 1980:300). Further, lamenting over the "sale-deed" – as the Treaty of Amritsar was denounced – Lieut. Colonel Torrens remarked, "*No Englishman can leave Kashmir without a sigh of regret that a province so full of promise should ever have been allowed to slip through our fingers*" (Torrens, 1980:301).

"*Surprise has often been expressed*", wrote Sir Francis Younghusband, sometime the British Resident in Kashmir, "*that when this lovely land had actually been ceded to us, after a hard and strenuous campaign, we should ever have parted with it for the paltry sum of three-quarters of a million sterling*" (Younghusband, 2008:90). After his sojourn in Kashmir in 1875, W. Wakefield observed as follows:

[...] the huckstering spirit that so often pervades our national policy, and which caused the great Napoleon to apply to us the term of a nation of shop-keepers, was dominant in this case; for, relinquishing all the advantages that accrued to us from its possession, the supreme government sold

this fair province to the Rajah Gulab Singh (Wakefield, 2008:90).

J.D. Cunningham, who had served under Lord Hardinge, wrote in 1853 that, "*[...] the arrangement was a dexterous one, if reference be only had to the policy of reducing the power of Sikhs; but the transaction scarcely seems worthy of the British name and greatness*" (Cunningham, 1853:323). Robert Thorp, who visited Kashmir in 1870 and openly criticized the Dogra regime, wrote, "*[...] in no portion of the treaty made with Gulab Singh was the slightest provision made for the just or humane government of the people of Cashmere and others upon whom we forced a government which they detested*" (Thorp, 1870:60).

As late as in the beginning of the twentieth century, the controversy over the Treaty of Amritsar was perhaps revived by poet Dr. Sir Mohammad Iqbal. It is important to mention here that the poet never wrote in the context that the Dogra rule should have been substituted by that of the British or some other power. He expressed himself in an entirely different perspective.¹⁵ But, his views echoed the same feelings as were those of the critics of the treaty. His now famous verse reads as lineal as follows:

*Oh! Morning breeze! If thou happen to pass
by Geneva,
convey my message to the League of
Nations.
Their fields, their crops, their streams,
even the peasants in the Vale.
They sold all, alas!
How cheap was the Sale* (Mohammad Iqbal as cited in Bawa Satinder Singh, 1988:103).

¹⁵Dr. Sir Mohammad Iqbal, who had a Kashmiri ancestry, wrote this verse on the occasion of the inauguration of the League of Nations. His motive seems to have been to seek the attention of the international community towards the pitiable conditions of the people they were in after British handed over Kashmir to Gulab Singh. Further, Dr. Sir Mohammad Iqbal's condemnation of the treaty as "sale-deed" might well have inspired the people of Kashmir to denounce the Dogra hegemony, and uniting them into an organized struggle against their rulers.

¹⁴See file "Lord Ellenborough to Lord Hardinge" as cited in Bawa Satinder Singh (1988:120).

It seems that the handing over of Kashmir to Gulab Singh, as the above-mentioned views reveal, was a foolish act and a short sighted stroke of British policy. The critics were of the opinion that the cool and temperate valley could have been utilized as a colony. But the fact of the matter is that the British were becoming a paramount power in the Indian sub-continent and all the policies which they followed were perceived to be in the best interests of the new imperialists. It was not without taking into consideration all the relevant circumstances that the agreement by which Gulab Singh got Kashmir was signed.

The handing over of Kashmir to Gulab Singh was a deliberate attempt on the part of the British. It seems that it would have been difficult for the British at that point of time to hold Kashmir. There are some important reasons which were advanced against holding Kashmir. Its occupation, wrote Lord Hardinge to the Secret Committee, "*would result in collision with neighbouring chieftains, for whose coercion a huge military presence and greater resources would be needed*".¹⁶ This they could not have afforded at that time owing to their weakened military strength and a deficit in the Indian treasury because of their successive general actions against the Afghans and the Sikhs.

The extension of the boundaries of the British Empire beyond Sutlej at that time would have been difficult to protect. With a hostile Punjab on the line of communications — as the Lahore kingdom was still outside the pale of the British Empire — it would have been difficult to hold Kashmir (Pannikar, 1930:105). Lord Hardinge, further, emphasized that the move to take possession of "*these largely mountainous territories would be an economy liability, because while the territories except*

Kashmir were deemed as unproductive which would not even pay the expenses of its management".¹⁷

One of the main features of the British policy at that time was its anti-Muslim stance that had developed in the wake of its disastrous defeat at the hands of the Afghans. The British officials thought that the creation of Jammu and Kashmir state and handing over it to Gulab Singh would prevent its emotional and political links with the neighbouring Muslim states.¹⁸ This consideration later on proved to be an excuse for the British to interfere in the internal affairs of the state.

The other considerations which weighed with the British authorities for slicing away Kashmir from the Lahore Durbar and making it over to Gulab Singh were, their desire to weaken the Sikh state and to reward Gulab Singh for his behavior during the Anglo-Sikh War. The new hill state would be setup to act as a counterpoise to the Sikh state at Lahore (Satinder Singh, 1988:118).

The debate over the Treaty of Amritsar continued. Its advocates, however, prevailed and the princely state of Jammu and Kashmir remained under the control of the Dogras until the British withdrawal from India (Satinder Singh, 1988:120).

EMERGENCE OF A DISTINCTIVE ENTITY

By virtue of the Treaty of Amritsar, Gulab Singh succeeded not only in severing his feudatory allegiance to the Lahore Durbar but he now became an independent ruler of his native land Jammu and the Himalyan kingdom of Kashmir. He also retained his authority in the frontier areas of Ladakh and Gilgit. The princely state of Jammu and Kashmir thus assembled was, therefore of considerable complexity.

¹⁶See file "Harding to Secret Committee" in *Foreign Dept., Sec. Branch, Ref. No.7, 4 March 1846, N.A.I.*

¹⁷See file *Foreign Dept., Sec. Branch, Ref. No. 7, March, 1846, N.A.I.*

¹⁸See file *Foreign Dept., Sec. Branch, Ref. No.8, 19th March, 1846, N.A.I.*

It was, moreover, in the context of the broad sweep of Indian history a totally new polity quite without precedent. The complex configuration of the princely state was acutely summarized by Sir Owen Dixon, a United Nations Mediator, in his report to the Security Council in 1950: "*The state of Jammu and Kashmir is not really a unit geographically or economically. It is an agglomeration of territories brought under the political power of one Maharaja. That is the unity it possesses*" (cited in Breacher, 1953:4).

The newly formed state of Jammu and Kashmir consisted of the three distinctive entities which differed from one another not only in physiography, but also in demography and culture. The Valley of Kashmir, a structural basin, with its temperate climate and fertile soil was enclosed by high mountains which gave it rather clearly defined physical boundaries (Raina, 1981:9-10). Its position between roughly parallel ranges — the Pir Panjal to the south-west and the Great Himalayas to the north-east — gave a singular insularity to the Valley. Constituting a little more than 10% of the total area of the princely state, over half of the population of the state was found in the Kashmir province, of which over 90% comprised of Muslims.¹⁹

The original heartland, Jammu, which was separated from the valley by Pir Panjal range, rose gradually to the south-west from a low alluvial plain of the Punjab. Jammu was predominantly Hindu in population and dominated by the Dogras.²⁰

The frontier areas of Ladakh, Gilgit, and Baltistan consisted of high and dry mountains and covered almost three-fourths of the total area of the

new State. Though being the largest division of the princely state in respect of area, yet Ladakh and Gilgit were sparsely populated areas. The people of Ladakh were almost entirely Tibetan Buddhists. Gilgit and Baltistan formed an overwhelmingly Muslim population.²¹

In ethnic and cultural terms as with its physical makeup, the identities of the people of the princely state of Jammu and Kashmir were characterized by a heterogeneous quality. The great geographical barriers which separates Kashmir from the rest of India, occupied with the marked difference of climatic conditions, have from early times assured to the alpine land a distinct character of its own which manifests itself in all matters of culture, customs, and social organization.

The seclusion which Kashmir has enjoyed owing to its peculiar position has even to the present day materially restricted the geographical horizon of its inhabitants. This small mountain territory to which nature has given sharply-defined boundaries and a uniform character of its own has had always borne a distinctly local culture. It cannot be doubted that this fact has been a decided advantage for the preservation of historical traditions (Kalhana, 1900, 1:30-31).

The people of Ladakh were of Mongolian stock, while those of Jammu and Kashmir provinces descended from the Indo-Aryans. The cultural distinctiveness was reflected by the affinities of the people of Jammu to the culture of Punjab, and by those of Ladakh, to the culture of Tibet. Furthermore, the new state became a multi-lingual, with Kashmiri and Dogri as its principle languages.²²

The newly founded state of Jammu

¹⁹Walter Lawrance, the settlement Commissioner of Kashmir, wrote that the Muslims formed 93% of the total population of the valley. The rest included the Hindus and the Sikhs. The census report of India gave by and large the same figures. See, for further information, Walter Lawrance (1967) and *Census of India, 1941*, Vol.xxii, p.81.

²⁰See *Census of India, 1941*, Vol.xxii, p.80.

²¹See *Census of India, 1941*, Vol.xxii, p.82.

²²About 34 percent of the population speak Kashmiri and nearly 15 percent Dogri, while Punjabi is the tongue of nearly 30 percent. A great variety of languages are used, in various parts of the state, by comparatively small numbers. See *Imperial Gazetteer of India*, Vol.XVI (Oxford: Clarendon Press, 1908), p.99.

and Kashmir became territorially the largest princely state of India. It had an area of over 84,000 square miles, followed by Hyderabad with an area of over 80,000 square miles (Sufi, 1974, 2:776). The state occupied strategically a unique position in the All India British Empire. The state was created in the interest of the imperial frontier defence — a policy which postulated that the state should be sufficiently strong for such a role, and that the British-Indian government should have an adequate control over its affairs.²³

The touching of the boundaries of the newly founded state of Jammu and Kashmir with the big powers of the time, particularly Russia, was the key factor to determine the formulation of the British policy in regard to the state. The state acted as a sort of buffer between their Indian Empire and Russia (Rai, 2004:26).

CONCLUSION

Thus, the foundation of the princely state of Jammu and Kashmir and the assumption of power by Maharaja Gulab Singh in 1846 was attended by extraordinary circumstances. Further, the heterogeneity of the state was the direct by-product of the military and diplomatic accomplishments of the founder of the Dogra dynasty, combined with the political acumen which completed the expansion of British power into northern India. And yet the Dogra rulers were not able to unify the state.

The different communities continued to live a separate existence. As noted by Richard Temple, a Resident in Hyderabad, the “double title” of the Maharaja of Jammu and Kashmir was “characteristic of his country [...] a political agglomeration of mountain tracts that have little connection otherwise with each other” (Temple, 1887, 1:267).

²³The British hoped that the state “would resist any establishment of a Muslim state on this side of the Indus” and also to “act as a counterpoise against the Sikh state”.

Bibliography

- Aitchison, C.U. (1909). *A Collection of Treaties, Engagements, and Sanads Relating to India and Neighbouring Countries*, Vol.6. Calcutta: Government of India Central Publication Branch.
- Akber, M.J. (2002). *Kashmir Behind the Vale*. New Delhi: Viking.
- Bayly, C.A. (1993). *Indian Society and the Making of the British Empire*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bazaz, Prem Nath. (2003). *The History of Struggle for Freedom in Kashmir: Cultural and Political from the Earliest times to the Present Day*. Srinagar: Gulshan Publishers.
- Breacher, Michael. (1953). *The Struggle for Kashmir*. New York: Oxford University Press.
- Census of India, 1941*, Vol.xxii.
- Charak, Sukhdev Singh. (1985). *A Short History of Jammu Raj*. Jammu: Jay Kay Book House.
- Cunningham, J.D. (1853). *A History of Sikhs*. London: John Murray, Albemarle Street.
- Drew, Fredric. (1999). *The Jammu and Kashmir Territories*. Jammu: Jay Kay Books.
- File *Foreign Dept., Sec. Branch, Ref. No.7, 4 March 1846, National Archives of India (N.A.I.)*
- File *Foreign Dept., Sec. Branch, Ref. No.8, 19th March 1846, N.A.I.*
- File “Harding to Secret Committee” in *Foreign Dept., Sec. Branch, Ref. No.7, 4 March 1846, N.A.I.*
- Griffin, Lapel Henrey. (1890). *Punjab Chiefs*. Lahore: C.F. Massey.
- Hardinge, C. (1891). *Viscount Hardinge*. Oxford: Oxford University Press.
- Hashmatullah Khan, Molvi. (1991). *Tarikh-i-Jammu*. Mirpur: Verinag Publishers.
- Imperial Gazetteer of India*, Vol.XVI. Oxford: Oxford University Press, 1908.
- Jacquemont, Victor. (1834). *Letters from India*, Vol.2. London: Edward Churton, 26, Holles Street.
- Kalhana. (1900). *Rajatarangini*, Vol.1, 2 Vols. Westminster: Archibald Constable and Co., Translated by M. Aurel Stein.
- Kaul Bamzai, Prithvi Nath. (1973). *A History of Kashmir: Political, Social, and Cultural from the Earliest Times to the Present Day*. Delhi, India: Metropolitan Book Co.
- Kripa Ram, Diwan. (2005). *Gulabnama*. Srinagar, India: Gulshan Publishers, first reprinted in 1977, translated by Sukhdev Singh Charak.
- Latif, Syed Mohammad. (1984). *History of Punjab*. Lahore: Progressive Books, first printed in 1891.
- Lawrance, Walter. (1967). *The Valley of Kashmir*. Srinagar, India: Kesar Publishers.
- Moorcraft, William & George Trebek. (1971). *Travels in the Provinces of Hindustan and the Punjab: In the Ladakh and Kashmir*. New Delhi: Sagar Publications.

- Napier, William. (1857). *The Life and Opinions of General Sir Charles Napier*, Vol.3. London: John Murray.
- Nargis, Nargisdas. (1964). *Zorwar Singh*. Jammu: Chand Publishing House.
- Pannikar, K.M. (1930). *The Founding of the Kashmir State*. London: Martin Hopkinson.
- Rai, Mridu. (2004). *Hindu Rulers Muslim Subjects*. Delhi: Permanent Black.
- Raina, A.N. (1981). *Geography of Jammu and Kashmir*. New Delhi: National Book Trust.
- Satinder Singh, Bawa. (1988). *The Jammu Fox*. Delhi: Heritage Publishers.
- Shahmat, Ali. (1874). *The Sikhs and Afghans*. London: John Murray.
- Singh, Khushwant. (1966). *A History of the Sikhs*, Vol.2. Princeton: Princeton University Press, first published in 1963.
- Sufi, G.M.D. (1974). *Kashir: Being a History of Kashmir from Earliest Times to Our Own*, 2 Vols. Delhi: Light and Life Publishers.
- Temple, Richard C. (1887). *Journals Kept in Hyderabad, Kashmir, Sikkim, and Nepal*, 2 Vols. London: W.H. Allen & Co., Pall Mall.
- The Imperial Gazetteer of India*, Vol.XV. (1908). Oxford: Clarendon Press.
- Thorp, Robert. (1870). *Cashmere Misgovernment*. London: Longmans, Green, and Co.
- Torrens, Lieut. Colonel. (1987). *Travels in Ladakh, Tartary, and Kashmir*. London: Otley Saunders.
- Wakefield, W. (2008). *The Happy Valley*. Delhi: Seema Publications, first published in 1908.
- Yasin, Madhavi. (1984). *British Paramountcy in Kashmir*. Delhi, India: Atlantic Publishers.
- Younghusband, Sir Francis. (2008). *Kashmir*. Srinagar: City Book Centre, first published in 1908.



State of Jammu and Kashmir: Between India and Pakistan

(Source: www.google.com, 17/8/2013)

The formation of the state of Jammu and Kashmir was unique as disparate territories stripped by the British East India Company from Sikh Kingdom of Punjab were brought together to form the state. The boundaries of the state were redrawn more for geo-political and administrative convenience rather than on a commonality shared by the people living there.

HAJI AWG ASBOL BIN HAJI MAIL

Dasar-dasar Pendidikan Negara Brunei Darussalam, 1950 – 2010: Kemunculan dan Hubungannya dengan Falsafah MIB (Melayu Islam Beraja)

IKHTISAR: Dasar-dasar pendidikan di Brunei Darussalam adalah Dasar Pendidikan 1954, Dasar Pendidikan Negara 1962, Dasar Pendidikan 1972, dan Dasar Dwi-Bahasa 1984. Sementara itu, falsafah Melayu Islam Beraja (MIB), sebagai cara hidup rakyat, telah diisytiharkan semasa pencapaian kemerdekaan. Kajian ini akan melihat hubungan secara tersurat dan tersirat dalam konteks falsafah MIB. Dalam hubungan tersurat boleh dilihat dari segi Melayu, maka langkah-langkah untuk memartabatkan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah. Dari segi Islam pula memasukkan pendidikan agama ke dalam kurikulum pembelajaran di sekolah-sekolah. Sementara itu, hubungan dengan Raja pula terdapatnya matalamat dasar pendidikan supaya melahirkan generasi muda yang taat kepada Negara dan Raja. Raja juga berperanan dalam mengembang-majukan pendidikan negara. Manakala hubungan tersirat boleh dilihat secara umumnya bahawa Islam memang menggalakkan umatnya untuk menuntut ilmu dunia dan akhirat, serta ianya juga menggalakkan untuk menguasai lebih dari satu bahasa.

KATA KUNCI: Kemerdekaan negara Brunei, dasar negara, Melayu-Islam-Beraja, makna tersurat dan tersirat, peran kerajaan, dan pendidikan.

ABSTRACT: This paper entitled "Education Policies of Brunei Darussalam, 1950 – 2010: The Emergence and Relationship with the Philosophy of MIB (Malay Islamic Monarchy)". The policies of education in Brunei Darussalam are Education Policy 1954, the National Education Policy 1962, the Education Policy 1972, and Policy Multilanguage 1984. Meanwhile, the Malay Islamic Monarchy (MIB), as a way of life, when our independence was declared. This study will examine the relationship explicitly and implicitly in the context of the MIB philosophy. Relationship can be expressed in terms of Malays, then the steps to uphold the Malay language as the medium of instruction in schools. In terms of Islamic religious, its education incorporates learning into the curriculum in schools. Meanwhile, there was a relationship between the King with education policy objective to inculcate obedience to the State and the King. King also plays a role in propagating forward in education. While the implicit relationship can be seen in general that Islam encourages its followers to seek knowledge in the World as well as Hereafter, and they also promote to master more than one language.

KEY WORD: Brunei state independence, national policy, Malay-Islamic-Monarchy, explicit and implicit meaning, role of government, and education.

PENDAHULUAN

Makalah ini cuba mengungkapkan bagaimana dasar-dasar pendidikan wujud dan dibentuk oleh pemerintah

Brunei dari tahun 1950 sehingga 2010.

Oleh kerana dasar-dasar yang sudah muncul ini mengandungi berbagai aspek dan isu yang boleh dibicarakan, maka

Prof. Madya Dr. Haji Awg Asbol bin Haji Mail ialah Pensyarah Kanan di Program Pengajian Sejarah, Fakulti Sastera dan Sains Sosial UBD (Universiti Brunei Darussalam), Jalan Tunku Link, Bandar Seri Begawan, Negara Brunei Darussalam. Alamat emel: asbolmail@ubd.edu.bn

makalah ini akan memberikan tumpuan bagaimana ia mempunyai hubungan dengan falsafah MIB (Melayu Islam Beraja). Meskipun pendidikan formal mula diperkenalkan pada tahun 1914, dengan terbentuknya Sekolah Melayu di Negara Brunei Darussalam yang diwujudkan oleh pentadbiran Residen British (SoB, 1914:5), namun kerajaan tidak pernah mengeluarkan dasar rasmi pendidikan negara sehingga tahun 1954 (SoB, 1953 dan 1954). Sedangkan dalam perancangan meningkatkan mutu pendidikan generasi muda Brunei, ia hanya boleh dicapai menerusi penubuhan dasar yang jelas dan teratur.

Dasar ialah ketetapan dalam proses pengurusan sesebuah organisasi atau kerajaan. Dasar bukan sesuatu yang neutral dan statik, kerana motif tersirat mempunyai hubungan dengan bidang politik, ekonomi, dan sosial. Antara motif-motif ini, politik merupakan satu aspek yang biasanya mempengaruhi orientasi dan kandungan sesuatu dasar, tidak terkecuali dasar pendidikan sesebuah negara. Dasar pendidikan yang jelas memang tidak boleh dinafikan kepentingannya sebagai landasan dan garis-pandu dalam menentukan hala tuju sistem pendidikan sesebuah negara (Haji Md Sum, 1993).

Corak dasar pendidikan sudah sepatut sentiasa selaras dengan arus perubahan sosio-ekonomi dan politik, bukan sahaja dalam negara itu sendiri bahkan selaras dengan perubahan yang berlaku di sekeliling dan di luar negara juga turut diambil kira (Hussin, 2002:125). Lebih-lebih lagi era globalisasi dengan ledakan maklumat yang menyebabkan warga dunia kehilangan sempadan. Jika tidak, negara akan tercicir dari perubahan dan kemajuan dunia yang sentiasa bergerak tanpa hentinya.

Sementara itu, falsafah Melayu Islam Beraja yang secara rasminya telah diisytiharkan oleh Kebawah Duli Yang Maha Mulia Baginda

Sultan Haji Hassanal Bolkiah pada 1 Januari 1984 pada saat-saat pencapaian kemerdekaan Negara Brunei Darussalam yang menekankan bahawa falsafah ini akan menjadi pegangan untuk selama-lamanya kepada negara ini.¹ Sungguhpun ia baru sahaja diisytiharkan pada ketika itu, para sarjana dan pengkaji sejarah melihat perkara ini bukanlah sesuatu yang baru terhadap batang tubuh Brunei, bahkan ada yang berpendapat ia sudah wujud sejak Awang Alak Betatar (1363 – 1402), raja Brunei yang pertama masuk Islam pada tahun 1368, dengan mengambil gelaran Islam sebagai Sultan Muhammad Shah. Mereka beralasan kerana Brunei pada masa itu sudah mempunyai ciri-ciri Melayu Islam Beraja. Ciri-ciri ini jelas apabila Brunei sudah diperintah oleh seorang beragama Islam, berbangsa Melayu, dan berbahasa Melayu (Leake, 1990; Yahya bin Haji Ibrahim, 2000; dan Mohd Jamil Al-Sufri, 2008a).

Selain itu, institusi pentadbiran tertinggi negara yang dikenali sebagai Wazir, Ceteria, dan Manteri juga dipegang oleh bangsa Melayu yang beragama Islam, yang biasanya terdiri dari kerabat diraja dan pemimpin yang berpengaruh. Manakala itu, undang-undang Islam sebagai undang-undang negara telah digubal dan dilaksanakan dengan lebih teratur di zaman pemerintahan Sultan Sharif Ali (1425 – 1432), sultan Brunei yang ketiga.² Melihat kepada rentetan sejarah ini sudah sepatutnya dasar-dasar pendidikan Brunei mempunyai hubungan dengan falsafah Melayu Islam Beraja bagi mengekalkan identiti dan imej tersendiri masyarakat Brunei (Haji Jumat, 1989).

¹Lihat, umpamanya, Pehin Haji Awg Mohd Jamil Al-Sufri (1992:206-207). Gelaran penuh penulis ini sekarang ialah: Yang Dimuliakan Pehin Jawatan Dalam Seri Maharaja Dato Seri Utama Dr. Haji Awang Jamil Al-Sufri.

²Lihat juga Pehin Ustaz Haji Awg Yahya bin Haji Ibrahim (2000:139). Gelaran penuh beliau sekarang ini ialah Pehin Diraja Khatib Dato Paduka Seri Setia Ustaz Haji Awg Yahya bin Haji Ibrahim.

KEMUNCULAN DASAR-DASAR PENDIDIKAN

Sungguhpun dasar pendidikan sebelum tahun 1954 tidak pernah dikeluarkan secara rasmi dan jelas oleh pihak kerajaan, bagaimanapun, ia masih boleh dikesan menerusi perlaksanaan pada ketika itu. Dalam erti kata yang lain, sebenarnya sudah wujud dasar pendidikan tetapi pihak kerajaan di bawah pentadbiran Residen British tidak mahu menyatakan secara rasmi pada masa itu. Perkara ini tidak perlu diberigakan lantaran pentadbiran Residen mempunyai agenda tersorok. Mereka tidak mahu kelemahan-kelemahan yang ada pada sistem pendidikan Brunei itu, khususnya Sekolah Melayu, akan terdedah dan mendatangkan bantahan di kalangan masyarakat Brunei, terutama di kalangan golongan terpelajar (Asbol bin Haji Mail, 2006:27-28).

Kelemahan pada sistem pendidikan pada ketika itu begitu ketara ke atas pendidikan Sekolah Melayu yang hanya bagi membolehkan anak-anak Melayu Brunei supaya pandai membaca dan menulis dalam huruf Rumi. Tidak ada yang diajarkan kepada kanak-kanak Melayu melainkan untuk mewarisi kerjaya orang tua mereka, sama ada sebagai nelayan mahupun petani. Matlamat pendidikan seperti ini sama seperti yang dilakukan lebih awal di Tanah Melayu. Oleh itu, taraf paling tinggi bagi Sekolah Melayu pada ketika itu adalah darjah enam. Bagaimanapun, oleh kerana kekurangan tenaga pengajar, kebanyakan sekolah cuma mampu mengadakan setakat darjah lima sebagai kelas tertinggi.

Oleh itu pula, lulusan dari Sekolah Melayu hanya sesuai untuk menyandang jawatan-jawatan rendah seperti guru, kerani, dan budak pejabat. Mungkin juga boleh menjadi petani atau nelayan yang sudah celik huruf. Dari matlamat ini jelas ia suatu sistem pendidikan yang menyekat peluang generasi muda Brunei untuk

melanjutkan pelajaran hingga ke peringkat institut pengajian tinggi (Bevington, 1958). Lantaran itu, masa depan mereka untuk mendapatkan berbagai bidang ilmu dan kepakaran bagi sama-sama menyumbangkan tenaga dalam pembangunan Brunei ternyata tidak ada.

Residen British selaku pentadbir pada ketika itu sedar bahawa jika generasi muda Brunei didedahkan dengan pendidikan tinggi, mereka ini bakal menjadi tenaga penggerak kepada perubahan pemikiran masyarakatnya. Pada akhirnya akan wujud kebangkitan dan gerakan penentangan kepada pentadbiran British di Brunei (SoB, 1928 dan 1929; Haji Jibah, 1983; dan Hadi Abdullah, 1992). Hal ini telah menjadi iktibar kerana penentangan yang berlaku di tanah-tanah jajahan British dipelopori oleh golongan intelek. Kebangkitan seperti ini sudah tentu menggugat kepentingan British di Brunei. Inilah yang dikatakan sebagai wujudnya agenda tersirat.

Mengenai Dasar Pendidikan Tahun 1954. Brunei boleh dikatakan telah memiliki dasar pendidikan secara rasmi dalam sistem pendidikannya, apabila Jabatan Pelajaran mengeluarkannya pada tahun 1954. Kewujudan dasar ini ekoran dari pemerintahan Sultan Omar Ali Saifuddin (1950 – 1967) melaksanakan Rancangan Kemajuan Lima Tahun pertama (1953 – 1958).³ Oleh yang demikian, salah satu komponen penting dalam rancangan ini ialah bidang pendidikan.

Perancangan untuk memajukan lapangan pendidikan pada masa itu memang diperlukan kerana Brunei kekurangan golongan terpelajar dan profesional dalam berbagai bidang. Tenaga mereka memang benar-benar diperlukan bagi menyumbang ke arah

³Rancangan kemajuan ini diluluskan oleh Majlis Mesyuarat Negeri pada bulan Julai 1953 dengan peruntukkan kewangan sebanyak \$100 juta. Matlamat utama rancangan ini untuk meningkatkan taraf ekonomi dan sosial, sesuai dengan perubahan taraf hidup yang dialami oleh rakyat Brunei.

pembangunan negara.⁴ Ekoran dari kekurangan inilah juga menjadi alasan kuat kepada Sultan Omar Ali Saifuddien untuk menolak Brunei mencapai kemerdekaan lebih awal dari British, meskipun mendapat desakan kuat dari rakyat pada ketika itu. Selain itu, terdapat desakan-desakan dari orang ramai supaya Brunei mewujudkan satu sistem pendidikan yang baru dan teratur. Masyarakat Brunei pada masa itu boleh dikatakan sudah mempunyai kesedaran betapa perlunya memberikan pendidikan formal kepada generasi muda. Kesedaran ini begitu menyerlah selepas Perang Dunia Kedua (1939-1945) tamat.

Oleh itulah, Jabatan Pelajaran sebagai sebuah agensi kerajaan yang bertanggungjawab menangani hal-ehwal pendidikan Brunei telah mengeluarkan dan menjelaskan bentuk dan sistem pendidikan yang dipraktikkan di negara ini sejak tahun 1914. Penjelasan ini boleh dianggap sebagai dasar pendidikan rasmi yang dikeluarkan oleh kerajaan (SoB, 1914).

Dasar Pendidikan 1954 menyatakan bahawa kerajaan menyediakan pendidikan percuma kepada semua anak-anak Melayu, bermula dari umur enam tahun. Mereka boleh belajar, sama ada di Sekolah Melayu, Inggeris, atau Vokasional. Di Sekolah Melayu, mereka boleh meneruskan pelajaran sehingga darjah enam. Mana-mana murid dari sekolah ini ingin memasuki Sekolah Inggeris Kerajaan, mereka perlu menduduki peperiksaan khas calon ke sekolah tersebut (SoB, 1953 dan 1954). Apabila mereka berjaya memasuki Sekolah Inggeris Kerajaan, mereka akan belajar sehingga tingkatan tiga. Mana-mana pelajar yang mempunyai prestasi baik dalam pelajaran di sekolah ini akan berpeluang untuk melanjutkan pelajaran hingga ke institusi pengajian

⁴Lihat, umpamanya, "Siaran Sementara No.22/1948, Ref.No.(6) in Ed/75/1948 dalam No.406/1948 Training of Teachers at Batu Lintang School" dalam *Fail Rasmi Kerajaan*. Bandar Seri Begawan: Arkib Negara Brunei Darussalam.

tinggi di luar negeri (Padmore, 1954:3; dan *Borneo Bulletin*, 15/3/1958).

Manakala itu, anak-anak Brunei yang berminat dalam lapangan pendidikan teknikal dan vokasional akan dihantar belajar ke Sekolah Pertukangan Syarikat Minyak Shell di Seria. Pada masa itu, kerajaan belum menubuhkan sekolah seperti ini. Bagaimanapun, dalam pendidikan ini masalahnya anak-anak Brunei kurang berjaya dalam pendidikan vokasional kerana ia dijalankan dalam bahasa Inggeris. Dasar Pendidikan 1954 ini juga menyediakan kelas-kelas membenteras buta huruf bagi orang-orang dewasa (SoB, 1954).

Sekolah Misi dan Cina bergerak secara bersendirian dan akan mendapat bantuan kewangan dari pihak kerajaan (Padmore, 1954). Apa yang jelasnya, Dasar Pendidikan 1954 ini hampir sama dengan apa yang telah berlaku di Tanah Melayu yang mengamalkan sistem berbagai aliran dalam pendidikannya (MoE, 1958; dan Md Jadi, 1990). Bagaimanapun, yang berlainan dengan negara Tanah Melayu tersebut adalah bahawa Brunei tidak memiliki sekolah beraliran Tamil. Hal ini berlaku kerana masyarakat India tidak ramai di Brunei.

Dasar Pendidikan 1954 ini tidak hanya mendapat perhatian daripada orang ramai dan sasaran kritikan parti-parti politik, bahkan ia menjadi isu hangat dibahaskan dalam Majlis Mesyuarat Negeri.⁵ Pada tahun 1962, salah seorang ahli majlis yang mewakili pihak pembangkang mengusulkan supaya kerajaan merangka dan membentuk satu Dasar Pendidikan Kebangsaan yang tidak dipengaruhi oleh unsur-unsur asing. Syor ini telah mendapat bantahan daripada wakil kerajaan kerana menganggap Brunei telah pun mempunyai dasar pendidikan tersendiri. Jika dasar ini dirombak, ia akan menambah beban kerajaan

⁵Lihat "CO 1030/300: E.R. Bevington, The Economy and Development of State of Brunei' on 30 Jun 1955" dalam *Fail Rasmi Kerajaan*. Bandar Seri Begawan: Arkib Negara Brunei Darussalam.

(Osman, 1990).

Pegawai pelajaran yang diwakili oleh seorang pegawai British, dalam hujahnya menyanggah syor tersebut, mengatakan bahawa sistem pendidikan Brunei sudah mencapai kemajuan kerana sekolah telah banyak didirikan. Pelajar juga semakin ramai yang dihantar keluar negeri untuk melanjutkan pelajaran. Kenyataan ini tidak dinafikan, namun gambaran banyak sekolah sudah didirikan dan sudah ramai anak-anak Brunei menjejaskan kaki ke alam persekolahan memang mencerminkan sebahagian dari kemajuan sesuatu sistem pendidikan.⁶ Bagaimanapun, tanda aras kemajuan juga perlu diukur melalui sudah berapa ramai anak-anak Brunei yang memiliki pendidikan tinggi atau yang telah melanjutkan pelajaran hingga ke peringkat universiti. Walhal, pada masa itu taraf pendidikan Sekolah Melayu masih terbatas di peringkat pendidikan rendah. Akhirnya, resolusi ini ditolak kerana tidak mendapat undi majoriti dalam majlis.

Ironiknya, pada tahun 1962 ini juga kerajaan sebenarnya telah merancang untuk mengwujudkan satu Dasar Pendidikan Kebangsaan yang baru. Ini menunjukkan cadangan dari ahli parti pembangkang itu mendapat perhatian dari kerajaan. Dasar pendidikan yang baru perlu dibentuk kerana kerajaan bimbang terhadap pengaruh Parti Rakyat Brunei yang telah meresapi sebahagian rakyat Brunei ketika itu (Haji Ahmad, 1989). Pendidikan telah menjadi isu dan agenda perjuangan parti ini untuk meraih sokongan orang ramai.

Sudah menjadi lumrah, salah satu ciri gerakan nasionalisme, selain mendapatkan kemerdekaan dari tangan penjajah, akan diikuti pula usaha untuk menghidupkan kembali warisan budaya tempatan, di antaranya ialah

memertabatkan bahasa kebangsaan (Ramanathan, 1985:1; dan Hussin, 2002:134). Jadi, untuk membendung pengaruh ini kerajaan memikirkan perlunya dibentuk satu Dasar Pendidikan Kebangsaan yang baru bagi memenuhi kehendak rakyat. Selain itu perjuangan menobatkan Bahasa Melayu dari bahasa terpinggir sedang hangat dilakukan di Tanah Melayu pada masa itu. Bahang perjuangan ini telah mempengaruhi masyarakat Brunei, terutama di kalangan guru-guru Melayu untuk sama-sama meningkatkan kedudukan bahasa ini (Ramanathan, 1985:36-40).

Mengenai Laporan Aminuddin Baki dan Paul Chang Tahun 1959.

Kerajaan Brunei telah mengundang dua pakar pendidikan dari Tanah Melayu pada tahun 1959, iaitu Aminuddin Baki dan Paul Chang. Mereka ditugaskan untuk mengkaji pelaksanaan sistem pendidikan Brunei. Hasil kajian ini dikenali sebagai "Laporan Aminuddin Baki dan Paul Chang Tahun 1959". Salah satu cadangan laporan ini supaya kanak-kanak daripada semua bangsa disatukan di bawah satu Sistem Pendidikan Kebangsaan dengan menggunakan Bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar. Sistem ini dijangka boleh menjadi wadah perpaduan kepada semua lapisan rakyat yang terdiri dari berbilang kaum, keturunan, dan agama. Aspek ini disarankan kerana penyelidik-penyelidik ini mendapati sistem pendidikan Brunei pada masa itu dilaksanakan dalam aliran bahasa yang berlainan (Baki & Chang, 1959:2).

Laporan ini juga mengemukakan pandangan agar sistem pendidikan Brunei mengarah ke arah mengeluarkan tenaga manusia Brunei berpendidikan tinggi dan berkemahiran yang diperlukan dalam berbagai bidang, seperti pentadbiran, perdagangan, perindustrian, dan sebagainya. Hal ini disarankan kerana mereka mendapati sistem pendidikan yang ada berciri menekan dan berhanyut

⁶Lihat berita "Penyata Rasmi Majlis Mesyuarat Negeri Brunei, 16 dan 17 April 1962" dalam akhbar *Pelita Brunei*. Bandar Seri Begawan: 18 April 1962.

tanpa ada tujuan yang jelas. Ia tidak menampakkan untuk melahirkan generasi muda Brunei yang bakal memiliki kepakaran dalam berbagai bidang (Baki & Chang, 1959:12-13). Sedangkan perkara ini diperlukan oleh setiap negara membangun seperti Brunei.

Mengenai Dasar Pendidikan Negara Tahun 1962. Laporan Aminuddin Baki dan Paul Chang Tahun 1959 kemudiannya telah dinilai dan dibincangkan oleh Jawatankuasa Mengkaji Pelajaran Brunei. Akhirnya, jawatankuasa ini berjaya mengeluarkan satu dasar pendidikan baru yang dikenali sebagai Dasar Pendidikan Negara pada 31 Oktober 1962 (JSK, 1962:1). Oleh kerana kandungan dasar baru ini diserap dari Laporan Aminuddin Baki dan Paul Chang Tahun 1959, maka matlamat utama pendidikan dalam dasar baru ini sama dengan tujuan yang dikemukakan dalam laporan tersebut.

Dasar Pendidikan Negara 1962 boleh dikatakan dasar pelajaran pertama bagi Brunei yang paling jelas kandungan dan matlamatnya berbanding dengan Dasar Pendidikan 1954. Di antara perkara baru dalam dasar ini ialah menjadikan Bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar utama di sekolah-sekolah Brunei. Ia juga mahu menyatukan sekolah-sekolah yang berlainan aliran bukan sahaja menjadi satu aliran, malahan menyatukan sistem dan kurikulumnya. Dasar ini juga mahu agar peluang mengikuti pendidikan formal diberikan kepada semua lapisan rakyat Brunei tanpa menghadkan hanya satu kaum, seperti mana Dasar Pendidikan 1954 yang cuma membataskan kepada anak-anak Melayu (Asbol bin Haji Mail, 2006:35). Dasar Pendidikan Negara 1962 ini juga mencadangkan supaya pendidikan menjadi media memupuk generasi muda yang taat kepada Sultan dan Negara.

Sungguhpun Dasar Pendidikan

Negara 1962 telah dibentuk, namun sebahagian kandungannya gagal untuk menjadi kenyataan dalam sistem pendidikan Brunei. Salah satu sebab kegagalan dasar ini ialah berlaku revolusi 1962 yang dicituskan oleh Parti Rakyat Brunei pada 8 Disember 1962. Apabila pemberontakan berlaku, huru-hara tidak dapat dielakkan. Majoriti sekolah telah digunakan oleh pasukan tentera sebagai markas dan pusat tahanan kepada ahli pemberontak yang ditangkap. Implikasinya, operasi pendidikan di Brunei terancam. Sementara itu, jentera pentadbiran kerajaan pula perlu memfokus perhatian kepada memulihkan keamanan.

Peranan Malaysia kepada kegagalan pelaksanaan Dasar Pendidikan Negara 1962 juga tidak boleh diketepikan. Ia berkaitan dengan langkah Tunku Abdul Rahman Putra al-Haj, Perdana Menteri Persekutuan Tanah Melayu, mengutarakan cadangan kepada kerajaan Sarawak, Brunei, dan Sabah pada bulan Mei 1961 untuk bergabung di bawah gagasan Malaysia sebagai sebuah negara persekutuan. Cadangan ini telah teliti secara saksama oleh Sultan Omar Ali Saifuddin dan Baginda sendiri mengatakan pada dasarnya Brunei bersetuju untuk menyertai Malaysia, jika dasar persekutuan itu bersesuaian dengan kehendak Brunei dan boleh mendatangkan faedah (*Pelita Brunei*, 6/12/1961; dan Abu Bakar, 1981:117).

Pemimpin Sarawak dan Sabah bersetuju untuk menyertai gagasan Malaysia, tetapi akhirnya Brunei menolaknya pada 9 Julai 1963. Berbagai teori telah dikemukakan oleh para pengkaji sejarah, mengapa Brunei menolak tawaran tersebut? Ada yang mengatakan bahawa jawatan Yang Dipertuan Agung tidak ditawarkan kepada Sultan Omar Ali Saifuddin, oleh itu Baginda berkecil hati. Ada pula yang berpendapat bahawa Malaysia terlalu tinggi meminta bayaran tahunan

kepada Brunei, iaitu sebanyak \$ 60 juta setahun untuk diberikan kepada kerajaan pusat. Minyak Brunei juga akan menjadi milik kerajaan pusat setelah sepuluh tahun kemasukannya ke dalam Persekutuan Malaysia. Tidak kurang pula mengatakan adanya pengaruh British. Apabila Brunei menolak untuk menyertai Malaysia, maka Tunku Abdul Rahman Putra al-Haj bertindak balas dengan menarik balik pegawai-pegawai dan guru-guru Malaysia yang diperbantukan untuk berkhidmat di Brunei. Kesan dari penarikan ini pentadbiran awam Brunei menghadapi kemelut (*Pelita Brunei*, 6/12/1961; dan Abu Bakar, 1981:117).

Bagaimanapun, Sultan bertindak balas dengan meminjam pegawai-pegawai British untuk mengambil alih tempat pegawai-pegawai Malaysia yang ditinggalkan. Kehilangan pegawai-pegawai dan guru-guru dari Malaysia ini menyebabkan Brunei bukan sahaja berhadapan dengan hambatan pentadbiran awam, tetapi juga mengalami kesulitan untuk melaksanakan Dasar Pendidikan Negara 1962.⁷ Pada saat itu bantuan Malaysia sangat diperlukan bagi merealisasikan Bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah di negeri ini. Kedudukan bahasa Melayu ini semakin rumit apabila pegawai-pegawai British yang berkhidmat di Brunei semakin ramai. Dalam melaksanakan perkara ini juga Brunei tidak hanya memerlukan tenaga pengajar, bahkan sistem peperiksaan, kurikulum, dan buku-buku teks juga memerlukan kerjasama erat dengan Malaysia. Negara Malaysia ini dilihat lebih berpengalaman dan maju berbanding dengan Brunei.

Sementara itu, Brunei tidak mahu mengikut sistem pendidikan Indonesia kerana masalah bahasa dan istilah yang jauh berbeza dengan negara

ini. Tambahan pula pada ketika itu kerajaan masih rasa terkilan dengan sikap Indonesia yang terang-terangan mengulurkan sokongan kepada Parti Rakyat Brunei yang mencetuskan revolusi. Brunei juga merasa kurang senang dengan negara Indonesia apabila Syeikh Azahari, pengerusi Parti Rakyat Brunei diberikan perlindungan. Jadi, pada masa itu hubungan Brunei dengan Indonesia berada dalam situasi kurang mesra. Oleh itulah, pelaksanaan Dasar Pendidikan Negara 1962 mengalami kegagalan, terutama bagi menjadikan Bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar (JPB, 1966).

Mengenai Dasar Pendidikan

Tahun 1972. Setelah kegagalan Dasar Pendidikan Negara 1962, maka Brunei telah membentuk sebuah Suruhanjaya Pelajaran yang baru pada bulan Mei 1970. Pada masa itu, Brunei berada di bawah pemerintahan Kebawah Duli Yang Maha Mulia Sultan Haji Hassanah Bolkiah yang telah naik tahta pada tahun 1967. Suruhanjaya ini diamanahkan untuk meneliti kedudukan sistem pendidikan Brunei dengan maksud akhirnya membentuk satu Dasar Pendidikan Kebangsaan yang lengkap, sesuai dengan cita-cita, kepentingan, dan perkembangan ekonomi serta kedudukan rakyat Brunei. Hasil kajian ini, suruhanjaya telah mengeluarkan satu dasar pendidikan yang baru pada tahun 1972.

Kemunculan Dasar Pendidikan 1972 ini bukan sahaja berpunca dari kegagalan Dasar Pendidikan Negara 1962, kemungkinan besar juga ada hubungan dan pengaruhnya dengan peristiwa rusuhan kaum di Malaysia. Tragedi ini berlaku pada 13 Mei 1969 di Kuala Lumpur. Kesan rusuhan ini, kerajaan Malaysia telah mengambil tindakan tegas dengan melancarkan Dasar Ekonomi Baru dan penyusunan semula masyarakat. Kerajaan Malaysia juga melaksanakan Dasar Pendidikan Kebangsaan pada bulan Julai 1969.

Tujuan utama dasar ini untuk

⁷Lihat "Penyata Rasmi Majlis Mesyuarat Negeri Brunei: 16 dan 17 April 1962" dalam *Fail Rasmi Kerajaan*. Bandar Seri Begawan: Arkib Negara Brunei Darussalam.

menjadikan Bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar di semua sekolah beraliran Inggeris, Cina, dan Tamil. Pada tahun 1970 pula, kerajaan Malaysia menubuhkan UKM (Universiti Kebangsaan Malaysia) yang menggunakan Bahasa Melayu sebagai bahasa pengantarnya (Hussin, 1993 dan 2002). Dasar-dasar ini dibentuk semata-mata untuk mempupuk perpaduan kaum ke atas masyarakat Malaysia yang berbilang etnik. Kerajaan Malaysia telah memikirkan bahawa tunggak utama ke arah perpaduan ini ialah dengan menyemai bibit-bibit perpaduan melalui penubuhan dasar pendidikan dengan Bahasa Melayu sebagai terasnya (Hussin, 1993 dan 202).

Kewujudan Dasar Pendidikan 1972 berkaitan dengan pengaruh peristiwa 13 Mei 1969 di Malaysia. Persoalannya, mengapa Brunei baru membentuk Suruhanjaya Pelajaran pada tahun 1970, iaitu selepas tragedi tersebut? Mengapa pihak kerajaan tidak mengkaji sistem pendidikan pada tahun 1972, sepertimana biasanya kajian terhadap perubahan dasar pendidikan sesebuah negara dilakukan setiap sepuluh tahun? Kajian juga mungkin boleh dibuat lebih awal dari masa ini, umpamanya pada tahun 1968 atau 1969, kerana dalam tempoh ini suasana politik dan sosio-ekonomi Brunei berada dalam keadaan mantap sebaik-baik sahaja revolusi 1962 berjaya dipatahkan. Oleh itu, ada kemungkinan kerajaan Brunei mengambil pengajaran dari peristiwa 13 Mei 1969 ini agar tidak terjadi di bumi Brunei, makanya dibentuk dasar pendidikan yang baru. Dasar ini menekankan satu sistem pendidikan dan satu kurikulum bagi semua sekolah. Menerusi dasar baru ini dijangka semangat perpaduan kaum boleh dijana dan diperkukuhkan sejak peringkat bangku sekolah lagi.

Pada asasnya, kandungan Dasar Pendidikan 1972 tidak banyak berbeza dengan Dasar Pendidikan Negara

1962. Dalam kedua-dua dasar tersebut menekankan supaya Bahasa Melayu menjadi bahasa pengantar di semua sekolah di Brunei, menyatukan sistem pendidikan, memenuhi keperluan tenaga manusia, dan melahirkan generasi yang taat dan setia kepada Sultan dan Negara. Perbezaan yang jelas antara kedua-dua dasar ini ialah Dasar Pendidikan 1972 cuba menonjolkan pendidikan Islam sebagai satu mata pelajaran penting untuk diajarkan di sekolah-sekolah. Hal ini juga mungkin ada kaitan dengan apa yang berlaku di Malaysia, kerana pada waktu itu kebangkitan Islam sebagai pegangan hidup utama umat Islam sedang giat diperjuangkan oleh sebahagian masyarakat Islam di negara tersebut (SPB, 1972:11; dan Abu Bakar, 1986:184-185).

Kalau pelaksanaan Dasar Pendidikan Negara 1962 digagalkan oleh peristiwa penolakan Brunei untuk memasuki Persekutuan Malaysia, maka peristiwa yang ada hubungan dan pengaruh Malaysia juga memainkan peranan salah satu punca kegagalan Dasar Pendidikan 1972 untuk dilaksanakan. Pada saat-saat Dasar Pendidikan 1972 dilancarkan, hubungan Brunei dan Malaysia berada dalam keadaan kritikal. Sedangkan Brunei pada masa itu amat memerlukan bantuan dari Malaysia untuk menjayakan Dasar Pendidikan 1972. Brunei memerlukan Malaysia dalam bentuk tenaga pengajar, buku-buku teks, dan sistem peperiksaan (Saad, 1986).

Hubungan kurang mesra ini berlaku apabila beberapa orang bekas pemimpin Parti Rakyat Brunei berjaya melarikan diri dari tahanan dengan bantuan wadar penjara dari Malaysia yang berkhidmat di Brunei. Dalam pada itu, terdapat lagi beberapa orang pelajar Brunei yang melakukan kegiatan menentang kerajaan, melarikan diri ke Malaysia. Mereka telah mendapat dokongan kerajaan Malaysia. Peristiwa

ini telah menimbulkan ketegangan hubungan antara kedua-dua negara. Brunei pula bertindak balas dengan menarik balik pelajar-pelajarnya yang sedang menuntut di Malaysia. Para pelajar telah menjadi mangsa kerana ada di antaranya saat-saat mereka menduduki peperiksaan akhir juga diarahkan untuk balik ke Brunei. Penarikan balik ini dilakukan kerana kerajaan Brunei bimbang bahawa mereka akan dipengaruhi oleh Malaysia bagi bangun menentang kerajaan Brunei (Ranjit Singh, 1984:203; dan Leake, 1990:56-57).

Dengan penarikan ini, maka ia menimbulkan masalah secara langsung kepada pelaksanaan Dasar Pendidikan 1972 yang mahu menjadi Bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar utama. Selain itu, peluang untuk pelajar beraliran Melayu untuk melanjutkan pelajaran ke Malaysia, yang mempunyai sistem pendidikannya pengantar Bahasa Melayu, telah tertutup. Senario ini telah mendorong ramai pelajar aliran Melayu menamatkan persekolahan mereka, sama ada setakat tingkatan lima atau tingkatan enam. Mereka memilih untuk memasuki alam pekerjaan seperti menjadi guru, kerani, dan lain-lain jawatan rendah di jabatan-jabatan kerajaan atau swasta. Sedangkan ada di kalangan mereka masih berminat dan mempunyai potensi untuk melanjutkan pelajaran hingga ke peringkat universiti (*Berita Persekutuan Guru-guru Melayu Brunei*, 28/11/1972 dan 25/9/1973).

Mengenai Dasar Pendidikan Dwi-Bahasa Tahun 1984. Berikutan dengan kegagalan Dasar Pendidikan 1972 ini, maka kerajaan perlu lagi mewujudkan dasar pendidikan baru yang sesuai dengan perkembangan dan perubahan sosio-ekonomi masyarakat Brunei, lebih-lebih lagi saat Brunei sudah mencapai kemerdekaan penuh dari tangan British pada tahun 1984. Dengan yang demikian, pada 9 April 1984, kerajaan secara rasmi

mengisytiharkan satu dasar pendidikan baru yang dikenali sebagai Dasar Pendidikan Konsep Dwi-Bahasa atau Dasar Dwi-Bahasa (*Pelita Brunei*, 18/4/1984).

Secara umumnya, tujuan utama Dasar Pendidikan Dwi-Bahasa Tahun 1984 tidak banyak bezanya dengan apa yang terkandung dalam Dasar Pendidikan Tahun 1972. Contohnya, penyatuan sistem pendidikan dari segi kurikulum, peperiksaan, dan penerapan nilai-nilai Islam. Bagaimanapun, perbezaan yang ketara pada dasar ini dengan Dasar Pendidikan 1972 ialah penggunaan Bahasa Inggeris sebagai bahasa utama dalam sistem pendidikan Brunei. Menurut dasar ini, murid-murid dari peringkat TADIKA (Taman Pendidikan Kanak-kanak) hingga ke darjah tiga, semua mata pelajaran akan diajarkan dalam Bahasa Melayu, kecuali mata pelajaran Bahasa Inggeris. Manakala itu, bermula dari darjah empat maka pelajar ini akan mula mengikuti pelajaran dalam semua mata pelajaran dalam Bahasa Inggeris, kecuali mata pelajaran Agama Islam, Lukisan, dan Pendidikan Jasmani.⁸

DASAR-DASAR PENDIDIKAN HUBUNGANNYA DENGAN FALSAFAH MELAYU ISLAM BERAJA

Dari pembicaraan dasar-dasar di atas maka boleh dibuat penilaian, sama ada ia mempunyai hubungan dengan falsafah Melayu Islam Beraja atau tidak. Penilaian boleh dilakukan dalam dua perspektif, yang tersurat dan tersirat. Perspektif yang tersurat bermaksud bahawa dasar-dasar ini mempunyai hubungan langsung atau nyata dengan falsafah Melayu Islam Beraja. Manakala itu, yang tersirat bolehlah dinilai dari segi hubungan tidak langsung atau kurang jelas dengan falsafah tersebut.

⁸Lihat juga "BA/6469/1983, SUK 240/52: Education Policy for Brunei" dalam *Fail Rasmi Kerajaan*. Bandar Seri Begawan: Arkib Negara Brunei Darussalam.

Dari segi hubungan langsung dengan falsafah Melayu Islam Beraja, bolehlah diteliti dari segi Melayunya apabila Dasar Pendidikan Negara 1962 dan Dasar Pendidikan 1972 mahukan Bahasa Melayu sebagai bahasa utama di sekolah-sekolah seluruh negara. Bahasa Melayu memang termasuk dalam komponen falsafah Melayu Islam Beraja. Bahasa ini memang sinonim dengan bangsa Melayu dan Raja yang berbangsa Melayu bagi Brunei. Bahasa ini sudah sewajarnya diangkat statusnya ke dalam sistem pendidikan Brunei kerana sejak tahun 1914, ia seolah-olah terpinggir dan tidak diperdulikan kemajuan dan perkembangannya apabila dalam sistem pendidikan Brunei hanya digunakan setakat darjah enam (Haji Jibah, 1983).

Sesuatu bahasa itu hanya akan dipandang tinggi apabila ia memainkan peranan penting dalam institusi pendidikan sesebuah negara dari peringkat rendah hinggalah ke peringkat pengajian tinggi. Selain itu, ia bukan sahaja berperanan sebagai wadah perpaduan rakyat Brunei yang berbilang kaum dan agama, tetapi yang jelasnya ia tidak boleh dipisahkan sebagai identiti dan imej bangsa, raja, dan agama Brunei (Ramanathan, 1985).

Kendatipun ia satu cita-cita murni, seperti yang terancang dalam Dasar Pendidikan Negara 1962 dan Dasar Pendidikan 1972, tapi tidak dapat dilaksanakan sehingga tahun 1983. Oleh itu, sistem pendidikan berlainan aliran terus wujud, malahan dari tahun 1984 hingga tahun 2010, Bahasa Inggeris semakin dominan sebagai bahasa pengantar. Selepas kemunculan Dasar Pendidikan 1972, suara-suara orang ramai mendesak kerajaan supaya menggubal satu dasar pendidikan baru yang lebih bercorak kebangsaan sudah tidak begitu kedengaran lagi jika dibandingkan dengan dekad 1950-an dan awal 1960-an (*Suara Bakti*, 3/11/1961 dan 24/11/1961).

Selepas peristiwa pemberontakan

1962, kemunculan parti-parti politik tidak lagi menunjukkan pengaruhnya, bahkan kepercayaan orang ramai kepadanya jauh merosot. Mereka tidak lagi yakin kepada sistem politik berparti yang mampu membawa kesejahteraan dan keamanan kepada Brunei. Malah mereka telah mengalami nasib buruk apabila ramai saudara mara mereka telah terkorban dan ditangkap dalam peristiwa berdarah 1962. Jadi, rata-rata masyarakat Brunei melihat sistem pemerintahan beraja masih mampu memberikan kesejahteraan kepada mereka.⁹ Oleh itu, kerajaan tidak begitu bimbang sungguhpun kandungan Dasar Pendidikan 1972 tidak tercapai.

Lagipun semakin ramai masyarakat Brunei sudah menyedari kepentingan Bahasa Inggeris dalam dunia pendidikan memang sukar diketepikan. Senario ini semakin jelas pada awal tahun 1970-an, apabila lahir semakin ramai golongan terpelajar yang berkelulusan dari Sekolah Inggeris. Kumpulan ini bukan sahaja di kalangan graduan lelaki, tetapi semakin ramai di kalangan kaum wanita. Kebanyakan mereka telah menyandang jawatan-jawatan penting dan menjadi ketua di sektor awam dan swasta.

Kegagalan Dasar Pendidikan 1972 dalam menjadikan Bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah juga disebabkan oleh sikap masyarakat Brunei memandang rendah terhadap pendidikan aliran Melayu. Majoriti ibu bapa lebih cenderung menghantar anak-anak mereka ke sekolah beraliran Inggeris (JPB, 1972; dan JSK, 1972). Bahkan tindakan lebih drastik lagi, bagi yang berkemampuan dari segi kewangan terus menghantar anak-anak mereka ke sekolah-sekolah swasta beraliran Inggeris atau terus menghantar ke luar negeri. Sikap ini bukan baru, bahkan dilaporkan sudah

⁹Lihat berita bertajuk "Sistem Pelajaran Kita Harus Segara Dirubah" dalam *Majalah Suara Guru*, Keluaran ke-3 [Februari 1962]. Brunei: Persekutuan Guru-guru Melayu Brunei.

berlaku sejak tahun 1950-an lagi.

Pada tahun-tahun tersebut telah dikatakan ramai ibu bapa yang mahukan anak-anak mereka memasuki sekolah Inggeris kerajaan. Bagaimanapun, untuk memasuki sekolah ini memerlukan tapisan dan saingan. Murid-murid yang ingin memasuki sekolah Inggeris mestilah menduduki peperiksaan calon ke sekolah ini. Had umur yang ditentukan oleh kerajaan menjadi syarat untuk memasuki sekolah Inggeris.¹⁰

Perubahan sikap ini semakin ketara menjelang akhir tahun 1970-an, apabila keramaian pelajar beraliran Melayu semakin merosot dan akhirnya diserapkan ke Sekolah Inggeris. Contohnya, keramaian pelajar Sekolah Menengah Melayu seluruh Brunei pada tahun 1970 ialah 4,487 orang, tetapi pada tahun 1979 jatuh kepada 1,218 orang; sedangkan pada tahun yang sama, keramaian pelajar Sekolah Menengah Inggeris Kerajaan ialah 7,344 orang.

Dalam hal ini sikap ibu bapa Brunei juga tidak patut disalahkan, kerana dasar kerajaan dalam penggunaan Bahasa Melayu di sekolah-sekolah kelihatannya kurang tegas, bahkan masih terdapat sikap toleransi. Dengan demikian, ibu bapa melihat lebih baik memasukkan anak-anak mereka ke Sekolah Inggeris kerana peluang melanjutkan pelajaran ke peringkat lebih tinggi di luar negeri lebih cerah berbanding dengan Sekolah Melayu. Ibu bapa sudah melihat dan merasakan bahawa orang-orang yang menguasai lebih dari satu bahasa memang mempunyai kelebihan dan mempunyai peluang lebih baik untuk menjawat jawatan tinggi, bukan sahaja di sektor swasta bahkan juga di sektor awam (Asbol bin Haji Mail, 2006:43).

Sungguhpun Dasar Pendidikan Dwi-Bahasa Tahun 1984 boleh digambarkan

sebagai dasar menggunakan dan mengutamakan dua bahasa utama, iaitu Bahasa Melayu dan Inggeris, tetapi pada realitinya ia tidak berlaku, bahkan penggunaan Bahasa Melayu di sekolah-sekolah kelihatannya semakin terpinggir berbanding dengan penggunaan Bahasa Inggeris. Pada kenyataannya, dasar ini adalah dasar menjadikan Bahasa Inggeris sebagai bahasa pengantar dalam sistem pendidikan Brunei (Osman, Hadi Abdullah & Haji Hakip, 1995). Lantas dengan itu, matlamat menjadikan Bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar utama di sekolah-sekolah akhirnya gagal dicapai. Apa yang jelas, ia kelihatannya bertentangan dengan falsafah Melayu Islam Beraja, kerana Bahasa Melayu adalah sebahagian dari kandungan falsafah ini.

Bahasa Inggeris sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah Brunei, dalam Dasar Pendidikan Dwi-Bahasa 1984, digunakan dengan tujuan bagi memudahkan pelajar Brunei untuk melanjutkan pelajaran ke luar negeri, khususnya di institusi-institusi pengajian yang menggunakan Bahasa Inggeris sebagai bahasa pengantar (KPK Brunei Darussalam, 1985:1-2). Lagipun, ada yang berpendapat bahawa Brunei merupakan negara yang kecil, jika penduduknya semakin bertambah maka untuk mendapatkan lapangan pekerjaan bagi mereka mungkin semakin sukar ketika itu. Jadi, apabila rata-rata rakyat Brunei menguasai Bahasa Inggeris, mereka lebih mudah untuk berkhidmat di luar negeri. Sebagaimana yang berlaku dengan orang-orang India, Filipina, dan Singapura, mereka boleh bekerja di mana-mana sahaja seluruh dunia kerana Bahasa Inggeris adalah bahasa antarabangsa.

Walau bagaimanapun, Bahasa Inggeris begitu dominan dalam sistem pendidikan Brunei selepas merdeka tahun 1984. Namun penggunaan Bahasa Melayu di tengah-tengah masyarakat Brunei boleh

¹⁰Lihat, umpamanya, "BA12887/78, State Council Meeting, 4 September 1957" dalam *Fail Rasmi Kerajaan Brunei Darussalam*.

dikatakan serba sedikit masih boleh dipertahankan, sungguhpun mendapat asakkan berterus dari bahasa lain. Kerana dalam sektor kerajaan, surat-menyurat dan mesyuarat dimestikan menggunakan Bahasa Melayu. Mana-mana pelajar ingin melanjutkan pelajaran keluar negeri, dibawah dermasiswa kerajaan, mereka wajib lulus mata pelajaran Bahasa Melayu (MoE, 1992).

Sementara itu, dalam sistem pendidikan agama yang berasing mula ditubuhkan oleh Sultan Omar Ali Saifuddien pada tahun 1956 dan terus wujud sehingga tahun 2010. Dengan itu, ia boleh dikatakan sebagai penting dalam menanai keutuhan Bahasa Melayu, sekaligus mengukuhkan falsafah Melayu Islam Beraja. Peranan ini jelas kerana sistem sekolah menggunakan Bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar utamanya dan menggunakan tulisan Jawi. Dengan adanya Sekolah Agama ini bukan sahaja generasi muda Brunei dapat diberikan pendidikan agama, tetapi juga sebagai peneguh kedudukan Islam dan Melayu sepertimana yang terdapat dalam falsafah Melayu Islam Beraja. Bayangkan jika sekolah ini tidak wujud dalam masyarakat Brunei. Sudah pasti penggunaan dan keberadaan tulisan Jawi sebagai tulisan milik orang-orang Melayu akan pupus akibat dari pengaruh tulisan Rumi. Selain itu, dalam Dasar Pendidikan 1972 juga menekankan perlunya pendidikan agama diajarkan di sekolah-sekolah seluruh negeri Brunei.

Meskipun pada yang tersurat dasar-dasar pendidikan dari tahun 1954 hingga 2010 tidak dapat menobatkan Bahasa Melayu sebagai pengantar utama ke persada pendidikan Brunei, namun pada makna yang tersirat ianya masih mempunyai hubungan dengan falsafah Melayu Islam Beraja. Hal ini boleh dilihat dari sudut Islam yang menjadi komponen falsafah ini, yang mana dalam agama ini memang

menggalakkan umat untuk menguasai lebih dari satu bahasa. Dorongan ini jelas apabila Nabi Muhammad SAW (*Salallahu 'Alaihi Wassalam*) pernah bersabda, "*Tuntutlah ilmu hingga ke negeri China*". Jika Hadist ini dianalisis dengan sehalusnya, ia mengandungi makna tersirat. Rasulullah sebenarnya mengajak umat Islam untuk belajar ilmu keduniaan, bukan sahaja ilmu akhirat. Kerana tidak mungkin Rasulullah dalam Hadist ini menyuruh umat mempelajari ilmu agama di negeri China, tetapi belajar ilmu di sana kerana pada ketika itu China adalah sebuah negara bertamadun tinggi.

Maknanya, umat Islam tidak dihalang untuk mencari ilmu di negeri-negeri yang sudah maju tamadunnya. Jadi, samalah dengan masa kini bahawa umat Islam perlu menimba ilmu di negara-negara Barat, kerana di negara ini ilmu begitu maju dan berkembang. Selain itu juga, Nabi secara tersirat menggalakkan umatnya untuk menguasai lebih dari satu bahasa. Ertinya, selain menguasai bahasa ibunda, umatnya juga perlu menguasai bahasa asing, kalau boleh menguasai beberapa bahasa. Hal ini jelas apabila menuntut ilmu di negeri China, maka bagi mereka yang menuntut di sana, bagi memudahkan menguasai dan memahami ilmu yang dituntut, maka mereka terlebih dahulu perlu menguasai bahasa China. Oleh itu, penguasaan lebih dari satu bahasa ini penting untuk mendalami ilmu dunia dan akhirat. Umat Islam akan dapat meningkatkan kemajuan dalam berbagai bidang ilmu, jika mereka dapat menguasai lebih dari satu bahasa.

Dalam rakaman sejarah, umat Islam sudah terbukti di era pemerintahan Kerajaan Ummaiyah dan Abbasiyah bahawa tamadun umat Islam telah mencapai kecemerlangan kerana cendekiawannya mampu menguasai lebih dari satu bahasa. Begitu juga Eropah, yang telah bangkit dari zaman kegelapan dan maju menjadi

sebuah bangsa yang bertamadun, kerana kebanyakan golongan bijak pandainya dapat menguasai lebih dari satu bahasa. Mereka bekerja keras menterjemahkan ilmu-ilmu lain ke dalam bahasa ibunda mereka. Dari sini mereka meneruskan penyelidikan dan mengembangkan ilmu yang ada dan seterusnya mencipta ilmu-ilmu terbaru (Haji Abdullah, 1994:9-10).

Bagi Brunei pula, penggunaan bahasa asing dalam sistem pendidikan negara sebenarnya memang mendapat dokongan daripada Sultan Brunei, Sultan Omar Ali Saifuddien. Baginda telah mengasaskan Sekolah Inggeris Kerajaan pada tahun 1951 dan Sekolah Arab pada tahun 1966. Baginda juga menggalakkan anak-anak Brunei untuk menuntut ilmu setinggi-tinggi di luar negeri dengan memberikan kemudahan dermasiswa. Ini menunjukkan bahawa Baginda mahu anak-anak Brunei menguasai lebih dari satu bahasa dalam meninggikan ilmu pengetahuan.

Namun begitu, bagi Brunei meskipun bahasa lain mendapat keutamaan dalam sistem pendidikan negara, tetapi masyarakat negara ini seharusnya tidak meminggirkan bahasa sendiri. Sepatutnya, golongan intelek lulusan luar negeri, sama ada dari Barat atau Timur Tengah apabila mereka kembali ke tanah air, ilmu yang diperolehi sepatut menjadi wadah untuk meningkatkan kemajuan Bahasa Melayu, di samping mempunyai pegangan agama yang kuat dan menghormati budaya tempatan (Mohd Jamil Al-Sufri, 2008b:260-265). Ertinya, konsep menang-menang mesti ada, kalau Bahasa Inggeris dijulung tinggi, Bahasa Melayu juga perlu dibuat sama. Senario seperti ini sudahpun berlaku dalam masyarakat China, Jepun, dan Korea Selatan yang mencapai kemajuan, tetapi mantap dalam menguasai bahasa ibunda mereka. Dengan itu, barulah penguasaan bahasa asing selaras dan sebulu dengan kehendak falsafah Melayu Islam Beraja.

Selain itu, Dasar Pendidikan Negara 1962, 1972, dan 1984 mahu membentuk satu generasi muda yang taat kepada Sultan dan Negara. Hal ini memang sesuai, memandangkan Brunei merupakan negara yang mengamalkan sistem pemerintahan beraja. Semangat taat setia ini penting dalam memupuk ke arah perpaduan yang boleh membawa kepada keamanan dan kesejahteraan negara (*Pelita Brunei*, 18/4/1984; dan SoB, 1984). Sultan atau Raja juga banyak memainkan peranan dalam perkembangan pendidikan di negara ini. Sebagai contoh, penubuhan Sekolah Inggeris, Arab, maktab perguruan, hingga universiti sentiasa mendapat galakkan dan dorongan yang padu dari Kebawah Duli Yang Maha Mulia Sultan Haji Hassanal Bolkiah dan ayahanda Baginda, Sultan Omar Ali Saifuddien.

Bagi pelajar-pelajar yang berkeupayaan untuk melanjutkan pelajaran ke luar negeri akan diberikan dermasiswa kerajaan. Begitu juga dasar pendidikan percuma sejak tahun 1914 diteruskan hingga tahun 2010. Ia bukan sahaja percuma dari segi yuran sekolah, tetapi juga makan dan minum, kenderaan, dan pengangkutan juga diberikan secara percuma. Malahan di institusi pengajian tinggi, para pelajar warganegara Brunei diberikan elaun setiap bulan. Contohnya, mahasiswa Universiti Brunei Darussalam diberikan elaun sebanyak \$ 350.00 Brunei sebulan. Oleh kerana perhatian kedua-dua Baginda terhadap perkembangan pendidikan negara, setiap tahun kerajaan menyediakan peruntukkan yang besar dalam membiayai pelaksanaan pendidikan di negara Brunei Darussalam.

Dalam kemajuan bidang pendidikan ini yang banyak mendapat manfaat ialah rakyat Brunei yang berbangsa Melayu dan beragama Islam. Oleh itu, jelaslah Sultan Brunei telah menunjukkan komitmen Baginda dalam pembangunan sektor pendidikan

negara. Dengan yang demikian, dari segi Raja, ia mempunyai hubungan langsung dengan falsafah Melayu Islam Beraja itu sendiri.

Dalam mengukuhkan kedudukan falsafah Melayu Islam Beraja, Kebawah Duli Yang Maha Mulia Sultan Haji Hassanal Bolkiah juga berkenan menubuhkan Akademi Pengajian Brunei pada tahun 1990 dan Majlis Tertinggi Melayu Islam Beraja pada 21 Julai 1990 (JPJPMN Brunei Darussalam, 1994a:25; dan Mohd Jamil Al-Sufri, 2008a:229). Kedua-dua institusi ini memainkan peranan untuk memberiga, memahamkan, dan menerapkan nilai-nilai Melayu Islam Beraja ke atas berbagai lapisan masyarakat Brunei. Pada tahun 1993, Baginda juga bercita-cita untuk menjadikan Undang-Undang Islam sebagai tulang belakang Undang-Undang Negara (JPJPMN Brunei Darussalam, 1994b:26; dan Yahya bin Haji Ibrahim, 2000:149-150).

KESIMPULAN

Dari pembicaraan di atas nyatalah bahawa dasar-dasar pendidikan yang muncul dalam sistem pendidikan Brunei, dari tahun 1954 hingga 2010, memang mempunyai hubungan yang tersurat dan tersirat dengan falsafah Melayu Islam Beraja. Hubungan tersurat dengan Melayu dan Islam boleh dilihat wujudnya sistem pendidikan agama yang menggunakan Bahasa Melayu dan tulisan Jawi dalam pengajaran dan pembelajarannya. Sementara itu, Dasar Pendidikan 1972 pula menekankan perlunya pendidikan agama sebagai satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah Brunei.

Manakala itu, hubungan tersurat dengan Raja boleh diteliti melalui sumbangan langsung Sultan Omar Ali Saifuddin dan Kebawah Duli Yang Maha Mulia Sultan Haji Hassanal Bolkiah dalam perkembangan pendidikan Brunei. Kedua-dua Baginda berjasa besar dalam membangunkan

dan mengembangkan sektor pendidikan dari sekolah rendah hingga ke peringkat pengajian tinggi. Dengan sumbangan Baginda berdua, masyarakat Brunei bukan sahaja terhindar dari menjadi masyarakat buta huruf tetapi juga sudah menjadi masyarakat berilmu dalam berbagai bidang yang seimbang dengan negara-negara lain.

Sementara itu, hubungan tersirat dasar-dasar pendidikan Brunei dari tahun 1954 hingga 2010 boleh dikaitkan dengan Islam itu sendiri. Dalam aspek ini boleh dilihat apabila Rasulullah SAW (*Salallahu 'Alaihi Wassalam*) menggalakkan umatnya mencari ilmu hingga ke negeri China. Dengan Hadist ini bolehlah diinterpretasikan bahawa Islam meminta umatnya untuk mempelajari ilmu dunia dan akhirat.

Selain itu, untuk lebih maju maka umat Islam perlu menguasai lebih dari satu bahasa. Jadi, dasar-dasar pendidikan Brunei dari tahun 1954 hingga 2010, yang mengutamakan bahasa Inggeris, boleh dikatakan selaras dengan falsafah Melayu Islam Beraja apabila Islam mendorong umatnya untuk menguasai lebih dari satu bahasa demi kemajuan mereka sendiri. Namun begitu, kehadiran bahasa asing janganlah sampai meminggirkan bahasa ibunda sendiri kerana ia adalah simbol jati diri dan warisan sesuatu bangsa yang tidak ternilai harganya.

Bibliografi

- Abu Bakar, Mohamad. (1981). "Politik Brunei Menjelang Penubuhan Malaysia" dalam *Malaysia dari Segi Sejarah*, No.10.
- Abu Bakar, Mohamad. (1986). "Perspektif Islam Semasa: Suatu Tinjauan Kritis" dalam *Islam dan Pembangunan Negara*. Bangi, Selangor: UKM [Universiti Kebangsaan Malaysia].
- Asbol bin Haji Mail, Haji Awg. (2006). *Sejarah Perkembangan Pendidikan di Brunei, 1950 – 1985*. Bandar Seri Begawan: Pusat Sejarah Brunei.
- Baki, Aminuddin & Paul Chang. (1959). "Laporan

- Penyata Pelajaran Negeri Brunei". *Laporan Tidak Diterbitkan*. Bandar Seri Begawan, Negara Brunei: 21 September.
- "BA12887/78, State Council Meeting, 4 September 1957" dalam *Fail Rasmi Kerajaan Brunei Darussalam*. Bandar Seri Begawan: Arkib Negara Brunei Darussalam.
- "BA/6469/1983, SUK 240/52: Education Policy for Brunei" dalam *Fail Rasmi Kerajaan*. Bandar Seri Begawan: Arkib Negara Brunei Darussalam.
- Berita bertajuk "Penyata Rasmi Majlis Mesyuarat Negeri Brunei, 16 dan 17 April 1962" dalam akhbar *Pelita Brunei*. Bandar Seri Begawan: 18 April 1962.
- Berita bertajuk "Sistem Pelajaran Kita Harus Segara Dirubah" dalam *Majalah Suara Guru*, Keluaran ke-3 [Februari 1962]. Brunei: Persekutuan Guru-guru Melayu Brunei.
- Berita Persekutuan Guru-guru Melayu Brunei* [akhbar]. Bandar Seri Begawan: 28 November 1972 dan 25 September 1973.
- Bevington, E.R. (1958). "Penyata Pembangunan Negeri Brunei, 1953-1958". *Laporan Tidak Diterbitkan*. Brunei: Jabatan Pelajaran Negara Brunei.
- Borneo Bulletin* [akhbar]. Bandar Seri Begawan: 15 Mac 1958.
- "CO 1030/300: E.R. Bevington, 'The Economy and Development of State of Brunei' on 30 Jun 1955" dalam *Fail Rasmi Kerajaan*. Bandar Seri Begawan: Arkib Negara Brunei Darussalam.
- Hadi Abdullah, Muhammad. (1992). "Semangat Kebangsaan Kesedaran Awal" dalam *Jurnal Darussalam*, Bil. 1.
- Haji Abdullah, Abdul Rahman. (1994). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Kuala Lumpur dan Pulau Pinang: Dewan Bahasa dan Pustaka dan Universiti Sains Malaysia.
- Haji Ahmad, Zaini. (1989). *Pertumbuhan Nasionalisme di Brunei (1939-1962)*. Kuala Lumpur: ZR Publications.
- Haji Jibah, Matassim. (1983). "Perkembangan Persekolahan Melayu di Brunei dalam Pentabiran Sistem Residen, 1906-1959" dalam *The Brunei Museum Journal*, Vol.5, No.3.
- Haji Jumat, Ahmad. (1989). "A Chronological Study of the Development of Education in Brunei Darussalam from 1906 to 1984 with Special Reference to Education Policies and Their Implementation". *Thesis Ph.D. Tidak Diterbitkan*. California, USA: The School of Education, California Coast University.
- Haji Md Sum, Hisham. (1993). "Educational Dependency: A Case Study on Brunei Darussalam". *Thesis Ph.D. Tidak Diterbitkan*. United Kingdom: University of Reading.
- Hussin, Sufean. (1993). *Pendidikan di Malaysia: Sejarah, Sistem, dan Falsafah*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hussin, Sufean. (2002). *Dasar Pembangunan Pendidikan Malaysia: Teori dan Analisis*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- JPB [Jabatan Pelajaran Brunei]. (1966). "Laporan Tiga Tahun, 1964-1966". *Laporan Tidak Diterbitkan*. Brunei: Jabatan Pelajaran Brunei.
- JPB [Jabatan Pelajaran Brunei]. (1972). "Laporan Tahunan 1972". *Laporan Tidak Diterbitkan*. Brunei: Jabatan Pelajaran Brunei.
- JSK [Jabatan Setiausaha Kerajaan]. (1962). *Laporan Suruhanjaya Pelajaran Brunei, 1972*. Bandar Seri Begawan, Negara Brunei: Jabatan Setiausaha Kerajaan.
- JSK [Jabatan Setiausaha Kerajaan]. (1972). "Laporan Suruhanjaya Pelajaran Brunei, 1972". *Laporan Tidak Diterbitkan*. Brunei: Jabatan Setiausaha Kerajaan.
- JPJPMN [Jabatan Penerangan Jabatan Perdana Menteri Negara] Brunei Darussalam. (1994a). *Himpunan Titah Kebawah Duli Yang Maha Mulia Paduka Seri Baginda Sultan dan Yang Di-Pertuan Negara Brunei Darussalam Sepanjang 1990*. Bandar Seri Begawan: Jabatan Penerangan Jabatan Perdana Menteri Negara Brunei Darussalam.
- JPJPMN [Jabatan Penerangan Jabatan Perdana Menteri Negara] Brunei Darussalam. (1994b). *Kumpulan Titah-titah Kebawah Duli Yang Maha Mulia Paduka Seri Baginda Sultan dan Yang Di-Pertuan Negara Brunei Darussalam Sepanjang 1993*. Bandar Seri Begawan: Jabatan Penerangan Jabatan Perdana Menteri Negara Brunei Darussalam.
- KPK [Kementerian Pelajaran dan Kesihatan] Brunei Darussalam. (1985). *Sistem Pendidikan Negara Brunei Darussalam*. Bandar Seri Begawan: Kementerian Pelajaran dan Kesihatan.
- Leake, D. (1990). *Brunei: The Modern Southeast Asian Islamic Sultanate*. Kuala Lumpur: Forum.
- Md Jadi, Haris. (1990). *Etnik, Politik, dan Pendidikan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- MoE [Ministry of Education]. (1958). "Brunei Education Departmental Triennial Report for 1955 to 1957". *Laporan Tidak Diterbitkan*. Brunei: The Brunei Press.
- MoE [Ministry of Education]. (1992). "Education in Brunei Darussalam". *Laporan Tidak Diterbitkan*. Brunei: Permanent Secretary's Office.
- Mohd Jamil Al-Sufri, Pehin Haji Awg. (1992). *Liku-liku Perjuangan Pencapaian Kemerdekaan Negara Brunei Darussalam*. Bandar Seri Begawan: Jabatan Pusat Sejarah.
- Mohd Jamil Al-Sufri, Pehin Haji Awg. (2008a). *Melayu Islam Beraja: Hakikat dan Hasrat*. Bandar Seri Begawan: Pusat Sejarah Brunei.
- Mohd Jamil Al-Sufri, Pehin Haji Awg. (2008b). *Satu Pemikiran Mengenai Corak Pendidikan*

- untuk Brunei Darussalam Berasaskan Islam: Melalui Pengalaman dan Sejarah.* Bandar Seri Begawan: Pusat Sejarah Brunei.
- Osman, Sabihah. (1990). *Perkembangan Pelajaran Bumiputera Sarawak, 1841-1941.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Osman, Sabihah, Muhammad Hadi Abdullah & Sabullah Haji Hakip. (1995). *Sejarah Brunei Menjelang Kemerdekaan.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Padmore, H.J. (1954). *Proposed Development Plan for Education Department, 1954-1960.* Kuala Belait: The Brunei Press.
- Pelita Brunei* [akhbar]. Bandar Seri Begawan: 6 Disember 1961; 18 April 1962; dan 18 April 1984.
- “Penyata Rasmi Majlis Mesyuarat Negeri Brunei: 16 dan 17 April 1962” dalam *Fail Rasmi Kerajaan.* Bandar Seri Begawan: Arkib Negara Brunei Darussalam.
- Ramanathan, K. (1985). *Politik dalam Pendidikan Bahasa, 1930 – 1971.* Petaling Jaya: Penerbita Fajar Bakti Sdn. Bhd.
- Ranjit Singh, D.S. (1984). *Brunei: 1839 – 1983: The Problem of Political Survival.* Singapore: Oxford University Press.
- Saad, Ibrahim. (1986). *Pendidikan dan Politik di Malaysia.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- “Siaran Sementara No.22/1948, Ref.No.(6) in Ed/75/1948 dalam No.406/1948 Training of Teachers at Batu Lintang School” dalam *Fail Rasmi Kerajaan.* Bandar Seri Begawan: Arkib Negara Brunei Darussalam.
- SoB [State of Brunei]. (1914). “Annual Report 1914”. *Laporan Tidak Diterbitkan.* Bandar Seri Begawan: State of Brunei.
- SoB [State of Brunei]. (1928). “Annual Report 1928”. *Laporan Tidak Diterbitkan.* Brunei: State of Brunei.
- SoB [State of Brunei]. (1929). “Annual Report 1929”. *Laporan Tidak Diterbitkan.* Brunei: State of Brunei.
- SoB [State of Brunei]. (1953). “Annual Report 1953”. *Laporan Tidak Diterbitkan.* Brunei: State of Brunei.
- SoB [State of Brunei]. (1954). “Annual Report 1954”. *Laporan Tidak Diterbitkan.* Brunei: State of Brunei.
- SoB [State of Brunei]. (1984). “Annual Report 1983-1984”. *Laporan Tidak Diterbitkan.* Bandar Seri Begawan: State of Brunei.
- SPB [Suruhanjaya Pelajaran Brunei]. (1972). *Laporan Suruhanjaya Pelajaran Brunei, 1972.* Bandar Seri Begawan: Suruhanjaya Pelajaran Brunei.
- Suara Bakti* [akhbar]. Bandar Seri Begawan: 3 November 1961 dan 24 November 1961.
- Yahya bin Haji Ibrahim, Pehin Ustaz Haji Awg. (2000). *Sejarah dan Peranan Institusi-institusi Melayu Islam Beraja.* Bandar Seri Begawan: Pusat Da'wah Islamiah.

HAMDAN AZIZ

Peranan USIA dalam Pendidikan, Dakwah, dan Politik di Sabah, Malaysia, 1969 – 1976

IKHTISAR: Penubuhan USIA (*United Sabah Islamic Association* atau *Pertubuhan Islam Seluruh Sabah*) pada tahun 1969 telah memberikan impak yang besar terhadap umat Islam Sabah, terutama dalam bidang pendidikan serta dakwah. Situasi ini sangat bertepatan kerana kekuasaan Sabah di bawah kepimpinan Tun Mustapha bin Datu Harun selaku Ketua Menteri Sabah. Gerak kerja USIA boleh dirumuskan kepada konsep 3P, iaitu Pendidikan, Pengislaman, dan Pembangunan. Kemuncak kepada kejayaan USIA apabila Donald Stephens (Tun Fuad Stephens) dan keluarganya memeluk Islam pada tahun 1971. Gerakan peng-Islaman yang dilakukan USIA berjaya meningkatkan populasi penduduk Islam di Sabah sehingga 60 peratus pada pertengahan 1970-an. Tindakan USIA ini tentunya mendapat bantahan keras daripada kumpulan bukan Islam. Usaha bukan Islam, bersama mereka yang kecewa dalam USNO (*United Sabah National Organization*), akhirnya berjaya mengubah landskap politik Sabah pada tahun 1976. Dalam Pilihan Raya DUN (*Dewan Undangan Negeri*) Sabah pada tahun 1976, USNO tersungkur dengan tewas mengejut kepada BERJAYA (*Parti Bersatu Rakyat Jelata Sabah*) di persada politik Sabah, sekali gus menghentikan cengkaman USNO terhadap USIA.

KATA KUNCI: Pendidikan, pertubuhan USIA, parti USNO, peng-Islaman, pembangunan, parti BERJAYA, dan masyarakat Sabah.

ABSTRACT: This paper entitled "The Role of USIA in Education, Preaching, and Politics in Sabah, Malaysia, 1969 – 1976". The USIA (*United Sabah Islamic Association*), established in 1969, has made a tremendous impact on Muslims in Sabah, especially in education and propagation. This situation is suitable because the power under the leadership of Sabah, Tun Mustapha bin Datu Harun as the Chief Minister of Sabah. USIA can be formulated within the framework of the concept of 3P, namely: Education (*Pendidikan*), Islamization (*Peng-Islaman*), and Development (*Pembangunan*). The highlight of the success of the USIA when Donald Stephens (Tun Fuad Stephens) and his family converted to Islam in 1971. Islamization movement done successfully by USIA has increased the Sabah Islamic population up to 60 per cent in the mid-1970s. This course of USIA action has been protested by non-Muslim groups. Non-Muslims efforts among those, who disappointed in the USNO (*United Sabah National Organization*), finally succeeded in changing the political landscape of Sabah in 1976. In the State Assembly Elections (*Legislative Assembly*) Sabah in 1976, USNO defeated surprisingly to BERJAYA (*United Sabah People's Party*) in Sabah political arena; thus, it was stopping the USNO grip on USIA.

KEY WORD: Education, USIA organization, USNO party, Islamization, development, BERJAYA party, and communities in Sabah.

PENDAHULUAN

Kejayaan Alexander Darymple, seorang pegawai Syarikat Hindia Timur di Madras, memujuk Sultan Sulu

supaya membenarkan penubuhan sebuah pusat perdagangan di Pulau Balambangan, Kudat, pada tahun 1761 merupakan detik awal

berlakunya kolonialisasi Barat di Sabah. Kedatangan penjajah menguji keupayaan sebenar komuniti tempatan, terutama dalam mengaplikasikan wahana pendidikan Islam. Kedatangan kuasa Barat bukan sahaja bermotifkan ekonomi tetapi, sebaliknya, membawa bersama nilai-nilai sekular yang sangat bertentangan dengan nilai tradisi serta agama dalam kalangan penduduk tempatan (Tregonning, 2007:15).

Dalam tempoh 40 tahun kolonial Barat memerintah Sabah (1921), seramai 2.7 peratus penduduk Sabah telah memeluk agama Kristian. Melalui banci penduduk pada tahun 1931, penganut Kristian bertambah kepada 3.9 peratus, manakala tahun 1951 bertambah kepada 8.7 peratus. Melalui perangkaan banci penduduk tahun 1960, penganut Kristian Sabah meningkatkan kepada 75,247 orang (JBP, 1971:20).

Kejayaan mubaligh Kristian dalam dakwah dan pendidikan kerana mempunyai dana yang mencukupi, termasuk daripada Syarikat Berpiagam serta *British Crown Colony*. Hal ini menyebabkan agama Kristian tersebar luas di merata tempat di Sabah, terutama bahagian pedalaman. Pada tahun 1949, pihak gereja Roman Katolik, *Basel-Borneo, Anglican*, dan *Seven Day Adventist* berjaya mendirikan sekolah sebanyak 57 buah, manakala meningkat kepada 67 buah pada tahun 1954 (Baker, 1965:18; dan Mat Kib, 2003:112).

Keadaan ini sangat berbeza dengan komuniti Islam, apabila mereka masih terikat dengan sistem pendidikan tradisional. Penduduk Islam Sabah tersepit antara pemodenan serta dasar penjajah yang banyak merugikan mereka. Sementara itu, masjid berperanan dalam masyarakat sebagai pusat pendidikan yang kebanyakan dibina daripada kayu berlantai serta beratap rumbia. Walau bagaimanapun, usaha mendirikan masjid serta madrasah tetap diteruskan. Sebuah

masjid daerah pertama didirikan di Papar pada tahun 1890 (Anonim, 1980:7).

Dasar kolonial yang berat sebelah terhadap penduduk Islam berlarutan sehingga Sabah memasuki Malaysia dan mencapai kemerdekaan pada tahun 1963. Sewaktu pemimpin Sabah mengemukakan 20 perkara sebagai jaminan memasuki Malaysia, Islam masih belum lagi berjaya untuk dijadikan sebagai agama rasmi negeri. Keadaan ini memberikan kesempatan kepada mubaligh Kristian untuk menyebarkan kegiatan keagamaan, manakala peraturan ini menjadikan dakwah Islam semakin tidak kondusif dalam kalangan penduduk Sabah (temubual dengan Datuk Awang Sahari Abd Latif, 12/6/2003).

Sebagai jalan keluar terhadap permasalahan ini, penduduk Islam Sabah berusaha menubuhkan pertubuhan yang mempunyai organisasi yang mantap dan boleh menyebarkan-luaskan agama Islam demi kepentingan umat Islam. Hasrat ini dapat direalisasikan apabila parti USNO (*United Sabah National Organization*) menguasai tampuk pemerintahan negeri setelah memenangi Pilihan Raya DUN (Dewan Undangan Negeri) Sabah pada tahun 1967 dan menewaskan pencabar terdekatnya, UPKO (*United Pasokmomogun Kadazandusun-Murut Organization*).

Setelah itu, Tun Mustapha bin Datu Harun dilantik sebagai Ketua Menteri (SPR, 1967; Setiausaha Agung USNO, 1972; dan Hussein, 1976). Tun Mustapha bin Datu Harun percaya, sekiranya penduduk Sabah berbeza dari sudut bahasa, budaya, dan adat resam, maka selama itulah usaha untuk mewujudkan perpaduan dalam kalangan penduduk menjadi sukar (Setiausaha Agung USNO, t.t.).

Di Semenanjung Malaysia pada tahun 1969, kerajaan persekutuan menubuhkan Pusat Penyelidikan Islam Malaysia (*Islamic Research Centre*) yang

bertujuan memberikan penekanan kepada pemantapan akidah dalam kalangan penduduk Islam, penyelidikan terhadap syariah, pembangunan ekonomi Islam, penerbitan, pelajaran, sosial, dan perpustakaan Islam. Di atas komitmen kerajaan persekutuan ini, kerajaan USNO mengambil inisiatif bertindak menubuhkan sebuah badan dakwah yang hampir sama fungsinya di Sabah (Anonim, 1976; temubual dengan Datuk Dzulkiflee Abdul Hamid, 30/6/2004; dan Mat Kib, 2012).

PERTUBUHAN ISLAM SELURUH SABAH (USIA)

Usaha mewujudkan pertubuhan Islam di Sabah wujud semenjak 1946 apabila penduduk Jesselton (Kota Kinabalu) menubuhkan *Khairat Jamaah Muslim* yang berfungsi menjaga hal-ehwal Islam, khususnya dalam pembangunan sosial (Yusin, 1990). Setelah itu, penduduk Islam Sabah berusaha menggabungkan beberapa buah persatuan yang sah serta diiktiraf dari sudut perlembagaan. Antaranya Persatuan Islam Sembulan (PIS), Persatuan Islam Putatan (PIP), Persatuan Islam Tawau (PIT), Persatuan Islam Papar (PIP), Persatuan Islam Labuan (PIL), Persatuan Islam Sandakan (PIS), dan Persatuan Islam Ranau (PIR).

Dalam mesyuarat agung PIP yang berlangsung pada 10 Mac 1968, satu resolusi diambil, iaitu supaya satu pertubuhan yang lebih besar diadakan. Penasihat politik kepada Tun Mustapha bin Datu Harun, iaitu Syed Kechik Syed Muhammad serta Habib Abdul Rahman Habib Mahmud (Menteri Kewangan Sabah) yang hadir dalam majlis ini, menyampaikan hasrat kepada Tun Mustapha bin Datu Harun selaku Pengerusi PIS dan juga Ketua Menteri Sabah.

Cita-cita untuk mewujudkan sebuah pertubuhan bagi umat Islam Sabah dapat direalisasikan apabila berlangsungnya Kongres Umat Islam

Sabah bertempat di Dewan Masyarakat, Kota Kinabalu, pada 14-16 Ogos 1969. Kongres ini dihadiri seramai 179 orang peserta serta 81 orang pemerhati daripada 23 daerah. Tun Mustapha bin Datu Harun dalam ucapan perasmian pembukaan menyifatkan kongres ini kena pada tepatnya (Urusetia Kongres USIA, 1970; dan Anonim, 1974).

Sewaktu bersidang, sebuah usul diperlukan bagi mewujudkan USIA (*United Sabah Islamic Association*). Justeru itu, Habib Abdul Rahman Habib Mahmud, iaitu perwakilan daripada Sipitang mengemukakan usul yang berkaitan dengan penubuhan USIA dan bertujuan menjaga kepentingan umat Islam di Sabah, terutama dalam pelajaran, kebajikan dan iktisad, serta perkara-perkara yang berkaitan dengan agama (Pejabat Agung USIA, 1970). Usul tersebut, antara lain, berbunyi seperti berikut:

[...] bahawa kongres bersetuju untuk ditubuhkan USIA bagi menjaga kepentingan umat Islam, khususnya dalam bidang pelajaran, kebajikan dan iktisad, dan lain-lain hal yang berkaitan dengan soal-soal perkembangan Islam (Urusetia Kongres USIA, 1969).

Beberapa orang perwakilan membahaskan usul yang dibawa Habib Abdul Rahman Habib Mahmud. Semion Abdul Rahim, salah seorang peserta dari Sipitang, membahaskan usul bagi tujuan mendapat persetujuan perwakilan. Awang Damit Mohamed, juga peserta dari Sipitang, menyokong usul yang dikemukakan oleh Semion Abdul Rahim.

Para perwakilan itu turut membahaskan nama USIA untuk mendapat persetujuan sebulat suara. Terdapat kumpulan yang tidak bersetuju dengan nama "USIA" kerana dalam Bahasa Inggeris dan tetap mahukan dalam Bahasa Melayu. Kumpulan pertama mencadangkan nama USIA (*United Sabah Islamic Association*) ditukar kepada PISAH

Jadual 1:
Struktur Ahli Jawatankuasa Agung USIA

Yang di-Pertua
2 Timbalan Yang di-Pertua
5 Naib Yang di-Pertua
Setiausaha Agung
Penolong Setiausaha Agung
Bendahari Kehormat
Ketua Penerangan Kehormat
Penolong Ketua Penerangan
18 Ahli Jawatankuasa (dipilih oleh perwakilan)
20 Ahli Jawatankuasa (dilantik oleh Yang di-Pertua)

Sumber: Anonim (1974:5).

(Pertubuhan Islam Seluruh Sabah); atau dalam konteks lain ia membawa maksud pemisahan antara yang hak dan yang batil. Kumpulan kedua pula mencadangkan nama ditukar menjadi GIS (Gerakan Islamiah Sabah), manakala kumpulan ketiga mencadangkan nama PISB (Persatuan Islam Sabah Bersatu).

Walau bagaimanapun, cadangan ketiga-tiga kumpulan tidak diterima perwakilan. Bagi meredakan keadaan, Tun Mustapha bin Datu Harun membuat kata putus, iaitu mengekalkan nama USIA serta meminta perwakilan melihat makna di sebalik USIA, iaitu boleh disebut sebagai "Utusan Seluruh Islam Sabah". Dengan lulusnya usul, maka Tuan Haji Lokman Musa diamanahkan untuk mempengerusikan kongres. Beliau ketika itu berkhidmat sebagai Pengarah Pelajaran Negeri Sabah (Yusin, 1990; dan Temubual dengan Datuk Awang Sahari Abd Latif, 12/6/2013).

Tun Mustapha bin Datu Harun pula diberikan kepercayaan untuk membentangkan rang undang-undang pertubuhan bagi pihak jawatankuasa penaja pada hari kedua persidangan. Setelah diadakan sesi perbahasan serta pindaan terhadap perkara yang perlu, maka Tun Mustapha bin Datu Harun dipilih sebagai Presiden USIA, manakala Syed Kechik Syed Muhammad dilantik sebagai Setiausaha Agung. Sementara itu mereka yang terlibat dalam

jawatankuasa kerja pertama USIA ialah: Haji Kassim Haji Hashim, Haji Mohd Yassin Haji Hashim, Habib Abdul Rahman Habib Mahmud, Mohd Said Keruak, Salleh Sulong, Harris Salleh, Lokman Musa, Dzulkifli Abdul Hamid, Rahmat Haji Ma'dom, Abdul Hamid Egoh, dan Haji Mohammad Haji Ahmad (Jawatan Kuasa USIA, 1970:1-2).

Menurut perlembagaan USIA, pertubuhan ini bertujuan, sebagaimana di bawah Undang-Undang Tubuh USIA Tahun 1974, seperti berikut: (1) Menjayakan kepentingan-kepentingan agama Islam; (2) Memperteguhkan tauhid kepada Allah sebagai dasar pendidik diri supaya menjadi baik dan tinggi budi pekerti serta bebas fikiran; (3) Melatih penganut Islam dalam hal-hwal agama Islam; (4) Mengadakan segala kemudahan pengajian dalam kalangan penganut Islam bagi tujuan pengembangan atau perkembangan; (5) Mandiri atau membina dan menjaga tempat ibadat orang Islam serta tanah perkuburan; (6) Mengadakan bantuan kebajikan terhadap orang Islam; (7) Mengadakan jawatankuasa kecil yang berkaitan dengan agama Islam; (8) Memberi penerangan kepada umat Islam yang ingin mengerjakan haji; (9) Mengadakan perhubungan yang lebih rapat dengan pertubuhan Islam yang berada di luar Sabah; (10) Menjalankan segala daya usaha untuk menanam modal dan perniagaan bagi menambahkan tabung USIA; dan (11)

Menjalankan daya usaha di atas segala perkara yang mustahak supaya tercapai maksud di atas (Anonim, 1974).

Antara tujuan penting ialah menjayakan kepentingan agama Islam serta mengadakan kerjasama dengan pertubuhan Islam luar Sabah, terutama yang membabitkan kemajuan Islam. Pertubuhan ini beribu pejabat di Bangunan USIA, Jalan Sembulan, Kota Kinabalu. Hampir semua tujuan dan matlamat USIA adalah berkait dengan pendidikan (Anonim, 1974).

Secara umumnya, penubuhan USIA bertujuan memperluaskan dakwah Islam melalui kegiatan pendidikan dan pembangunan sosial. USIA berhasrat menambahkan bilangan penganut Islam di Sabah dalam jangka masa tertentu. Selain itu, USIA mensasarkan penduduk terutama di kawasan pedalaman yang belum mempunyai sebarang pegangan agama. Oleh itu, amat wajar USIA berperanan menarik kumpulan ini supaya menerima Islam sebagai pegangan hidup yang sempurna (Urusetia Kongres USIA, 1969).

PENDIDIKAN DAN USIA

Pada peringkat awal penubuhan USIA (*United Sabah Islamic Association*) ialah terdapat tiga buah badan, iaitu: Badan Persekolahan, Badan Zakat, dan Badan Penerangan. Sebelum diletakkan di bawah MUIS (Majlis Ugama Islam Sabah), badan persekolahan bertanggungjawab membawa guru-guru agama dari Semenanjung Malaysia untuk bertugas di sekolah agama. Sebelum diterima, mereka ditapis oleh jawatankuasa seramai 15 orang. USIA juga bertanggungjawab membina serta memulihkan infrastruktur sekolah agama, termasuk rumah guru. Selain itu, menyediakan sukatan agama yang disesuaikan dengan sukatan pelajaran agama kerajaan Johor serta membeli buku-buku agama.

Dari 1950 hingga 1960, hanya terdapat 10 buah sekolah agama; manakala sebelum penubuhan USIA,

hanya terdapat 11 buah sekolah agama di Sabah. Antara sekolah yang dikenal pasti ialah Madrasah Tahzibiah di Putatan, Madrasah Tuuduniah di Papar, Madrasah Maahadul Islam di Sembulan, Sekolah Agama Islam di Kampung Pimping, Membakut, serta Sekolah Ugama Islam di Tawau. Ketika ini kebanyakan sekolah adalah dalam kategori Sekolah Rakyat. Ini kerana segala perbelanjaan dan kemudahan infrastruktur sekolah, termasuk gaji guru, ditanggung oleh penduduk serta pemimpin tempatan. Keadaan ini antara faktor yang menyebabkan pertumbuhan sekolah agama terbantut. Sebelum USIA mengambil alih sekolah, terdapat 33 orang guru, termasuk guru tempatan serta guru dari Semenanjung.

Badan Persekolahan berperanan memilih guru-guru agama dari Semenanjung untuk mengajar di Sabah, selain membina sekolah-sekolah baru serta menyediakan kemudahan. Dalam pada itu, sukatan pelajaran yang dianjurkan USIA disesuaikan dengan sukatan pelajaran agama kerajaan negeri Johor yang dikendalikan Majlis Agama Islam Johor. Peranan Badan Persekolahan dan Zakat USIA berakhir apabila diambil-alih MUIS pada tahun 1971, manakala Badan Penerangan kekal sehingga 1976 (Pejabat Agung USIA, 1970).

Pada tahun 1970, USIA menerbitkan majalah dengan nama *Sinar USIA*. Pada peringkat awal, ia diterbitkan setiap tiga bulan sekali. Walau bagaimanapun, mulai 2 Januari 1973, *Sinar USIA* diterbitkan dalam bentuk akhbar setiap dua minggu sekali dan kemudiannya diterbitkan setiap Jumaat. Dua bulan kemudian, *Sinar USIA* menempa fasa baru apabila menjadi akhbar harian (kecuali pada Ahad). Biro penerbitan akbar USIA mempunyai kelengkapan studio sendiri, termasuk perpustakaan, unit penyelidikan, serta unit foto (Yusin, 1990:53).

Beberapa buah jawatankuasa di peringkat pelaksana untuk

pembangunan sekolah-sekolah agama juga diwujudkan di bawah USIA.

Antara individu yang terlibat dalam Jawatankuasa Kecil Persekolahan ialah: Mohammad Haji Ahmad (Pengerusi), Mohd Din Sulai (Setiausaha), serta beberapa orang ahli jawatankuasa, iaitu Rashad Shamsuddin, Salleh Ibrahim, Pengiran Tajuddin Pengiran Abdullah, dan Sjahrial Latif (Setiausaha Agung USNO, 1970:5).

Bagi memantapkan lagi sistem persekolahan Sekolah Agama Islam, maka tugas pembayaran gaji serta sukatan pelajaran turut dikawal selia oleh USIA. Bagi menabur bakti, USIA berjaya membaik-pulih sebanyak 40 buah masjid dan 48 buah surau di seluruh Sabah pada tahun 1970. Dalam pada itu terdapat permohonan untuk mendirikan sekolah-sekolah agama dan rumah guru di beberapa tempat, termasuk di Kudat, Tambunan, Keningau, dan Benoni di Papar. Sungguhpun tidak mempunyai peruntukan yang banyak, USIA mengambil inisiatif meminta jasa baik Pejabat Pelajaran Daerah membenarkan kelas agama dapat dijalankan di mana-mana sekolah berhampiran pada waktu pagi atau petang.

Dalam pada itu, Unit Pendidikan dan Dakwah USIA menganjurkan beberapa program keagamaan bagi menunjukkan syiar Islam mendapat tempat di Sabah. Antara program yang dijalankan ialah Sambutan Maulid Nabi Muhammad SAW (*Salallahu 'Alaihi Wassalam*) peringkat negeri Sabah yang diadakan pada 17 Mei 1970 bertempat di Masjid Sembulan dengan kehadiran sekitar 1,000 orang. Beberapa orang kenamaan, termasuk Tuan Yang Terutama Negeri, Tun Pengiran Haji Ahmad Raffae, turut hadir. Radio Sabah membuat siaran langsung secara terus-menerus bagi menunjukkan kepada masyarakat bahawa peri pentingnya menghayati sirah dan ajaran Nabi Muhammad SAW.

Dalam pada itu, USIA juga

menganjurkan pertandingan Tilawah Al-Qur'an bertempat di Dewan Masyarakat, Kota Kinabalu. Beberapa orang Qari dan Qariah yang memperdengarkan bacaan di hadapan 1,000 orang hadir dalam majlis yang diadakan tiga malam berturut-turut. Dalam majlis ini, johan Qari dimenangi oleh Abdul Ghafar Rijin daripada Beaufort, manakala Qariah dimenangi Afnah Zainuddin dari Kota Kinabalu. Kedua-duanya mewakili Sabah ke Tilawah Al-Qur'an peringkat kebangsaan.

Dalam pada itu, USIA diberi kuasa yang sebahagian besarnya menitik-beratkan permasalahan ekonomi serta tugas-tugas dalam penyebaran dakwah. Dalam pada itu, beberapa badan (biro) ditubuhkan untuk melicinkan perjalanan USIA. Antaranya ialah Badan Pengurusan Jemaah Haji yang diketuai Haji Kassim Haji Hashim. Badan Hasil diketuai Mohd Said Keruak, Bahagian Kewangan diketuai Datuk Harris, Jawatankuasa Kaum Ibu diketuai Toh Puan Hajjah Kusnah, Badan Belia diketuai Habib Abdul Rahman Habib Mahmud, manakala Badan Persekolahan (Pendidikan) dan Penerangan diketuai Haji Mohammad Haji Ahmad. Antara aktiviti yang dijalankan seperti Sambutan Maulidur Rasul yang diadakan pada 17 Mei 1970 bertempat di Masjid Sembulan, Kota Kinabalu (Pejabat Agung USIA, 1970).

Bagi merangsang aktiviti ekonomi USIA, pertubuhan ini diberikan kuasa oleh kerajaan negeri Sabah untuk mewujudkan tabung yang dikenali dengan Tabung USIA. Tabung ini berfungsi untuk mengutip dana dengan menerima bantuan, samada wang daripada kesatuan atau individu tertentu, dengan syarat tidak bertentangan dengan undang-undang. Dengan adanya kuasa sebegini, USIA berhak mendapat kawasan konsesi balak seluas 34,800 ekar daripada kerajaan negeri yang bernilai hampir 31 juta (RM 30,720,000.00). Pemberian ini tentunya memperkukuhkan

ekonomi USIA, sekaligus menjalankan program sebagaimana yang dirancang. Pada tahun 1971, USIA memperoleh peruntukan tetap melalui Majlis Ugama Islam Sabah (DUN Sabah, 1976).

BADAN DAKWAH DAN USIA

Pada tahun 1972, peruntukan tahunan untuk badan USIA (*United Sabah Islamic Association*) dinaikkan kepada RM 2,718,280.00 (dua juta tujuh ratus delapan belas ribu dua ratus delapan puluh Ringgit Malaysia). Peruntukan ini dibahagikan kepada tiga jabatan utama, iaitu Jabatan Setiausaha Agung sebanyak RM 2,277,320.00, Badan Tabligh sebanyak RM 236,960.00, dan Badan Penerangan sebanyak RM 204,000.00. Perbelanjaan Jabatan Setiausaha Agung meliputi operasi pejabat, termasuk membayar gaji kakitangan. Dalam tahun 1970, sejumlah RM 150,000 diagihkan bagi tujuan pembangunan sekolah agama yang terdapat di Sabah. Begitu juga sejumlah RM 100,000 disalurkan di seluruh Sabah bagi pembangunan masjid dan surau (Jawatankuasa Agung USIA, 1972).

Dalam Bab 12, Fasal 51 menyebut mengenai pembahagian harta benda dan tabung USIA sekiranya pertubuhan dibubarkan. Kenyataannya sebagaimana berikut:

Jika berlakunya pembubaran USIA, harta benda dan baki tabung, jika ada, setelah menjelaskan dengan sepenuhnya hutang-piutang yang sah, akan didermakan kepada kerajaan Pusat atau Negeri, atau, kepada mana-mana badan atau pertubuhan yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama dengan USIA, dan yang telah diluluskan oleh Ketua Pengarah Hasil Dalam Negeri (Anonim, 1974).

Pertubuhan USIA mengalami perkembangan pesat dalam tempoh singkat, terutama yang melibatkan penambahan ahli dan cawangan serta pembentukan badan-badan USIA. Pada tahun 1973, cawangan USIA bertambah kepada 299 seluruh negeri dengan

keahlian seramai 51,321 orang. Pada tahun 1974, cawangan telah bertambah kepada 341 buah, manakala pada tahun 1975 kepada 357, dan sebanyak 384 dengan keahlian seramai 60,000 orang pada tahun 1976 (Pejabat Agung USIA, 1974; dan Anonim, 2003).

Badan Tabligh USIA, sebuah badan yang berperanan meningkatkan bilangan penganut Islam Sabah, mendapat peruntukan yang agak besar. Justeru, kerana usaha badan dakwah USIA menyebabkan bilangan penganut Islam Sabah berjaya ditingkatkan kepada 53 peratus pada tahun 1972 berbanding 37 peratus sebelum itu (Jawatan Kuasa USIA, 1969 dan 1972).

POLITIK USNO DALAM USIA

Selain itu, penubuhan USIA (*United Sabah Islamic Association*) merupakan manifestasi kepada gerak kerja USNO, iaitu sebagai sayap atau jentera kepada parti politik USNO (*United Sabah National Organization*). Bahkan sewaktu penubuhan USNO, beberapa pertubuhan keagamaan yang sama pernah membentuk USNO. Antaranya ialah: Persatuan Islam Sabah (PIS), Persatuan Islam Putatan (PIP), dan Persatuan Islam Tawau (PIT). Walau bagaimanapun, peranan USNO terdorong di atas kapasiti parti politik yang begitu terhad penglibatannya, terutama dalam bidang keagamaan.

Bagi kerajaan USNO, dengan bertambahnya peratusan umat Islam Sabah maka sokongan terhadap parti juga meningkat (temubual dengan Datuk Dzulkiflee Abdul Hamid, 30/6/2004). Tun Mustapha bin Datu Harun memaklumkan bahawa sehingga Mei 1974, USIA berjaya mengislamkan hampir 100,000 ribu orang (96,400 orang), iaitu dalam masa hanya lima tahun (temubual dengan Datuk Awang Sahari Abd Latif, 12/6/2003). Kerajaan USNO berharap dengan pertambahan umat Islam di Sabah ini membolehkan umat Islam Sabah menjadi kumpulan majoriti di negeri

Sabah. Tindakan yang diambil USIA jelas dilihat melalui Undang-Undang Tubuh USIA, Bab 2, Fasal 3, 1.2.a., yang menjelaskan sebagai berikut: “Menjayakan kepentingan agama Islam serta menjalankan daya usaha di atas perkara yang mustahak supaya tercapai maksud di atas” (Anonim, 1974).

Dalam satu majlis peng-Islaman yang diadakan di Tuaran pada 7 April 1975, Tun Mustapha bin Datu Harun menegaskan bahawa kekuatan Islam menjadi tunjang kepada jati diri penduduk (Hussein, 1976:95-96). Antara kejayaan terbesar Badan Tabligh USIA ialah dapat membawa Donald Stephens dan isterinya, June Lutter, serta anak-anaknya memeluk Islam pada 5 Januari 1971. Majlis peng-Islaman berlangsung di kediaman Tun Mustapha bin Datu Harun sendiri di Tanjung Aru. Donald Stephens menukar nama kepada Fuad (Tun) Stephens; manakala isterinya menukar nama kepada Rahimah (Toh Puan) Stephens.

Ibu kepada Toh Puan Rahimah Stephens, Minah Yusof, adalah seorang yang beragama Islam berbangsa “Sungei” dari Kinabatangan, Sabah. Berkahwin dengan bapaknya Richard Lutter, seorang pegawai kerajaan kolonial British. Walau bagaimanapun, setelah kematian ibunya, Minah Yusof, maka Toh Puan Rahimah Stephens bersama kakaknya, Esther, dibesarkan sebagai seorang Kristian Katolik. Toh Puan Rahimah Stephens bersama kakaknya banyak terlibat dalam koir sempena perayaan Krismas. Keadaan inilah dipercayai merupakan salah satu faktor mengapa Tun Fuad Stephens dan isterinya agak mudah menerima Islam (Anonim, 1972; Muhammad, 1990:95; dan Edge, 1999:93).

Di beberapa tempat lain, seperti di Beaufort, berlangsung majlis peng-Islaman di rumah Mohd Dun bin Banir sempena lawatan Tun Mustapha bin Datu Harun ke daerah tersebut pada 25-26 Mei 1975. Terdapat beberapa individu lain yang turut memeluk

Islam, antaranya Ghanie Gilong (Abdul Ghani Gilong); Andrew Matakim (Idrus Matakim); Suffian Koroh; Fazil Wong (ADUN, Ahli Dewan Undangan Negeri, Kuala Penyu); Johari Majakil (ahli Parlimen Beaufort); Abdul Latif Hawkins (Pegawai yang berasal dari England); Mohd Noor Nicholas (wartawan); dan lain-lain (Anonim, 1975).

Selain itu, Tun Mustapha bin Datu Harun berjaya membeli sebuah gereja SDA (*Seventh-Day Adventist*) yang terletak di Bukit Bendera, iaitu tengah-tengah bandar Kota Kinabalu dengan harga RM 1,050,000 (satu juta lima puluh ribu Ringgit Malaysia) pada tahun 1974 untuk dijadikan masjid di atas nama USIA. Kawasan gereja ini terletak di atas tanah seluas 1.39 ekar. Dengan pembelian gereja untuk dijadikan masjid, ia merupakan kemenangan moral dan rahmat kepada penduduk Islam (Alias, 1977:41; Yusin, 1990:75; Abdul Rashid, 1998:16; dan Mat Kib, 2003:105).

Menurut temubual dengan Datuk Awang Sahari Abd Latif pada 12 Jun 2013, kejayaan USIA di peringkat awal disebabkan dua faktor, iaitu: program pendidikan (*tarbiyah*) dan penjana ekonomi (*iktisad*) secara tersusun. Selain itu, USIA di bawah kepimpinan Tun Mustapha bin Datu Harun terlibat secara aktif di peringkat antarabangsa, terutama dalam bidang kebajikan.

Sehubungan itu, USIA telah memberikan sumbangan sebanyak RM 50,000 kepada Masjid Al-Aqsa di Palestin; dan RM 30,000 diberikan kepada Madrasah Darul-Ulum Diniah di Makkah (Jawatan Kuasa USIA, 1970). Peruntukan sebanyak RM 500,000 pula disalurkan kepada penduduk Islam Sabah yang tidak mempunyai kemampuan dari sudut kewangan untuk menunaikan fardu haji. Bagi tujuan majlis peng-Islaman, sejumlah RM 50,000 diperuntukkan kerajaan negeri (Jawatankuasa Agung USIA, 1972).

Bagi tujuan mendapatkan peruntukan secara tetap dan stabil,

Jadual 2:
Peruntukan Kerajaan Negeri Sabah kepada MUIS & USIA, 1971-1975

Tahun	Peruntukan
1971	5 Juta
1972	3 Juta
1973	4 Juta
1974	18 Juta
1975	20 Juta
Jumlah	RM 50 Juta

Sumber: SPR (t.t.:12-13).

kerajaan negeri menganugerahkan kawasan balak seluas 10 batu persegi setiap tahun dengan mengambil masa selama 10 tahun. Dengan adanya pemberian konsesi balak secara tetap, maka USIA menerima imbuhan konsesi sebanyak RM 3 juta setahun. Peruntukan kerajaan USNO kepada USIA dan MUIS (Majelis Ugama Islam Sabah) sepanjang 1971-1975 sebagaimana jadual 2 berikut ini.

Kewujudan USIA yang ditubuhkan kerajaan USNO dalam fasa pertama pemerintahan bercampur-baur antara tuntutan agama Islam dan kepentingan politik USNO. Keadaan ini dibuktikan melalui pemilihan jawatan bagi jawatan Naib Yang di Pertua USIA. Kebanyakan mereka yang dipilih di lima Residensi terdiri dari penyokong tegar USNO. Individu terbabit ialah Datuk Haji Mohd Yassin Haji Hashim di Labuan, Habib Abdul Rahman di Residensi Sandakan, Said Keruak di Residensi Pantai Barat, Salleh Sulong di Residensi Tawau, dan Datuk Harris Salleh di Residensi Pendalaman (Jawatan Kuasa USIA, 1969).

Sementara itu, USNO menghadapi kesukaran untuk menjalankan kegiatan keagamaan secara aktif memandangkan keahlian parti yang terdiri daripada masyarakat pelbagai kaum dan agama. Perkara ini menjadi lebih serius apabila parti UPKO (*United Pasokmomogun Kadazandusun-Murut Organization*) dibubarkan dengan semua ahli menyertai USNO. Ini bermakna USNO menjadi parti tunggal yang diwakili oleh semua kaum yang terdapat di Sabah.

KESIMPULAN

USIA (*United Sabah Islamic Association*) sebagai sebuah pertubuhan dakwah tidak dapat lari daripada kepentingan politik USNO (*United Sabah National Organization*) memandangkan pertubuhan ini ditubuhkan oleh Tun Mustapha bin Datu Harun serta individu yang mendasari kerajaan USNO. Hujah yang mengatakan USIA merupakan agen USNO, walau bagaimanapun, dinafikan Tun Mustapha bin Datu Harun. Beliau mengatakan antara keduanya berbeza, sama ada bentuk atau fizikal. Tun Mustapha bin Datu Harun menjelaskan sebagaimana berikut:

[...] USNO adalah parti politik yang bertujuan mencapai kemajuan fizikal bagi kebahagiaan hidup di dunia, manakala USIA adalah persatuan agama yang berusaha mencapai kebahagiaan rohani dalam kehidupan dunia dan akhirat. Kedua-dua persatuan ini penting bagi negara membangun seperti Malaysia umumnya dan Sabah khususnya. Perkembangan fizikal haruslah berganding tangan dengan perkembangan rohani (Anonim, 1978).

Tun Mustapha bin Datu Harun, yang mewakili USIA menjawab tuduhan yang dilemparkan, menjelaskan bahawa badan itu tidak diperalatkan oleh USNO; sebaliknya, USIA menghargai jasa-jasa pemimpin USNO yang membangunkan serta menjayakan USIA (Yusin, 1990:58). Sementara itu, bagi kebanyakan masyarakat Kristian Sabah menganggap era pemerintahan Tun Mustapha bin Datu Harun

merupakan “zaman kegelapan” bagi penganut Kristian Sabah. J. Bius dan Peter J. Mojuntin mengatakan bahawa Tun Mustapha bin Datu Harun telah bertindak zalim apabila “menghalau” 41 orang mubaligh Kristian keluar dari Sabah (dalam Mat Kib, 2003:104).

Oleh kerana pembangunan politik, ekonomi, serta umat Islam Sabah masih terpinggir menyebabkan kerajaan USNO merasakan amat wajar diwujudkan sebuah badan yang berwibawa, yang bukan sahaja berperanan dalam soal agama Islam tetapi juga melibatkan soal kepentingan dalam aspek yang lain (Anonim, 1974). Kewujudan USIA merupakan peristiwa penting dalam sejarah perkembangan Islam serta proses perkembangan Islam di Sabah. Ini kerana USIA merupakan pertubuhan awal yang mempunyai sistem organisasi lengkap serta kegiatan dakwah begitu menyeluruh. Konsep tersebut ialah “Pengislaman, Pendidikan, dan Pembangunan” yang banyak membantu menyebarkan dakwah dalam kalangan penduduk bukan Islam Sabah, terutama di kawasan pedalaman. Kegiatan USIA juga tentunya menimbulkan keresahan dalam kalangan penduduk bukan Islam. Penubuhan Majlis Ugama Islam Sabah (MUIS) pada tahun 1971 juga berperanan menjaga kepentingan agama Islam, terutama kedudukan agama Islam.

Perasaan tidak puas hati penduduk bukan Islam terhadap Tun Mustapha bin Datu Harun akhirnya dijemakan dengan penubuhan USAP (*Union of Sabah People's Party*) yang dipimpin oleh Peter Mojuntin (Anonim, 1973; dan Setiausaha Agung USNO, 1974 dan 1975). Pada penghujung 1975, kumpulan penentang USNO, dengan dibantu segelintir bumiputera Islam, kemudiannya menubuhkan BERJAYA (Parti Bersatu Rakyat Jelata Sabah). Dalam Pilihan Raya DUN (Dewan Undangan Negeri) Sabah pada tahun 1976, USNO tersungkur dengan tewas

mengejut kepada BERJAYA di persada politik Sabah, sekali gus menghentikan cengkaman USNO terhadap USIA (SPR, 1976).

Secara keseluruhan, kegiatan USIA dalam bidang pendidikan dan dakwah adalah seimbang. Atas usaha ini, beberapa siri kejayaan seperti peningkatan orang Islam. Walaupun USIA kekurangan dana untuk mendirikan sekolah atau masjid, tetapi inisiatif yang diambil menjadi wadah yang utuh dalam jangka masa panjang.

Bibliografi

- Abdul Rashid, Norsiah. (1998). “USIA: Sejarah Perkembangan Dakwah dan Perannya dalam Membina Kepentingan Islam di Negeri Sabah (1990-1998). *Latihan Ilmiah Tidak Diterbitkan*. Bangi, Selangor: Jabatan Dakwah & Kepimpinan UKM [Universiti Kebangsaan Malaysia].
- Alias, Johari. (1977). *Buku Cenderamata Sempena Pembukaan Masjid Negeri Sabah*. Kota Kinabalu: Jawatankuasa Perasmian Masjid Negeri.
- Anonim. (1972). *Buku Atur Cara Sempena Majlis Pengislaman Beramai-ramai di Kediaman Tun Datu Mustapha, Tanjung Aru, 30 April 1972*. Kota Kinabalu: t.p. [tanpa penerbit].
- Anonim. (1973). *Buku Atur Cara Lawatan Tun Datu Mustapha Datu Harun ke Sipitang Sempena Rapat Umum USNO Sipitang pada 23-24 Ogos 1973*. Kota Kinabalu: t.p. [tanpa penerbit].
- Anonim. (1974). *Undang-Undang Tubuh USIA 1974, yang Diubah daripada Rang Undang-Undang USIA yang Dibentangkan pada 15 Ogos 1969 di Dewan Masyarakat, Kota Kinabalu*. Kota Kinabalu: t.p. [tanpa penerbit].
- Anonim. (1975). *Buku Atur Cara Sempena Lawatan Rasmi Tun Mustapha bin Datu Harun ke Daerah Beaufort pada 25-26 Mei 1975*. Kota Kinabalu: t.p. [tanpa penerbit].
- Anonim. (1976). *Malaysia Official Year Book, 1976*. Kuala Lumpur: t.p. [tanpa penerbit].
- Anonim. (1978). *Ucapan Tun Mustapha Sewaktu Merasmikan Bangunan USIA Kota Belud*. Kota Kinabalu: t.p. [tanpa penerbit].
- Anonim. (1980). *Buku Atur Cara Perasmian Masjid Daerah Papar, Sabah, Tahun 1980*. Papar, Sabah: t.p. [tanpa penerbit].
- Anonim. (2003). *Carta di Bilik Gerakan USIA Kota Kinabalu*. Kota Kinabalu: t.p. [tanpa penerbit].
- Baker, M.H. (1965). *Sabah: The First Ten Years as a Colony, 1946-1956*. Singapore: Malaysian

- Publishing House Ltd.
- DUN [Dewan Undangan Negeri] Sabah. (1976). *Perbahasan dalam DUN Sabah: Penyata Rasmi, Jilid 1, No.5, 15 Disember 1976*. Kota Kinabalu: DUN Sabah.
- Edge, P.J. Granville. (1999). *The Sabahan: The Life and Death of Tun Fuad Stephens*. Kuala Lumpur: Donsons Sdn. Bhd.
- Hussein, Abdullah. (1976). *Tun Mustapha: Bapa Kemerdekaan Sabah*. Kuala Lumpur: MFI Press.
- Jawatan Kuasa USIA [United Sabah Islamic Association]. (1969). *Minit Mesyuarat Kongres USIA Pertama 1969 yang Berlangsung pada 16 Ogos 1969*. Kota Kinabalu: Jawatan Kuasa USIA.
- Jawatan Kuasa USIA [United Sabah Islamic Association]. (1970). "Penyata Tahunan USIA, 1969-1970: Kertas Persidangan 1/1-1970" dalam *Perhimpunan Agung USIA Kali Pertama, pada 1-3 Ogos 1970 di Dewan Masyarakat, Kota Kinabalu*. Kota Kinabalu: Jawatan Kuasa USIA, ms.1-2.
- Jawatankuasa Agung USIA [United Sabah Islamic Association]. (1972). "Anggaran Peruntukan USIA Tahun 1972" dalam *Mesyuarat Jawatankuasa Agung USIA kali Ketiga pada 8 Februari 1972: Kertas Mesyuarat VI*. Kota Kinabalu: Jawatankuasa Agung USIA.
- JBP [Jabatan Bancian Penduduk]. (1971). *Siaran Perangkaan Tahunan Sabah, 1971*. Kota Kinabalu, Sabah: Jabatan Bancian Penduduk.
- Mat Kib, Mat Zin. (2003). *Kristian di Sabah, 1881-1994*. Bangi, Selangor: Penerbit UKM [Universiti Kebangsaan Malaysia].
- Mat Kib, Mat Zin. (2012). "Tun Mustapha: His Role and Contribution to the Development in Sabah, Malaysia" dalam *TAWARIKH: International Journal for Historical Studies*, Vol.3(2). Available also at: www.tawarikh-journal.com
- Muhammad, Yahya. (1990). "Perkembangan Ugama Kristian di Sabah Setelah Merdeka: Sorotan pada Zaman-zaman Parti Perikatan USNO-SCA, Kerajaan Parti BERJAYA, dan Kerajaan Parti PBS". *Latihan Ilmiah Tidak Diterbitkan*. Bangi, Selangor: Jabatan Usuluddin & Falsafah UKM [Universiti Kebangsaan Malaysia].
- Pejabat Agung USIA [United Sabah Islamic Association]. (1970). *Penyata Tahunan USIA, 1969-1970*. Kota Kinabalu: Pejabat Agung USIA.
- Pejabat Agung USIA [United Sabah Islamic Association]. (1974). *Penyata Tahunan USIA, 1973/1974*. Kota Kinabalu: Pejabat Agung USIA.
- Setiausaha Agung USNO [United Sabah National Organization]. (1970). *Penyata USNO 1969-1970*. Kota Kinabalu, Sabah: Fail Pejabat Setiausaha Agung USNO.
- Setiausaha Agung USNO [United Sabah National Organization]. (1972). *Buku Cenderamata Hari Ulang Tahun ke-10 USNO Tahun 1972*. Kota Kinabalu, Sabah: Fail Pejabat Setiausaha Agung USNO.
- Setiausaha Agung USNO [United Sabah National Organization]. (1974). *Ucapan Dasar dalam Perhimpunan Agung USNO Kesembilan Tahun 1974 di Dewan Masyarakat, Kota Kinabalu*. Kota Kinabalu: Setiausaha Agung USNO.
- Setiausaha Agung USNO [United Sabah National Organization]. (1975). *Buku Penyata Tahunan USNO 1974/1975: Kertas Persidangan Bil. 3/10/75, 6 Julai*. Kota Kinabalu: Setiausaha Agung USNO.
- Setiausaha Agung USNO [United Sabah National Organization]. (t.t.). *Ucapan Tun Datu Mustapha Datu Harun dalam Perhimpunan Agung USNO Kelapan*. Kota Kinabalu: Pejabat Perhubungan USNO Sabah.
- SPR [Suruhanjaya Pilihan Raya]. (1967). *Penyata Pilihan Raya DUN (Dewan Undangan Negeri) Sabah Tahun 1967*. Kuala Lumpur, Malaysia: SPR.
- SPR [Suruhanjaya Pilihan Raya]. (1976). *Keputusan dan Penyata Pilihan Raya DUN (Dewan Undangan Negeri) Sabah Tahun 1976*. Kuala Lumpur: SPR.
- SPR [Suruhanjaya Pilihan Raya]. (t.t.). *Risalah Pilihan Raya Parti BERJAYA*. Kota Kinabalu, Sabah: SPR.
- Temubual dengan Datuk Awang Sahari Abd Latif, 80 tahun, Pengarah Dakwah USIA (United Sabah Islamic Association) dan Pengasas Persatuan Islam Putatan, di Bangunan Ibu Pejabat USIA Sembulan, Kota Kinabalu, pada tarikh 12 Jun 2003.
- Temubual dengan Datuk Dzulkiflee Abdul Hamid, 65 tahun, Bekas Timbalan Menteri Pertahanan Malaysia dan Menteri Kerajaan USNO, di Kg. Simpudu, Papar, Sabah, pada tarikh 30 Jun 2004.
- Tregonning, K.G. (2007). *Under Chartered Company Rule: North Borneo, 1881-1946*. Kuala Lumpur: Synergy Media.
- Urusetia Kongres USIA. (1969). *Buku Peringatan Kongres USIA Tahun 1969*. Kota Kinabalu: Urusetia Kongres USIA.
- Urusetia Kongres USIA. (1970). "Laporan Kongres Pertama USIA" dalam *Buku Peringatan Kongres Perhimpunan USIA Kali Pertama, pada 1-3 Ogos 1970 di Dewan Masyarakat, Kota Kinabalu*. Kota Kinabalu: Urusetia Kongres USIA.
- Yusin, Muhiddin. (1990). *Islam di Sabah*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.



Kontenjan USIA

(Sumber: www.google.com, 7/7/2013)

Secara umumnya, penubuhan USIA bertujuan memperluaskan dakwah Islam melalui kegiatan pendidikan dan pembangunan sosial. USIA berhasrat menambahkan bilangan penganut Islam di Sabah dalam jangka masa tertentu. Selain itu, USIA mensasarkan penduduk terutama di kawasan pedalaman yang belum mempunyai sebarang pegangan agama. Oleh itu, amat wajar USIA berperanan menarik kumpulan ini supaya menerima Islam sebagai pegangan hidup yang sempurna.

HILAL AHMAD WANI & ANDI SUWIRTA

Understanding Kashmir Conflict: Looking for its Resolution

ABSTRACT: *The most dangerous place in the world today is the Indian sub-continent and the line of control in Kashmir. Kashmir conflict is the outcome of a process of neglect, discrimination, suppression of Kashmir identity, and the pre-eminence of power centric approach held by the successive regimes of India and Pakistan. This paper is new attempt to include ideas of different academic scholars towards a lasting solution to the Kashmir imbroglio. The problem of Kashmir conflict is mostly a constitutional problem. Therefore, this paper includes particularly the dimension of autonomy debate for the resolution of conflict. The autonomy of the Kashmiri people was always curtailed either through the massive violations of human rights or by doing several amendments in the constitution of state. The so called democratic system of India can only be successful in Kashmir when the rights of the people will be safeguarded. This is the main dimension towards a keen interest is needed. India has to understand what are the causes of alienation in Kashmir. Lasting solution to Kashmir conflict different viewpoints of various scholars has been included in this paper.*

KEY WORD: *Kashmir conflict, violations of human rights, India and Pakistan, autonomy, fraud election, and scholars views for resolution.*

IKHTISAR: *Makalah ini berjudul "Memahami Konflik Kashmir: Mencari Penyelesaiannya". Tempat paling berbahaya di dunia saat ini adalah sub-benua India dan garis kontrol di Kashmir. Konflik Kashmir adalah hasil dari suatu proses penelantaran, diskriminasi, penindasan terhadap identitas Kashmir, serta keunggulan dari pendekatan kekuasaan sentris yang dipegang oleh rezim silih berganti dari India dan Pakistan. Tulisan ini adalah upaya baru untuk memasukkan ide-ide akademik para sarjana yang beragam terhadap penyelesaian akhir untuk keruwetan Kashmir. Masalah konflik Kashmir sebagian besar adalah masalah konstitusional. Oleh karena itu, makalah ini khususnya meliputi dimensi debat otonomi untuk penyelesaian konflik. Otonomi rakyat Kashmir selalu dibatasi, baik melalui pelanggaran besar-besaran hak asasi manusia atau dengan melakukan beberapa perubahan dalam konstitusi negara. Apa yang disebut dengan sistem demokrasi di India hanya dapat berhasil di Kashmir ketika hak-hak rakyat akan terlindungi. Ini adalah dimensi utama menuju kepentingan yang diperlukan. India harus memahami apa-apa yang menjadi penyebab keterasingan di Kashmir. Penyelesaian akhir ke atas konflik Kashmir dari berbagai sudut pandang para sarjana yang beragam telah dimasukkan dalam makalah ini.*

KATA KUNCI: *Konflik Kashmir, pelanggaran hak asasi manusia, India dan Pakistan, otonomi, pemilihan umum penipuan, dan pandangan para sarjana untuk resolusi.*

INTRODUCTION

"Even today, perhaps the best of us do not quite realise the depth of Kashmiri's alienation and are unready to ponder ways and means of overcoming it", Professor Hiren Mukherji said on February 25, 1994 as cited by A.G. Noorani (2008:84).

The most dangerous place in the world today, we think you could argue, is the Indian sub-continent and the line of control in Kashmir. Kashmir conflict is the outcome of a process of neglect, discrimination, suppression of Kashmir

Dr. Hilal Ahmad Wani is a Post Doctoral Fellow at the Centre for Peace and Strategic Studies UoI (University of Ilorin) in Nigeria; and **Andi Suwirta, M.Hum.** is a Senior Lecturer at the Faculty of Social Studies Education UPI (Indonesia University of Education) in Bandung. The authors' e-mails are: wanihilal@gmail.com and andisuwirta@yahoo.com

identity, and the pre-eminence of power centric approach held by the successive regimes of India and Pakistan. The Kashmir conflict is primarily and fundamentally an ethnic conflict, through some forces in India as well as Pakistan are trying their best to make it a communal are because of the identity of Kashmir people from the rest of India and Pakistan. That the Kashmir problem has always been a problem of ethnic identity Kashmiryat and its resolution maybe found in upholding, rejuvenating, and establishing Kashmiryat in an acceptable frame work in the larger freedom and political order.

The Kashmir conflict has multiple dimensions and is defined by a complex intersection of an international dispute with sources of conflict internal to the disputed territory and its Pakistan controlled parts. Any approach to resolving this multi-layered conflict must necessarily involve multiple, but connected and mutually reinforcing, tracks or axes of engagement and dialogue (Rahman, 1995:13).

It is generally believed that this tradition proved one dominant factor in convincing the people in Jammu and Kashmir that the Government of India will never allow democracy to function in the State. This feeling contributed significantly to the political antagonism between the people in the State and the Centre. After 1953, when Sheikh Mohammad Abdullah and other leaders of Jammu-Kashmir National Conference were arrested, his followers founded a new political party which was called Plebiscite Front (*Mahaze Rai Shumari*). Its sole objective was to carry on the struggle to achieve the right of self-determination for the people of Jammu and Kashmir to decide their political future. Sheikh Mohammad Abdullah fought for this objective from prison and the Kashmiri people supported him vociferously.

In the early 1970, several political developments took place in the Indian

sub-continent, which had direct/indirect impact on the Kashmir problem. Special mention may be made about the break-up of Pakistan into two States. In that situation, Sheikh Mohammad Abdullah felt compelled to resolve the Kashmir problem within the framework of Indian Constitution. Thus, in 1975, he compromised with the Indian leaders. The result was the "Indira-Sheikh Accord", which offered nothing new to the State of Jammu and Kashmir but reaffirmed the maintenance of the special status of the State of Jammu and Kashmir within the framework of Article 370 of the Constitution of India.

This agreement was condemned widely in Kashmir. When the Sheikh Mohammad Abdullah took over power in the State in 1975, people in general developed a lot of expectations for the development of the State and betterment of life-conditions of the people. While the central government did not keep political and non-political promises, the Sheikh Mohammad Abdullah could not control the expansion of worst kind of corruption and nepotism in the State. It was generally felt that though Sheikh Mohammad Abdullah did not involve himself in the corruption, his family, colleagues, and others near to him did unparalleled corruption in the State. He died in 1982 as a sad person, which partly reflects in his autobiography in Urdu language, *Aateshe Chinar* (flame or fire of plane tree).

KASHMIR VALE IN CONFLICT

The British sold the valley of Kashmir to the Hindu Dogra ruler, Gulab Singh, in 1846 with the Treaty of Amritser (in thanks for his assistance with the British Afghan expedition and protecting British interests in the Punjab), adding to his prior possessions of Jammu, Ladakh, Baltistan, and numerous hill states. His great grandson, *Maharaja Hari Singh*, could not decide whether to join India or Pakistan upon Independence in 1947, so the State

remained “independent” for over two months. Under attack from the Pakistan side, *Maharaja* Hari Singh elected to join India in exchange for militancy aid Kashmir’s accession to India was contested by Pakistan. This accession was to be provisional, contingent upon popular approval.

However, no plebiscite was conducted. Pakistan soon went to war with India over Kashmir. The war was halted in 1949 with a UN (United Nations) supervised ceasefire and the establishment of a 500-mile ceasefire line patrolled by the UN Military Observer Group in India and Pakistan (UNMOGIP), although small-scale attacks continued. Hostilities recurred in 1965, but the ceasefire line remained. It was renamed “Line of Control” (LOC) with the 1972 Shimla Agreement between India and Pakistan.

China annexed Aksai-Chin in 1962. The “Line of Actual Control” (LOAC) between India and China has never been clearly demarcated (Srivastava, 2001:80). Prem Nath Bazaz, a Kashmiri writer and political activist in 1967, wrote, “*It is an irony of history that by a combination of fortuitous circumstances a tiny nation of Kashmiris has been placed in a position of great importance, where it can be instrumental in making or marring the future of so many*” (cited in Bazaz, 1974:120-122).

The politics of Kashmir identity was transmitted into ethnic nationalism, associated with a distinct Islamic tinge and a transfer from India to Pakistan loyalty. The ruling elite of Pakistan, unreconciled with idea of the loss of Kashmir, readily responded to this historic opportunity. Kashmir conflict became one of the worst tragedies of international politics, degenerated into a pawn in Indo-Pak (India-Pakistan) rivalry. The unfortunate victim of this process has been the people of Kashmir. The greatest hindrance to growth and cooperation in South Asia has been the sixty-year-old Kashmir conflict between

India and Pakistan.

The roots of the conflict or crisis extend to the catastrophic partition of the two countries in 1947, when the British government left the region after a 250-year period of rule characterized by exploitation and divide and conquer tactics. The British emperor’s divisive policies, which were aimed at creating a rift between Hindu and Muslims in order to dilute any potential cohesive opposing force, began in a large scale in the early 1900s, when it started to fear the perceived growing strength of the Hindu nationalist movement.

In order to counterbalance this perceived threat, the colonialist British government began to actively support the Muslim League, a political entity spear headed by Mohammad Ali Jinnah that aimed to represent the sub-continent’s Muslim interests. The British pitted these two groups against one another, and eventually the Muslim League was forced to demand the creation of separate state, to be called “Pakistan”, because it felt its interests would not be represented in a Hindu-majority India after the British granted the sub-continent its independence (Sankaran & Ramit, 2003:2).

Mohandas Gandhi, the political leader of the independence movement, was in favor of the creation of India and eventually used his power to ensure its existence. Consequently, as its parting legacy, the British Empire, under the supervision of Lord Mountbatten, created artificial geographical boundaries separating the newly created Hindu majority India and Muslim majority Pakistan. The creation of these new states created a tremendous amount of violent upheaval, dubbed the bloody partition. In this massive movement of people and capital (Hindus and Sikhs mainly to India, Muslims primarily to Pakistan), hundreds and thousands of people were killed and the land dispute of Kashmir was formed.

It can be said about the princely

States, that the wishes of the rulers of all the princely States that made up India and Pakistan were taken into account. Kashmir was an oddity, a predominantly Muslim State with a Hindu *Raja* (ruler) Hari Singh. Hari Singh acceded to India, and Pakistan claimed that was against the wishes of people. The dispute then turned towards the military, with India sending in its army to repulse what they called “Pakistani invaders” in the Kashmir valley (Srivastava, 2001:80).

As indicated, both India and Pakistan immediately attempted to fill the power vacuum that resulted after the British left the border area of Kashmir and fought a war in 1947-1948, which resulted in the partitioning of Kashmir into an Indian-controlled territory and a Pakistani controlled territory after the United Nations negotiated ceasefire. As part of this cease-fire, the UN (United Nations) also called for a plebiscite to be held to allow Kashmiris the right of self-determination, that is, to determine which nation they would join.

This plebiscite has not been conducted, as India has resisted such an action, unwilling to cede the land. Many resolutions were made by the United Nations on Kashmir issue, such as Resolution of Security Council of April 21, 1948; Resolution of the Commission of August 13, 1948; Resolution of the Commission of January 5, 1949; Resolution of the Security Council of March 14, 1950; Resolution of the Security Council of March 30, 1951; Resolution of the Security Council on 24 January 1957; Resolution of the Security Council on 20 September 1965; etc. In all these above resolutions of UN, it was emphasized that Kashmir conflict should be resolved keeping in view the aspirations and will of the Kashmiris, whether they want to live with India or Pakistan or remain in separate state, all this will be decided by the plebiscite means.

However, India never accepts this

proposal of UN. It was the main aim of the UN let the Kashmiris decide their destiny. These resolutions also laid emphasis upon restoration of peace and order, cease-fires, negotiations, truce agreements for immediate cessation of hostilities, respect of Line of Control, in order to create cooperation and peace between India and Pakistan, and solve the Kashmir issue by taking into account the aspirations of the Kashmiris. It is noteworthy to mention that United Nations become failed so far as the resolution of Kashmir issue is concerned. Two further wars between India and Pakistan, in 1965 and 1971, resulted in the establishment of the present day “Line of Control”. This separates Indian and Pakistani held Kashmir, respectively (Bose, 2003:207).

Until 1989, the fighting between the two countries was restricted to each side’s respective armed forces. Since that year, however, a separatist movement has been waged counter to the Indian government with support from elements both indigenous and foreign (primarily Pakistani) to Kashmir. This movements aim is to wrest Kashmir from the Indian government and is driven by the strong desire for autonomy by native Kashmiris and the strong sentiment of the majority of the Pakistani population, which believes that Kashmir was given to Indian under the unfair terms (Srivastava, 2001:80).

Currently, Kashmir is composed of Indian-controlled Jammu and Kashmir (45%) and Pakistani-controlled Azad Kashmir (35%), with remaining (20%) controlled by China. Often Kashmir conflict is described as “the unfinished business of partition”. The State of Jammu and Kashmir has been the focus of a dispute among India, Pakistan, and Kashmiris themselves since 1947.

The root cause of the conflict is, again, the question of sovereignty and the possibility of self-determination by Kashmiris of whether to remain India, join Pakistan, or form an independent

state. The conflict of Jammu and Kashmir thus represents the confluence of religious (Muslim) nationalism, secular nationalism (as represented by India), and ethnic nationalism (embodied) in Kashmiryat, a vague term for the confluence of Islamic, Hindu, and uniquely Kashmiri cultural strains in the region. Kashmir is a Muslim-majority state contiguous to Pakistan. Yet its Hindu head of the state chose to join India instead to Pakistan.

India's control of Kashmir has since sparked legal challenges in the United Nations and two wars between India and Pakistan. Still ethnic nationalism remained relatively low-key in Kashmir until the 1980s, when factors including Islamic revival, the availability of arms and *Mujahideen* from Afghanistan and Pakistan, and centralizing policies of the Indian national government combined to promote and facilitate ethno-religious sentiments and insurgency.

Since 1989, Jammu and Kashmir, especially the northern valley of Kashmir has been locked in a militancy-repression cycle, with pro-Pakistan and pro-secession Muslims militants combating Indian security forces. For the two countries, the conflict over Kashmir is less contests over strategic ground are resources as over competing visions of nationalism and state-building. For India, Kashmir is a symbolic of secular nationalism. For Pakistan, Kashmir represents instead the failure of secular nationalism and the imperative of a Muslim homeland in the sub-continent, as well as the "incompleteness" of Pakistan. Summit Ganguly says that:

The crux of Kashmir conflict, explaining that the insurgency demonstrates the dangers against a backdrop of institutional decay. The failure of governments to accommodate rising political demands within an institutional context can culminate in political violence perpetrated by militants as well as state forces, especially in multi-ethnic societies with limited channels for minorities to express

discontent, and especially as literacy, education, and media exposure increase with economic modernization (cited by Sankaran & Ramit, 2003:3-4).

In 1947, Jammu and Kashmir was among the largest 562 so-called princely states in the Indian sub-continent. These were nominally self-governing units, ranging in size from tiny principalities to sprawling fiefs, ruled by Hindu, Muslim, and Sikh feudal potentates with pretensions to royal states. Collectively, the princely states covered 45 percent of the land mass of the sub-continent. These vassals stateless constituted a major pillar of the British concept of indirect rule in India. Their rulers a colorful assortment of *Maharaja* and *Nawabs* were permitted to administer their holdings as personal and dynastic fiefdoms in exchange for acknowledging the "paramountcy" of British power, while British directly controlled and administered the rest of the sub-continent (Kohli, 1997).

Typically, British overseers known as "Residents" were stationed in the capitals of the larger princely states, but by and large, the Indian rules were left to their own devices. About 526 princely states were tied to the British Empire with the treaties and agreements set to lapse on 15 August 1947. Under the colonial regime, these states were autonomous in all but defence, foreign affairs, and communications so long as they recognized the "paramountcy" of the British crown. In 1947, each state was to join India or Pakistan per its geography and predominant religion. Independence was not an option for the princely states.

The fate of three states – Junagadh, Hyderabad, and Jammu and Kashmir (the largest princely state) created complex territorial problems at independence. India's occupation of the first two states was broadly accepted but sovereignty over third is still disputed

among India, Pakistan, and Kashmiris. Sir Owen Dixon, the UN Representative for India and Pakistan, noted that the Kashmir conflict was so intransigent because Kashmir was “*not really a unit geographically, demographically or economically*” so much as “*an agglomeration of territories brought under the political power of one Maharaja*” (cited by Kohli, 1997). The conflict remains intractable both because India and Pakistan equally unyielding in their claims; and because Kashmiris themselves are so divided in their aims and loyalties.

The Kashmir conflict represents a self-determination (and more recently, secessionist) movement for Kashmiris, an irredentist movement for Pakistan and Pakistan-controlled Kashmir, and a civil insurgency for India. Although the majority of Kashmiris were Muslims, the State had a Hindu ruler since the British gave Maharaja Gulab Singh domain over Kashmir in 1846. Over time Kashmir Brahmins (*Pandits*) and *Dogras* came to control most of the best agricultural lands, while Muslims, lacking wealth or influence, worked the land.

The freedom movement in Kashmir may be seen in the context of social, political, economic, educational, and cultural situation which prevailed in late 19th and early 20th centuries. The appalling conditions of the local people, who were mostly Muslims, compelled them to rise in revolt against the feudal rule of *Maharaja*. They did it through several uprisings in the early 20th century. This also reflected in raising their voice for political, economic, cultural, and religious rights; and against the feudal monarchy.

However, the first and organized movement of the Kashmiris started in 1931 under the leadership of Sheikh Mohammad Abdullah and his colleagues under the banner of Jammu and Kashmir Muslim Conference. This movement had no connection, political

or organizational, with Indian National Congress which was spearheading the freedom movement in India. At its initial stage, the movement leaders in Jammu and Kashmir talked in terms of political, economic, and other rights of the local people which were denied to them by alien rulers. However, the movement concentrated on the demand of stopping the discrimination of the Kashmiri Muslims in their recruitment to the offices in the state (Ganguly, 2003).

When the movement under Jammu and Kashmir Muslim Conference progressed and came in contact with many other political groups and parties in the Indian sub-continent, it started changing its political perspective; it was changed into Jammu and Kashmir National Conference in 1938. This change reflected the widespread impact of the dominant political forces of that time on the political leaders in Kashmir. This view is supported by the adoption of Naya Kashmir Programme which was considered highly revolutionary programme, whose architects were the leftist leaders inside and outside the Kashmir. These developments were followed by the Quit Kashmir Movement, spearheaded by the Jammu and Kashmir National Conference to end the feudal rule of *Maharaja* in Jammu and Kashmir.

The Kashmir problem was created by the partition of the Indian sub-continent in 1947 when India and Pakistan were created as two separate and independent states. At that time, the State of Jammu and Kashmir, which was ruled by *Maharaja* Hari Singh, could not accede to India or Pakistan voluntarily. However, in the complex political situation at that time, the *Maharaja* Hari Singh had to accede to India temporarily on the promise (on the part of Indian political leaders) of giving the right of self-determination to the people of Kashmir to decide their political future.

It was on this promise that Sheikh

Mohammad Abdullah, the leader of Jammu and Kashmir National Conference at that time, supported the temporary accession of Kashmir to India and took over the emergency government in Jammu and Kashmir in 1947. Subsequently, India took this problem to the United Nations where it still stands on its agenda. Though the UN carried out several political and diplomatic efforts for resolving the Kashmir problem, it did not succeed (Schofield, 2004:15).

Thus, the political future of Jammu and Kashmir State remained undecided. It is primarily in that context that the people in Jammu and Kashmir demand the right of self-determination which was promised to them by India, Pakistan, and UN (United Nations). They upheld the view that this problem has three basic parties, which are India, Pakistan, and the Kashmiri people. This problem can never be solved if any of the parties is kept aloof or remains absent.

Muslims began agitating against the *Maharaja* Hari Singh in the early 1930s because of his insensitively and heavy taxes. Opposition to the *Maharaja* Hari Singh, then, coalesced under the charismatic young Kashmiri Muslim, Sheikh Mohammad Abdullah. In 1932, Sheikh Mohammad Abdullah formed the All Jammu and Kashmir Muslim Conference. Under the influence of Jawaharlal Nehru, a Kashmiri *pundit*, the party changed its name in 1939 to the All Jammu and Kashmir National Conference and sought to collaborate with Kashmiri Hindus.

Sheikh Mohammad Abdullah is regarded as the "lion of Kashmir". He was a great leader in the history of Kashmir, who led a movement against oppression, injustices, and discriminations over Kashmiri people. He was a secular leader in the history of Kashmir, who sacrificed his entire life for the cause of Kashmiri people. He was given imprisonment by the Indian government several times. He

had preferred India to Pakistan because of his secular ideas. There is no doubt in saying that he was the leader of the people of Kashmir. If tomorrow Sheikh Mohammad Abdullah wanted Kashmir to join Pakistan, neither we nor all the forces of India would be able to stop it because if the leader decides it will happen.

In his *Aatish-e-Chinar* (flames or fire of plane tree), the Sheikh Mohammad Abdullah recalled that during the talks, Pandit Jawaharlal Nehru exclaimed, "*Sheikh Sahib if you do not stand with us shoulder to shoulder, we shall cast a chain of gold around your neck*". The Sheikh Mohammad Abdullah looked at him and said smilingly, "*but don't do that ever because you will thereby have to wash your hands of Kashmir*". The pact that was signed between the architects of the Indian Foreign Policy, Pandit Jawaharlal Nehru, versus lion of Kashmir, Sheikh Mohammad Abdullah, was this Persian couplet *Mantushudi tu Manshudam*, it means "you have become me and I have become you" (cited in Habibullah, 2008).

It was the agreement of greater autonomy and special status for the wounded and oppressed masses of Kashmir. Talween Singh, a best journalist, wrote: "*Kashmir has always been special. It came to Indian in 1947 in special circumstances and with special protection of its autonomy, something that Indian political parties often forget*" (cited in Habibullah, 2008:82).

FRAUD ELECTION OF 1987

Though, Farooq Abdullah inherited the political leadership from his father, he won the election in 1984 on his own by upholding and defending the distinctive identity of the people of Kashmir within the broader whole of India. But, when he deviated from representing the distinctive character of Kashmir, due to internal and external pressures, he lost his legitimacy and popular support among his people. As a

result, he had to take support from the INC (Indian National Congress), which further alienated him from the masses. It was in that context that his party, i.e. JKNC (Jammu and Kashmir National Conference), with the open support of Delhi Darbar, rigged the elections in 1987 in Jammu and Kashmir beyond the understandable proportions.

It is said that when a Muslim United Front (MUF), which fought those elections against the JKNC and INC combine, candidate won after the counting, the name of the JKNC candidate was announced as the winner. After the elections were over, anybody who criticized these illegal practices was beaten, tortured, or arrested. Thus, what happened in and after the shameful elections in 1987 provided the political base for the emergence of militancy in Kashmir. In actuality, the Jammu and Kashmir Government, just after the elections were over, started arresting the election candidates, polling agents, and counting agents of the MUF.

So, all those who were involved in those elections from the opposition side went underground. After sometime, most of them went to Pakistani Kashmir, got the arms training and came back to the Indian Kashmir to start the struggle against India in Kashmir. Those who fought or were involved in 1987 elections and were made defeated and terrorized by the State Government, included Syed Sllahuddin (the Commander-in-Chief *Hizbul Mujahideen*), Aijaz Dar, Mohammad Yasin Malik, Ashfaq Wani, and all other JKLF (Jammu and Kashmir Liberation Front) founders in Indian Kashmir. It follows that when the government of India, in collaboration with the State government, did not allow the Kashmir youth to emerge as a political force through democratic means; they were compelled to start a militant struggle (Ranabir, 2005:93-113).

About the Autonomy. The Autonomy

debate in India is historically linked to Jammu and Kashmir State. This issue has been a perennial theme in the constitutional relations between the Union and the State. The autonomy issue resurfaced recently, sparking off a national debate, when the Jammu and Kashmir State Assembly passed a resolution urging upon the central as well as State Government to restore the autonomy of the state, which the ruling National Conference partly claimed to have been eroded over the years by the ruling dispensations at the centre.

The Autonomy resolution was, in fact, a sequel to the report of a committee constituted by the State Government when it was returned to power in the year 1996. The committee was constituted in pursuance of National Conference Party manifesto and was entrusted with the task of identifying the areas in which the autonomy of the State was eroded. The fact remains that restoration of autonomy in Jammu and Kashmir has been a perpetual demand reflected through the manifestos of the National Conference Party since 1977, when the latter contested the State Assembly elections for the first time.

Since 1951 as a logical follow up of the Indira Gandhi – Sheikh Mohammad Abdullah Accord in 1975. It may be mentioned that tracing the history of tension between the Union of India and the State of Jammu and Kashmir, the illustrious leader of Jammu and Kashmir, Sheikh Mohammad Abdullah, wrote in his autobiography, *Aatish-i-Chinar* (flame or fire of plane tree), that there was no question of challenging the State's decision with the Union of India. However, the tension was confined to the quantum of constitutional relationship between the Union and the State. This issue was raised during the negotiations to bring back the Sheikh Mohammad Abdullah and National Conference Party into national mainstream, which culminated in Indira Gandhi – Sheikh Mohammad Abdullah

Accord, but its resolution remained illusive (cited in Habibullah, 2008).

In fact, the political dispensation at the Centre which diluted the autonomy of Jammu and Kashmir wanted to achieve the twin objectives of gradual withdrawal of state's autonomy under the perception of strengthening the process of nation building in the country and extending the influence of their own political party parties in the state. The State Autonomy Committee Report was thoroughly debated in the State Legislative Assembly, which culminated in the adoption of a resolution urging upon the Union and the State Government to take the measures to restore the autonomy of the state. Jammu and Kashmir State should be treated separately from the other states of Union (Punjabi, 2000:6).

The salient features of the recommendations of State Autonomy Committee Report may be summarized as: *Firstly*, Article 370 of the Constitution of India, which grants a special status to Jammu And Kashmir State, should be declared as "special" in place of "temporary" as mentioned in the Constitution of India. *Secondly*, rescinding various articles of Indian Constitution applied to Jammu and Kashmir State from 1954 onwards. *Thirdly*, bringing about changes in the Jammu and Kashmir State Constitution to give control, direction, and super intendance of elections to the state legislature and to the state High Court. *Fourthly*, bringing about changes in the Jammu and Kashmir State Constitution restoring back the nomenclature of the Head of the State and State Executive, mode of the state, repeating the other consequential amendments, and the original provisions of the constitution of Jammu and Kashmir must be restored.

The demand for Autonomy has paid off well, politically speaking, for National Conference in Kashmir in the past and helped them in keeping the pro-India constituency alive in Kashmir,

subject to all kinds of propaganda from the Pakistani side over the years. It paid off well for Farooq Abdullah in the September 1996 elections too, immediately after his success in the elections. Farooq Abdullah seemed serious to take the issue of autonomy with the Centre and set the autonomy ball rolling in order to fulfill his electoral commitment. But its truth that always autonomy agenda was discussed and its irony that this principle of autonomy was also diluted and minimized this thing caused more alienation among the people of Kashmir. Both the governments failed be it the central government of India, or be it the state government of Kashmir in safeguarding this autonomy slogan.

SCHOLARS DISCOURSE ON KASHMIR

Quoting Prof. Hobsbawn, he said that self-determination and secessionism has no relevance in 21st century. He believes that greater autonomy is the only mechanism to end the alienation and to resolve the Kashmir imbroglio. He further said that federal balance in India was essential, and stressed that parameters of autonomy must be worked out with immense case and thought (cited in Habibullah, 2008:250-268).

M. Shafi, Prof. R.R. Sharma, Prof. Riyaz Punjabi, Dr. Austosh Kumar, Prof. Balbir Arora, and Prof. Noor Mohammad Baba also supported this viewpoint. Prof. Austosh Kumar, for example, said that Centre has been playing a much more dominating role. The idea of genuine autonomy being granted to the states has not been given a proper chance nor has its potential has been appreciated in providing solutions to the regional problems. It is in the context of the ongoing movements for autonomy or secession in these states as well as shortcoming revealed over the years in the working of the constitution that the core issues of Indian federal democracy need a critical rethinking (Ahmad Wani,

2012).

Wajahat Habibullah (2008), a great writer and good public civil servant, writes: “*India must adhere to its constitution and the Kashmiris should be allowed to enjoy the freedom that is guaranteed to them by that constitution*”. He further said in his realistic remarks, “*Until each citizen can live free from fear, democracy can only be notional, no matter how elections are conducted or who participates*”. Does such a situation exist now? He is not without hope.

I believe, based on my experience working in the State and with its people that a remedy for the Kashmir situation need not be elusive, if all stakeholders are sincere in their endeavor to restore peace and respect for the dignity of Kashmiri people, is at the core of any resolution. Ignoring the self-respect of Kashmiris believing that they as a people could be bought brought on and fuelled the cycle of ruin (Habibullah, 2008:262-263).

Summit Ganguly, a well-known writer, said as follows:

Both regional and ethnic tensions within the State are so high that any settlement will need to consider autonomy for the State and devolution within the States. Any solution to Kashmir problem from the side of policy makers of India must have to acknowledge deep sense of loss, bitterness, and a virtually complete lack of in government both in the valley and in the migrant camps as well. Kashmiri Muslims feel mutilated and defined by the laws and while the Hindu migrants feel uprooted and betrayed by both the government and insurgent groups. Any solution to Kashmir conflict must address the underlying grievances of Kashmiri and take a two-pronged approach between India and Pakistan, to end Pakistan’s insurgency and irredentist claim on Kashmir. And among insurgent groups to bring about the internal reforms and negotiations necessary for restoring peace and normalcy (Ganguly, 2008:1-12).

C. Raja Mohan (2004) believes that Kashmir conflict could be solved through the CBMs (*Confidence Building Measures*). India and Pakistan should

have to adopt CBMs and through it, peace can be restored and maintained in Kashmir valley. He included that India and Pakistan should start cross line transportation system and railway linkages, promotion of cross border trade and business, and promotion of joint tourism will pave new avenues for the peace building and conflict building process in Kashmir (Mohan, 2004:3097-3099).

Prof. Happymon Jacob (2010), at the School of International Studies JNU (Jawaharlal Nehru University) in New Delhi, said that the ongoing unrest in Kashmir is the result of a failure of politics, political courage, conviction, and empathy. If Kashmir burns this time, it is because politicians in New Delhi and Srinagar have failed to extend a powerful and convincing political argument to the Kashmiris. Gone are the days when a nation state could demand the undiluted loyalty of its citizens only by force and coercion today, a modern multinational state such as India can command the legitimacy of its citizens only by powers persuasiveness and attraction of its political arguments. He said that mainstream politicians in the valley forget what has always been true in the case of Kashmir. He cited, then, King Martin Luther that said, “*Peace is not the absence of conflict, but the presence of justice*”. Prof. Happymon Jacob said also: “*We can win back Kashmir only by making a convincing political argument, by devising a politically conscious reconciliation process, and by being sensitive to the many injustices by which the Kashmiris have suffered*” (Jacob, 2010:10).

Sumantra Bose (2003) said that the Kashmir conflict has multiple dimensions and is defined by a complex intersection of an international dispute with sources of conflict, internal to the disputed territory, and its Indian and Pakistan controlled parts. Any approach to resolving this multi-layered conflict must necessarily involve multiple, but

connected mutually reinforcing, tracks or axes of engagement and dialogue (Bose, 2003:207).

According to Madhumita Srivastava (2001:80), Kashmir conflict has always been a problem of ethnic identity Kashmiryat and its resolution may be found in upholding, rejuvenating, and establishing the Kashmiryat in an acceptable framework in the larger freedom and political order. Meanwhile, Robert G. Wirsing says as follows:

There must be a formal commitment by India and Pakistan to the establishment of a joint commission on Jammu and Kashmir responsible for the LOC's administration, liaison with UNMOVIC, prevention of violations, over sights of such measures of demilitarization of LOC as may be eventually agreed. By endorsing such principles, India and Pakistan would be committing themselves to the creation of a permanent, internationally monitored, and routinely functioning instrument for bilateral management of security cooperation in Jammu and Kashmir. Vital to the successful adoption and implementation of the above principles is the formal and simultaneous commitment by the five permanent members of the UN Security Council to the suitably empowered international agency, perhaps a revived United Nation Commission on India and Pakistan (UNCIP 11) responsible for negotiating the terms of India and Pakistani acceptance of these principles (Wirsing, 2003:10).

Iftikhar H. Malik, a scholar of the Kashmir conflict, said as follows:

[...] the larger interest of the Kashmiris must receive priority. For a long time, rather than being the focal point, they were simply regarded as a side issue. Yet, it is the Kashmiris who, for generations, have continued to suffer from decisions made about them without consultation. In a conflict resolution process, the willingness of the parties concerned to unleash the process of negotiations is the key. As long as there is stubbornness and condition, attached in order to be able to start negotiations, the prospects for a plausible resolution of any conflict are remoter. The same requirement applies in the case of Jammu and Kashmir conflict (H. Malik, 1993:18).

Some of the obstacles and pitfalls, which could be identified in conflict resolution process in Kashmir, are as State policies, marginal role of civil society, hard line and extremist groups, zero sum game approach, role of external elements, failure of international community, and missed opportunities of peace, etc. The architecture for peace and conflict resolution in Jammu and Kashmir, which has existed till now, ignored two fundamental realities.

First, the participation of the people of Jammu and Kashmir in the process of peace and conflict resolution. *Second*, adopting a flexible position on issues, which have created a stalemate and impeded reaching a solution for a long time. It primarily focused on either maintaining or changing the territorial status quo without considering the basic fact that political will, commitment, and seriousness exercised on their part could have made things better, for not only the people of Jammu and Kashmir, but also people of South Asia (Ahmad Wani, 2011).

Some of the major processes, which may be relevant to an alternate architecture for peace and conflict resolution process in Jammu and Kashmir, are: (1) Process of dialogue and process of constructive cooperation; (2) Process of constructive settlements and process of protecting minority rights in Indian and Pakistan controlled Jammu and Kashmir; (3) Process of regional autonomy in Indian and Pakistan controlled Jammu and Kashmir; (4) Process of healing wounds through compensation; (5) Process of socio-economic upliftment of people through better education, health, employment, and other basic facilities, process of mutual tolerance; (6) Process of neutralizing hard line elements; (7) Process of creating a constituency of peace; (8) Process of creating awareness about conflict resolution on problems and challenges; and (9) Creating an

alternate architecture for conflict resolution process and methodology to unleash the processes (Ahmad Wani, 2011 and 2012).

Any viable process conflict resolution in Kashmir needs to take into account the process mentioned above. Building of trust is the key in order to secure benefits of peace and cooperation. If the parties in a conflict are unable to learn lessons from the dynamics of conflicts failures and successes, it becomes difficult to stabilize political, economic, and security relations parties who are in the process of resolving the conflict and commenting peace in the post conflict environment. Most important, the involvement of different segments of society in India and Pakistan is essential for the success of conflict resolution process in Kashmir while talking to media persons in Lahore. Mirwaiz said as follows:

Now that the resolution of the Kashmir dispute seems to have entered a decisive phase, the APHC would like to involve political parties of the two countries to be part of the Pakistan-India composite dialogue. APHC will hold talks with political organizations on both sides of the political divide to lend their support to the dispute (cited in <http://www.greaterkashmir.com/news/2010/oct/25/kashmir-not-india-s-integral-part-arundhati-36.asp>, 20/5/2013).

An author-activist, Arundhati Roy, criticizes “oppression”; meanwhile, advocating the right to self-determination for the people of Kashmir. According to her, on Sunday contended that in 1947, British imperialism was replaced with Indian colonialism which “*continued to subjugate the people of India*”. Speaking at a seminar titled “Whither Kashmir: Freedom or Enslavement?”, Arundhati Roy asked Kashmiris to ponder on the type of society they have in mind for themselves. “*Imperial colonialism is fast being replaced by corporate colonialism and Kashmiris would have to make a*

choice whether or not they wanted the Indian oppression to be replaced by a future corporate oppression of the local masses”, she said. Arundhati Roy, then, stressed as follows:

Your struggle has increased the consciousness in India about the oppression you face, but you must decide what type of society you have in mind once you are allowed to decide your future. Attacking the Indian government for the “oppression of the Kashmiri people” [...]. India has been using Kashmiris recruited in the army and paramilitary forces to suppress the voices of dissent in the Northeast and vice versa (cited in <http://www.greaterkashmir.com/news/2010/oct/25/kashmir-not-india-s-integral-part-arundhati-36.asp>, 20/5/2013).

Besides Arundhati Roy, rights activist Gautam Naulakha and Delhi-based trader unionist, Ashim Roy, also strongly voiced their support for the freedom movement of the people of Kashmir. The fact stands without any doubt that the Kashmir problem remains unresolved for the last five decades, which had extreme adverse impact on India, Pakistan, and people in both sides Kashmir. The political uncertainty and instability has trapped the people into a “political inferno” (cited in Bose, 2003).

One of its implications reflected crudely in the rise of militancy in the Indian Kashmir in 1989. In the context of recent developments in the Indian Kashmir, the emphasis on the traditional positions of India is that Kashmir’s accession to India in 1947 is final and irrevocable, stands as inseparable part of India. And traditional position of Pakistan is that Kashmir stands as unresolved/unfinished agenda of the partition and has the only option to accede to Pakistan in order to become an integral part of it, won’t help much in the resolution of the problem at present. It is primarily because of the recent developments in the Indian Kashmir. In the changed

conditions, both the countries have to be responsive, realistic, pragmatic, and accommodative. In this perspective, the political efforts must be directed towards the establishment of peace (Ahmad Wani, Suwirta & Fayeye, 2013).

Any internal or external and bilateral or multilateral solution of the Kashmir problem must give due consideration to the following political realities.

First, the State of Jammu and Kashmir is characterized by the multiplicity of religion, region, culture, language, and ethnicity. *Second*, the demography of Jammu and Kashmir reflects plurality of communities and groups at the state, regional, and district levels. *Third*, the solution of the Kashmir problem must be realistic, durable, and consensus based. In this regard, while the governments of India and Pakistan must necessarily develop consensus-based and representatives policies, the political parties and leaders in Kashmir must present representatives consensus-based and comprehensive political views and ideas. *Fourth*, Kashmiris living in both sides of the Line of Actual Control must be allowed to meet, interact, and live in together. The artificial wall of differences must be demolished as early as possible. *Fifth*, the distinctiveness of Kashmir and its people, irrespective of their differences in religion, region, language, and culture must be upheld sincerely and must reflect in the future political and constitutional arrangement. *Sixth*, the particularistic identities of all minority, religious, linguistic, cultural, and ethnic communities and groups must be politically recognized and constitutionally protected.

All parties directly involved in the problem may initiate the resolution of the Kashmir conflict in the preceding thematic framework through the meaningful dialogues and other Confidence Building Measures

(CBMs). All parties, communities, and groups must participate in this process without any condition. This productive and purposeful dialogue may in all possibilities lead to the path of solution to this complex problem. Thus, the Kashmir issue may become an instrument for peace and development and not for conflict and destruction in the entire region of South Asia (Ahmad Wani, 2012).

CONCLUSION

For the just and fair resolution of the Kashmir conflict, an alternate architecture for peace is essential. The question is: has the time for such an initiative arrived and if not then what can be done to create conditions in this regard? Only through a process of purposeful dialogue can the Kashmiris, Indians, and Pakistanis ensure a better world for themselves and for the people of South Asia.

There is no other way to defeat the forces of darkness who have kept South Asia's poor and underdeveloped by not abandoning the path of confrontation and following the path of reconciliation and cooperation. If India wants to protect its integral part then India has to win the hearts of wounded masses of Kashmir. By providing them, greater autonomy and through addressing all the problems of the people Kashmir. India should have to control misuse of power and minimize Armed Forces.

Armed Forces have so much power that they do not respect dignity of Kashmiris and violate the fundamental rights of Kashmiris. India has to revoke Armed Forces Special Powers Act and other inhuman and draconian laws from Kashmir and ban all violation of human rights in Kashmir done by Armed Forces. Above all, India should have to treat Kashmiri's not like animals but like humans; and provide full justice to all Kashmiris in all spheres of life.

Bibliography

- Ahmad Wani, Hilal. (2011). "Kashmir Conflict: The Process of Conflict Resolution and Conflict Management" in *Research Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(3), July-September, pp.125-131.
- Ahmad Wani, Hilal. (2012). *Conflict Resolution in Jammu & Kashmir: Issues and Challenges*. Germany: Lambert.
- Ahmad Wani, Hilal, Andi Suwirta & Joseph Fayeye. (2013). "Untold Stories of Human Rights Violations in Kashmir" in *EDUCARE: International Journal for Educational Studies*, 6(1) [August].
- Bazaz, Prem Nath. (1974). *The History of Struggle for Freedom in Kashmir*. New Delhi: Kashmir Publishing Company.
- Bose, Sumantra. (2003). *Kashmir Roots of Conflict: Paths to Peace*. Cambridge: Harvard University Press.
- Ganguly, Summit. (2003). "Explaining the Kashmir Insurgency, Political Mobilization, and Institutional Decay" in *International Security*, 21(2) [Autumn], pp.76-107.
- Ganguly, Summit. (2008). *The Kashmir Question: Retrospect and Prospect*. UK: Fran Cass.
- Habibullah, Wajahat. (2008). *My Kashmir Conflict and Prospects for Enduring Peace*. Washington, USA: n.p.
- H. Malik, Iftikhar. (1993). *Continuing Conflict in Kashmir*. London: Regional Institute for a Study of Conflicts and Terrorism.
- <http://www.greaterkashmir.com/news/2010/oct/25/kashmir-not-india-s-integral-part-arundhati-36.asp> [accessed in Bandung, Indonesia: 20 May 2013].
- Jacob, Happymon. (2010). "Kashmir and the Poverty of Politics" in *The Hindu* [newspaper]. New Delhi: Thursday, July 22.
- Kohli, Atul. (1997). "Can Democracies Accommodate Ethnic Nationalism? Rise and Decline of Self-Determination Movements in India" in *Journal of Asian Studies*, Vol.56, No.2 [May], pp.325-344.
- Mohan, C. Raja. (2004). "India-Pakistan Ten Questions on Peace Process" in *Economic and Political Weekly*, July 10.
- Noorani, A.G. (2008). "Why Kashmir Erupts" in *Frontline*. New Delhi, India: 1 August.
- Punjabi, Riyaz. (2000). "Autonomy in Jammu and Kashmir: An Overview" in *Journal of Peace Studies*, Vol.7, Issue 4 [July-August].
- Rahman, Mushtaqur. (1995). *Divide Kashmir: Old Problems, New Opportunity for India, Pakistan, and the Kashmiri People*. London: Lynne Rienner.
- Ranabir, Samadar. (2005). *The Politics of Autonomy Indian Experiences*. New Delhi: Sage.
- Sankaran, Vivek & Sethi Ramit. (2003). *India, Pakistan, and the Kashmir Conflict: Towards a Lasting Solution*. New Delhi: Professor Bruce Lusignan.
- Schofield, Victoria. (2004). *Kashmir in Conflict: India, Pakistan, and the Unfinished War*. New Delhi: Viva Publication.
- Srivastava, Madhumita. (2001). *International Dimensions of Ethnic Conflict: A Case Study of Kashmir and Northern Ireland*. New Delhi: Bhavana.
- Wirsing, Robert G. (2003). *Kashmir: The Shadow of War Regional Rivalries in a Nuclear Age*. New Delhi: M.E. Sharpe.

ISMAL ALI

Menghidupkan Semula Semangat Nusantara Melalui Pengajian Sejarah Maritim di Alam Melayu

IKHTISAR: Sejarah telah membuktikan bahawa laut di kepulauan Asia Tenggara telah memainkan peranan yang cukup penting dalam pembinaan peradaban di Alam Melayu ini, seperti yang pernah dibuktikan oleh kerajaan Srivijaya dan Majapahit di Indonesia; Kesultanan Melayu Melaka di Malaysia; Kesultanan Brunei di Negara Brunei Darussalam; dan Kesultanan Sulu di Filipina. Untuk merealisasikan misi dan visi penyatuan nasion di rantau Asia Tenggara atau Alam Melayu ini, maka satu anjakan paradigma dalam polisi pemerintah dan minda rakyat perlu dilakukan terlebih dahulu, melalui proses penyelidikan dan pendidikan, yakni melihat laut sebagai penyatu bukan pemisah. Dalam kerangka yang lebih besar pula, semua nasion di rantau ini perlu memupuk satu semangat dan kesedaran bahawa sejarah dan budaya maritim di kepulauan Alam Melayu adalah milik dan warisan bersama. Ini bertujuan untuk menghidupkan semula perkongsian warisan sejarah, kebudayaan, dan kesenian maritim; menyedarkan rakyat di rantau ini bahawa laut pada hakikatnya mampu mempersatukan nasion; dan memperlihatkan kepada dunia akan intim dan kuatnya hubungan baik antara negara-bangsa di rantau Asia Tenggara atau Alam Melayu ini.

KATA KUNCI: Semangat Nusantara, sejarah maritim, integrasi negara-bangsa, alam Melayu, dan kebudayaan warisan bersama.

ABSTRACT: This paper entitled "Reviving the Spirit of Archipelago Through the Maritime Historical Studies in the Malay World". History has shown that ocean in Southeast Asia islands has played a pretty important role in the development of civilization in the Malay world, as has been proved by the Srivijaya and Majapahit kingdoms in Indonesia; the Sultanate of Malacca in Malaysia; Sultanate of Brunei in Brunei Darussalam; and the Sultanate of Sulu in the Philippines. To realize the vision and mission of national integration in Southeast Asia, or the Malay World, then, a paradigm shift in government policy and the mindset of the people needs to be done in advance, through research and education, by looking the sea as a unifying, not as dividing matter. In a larger framework, all of nation-states in the region and to foster a spirit as well as awareness that the history and culture of maritime in Malay archipelago are owned and collective heritages. This partnership aims to revive the historical heritage, culture, arts, and maritime; awareness of the people in this region that the sea in fact capable of national unite; and showing to the world about the intimate and strong relationship between the nation-states in Southeast Asia or the Malay world .

KEY WORD: The spirit of the archipelago, maritime history, the nation-state integration, the Malay, and cultural heritage owned together.

PENDAHULUAN

Laut, secara tradisinya, telah menjadi sumber inspirasi untuk mencari kebenaran dan seterusnya berjaya

meniadakan *world view* manusia yang mengaitkannya dengan pelbagai unsur mitos dan tahyul. Laut adalah satu tempat yang mempunyai kelebihan

Prof. Madya Dr. Ismail Ali ialah Pensyarah Kanan di Program Sejarah, Sekolah Sains Sosial UMS (Universiti Malaysia Sabah) di Kota Kinabalu; dan sekarang menjawat selaku Pengarah UMS-KAL (Universiti Malaysia Sabah – Kampus Antarabangsa Labuan) di Malaysia. Bagi urusan sebarang akademik, alamat emel penulis adalah: ismailrc@ums.edu.my

tersendiri bagi menyatukan perhubungan di antara negara, membentuk semangat bersatu, saling memahami dan bersatu-padu, serta menjana kekayaan. Ia adalah satu harta yang tidak ternilai, tidak boleh ditukar-ganti, dan diubah-suai. Pada masa yang sama, laut juga boleh bertukar fungsi sebagai medan konflik dan membawa kepada keruntuhan peradaban kerajaan-kerajaan tradisional pada zaman lampau dan merenggangkan hubungan antara negara bangsa.

Memandangkan bidang sejarah maritim ini terlalu luas, sama luasnya dengan laut dan lautan di dunia, maka makalah ini hanya akan membicarakan satu aspek kecil dalam bidang sejarah maritim, iaitu dengan memfokuskan kepada usaha memartabatkan semula pengajian dan pembelajaran sejarah maritim dalam kalangan pelajar di Malaysia dan Indonesia sebagai satu agenda kepada pembentukan sebuah negara-bangsa yang mapan dan penyatu kepada pelbagai nasion di Asia Tenggara.

Mohon saya meneruskan bicara berhubung makalah yang ingin saya sampaikan dan kongsi ini.¹ Ilmu kelautan dapat diertikan sebagai ilmu yang mempelajari segala hal-ehwal laut, samada dari aspek kemanusiaan (*human oceanography*) yang merangkumi aktiviti perikanan, teknologi menangkap ikan, persempadanan, perundangan, dan sebagainya mahupun aspek fizikal (*physical oceanography*) yang merangkumi ilmu geologi laut (*geological oceanography*) dan ilmu *meteorology* tentang iklim dan cuaca, kimia laut (*chemical oceanography*), dan biologi laut (*biological oceanography*).

¹Makalah ini, sebelum dikemas-kini dan diubah-suai dalam bentuknya sekarang, merupakan kertas ucapan saya dalam Persidangan Antarabangsa yang dianjurkan bersama oleh Jabatan Pendidikan Sejarah UVRI (Universiti Veteran Republik Indonesia) di Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia dan Pengerusi ASPENSI (Asosiasi Sarjana Pendidikan Sejarah Indonesia) di Bandung, pada tarikh 19-21 Mei 2013.

Kini timbul pula cabang baru dalam ilmu kelautan, iaitu ilmu kejuruteraan kelautan (*oceanneering* atau *ocean engineering*) yang melibatkan bidang pembinaan kapal, petroleum dan gas, tenaga elektrik yang dikenali sebagai OTEC (*Ocean Temperature Electrical Conversion*), jeti, *sea-wall*, dan sebagainya.

Bagi mereka yang mempelajari ilmu kelautan disebut sebagai peneliti laut (*oceanographer*) dan mereka yang menjurus kepakarannya dalam bidang ilmu kelautan ini disebut sebagai bidang kelautan atau maritim. Lautan, yang dikenali sebagai “samudera” dalam bahasa Melayu dan *oceans* dalam bahasa Inggeris, berasal dari bahasa Latin, iaitu *oceanus* yang terbit daripada perbendaharaan kata Yunani kuno iaitu *okeanoē* yang merujuk kepada laut yang memisahkan antara daratan Eropah dari daratan Afrika, yakni tidak termasuk Laut Tengah. Dalam cerita rakyat Yunani kuno, *okeanoē* dianggap sebagai penjelmaan dewa Oceanus yang turun ke bumi dari planet Uranus, yang kemudian berkahwin dengan Dewi Bumi, Gaia.²

Di Malaysia dan Indonesia, peranan dan sumbangan Laut China Selatan, Laut Sulu, Laut Celebes, Laut Jawa, Laut Banda, dan sebagainya yang terangkum dalam Laut Nusantara dalam sejarah pembinaan negara-bangsa di Malaysia dan Indonesia sebagai negara bahari atau negara kelautan sememangnya tidak dapat disangkal lagi. Bahkan adalah tidak keterlaluan untuk diperkatakan bahawa sebahagian besar perubahan dan pembangunan Malaysia dan Indonesia dari sebuah negara tradisional kepada negara moden pada masa kini, termasuk negara-negara kepulauan dan tanah besar lain di rantau Asia Tenggara, adalah bertunjangkan

²Di Malaysia dan di Indonesia, sewaktu zaman Hindu, mempercayai adanya Dewa Laut yang disebut sebagai *Baruna*; dan di Malaysia pula banyak dikisahkan dalam *Sejarah Melayu*.

jasa-bakti laut dan lautan yang telah dinyatakan di atas.

Kesedaran akan pentingnya laut kepada masyarakat dunia telah mendorong UNESCO (*United Nations for Education, Social, and Cultural Organization*) yang bernaung di bawah Pertubuhan Bangsa-bangsa Bersatu (PBB) menggubal Undang-Undang Laut Bangsa-bangsa Bersatu yang dikuatkuasakan pada 16 November 1994 yang mengandungi 320 artikel dan merangkumi pelbagai aspek, seperti persempadanan, kawalan alam sekitar, penyelidikan saintifik marin, aktiviti ekonomi dan perdagangan, pemindahan teknologi, penyelesaian pertikaian, dan lain-lain.

PERSOALAN SEJARAH MARITIM DAN PERSEPADANAN DI ALAM MELAYU: DAHULU DAN KINI

Sumber pensejarahan di kepulauan Asia Tenggara semasa era tradisional sehingga sebelum meletusnya Perang Dunia Kedua (1939-1945) nampaknya banyak bergantung kepada catatan dan rekod para pelayar, pedagang, pegawai, dan pendakwah Barat. Biasanya, segala catatan ini dibuat berdasarkan kepada pengamatan dan pertimbangan mereka sendiri, samada dari atas dek kapal mahupun dari tanah daratan. Contohnya, seorang pelayar dan pedagang Inggeris yang terkenal, iaitu Alexander Dalrymple, semasa belayar dari Pulau Balambangan ke Jolo (Filipina) di Laut Sulu telah terserempak dengan sekumpulan nelayan Bajau sedang melakukan penyelaman dan pemungutan mutiara, dan mengabadikan pengamatan tersebut dalam buku catatannya (dipetik oleh Warren, 2002). Thomas Forrest (1969:221) pula, yang dalam pelayaran dari Calcutta ke Kepulauan Mergui, telah berpeluang melihat sendiri dan membuat catatan mengenai teknik pembuatan garam kasar oleh orang-orang Samal, Samal Bajau Laut, dan Kalibungan di Kabug semasa

pemerintahan Kesultanan Sulu.

Berbeza dengan pengamatan para pelayar dan pedagang, para pegawai tentera laut British pula, seperti Kapten Edward Belcher (1848), Kapten Henry Keppel (1874), Kapten Rodney Mundy, dan lain-lain lagi pula menggambarkan orang-orang Dayak Laut di muara dan hulu sungai Batang Lupar dan Batang Saribas di Sarawak (Borneo dan Kalimantan) yang terkenal dengan budaya *headhunters* sebagai tidak bertamadun, ganas, dan merbahaya. Di selatan Filipina pula, Kapten Silver menggambarkan orang-orang Iranun (Ilanun) ini sebagai “*so poor was the early eighteenth century image of the Iranun [...] branded them ‘murderes and man-eaters’*” (dalam Warren, 2002:42); dan Thomas Forrest (1969) pula menyifatkan kaum ini sebagai “*dangerous people*”.

Secara keseluruhannya, gambaran, laporan, dan catatan daripada orang-orang Barat terhadap pelbagai perkara di rantau ini dari era tradisional sehingga sebelum meletusnya Perang Dunia Kedua (1939-1945) adalah berasaskan kepada pengamatan dan pertimbangan secara spontan dari perspektif dunia Barat bagi kepentingan kolonial, dan bukannya dari perspektif rantau ini. Selepas tamatnya Perang Dunia Kedua (1945), terutama dalam tahun 1960-an dan 1970-an, telah memperlihatkan perubahan dalam penulisan semula sejarah di Asia Tenggara. Dalam erti kata lain, penelitian dan penulisan yang dilakukan oleh pelbagai sarjana Barat dan tempatan tidak lagi dikongkong oleh sumber Barat dan rekod-rekod kolonial, tetapi mula menyelongkar rekod peribumi sendiri.

Dari segi tema dan kerangka penelitian dan penulisan pula nampaknya lebih menjurus kepada persoalan *centricity* dan membahaskan apa itu fakta dan apa itu realiti sejarah dari pandangan dua dunia yang berbeda. Antaranya, sarjana yang

dimaksudkan termasuklah D.G.E. Hall dan John Bastin di Malaysia; John R.W. Smail, W.F. Wertheim, J.C. Van Leur, Harry J. Benda, O.W. Walters, dan Clifford Geertz di Indonesia; James C. Ingram di Thailand; Micheal Adas di Burma; Martin J. Murray di Indo-China; John A. Larkin dan Benedict John Kerkvliet di Filipina; dan lain-lain lagi.

Kesedaran akan kesilapan fakta dan tafsiran oleh para sarjana terdahulu dalam memberi penjelasan mengenai sejarah peradaban maritim di Nusantara ini telah melahirkan sekumpulan sarjana baru yang mula mempertikaikan akan kebenaran dan kesahihan fakta sejarah yang ditulis oleh para sarjana sebelum Perang Dunia Kedua (1939-1945), yang dikatakan lebih bersifat *Western-centric* atau bias, yakni menulis sejarah dari kaca mata Barat tanpa memahami sejarah lokal dengan sebenar-benarnya dan ditulis untuk kepentingan kolonial sendiri. Permasalahan ini sendiri diperakui oleh sarjana Belanda bernama J.C. Van Leur (1960) dengan membuat satu kesimpulan yang cukup bertenaga, yang berbunyi “[...] *much of Asia history has in the past be observed from the decks of European ships, from the ramparts of the fortness, the high gallery of the trading-house*” (dipetik pula dalam Lopian, 2009:1).

Di Indonesia, kesedaran akan kepincangan penulisan sejarah Indonesia telah disuarakan secara lantang, di antaranya oleh Adrian B. Lopian (2009), dengan menyarankan “*pendekatan hendaknya bersifat Indonesia-sentris [...] sejarah dari dalam, juga bererti pendekatan melalui geladak kapal pribumi*”. Di Malaysia pula, kepincangan penulisan sejarahnya telah dibangkitkan oleh Mohammad Raduan Mohd Ariff dan Shahril Talib dalam artikel yang berjudul “Penulisan dan Realiti Sejarah Asia Tenggara: Satu Persoalan”. Menurut Mohammad Raduan Mohd Ariff dan Shahril Talib:

Satu persoalan yang telah menjadi pokok perhatian adalah di antara kesahihan ilmu sejarah dan realiti sejarah. Sejarah yang dimaksudkan di sini bukanlah sejarah kronologi yang sempit, tetapi sejarah dalam erti kata yang lebih luas yang menyingkap masa lampau dengan menitikberatkan proses-proses sosial, politik, dan ekonomi [...] dan juga tidak bijak menganalisa sejarah dengan pendekatan satu-satu negara bangsa [...]. Ini dilakukan atas kesedaran dan keinsafan bahawa wadah ilmu berhubung sejarah negara-bangsa jauh berbeza dengan keadaan sebenar yang berlaku (Mohd Ariff & Talib, 1995:131).

Pada masa kini, isu dan persoalan serantau seperti tuntutan bertindih, pendatang tanpa izin, pengganas atau lanun, penyeludupan, pencerobohan kedaulatan perairan, dan lain-lain lagi yang membabitkan pelbagai negara-bangsa di rantau Asia Tenggara ini nampaknya berakar umbi daripada apa yang telah diputuskan oleh sejarah lalu, seperti penentuan pesempadanan maritim Malaysia (British) dengan Indonesia (Belanda) dan Filipina (Amerika Syarikat); pengisytiharan wilayah pelantar laut dan wilayah perairan di pantai timur Borneo Utara pada tahun 1954 oleh Kerajaan British yang dikenali sebagai *historic waters*; dan pengisytiharan wilayah pelantar laut dan wilayah perairan Sabah oleh kerajaan Malaysia pada tahun 1979 yang menimbulkan bantahan daripada negara-negara jiran di rantau Asia Tenggara.

Contohnya, sejarah awal persempadanan maritim di Malaysia Timur (Sabah dan Sarawak) sebelum kemasukan kuasa-kuasa Barat adalah didominasi oleh dua kesultanan, iaitu Kesultanan Brunei di pantai barat (Laut China Selatan) dan Kesultanan Sulu di pantai timur dan utara Sabah (Laut Sulu dan Laut Celebes). Walau bagaimanapun, sejarah kemasukan dan pertapakan BNBC (*British North Borneo Chartered Company*) di Borneo Utara telah menimbulkan bantahan dari Syarikat Hindia Timur Belanda

(Indonesia) yang mendakwa bahawa Kepulauan Borneo adalah milik Belanda berdasarkan kepada Perjanjian Inggeris – Belanda tahun 1824, yang akhirnya membawa kepada penentuan persempadanan Inggeris – Belanda melalui Konvensyen 1891.³

Selepas isu persempadanan British – Belanda selesai, pihak BNCC berhadapan dengan satu lagi masalah berhubung kedudukan pulau-pulau yang terletak di luar lingkungan tiga liga laut yang didakwa oleh Kesultanan Sulu (Sultan Jamalul Kiram) adalah milik Sultan Sulu dan tidak termasuk dalam Pemberian 1878.⁴ Permasalahan ini telah diselesaikan melalui perjanjian pada 29 April 1903, apabila Sultan Jamalul Kiram bersetuju menyerahkan semua pulau-pulau⁵ dalam lingkungan tiga liga laut kepada BNCC dan pihak BNCC pula bersetuju membayar \$ 300.00 setiap tahun dan \$ 3,200.00 bayaran tunggakan semenjak tahun 1878 kepada Sultan Sulu.

Perjanjian tersebut telah dibantah oleh Amerika Syarikat kerana mendakwa bahawa pulau-pulau tersebut adalah milik kerajaan Filipina; dan permasalahan persempadanan antara Borneo Utara (British) dan Filipina (Amerika Syarikat) ini telah diselesaikan melalui beberapa siri perjanjian seperti Konvensyen 1907 dan

Konvensyen 1930 (Artikel III) di mana kerajaan Amerika Syarikat bersetuju untuk menyerahkan pulau-pulau tersebut kepada British. Permasalahan penentuan persempadanan perairan di antara British (Borneo Utara) dengan Filipina timbul kembali apabila Kerajaan Filipina yang baru merdeka daripada Amerika Syarikat pada tahun 1947 telah mengemukakan tuntutan ke atas Pulau Taganak dan Mangsee.

Pada 14 Oktober 1947, Kerajaan British bersetuju untuk melepaskan kedua-dua pulau tersebut kepada kerajaan Filipina dan ini telah mendorong waris Kesultanan Sulu, iaitu Datu Ombra Amilbangsa, juga mengemukakan tuntutan ke atas Pulau Sipadan daripada British pada 6 Disember 1947. Isu pertindihan dan tuntutan yang berpanjangan ini akhirnya telah mendorong Kerajaan British untuk mengisytiharkan wilayah pelantar laut dan wilayah perairan di pantai timur Borneo Utara pada tahun 1954 yang dikenali sebagai *historic waters*. Selepas tahun 1963, Kerajaan Malaysia telah mengkaji semula penentuan persempadanan wilayah pelantar laut dan wilayah perairan pantai timur yang ditentukan oleh British (1954) berdasarkan kepada Konvensyen Geneva tahun 1958.

Pelbagai rundingan telah diadakan, namun Indonesia enggan mengiktiraf Pulau Sipadan dan Ligitan sebagai milik Malaysia, sehinggalah kes ini diselesaikan di Mahkamah Keadilan Antarabangsa di The Hague, Belanda, pada tahun 2002 yang memihak kepada Malaysia. Krisis penentuan persempadanan maritim antarabangsa antara Malaysia dengan negara jiran kembali berulang apabila Malaysia memperluaskan sempadan pelantar benua melalui mengisytiharkan “Peta Sempadan Perairan dan Pelantar Benua Malaysia Tahun 1979”.

Pada tahun 1988, rakyat di negara Malaysia terkejut dengan tindakan Indonesia yang mencabar kesahihan

³Kerja penetapan sempadan Borneo Utara dengan Borneo Belanda telah dilakukan oleh pasukan juru ukur British dan Belanda pada tahun 1912 berasaskan Konvensyen 1891; dan kemudiannya disahkan oleh kedua-dua kerajaan dalam Konvensyen di London pada 28 September 1915. Peta rasmi pembahagian sempadan ini telah dikeluarkan pada tahun 1919.

⁴Dalam surat Sultan Sulu bertarikh 15 Januari 1899 kepada W.C. Cowie menyatakan, “*Datang kita menyatakan kepada sahabat kita, Tuan Cowie, adapun pasal Pulo Baguan dan Taganak, kita suda chakap kepada sahabat kita, tempoh sahabat kita di Labuan, maka kita harap dengan beribu-ribu harap kepada sahabat kita, buli membulikan permintaan kita, maka kita sekarang ini handaklah pihara itu Pulo tiada masuk pajak kaluar daripada perjanjian adanya*”.

⁵Antara pulau-pulau yang termasuk dalam lingkungan ini, termasuklah Pulau Banggi hingga Teluk Sibuku, yang merangkumi Pulau Mulayangin, Mulayangin Kechil, Malawali, Tigabu, Taganak, Baguan, Mantabuan, Gaya, Omadal, Si Amil, Kapalai, Dinawan, dan lain-lain pulau yang berhampiran.

pemilikan Pulau Sipadan dan Ligitan, sehinggalah Mahkamah Keadilan Antarabangsa (ICJ) di The Hague, Belanda, pada tahun 2002 telah memutuskan bahawa kedua-dua pulau tersebut adalah milik Malaysia. Pertikaian isu Ambalat pula memuncak apabila Malaysia, melalui Petronas Carigali Malaysia, memberikan konsesi mencarigali minyak di zon ND6 dan ND7 kepada Syarikat Shell di zon Ambalat pada 16 Febuari 2005; sedangkan Indonesia juga telah mengkonsesikan hak carigali minyak di kawasan tersebut kepada syarikat minyak dari Itali pada tahun 1999 dan syarikat minyak dari Amerika Syarikat pada tahun 2004.

Walaupun isu pertikaian sempadan maritim di antara Sabah (Malaysia) dengan Indonesia ini didiamkan buat sementara waktu, di atas semangat ASEAN (*Association of South East Asia Nations*), namun tentera laut kedua-dua negara sentiasa mengawasi dan bersiap-siaga di perairan Ambalat. Selain berhadapan dengan Indonesia berhubung isu Ambalat, kerajaan Malaysia juga berhadapan dengan isu tuntutan Pulau Bakungan Kecil di perairan Sandakan, apabila kerajaan Filipina mendakwa bahawa bahagian hujung Pulau Bakungan Kecil yang ditandakan dengan pokok kelapa merupakan garis sempadan antarabangsa Malaysia – Filipina. Dalam erti kata lain, kekeliruan dan kekaburan status perempadan maritim antarabangsa ini, secara tidak langsung, telah mengundang pelbagai persoalan kepada hubungan serantau di kepulauan Asia Tenggara.

PARA SEJARAWAN MARITIM DAN PERSPEKTIF LAUT SEBAGAI PEMANGKIN INTEGRASI BANGSA DI ALAM MELAYU

Atas kesedaran tersebut, maka para sarjana mula melakukan penelitian dan penulisan semula sejarah maritim di rantau Asia Tenggara dari perspektif *Asian-centric* dan *scholarship of scholars*

dari pelbagai pendekatan, ruang, dan tema. Antara sarjana Barat dan tempatan yang telah berjaya menulis semula sejarah maritim di Asia Tenggara sebelum dan semasa era penjajahan, termasuklah J.C. Van Leur, Melink Roelofs, Anthony Reid, Kenneth K. Hall, O.W. Wolters, Lynda Norene Shaffer, Adrian B. Lapijan, Muhammad Yusoff Hashim, Mohammad Raduan Mohd Ariff, Shahril Talib, dan lain-lain lagi.

Misalnya, sejarah maritim zaman tradisional telah dikaji dan ditulis oleh J.C. Van Leur (1960), dalam karyanya yang berjudul *Indonesian Trade and Society: Essay in Asian Social and Economic History*, yang membicarakan sejarah perdagangan Asia dari awal hingga penglibatan VOC (*Vereneegde Oost-Indische Compagnie*) di Asia Tenggara dengan memberi tumpuan di Indonesia. Melink Roelofs (1979), dalam karyanya yang berjudul *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago between 1500 and about 1680*, pula membicarakan bagaimana penglibatan para pedagang Eropah dalam memacu perkembangan perdagangan di Asia.

Seorang sarjana Barat yang namanya cukup sinonim dengan sejarah maritim di rantau ini ialah Anthony Reid (1988 dan 2000), dalam karyanya yang berjudul *Southeast Asia in the Age of Commerce, 1450-1680* dan *Charting the Shape of Early Modern Southeast Asia*, yang telah memperlihatkan akan kepentingan laut di Nusantara sebagai laluan dan jambatan utama yang menghubungkan antara perdagangan Timur dan Barat setelah berakhirnya era kegemilangan *silk route* di tanah besar Asia. Selain Anthony Reid, penulisan yang dilakukan oleh Kenneth R. Hall (1985), dalam karyanya yang berjudul *Maritime Trade and State Development in Early Southeast Asia*, juga penting dalam memahami pertalian di antara perdagangan laut dengan kemunculan kerajaan-kerajaan awal di

Asia Tenggara.

Begitu juga dengan O.W. Wolters (1967 dan 1970), dalam karyanya yang berjudul *Early Indonesian Commerce: A Study of the Origin of Srivijaya* dan *The Fall of Srivijaya in Malay History*, telah memperlihatkan pengaruh maritim kepada keruntuhan kerajaan Srivijaya pada abad ke-7 hingga ke-14 yang berpusat di Palembang, Sumatera Selatan. Tidak kurang juga pentingnya karya berjudul *Maritime Southeast Asia to 1500*, yang ditulis oleh Lynda Norene Shaffer (1996), dimana dibicarakan secara terperinci wilayah dan kerajaan awal maritim di Asia Tenggara seperti Funan di Kemboja, Srivijaya di Palembang, Singasari, Majapahit, dan Mataram-Islam di Jawa. Penelitian dan penulisan oleh George Coedes (1971), dalam *The Indianized States of Southeast Asia*; dan Paul Michel Munoz (2006), dalam karyanya yang berjudul *Early Kingdoms of the Indonesian Archipelago and the Malay Peninsula*, pula telah memperlihatkan proses Indianisasi beberapa kerajaan-kerajaan awal maritim di Asia Tenggara.

Melalui penelitian dan penulisan semula sejarah Asia Tenggara oleh para sarjana Barat dan tempatan dari perspektif atau kaca mata Timur ini telah membolehkan pelbagai fakta ditafsir dan dikoreksi semula. Izinkan saya mengambil sejarah dan budaya perlanunan di kepulauan Asia Tenggara sebagai contoh perdebatan. Seperti yang telah saya nyatakan sebelum ini, persoalan menghapuskan lanun atau bajak laut dan amalan pemburuan hamba merupakan antara agenda penting dalam sejarah penjajahan Barat di rantau Asia Tenggara (Ali, 2013). Pada pihak penjajah telah menganggapnya sebagai satu perbuatan jenayah berat dan tidak bertamadun dengan melabelkan pelakunya sebagai: “*pirates, savage seaborne terrorists, robbers of the sea, murderers and man-eaters, dangerous people*”, dan sebagainya. Owen Rutter (1930), dalam

karyanya yang berjudul *The Pirate Wind: Tales of the Sea-Robbers of Malaya*, pula telah menggelar lanun di Asia Tenggara sebagai “*Vikings of the Eastern Seas*” yang menyamai orang-orang Viking yang cukup digeruni di Eropah dan menggambarkan kehebatan mereka sebagai: “*No merchant ship of the colonial powers and no shore village was immune from their attack. [...] European, American, Chinese, and native vessels who had been sold into slavery*” (Rutter, 1930).

Dalam penelitian saya, perkara ini telah memperlihatkan bagaimana isu melanun dan pemburuan hamba oleh orang Iranun, Balangingi, dan Dayak Laut (*Sea Dayaks*) telah dijadikan alasan oleh British, Belanda, dan Sepanyol untuk campurtangan dan menjajah di dunia Melayu (Ali, 2013). Walau bagaimanapun, tohmahan ini telah pula diperbetulkan semula oleh sarjana seperti Nicholas Tarling, James F. Warren, Anne Reber, Caser Adib Majul, Adrian B. Lopian, Ahmed Jelani Halimi, dan lain-lain lagi.

Contohnya, Nicholas Tarling (1990), melalui karyanya yang berjudul *Piracy and Politics in the Malay World: A Study of British Imperialism in the Nineteenth Century South East Asia*, telah mempersoalkan penggunaan istilah “*piracy*” kepada orang Iranun, Balangingi, dan Dayak Laut di Asia Tenggara oleh Barat dan menganggapnya sebagai *honorable activity* jika difahami dari segi etno-sejarah. James F. Warren (2002) pula, dalam karyanya yang berjudul *Iranun and Balangingi: Globalization, Maritime Raiding, and the Birth of Ethnicity*, menyatakan bahawa “*marauding activities and maritime slave riding*” oleh orang Iranun, dari perspektif sejarah-kebudayaan Iranun, adalah sebagai: “*honorable occupation [...] no stigma associated with the cultural label ‘marauder’ [...] the Iranun world saw them as ‘born and bred’ to a life of maritime marauding which they simply*

regarded as a means of living and not as a notorious criminal occupation" (Warren, 2002:43). Menurut James F. Warren, pandangan negatif tersebut berlaku kerana:

[...] on the eighteenth century, the Iranun dan Balangingi world was still usually observed from the deck of the ship, the ramparts of the fortress, and the high gallery of the trading-house; and, consequently, this world remain the "grey and undifferentiated" (Warren, 2002:45).

Kenyataan ini diperkukuhkan lagi oleh Anne Reber (1966), dalam thesis M.A. (*Master of Arts*) yang berjudul "*The Sulu World in the 18th and Early 19th Centuries: A Historiographical Problem in British Writings on Malay Piracy*", yang mana dinyatakan bahawa berlakunya *historical misconception* oleh British tentang "*Malay pirates*" dengan menyatakan bahawa budaya merompak bukanlah sifat semulajadi Iranun, Balangingi, dan Dayak Laut; tetapi kerana keperluan tenaga buruh, kesan perkembangan perdagangan Barat-China dan tekanan dari Sepanyol di Filipina.

Di Filipina pula, Caser Adib Majul (1978), dalam bukunya bertajuk *Muslim in the Philippines*; dan Julasari Hajad (2007), dalam karyanya yang berjudul *Tausug & Kesultanan Sulu*, melihat perbuatan merompak dan menawan anak kapal dagang Sepanyol oleh orang Iranun dan Balangingi dilihat sebagai satu "jihad" rakyat Sulu menentang penyebaran agama Kristian oleh pihak Sepanyol di Filipina. Bagi sarjana di atas, persoalan perlanunan yang berlaku di Tanah Melayu (Selat Melaka), Kepulauan Borneo, Indonesia, dan Filipina wujud merupakan satu bentuk "tindakbalas setempat", akibat proses penjajahan Barat sendiri yang telah memonopoli perdagangan, merampas kuasa pemerintah, penyebaran agama Kristian (kes Filipina), dan menjajah tanah air mereka.

Pada hari ini, fokus penelitian

dan penulisan berhubung maritim di kepulauan Asia Tenggara nampaknya tidak lagi terbatas kepada sejarah *perse*, tetapi berpaksikan *problem oriented* dan menggunakan pendekatan interdisiplin seperti sosiologi, antropologi, ekonomi, sains politik, dan sebagainya untuk memahami persoalan kontemporer maritim. Dari segi fokus dan tema penelitian adalah pelbagai, yang merangkumi jenayah seperti pengganas, penyeludupan, pendatang asing; tuntutan bertindih wilayah dan persempadanan; budaya dan kesenian seperti kampung air dan seni ukir; ekonomi seperti eko-pelancongan, penangkapan ikan, carigali minyak dan gas; komuniti laut; dan sebagainya.

Contohnya, David E. Spohrer (1965), dalam karyanya berjudul *The Sea Nomads: A Study of the Maritime Boat People of Southeast Asia*; Clifford Sather (1997), dalam karyanya berjudul *The Bajau Laut: Adaptation, History, and Fate in a Maritime Fishing Society of South-Eastern Sabah*; Christian Pelras (2006), dalam karyanya berjudul *Manusia Bugis*; dan Francois Robert Zacot (2009), dalam karyanya berjudul *Orang Bajo Suku Pengembara Laut*, telah memfokuskan penelitian mereka terhadap masyarakat Bajau Laut (*sea-nomads*) dan orang Bugis dengan menggunakan pendekatan sejarah dan antropologi.

Selain itu, bidang arkeologi maritim juga mula mendapat perhatian yang disebabkan oleh penemuan pelbagai bentuk khazanah yang cukup bernilai daripada ratusan kapal yang tenggelam di dasar Laut China Selatan, Laut Sulu, Laut Celebes, Laut Jawa, dan lain-lain lagi. Sementara itu, Derek Johnson dan Mark Valencia (2005), dalam karyanya yang berjudul *Piracy in Southeast Asia: Status, Issues, and Responses*, pula telah menganalisis persoalan perlanunan dari perspektif terorisme. Agus S. Djamil (2004) pula telah membicarakan maritim dari perspektif agama Islam, dalam karyanya yang

berjudul *Al-Qur'an dan Lautan*.

Berdasarkan kepada perbincangan di atas jelas memperlihatkan berlakunya satu transformasi dalam penelitian dan penulisan bidang maritim di Asia Tenggara. Bermula dari *Western-centric* sebelum Perang Dunia Kedua (1939-1945) telah beralih kepada *Asian-centric* selepas Perang Dunia Kedua, dan kini lebih bersifat *problem-oriented* yang lebih cenderung mencari perbezaan dan permasalahan daripada memperlihatkan persamaan sejarahnya yang harus dikongsi dan milik bersama.

KEPENTINGAN PENGAJIAN SEMULA SEJARAH MARITIM DI ALAM MELAYU

Jika ditinjau secara rambang dari aspek penelitian, penulisan, dan penerbitan dalam pelbagai bidang dan disiplin ilmu nampaknya lebih berpaksikan tanah daratan (70%) daripada kelautan (30%), walaupun dari segi fakta dan realiti geografis bumi menunjukkan air (70%) lebih banyak daripada tanah daratan (30%). Mengapakah keadaan ini berlaku? Pelbagai sebab dan musabab boleh menjelaskan mengapa keadaan ini berlaku, seperti sumber dan rekod di daratan lebih mudah diperolehi daripada di lautan; penelitian di tanah daratan lebih mudah berbanding lautan; pendedahan kepada ilmu daratan lebih menonjol daripada ilmu kelautan; dan sebagainya.

Pada hari ini, kesedaran akan pentingnya penelitian dan penulisan semula ilmu maritim nampaknya mula terpancar di kalangan para sarjana dan pemerintah, setelah menyedari kepentingan dan kekuatan maritim dalam merealisasikan agenda pembentukan negara-bangsa yang masih lagi belum selesai dan persoalan serantau. Kepentingan meneliti dan menulis semula ilmu maritim dari perspektif Indonesia dan Asia Tenggara amnya telah disuarakan secara lantang oleh Adrian B. Lopian, seperti berikut:

Studi sejarah Indonesia hingga sekarang lebih banyak mementingkan peristiwa yang terjadi di darat, walaupun sesungguhnya lebih dari separuh wilayah Republik Indonesia terdiri dari laut [...]. Dengan demikian, ada bagian yang besar dari pengalaman dan kegiatan penduduk Nusantara pada masa lampau yang lolos dari pengamatan dan penelitian sejarawan bangsa kita [...] perhatian terhadap aspek maritim bukan lagi merupakan hal yang pantas dilakukan, melainkan menjadi sesuatu yang wajib mendapat prioritas istimewa (Lopian, 2009:1-2).

Secara geografisnya, negara-negara di kepulauan Asia Tenggara adalah berkonsepkan *archipelagic state*, yakni dikelilingi oleh pelbagai laut dan menerima pengaruh dua lautan utama dunia, iaitu Lautan Hindi dan Lautan Pasifik. Alfred Thayer Mahan (1965), yang terkenal dengan teori *Sea Power*, juga telah memperlihatkan pentingnya bagi sesebuah kuasa dunia untuk menguasai lautan bagi kestabilan ekonomi dan politik sesebuah negara.

Umpamanya, Indonesia merupakan sebuah negara bahari terbesar di Asia Tenggara dengan memiliki keluasan laut kira-kira 5.8 juta km², iaitu laut teritorial dengan luas 0.8 juta km², laut Nusantara dengan luas 2.3 juta km², dan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) seluas 2.7 juta km². Selain memiliki keluasan laut, Indonesia juga mempunyai bilangan pulau yang terbanyak, iaitu kira-kira 17,480 buah dan garis pantai sepanjang 95,181 km² yang merupakan garis pantai terpanjang keempat di dunia setelah Rusia.

Selain Indonesia, Malaysia yang terdiri daripada Semenanjung Malaysia, Sabah, dan Sarawak juga turut dikategorikan sebagai sebuah negara maritim dengan keluasan garis pantai kira-kira 4,490 km² dan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) seluas 598,450 km². Berdasarkan fakta geografis ini jelas menunjukkan bahawa betapa luasnya laut wilayah dan kekayaan sumber alam (seperti perikanan, gas, petroleum) yang dimiliki oleh dua negara-bangsa di

rantau Asia Tenggara atau Alam Melayu ini.

Kepentingan laut dan lautan ini bukan sahaja terpancar dari aspek keduniaan tetapi dalam agama. Contohnya, dalam Al-Qur'an terdapat 32 ayat menyebut tentang laut dan hanya 13 ayat menyebut tentang daratan. Ketepatan Al-Qur'an berhubung jumlah peratusan air di muka bumi adalah sama dengan perhitungan yang dilakukan oleh para saintis, yakni kira-kira 71% muka bumi adalah terdiri daripada air (lautan, sungai, tasik, danau, dan sebagainya); sedangkan bakinya, iaitu 29%, adalah tanah. Jika dicampur 32 ayat tentang lautan dengan 13 ayat tentang daratan, maka jumlahnya adalah 45 ayat kesemuanya.

Jika dihitung 32 ayat lautan dan dibahagi dengan 45 ayat lautan dan daratan serta didarab dengan 100%, maka jawabannya ialah 71.11%, yakni sama dengan 71% bumi adalah air. Jika 13 ayat daratan dibahagi dengan 45 ayat lautan dan daratan serta didarab dengan 100%, maka jawabannya ialah 28.88%, yakni sama dengan 28% bumi adalah daratan (Djamil, 2004). Sememangnya, Sir Walter Raleigh (1971), dalam *The History of the World*, pernah mengungkapkan bahawa "Siapa yang menguasai lautan, dialah yang menguasai kekayaan dunia; dan oleh karenanya, dia juga menguasai dunia".

Peter Aughton (2007), dalam karyanya yang berjudul *Voyages that Changed the World*, telah memperlihatkan bagaimana pelayaran mengharungi laut dan lautan di dunia ini yang dilakukan oleh para pelayar, samada untuk tujuan perdagangan, penyebaran agama, penjajahan, dan petempatan (koloni) mahupun pengembaraan, telah mengubah sejarah dunia. Dalam karyanya itu, Peter Aughton telah memperlihatkan kesungguhan dan kegigihan para pelayar ternama dunia sejak zaman primitif kepada zaman moden dalam

mengharungi ombak dan badai semamata untuk mencapai impian masing-masing. Menurut Peter Aughton lagi, hasil daripada pelayaran inilah telah berjaya menghubungkan dan membina peradaban manusia hingga ke hari ini (Aughton, 2007).

Louise E. Levathes (1994), dalam karyanya yang berjudul *When China Ruled the Seas: The Treasure Fleet of the Dragon Throne, 1405-1433*, pula memperlihatkan bagaimana laut telah menjadikan China sebagai sebuah kuasa maritim (1405-1433) yang begitu digeruni dunia melalui tujuh siri pelayaran yang dinakhodakan oleh Laksmana Zheng He bersama armadanya, yang dikenali sebagai *The Treasure Fleet* ke Nusantara, India, dan Afrika.

Selain pelayar Eropah dan China, para pelayar tempatan bangsa Melayu juga tidak kurang hebatnya dalam sejarah pembinaan peradaban dunia. Robert Dick-Read (2008), dalam karyanya yang berjudul *Penjelajah Bahari: Pengaruh Peradaban Nusantara di Afrika (The Phantom Voyagers: Evidence of Indonesian Settlement in Africa in Ancient Times)*, telah memperlihatkan kegigihan pelaut Indonesia mengharungi Lautan Hindi dan mendarat serta membuka petempatan di Madagaskar dan Afrika.

Christian Pelras (2006), dalam karyanya yang berjudul *Manusia Bugis*; dan Leonard Y. Andaya (1990), dalam karyanya yang berjudul *The Heritage of Arung Palaka: A History of South Sulawesi (Celebes) in the Seventeenth Century*, telah memperlihatkan kegigihan pelayar Bugis dalam Laut Nusantara sebelum era kolonial Belanda. Beliau juga telah memperlihatkan keagungan para pelayar dan pelaut bangsa Indonesia sampai ke Afrika lebih awal, yakni sekitar abad ke-5 dari Zheng He dan Columbus lagi (Andaya, 1990; dan Pelras, 2006).

Kesedaran pemerintah Indonesia

terhadap maritim nampaknya telah diusahakan oleh Pusat Kajian Sejarah dan Budaya Maritim Asia Tenggara, Lembaga Penelitian UNDIIP (Universitas Diponegoro) di Semarang, Jawa Tengah dengan kerjasama Departemen Kelautan dan Perikanan RI (Republik Indonesia) melalui penerbitan buku yang berjudul *Sejarah Maritim Indonesia: Menelusuri Jiwa Bahari Bangsa Indonesia Hingga Abad ke-17*. Penerbitan buku ini merupakan satu usaha pihak pemerintah Indonesia untuk menggali semula kejayaan bahari bangsa Indonesia sejak zaman pra-sejarah hingga abad ke-17 untuk membangkitkan kembali semangat kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia yang kini sedang mengalami perpecahan.

James F. Warren (1981), dalam karyanya yang berjudul *The Sulu Zone, 1768-1898: The Dynamics of External Trade, Slavery, and Ethnicity in the Transformation of a Southeast Asian Maritime State*, telah membicarakan secara terperinci akan kemunculan Kerajaan Sulu sebagai sebuah kuasa maritim di Kepulauan Asia Tenggara pada abad ke-18 hingga abad ke-19.

Sementara itu, Adrian B. Lopian, seorang sarjana terunggul dalam sejarah maritim Indonesia, mengatakan bahawa sejarah Indonesia adalah sejarah bahari. Dalam pidatonya yang berjudul *Sejarah Nusantara, Sejarah Bahari* pada tahun 1991, sempena pengukuhan Guru Besar (Profesor Penuh) di Fakultas Sastra UI (Universitas Indonesia) di Jakarta, beliau telah memperlihatkan akan kepentingan maritim di Nusantara sebagai latar utama kepada pembentukan sejarah Nusantara dan bukannya dilihat sebagai sejarah pinggir sahaja. Sebagai intipati kepada pidatonya, Adrian B. Lopian secara tegas menyatakan bahawa jika berbicara tentang sejarah Nusantara, maka mahu tak mahu aspek kelautan patut diperhatikan. Malahan lebih

dari itu, apabila kita berbicara tentang sejarah Nusantara maka dengan sendirinya aspek maritim akan selalu menonjol (Lopian, 1991).

Tanpa aspek maritim ini, kata Adrian B. Lopian, maka sejarah Indonesia hanya berkisar kepada pulau yang terpisah-pisah sahaja. Dalam erti kata lain, Adrian B. Lopian berpendapat bahawa sejarah Nusantara (Asia Tenggara) harus dilihat dari perspektif global dan bukannya sejarah setempat atau negara-bangsa itu sahaja. Pendekatan sejarah maritim Indonesia hendaknya melihat seluruh wilayah perairannya sebagai pemersatu yang mengintegrasikan ribuan pulau yang terpisah-pisah (Lopian, 1991).

Dalam syarahan perdananya, Adrian B. Lopian juga memperlihatkan bagaimana laut di Nusantara (Laut Jawa, Laut Flores, Laut Banda, Laut Celebes) memainkan peranan penting dalam menghubungkan dan menyatukan masyarakat darat-pulau di Indonesia. Hasil daripada pelayaran nenek-moyang pula telah memperlihatkan penyebaran bahasa Indonesia. Kesenambungan dari pengajiannya itu, Adrian B. Lopian (2008 dan 2009) juga telah menerbitkan beberapa buah karya sejarah maritim, seperti: *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke-16 dan 17*; dan *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*, untuk memperlihatkan sejarah kegemilangan dan kedinamikan bahari di Kepulauan Asia Tenggara pada era tersebut.

Dengan meneliti dan menulis kembali sejarah tradisional (kuno) dan moden di rantau ini jelas memperlihatkan bahawa wilayah di Alam Melayu atau Asia Tenggara seperti Indonesia, Malaysia, dan Filipina, walaupun telah berdiri sebagai sebuah negara-bangsa yang tersendiri, tetap memiliki satu sejarah dan budaya maritim yang sama. Dalam erti kata lain, walaupun wilayah-wilayah di rantau Asia Tenggara atau Alam

Melayu ini telah mengalami pelbagai perubahan menerusi perubahan masa, namun identiti sejarah dan budaya lautnya nampak masih tidak banyak berubah dan masih boleh dilihat pada hari ini, serta dianggap sebagai milik bersama atau budaya sepunya.

Berdasarkan kepada rekod dan penulisan para sarjana terdahulu jelas memperlihatkan pengaruh Laut Nusantara dalam pembentukan kerajaan-kerajaan maritim di Alam Melayu atau rantau Asia Tenggara. Ianya juga sebagai jalan perdagangan utama kepada pengembara dan kapal dagang yang datang dari sebelah Barat melalui Lautan Hindi dan dari Timur melalui Lautan Pasifik. Perahu peribumi pula, melalui lautnya, boleh berperanan untuk menjalankan pelbagai aktiviti perdagangan, penghubung antara pulau, dan persepaduan bangsa di Alam Melayu atau rantau Asia Tenggara ini.

SEJARAH, KEBUDAYAAN, DAN KESENIAN BERTERASKAN MARITIM DI NUSANTARA SEBAGAI WARISAN BERSAMA

Sebelum saya meneruskan bicara sejauh manakah maritim mampu menjadi pemersatu semula nasion (negara-bangsa) dan menghidupkan kembali semangat Nusantara, izinkan saya untuk mengimbuai kembali secara ringkas sejarah kemunculan dan keagungan beberapa buah kerajaan maritim di wilayah kepulauan Asia Tenggara dan usaha awal ke arah penyatuan wilayah-wilayah ini. Jauh sebelum wilayah-wilayah di kepulauan Asia Tenggara didatangi dan dijajah oleh kuasa asing, wilayah-wilayah di rantau ini, yang digelar oleh Lynda Norene Shaffer (1996) sebagai *maritime realm*, telah mempunyai beberapa buah kerajaan berkonsepkan maritim yang cukup kuat lagi digeruni pada waktu itu, samada oleh kerajaan-kerajaan agraris di kepulauan mahupun di tanah besar Asia Tenggara. Antaranya termasuklah kerajaan Srivijaya dan

Majapahit di Indonesia (Munoz, 2006); kerajaan Melayu Melaka di Tanah Melayu (Reid, 1988); dan kesultanan Sulu di selatan Filipina (Agoncillo, 1974; and Warren, 1981).

Secara historisnya, kemunculan dan perkembangan kerajaan-kerajaan di atas sebagai sebuah kuasa ekonomi dan politik di rantau Asia Tenggara pada prinsipnya bukanlah disebabkan oleh kekayaan semulajadi tanah daratannya, tetapi mempunyai perkaitan yang sangat rapat dengan kebijakan pemerintah dalam menguasai laut dan selat di sekitarnya untuk tujuan perdagangan dan pelabuhan sehingga membolehkannya muncul sebagai sebuah kuasa maritim (*maritime power*) dan emporium perdagangan antara Timur dan Barat, serta keupayaan pemerintah dalam mengolah dan memobilisasikan sepenuhnya sumber alam dan manusia (orang laut dan hamba) di wilayah-wilayah berhampiran.

Kebijaksanaan pemerintah dalam membangunkan ekonomi dan politik antara abad ke-7 hingga abad ke-17 telah membolehkan rantau Asia Tenggara ini berkembang dan menjadi tumpuan para pedagang dari seluruh pelusuk dunia sehingga digelar oleh Anthony Reid (1988) bahawa zaman itu sebagai *the Age of Commerce*. Sebelum abad ke-13, kemunculan dan perkembangan kerajaan-kerajaan maritim dan agraris di wilayah ini, dari segi geopolitiknya, hanyalah wujud sebagai satu kuasa ekonomi dan politik yang terbatas dari segi ruang dan kekuasaan, serta terpisah antara satu sama lain.

Walau bagaimanapun, ciri dan pola geopolitik ini mula berubah pada abad ke-13 dengan kemunculan kerajaan Majapahit yang berpusat di Jawa. Di bawah pemerintahan Raja Hayam Wuruk dan Mahapatih Gajah Mada telah memperlihatkan satu usaha awal penyatuan wilayah-wilayah di rantau Asia Tenggara atau Alam Melayu

ini di bawah satu panji-panji, yang dikenali sebagai “Nusantara”, yang diilhamkan oleh Mahapatih Gadjah Mada. Nusantara⁶ – yang juga dikenali sebagai Kepulauan Melayu⁷ atau *Malay Archipelago* oleh British; dan *Nederlandsch-Indie* (Hindia Belanda) oleh Belanda pada zaman penjajah, dan Kepulauan Asia Tenggara pada masa kini – merupakan sebuah wilayah yang bercirikan maritim dan unik dari segi sejarahnya (Reid, 2004).

Ini kerana Nusantara tidak “ditemukan” oleh para pengembara dan pedagang Eropah. Ini berbeza dengan sejarah Amerika yang mendakwa telah ditemukan oleh Christopher Columbus (Portugis), Tanjung Harapan oleh Vasco de Gamma (Portugis), benua Australia oleh James Cook (Inggeris), dan lain-lain lagi. Dalam erti kata lain, wilayah dan laut Nusantara ini telah lama

⁶Pada zaman purba, terdapat pelbagai nama yang diberikan kepada pulau-pulau yang terdapat di Nusantara atau rantau Asia Tenggara ini. Bagi pengembara dari China telah menamakan kawasan kepulauan ini sebagai *Nan-hai* (Kepulauan Laut Selatan). Catatan kuno India menggelarnya sebagai *Dwipantara* (Kepulauan Tanah Seberang), iaitu nama yang diperturunkan dari perkata Sanskerta, iaitu *Dwipa* (pulau) dan *Antara* (luar, seberang). Bangsa Arab pula menggelarnya sebagai *Jazair al-Jawi*; dan dalam bahasa Latin disebut sebagai *Benzoe*. Bangsa Eropah pula menggelarnya sebagai “Kepulauan Hindia” (*Indische Archipel*, *Indian Archipelago*, *l’Archipel Indien*) atau “Hindia Timur” (*Oost Indie*, *East Indies*, *Indes Orientales*). Nama lain yang juga dipakai adalah “Kepulauan Melayu” (*Maleische Archipel*, *Malay Archipelago*, *l’Archipel Malais*). Pada zaman penjajahan Belanda, nama rasmi yang digunakan adalah *Nederlandsch-Indie* (Hindia Belanda); sedangkan pemerintah pendudukan Jepang (1942-1945) memakai istilah *To-Indo* (Hindia Timur). Selanjutnya, lihat Alfred Wallace (1962) dan Bernard H.M. Vlekke (2008).

⁷Kepulauan Melayu adalah kepulauan terbesar dan mempunyai paling banyak gunung berapi di dunia. Ianya meliputi seluruh Semenanjung Malaysia, Singapore, Indonesia, Brunei Darussalam, Filipina, Malaysia Timur (Sabah dan Sarawak), serta Timor Leste sekarang. Kepulauan ini meliputi 2 juta km persegi dengan populasi seramai 300 juta. Pulau terbesar ialah Borneo (Kalimantan) dan Sumatra, manakala pulau terpadat penduduknya adalah Jawa. Puncak tertinggi ialah Gunung Kinabalu di Sabah, Malaysia dan Gunung Semeru di Jawa Timur, Indonesia. Secara amnya, kepulauan ini terbahagi kepada empat bahagian, iaitu Kepulauan Sunda Besar (Malaysia, Singapore, Brunei Darussalam, dan Indonesia bagian Barat sekarang), Kepulauan Sunda Kecil (Nusa Tenggara), Kepulauan Maluku dan Papua (Irian Jaya), serta Kepulauan Filipina. Lihat semula Alfred Wallace (1962).

dihuni oleh manusia, telah memiliki sebuah peradaban yang tinggi dan telah pula disinggahi oleh para pengembara dan pedagang dari luar sebelum kuasa Barat mengenal erti *the Age of Exploration* dan *the Age of Voyages* pada abad ke-15 untuk belayar ke pelusuk dunia bagi mendapatkan tanah jajahan dan pelbagai komoditi dagang.

Melalui Perjanjian Inggeris – Belanda pada tahun 1824, Tanah Melayu, termasuk Singapura dan sebahagian Borneo Utara, telah diletakkan di bawah kekuasaan British yang dikenali sebagai “Kepulauan Melayu” (*Maleische Archipel*, *Malay Archipelago*, *l’Archipel Malais*); manakala wilayah di Sumatera, Riau-Lingga, pulau Jawa, kepulauan Sulawesi, sebahagian Selatan Kalimantan, Nusa Tenggara, kepulauan Maluku, Papua bahagian Barat, dan lain-lain diletakkan di bawah pengaruh Belanda yang digelar sebagai *Nederlandsch-Indie* (Hindia Belanda).

Sementara itu, Kesultanan Sulu juga turut mengalami keruntuhan dengan penjajahan Sepanyol di Filipina pada abad ke-19. Di bawah pemerintahan kolonial, fungsi dan peranan laut yang pernah menjadi tulang belakang ekonomi kepada sejarah pembentukan, kegemilangan, dan penyatu kerajaan-kerajaan awal di Nusantara nampaknya mula dipinggirkan dan digantikan dengan ekonomi berasaskan daratan dan geopolitik Nusantara telah dipecahkan semula mengikut citra-rasa *ala* Barat dan kepentingan sesama penjajah sendiri.

Walaupun terdapat pelbagai percubaan untuk mengembalikan semula “Semangat Bahari” dan anti-penjajah di Indonesia, Tanah Melayu, dan Filipina, namun kebanyakan usaha ini hanya berakhir dengan kegagalan. Sejarah Perang Dunia Kedua (1939-1945) dan pendudukan Jepun di rantau Asia Tenggara atau Alam Melayu ini (1941-1945) selain menjadi titik hitam kepada penduduk rupa-rupanya juga membawa rahmat kepada usaha

penyatuan semula Nusantara.

Kegagalan penjajah Belanda (Indonesia), British (Tanah Melayu), serta Sepanyol dan Amerika Syarikat (Filipina) untuk mempertahankan wilayah-wilayahnya di rantau Asia Tenggara atau Alam Melayu ini serta wujudnya slogan “Asia untuk Orang Asia” dan “Kawasan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya” ciptaan Jepun, nampaknya, telah memberi ruang semula kepada para nasionalis tempatan untuk menghidupkan semula semangat penyatuan wilayah-wilayah di Nusantara yang pernah diperjuangkan oleh Mahapatih Gajah Mada melalui pelbagai slogan atau gagasan baru seperti: *Melayu Raya*, *Indonesia Raya*, gagasan *Persekutuan Negara-negara di Alam Melayu*, dan sebagainya.

Antara tokoh nasionalis yang terkemuka dan begitu lantang memperjuangkan semangat penyatuan ini termasuklah Apolinario Mabini, Wanceslao Q. Vinzons, dan Diosado Macapagal daripada Filipina; Tan Malaka, Muhammad Yamin, Soekarno, dan Mohamad Hatta daripada Indonesia; serta Ibrahim Yaacob, Dr. Burhanuddin al-Helmy, dan Ahmad Boestamam di Tanah Melayu yang ikut memperjuangkan wujudnya gagasan *Melayu Raya* atau *Indonesia Raya*.

Walau bagaimanapun, senario dan kekusutan politik semasa Perang Dunia Kedua (1939-1945) nampaknya tidak mengizinkan penyatuan semula rantau Nusantara ini. Contohnya, Soekarno dan Mohamad Hatta telah mengisytiharkan kemerdekaan Indonesia lebih awal tanpa melibatkan Malaya pada pada tarikh 17 Ogos tahun 1945. Malaysia (Tanah Melayu) di bawah Tunku Abdul Rahman pula hanya mencapai kemerdekaan daripada British pada tarikh 31 Ogos tahun 1957. Dalam erti kata lain, perjuangan para nasionalis ini hanya berjaya membebaskan negara dari cengkaman penjajah dan mewujudkan sebuah negara-bangsa (nasion) yang berdaulat

dan bukannya kesatuan Nusantara yang berpaksikan bangsa Melayu.

Walaupun Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, dan Filipina telah mencapai kemerdekaan sekarang dan membangun dengan pesat serta disatukan melalui semangat ASEAN (*Association of South East Asia Nations*), namun persoalan pembentukan negara-bangsa (*nation-state*) dan semangat serantau nampaknya masih lagi menjadi agenda utama negara-negara di kepulauan Asia Tenggara atau Alam Melayu ini. Perkara ini disebabkan oleh pengalaman Indonesia (1945), Filipina (1946), Malaysia (1957), dan Singapura (1965), iaitu sebagai sebuah negara-bangsa yang merdeka lagi berdaulat, masih muda usianya, dan baru sahaja merdeka dari cengkaman kolonial selepas Perang Dunia Kedua (1939-1945), bahkan Brunei Darussalam dan Timor Leste baru memperolehi kemerdekaan pada tahun 1984 dan 1999.

Menurut Abdul Rahman Embong (2001:25), hal sedemikian rupa berlaku disebabkan oleh kekhususan sejarah akibat penguasaan kolonialisme, pembentukan “bangsa cita” atau “bangsa idaman” negara-negara berkenaan adalah hasil wawasan yang dibentuk dalam perjuangan kemerdekaan dan perjuangan untuk mengisi dan memperkukuhkan kemerdekaan itu. Dalam erti kata lain, semangat kesatuan dan “keserantauan” yang terpancar melalui penubuhan ASEAN pada tahun 1967 dan lain-lain kerjasama serantau tersebut hanya terpancar dari segi fakta sahaja dan jauh dari segi realitinya.

Ini terbukti apabila berlakunya pelbagai konflik serantau, seperti konfrontasi Malaysia-Indonesia (1963-1966), tuntutan Filipina ke atas Sabah, isu pertindihan wilayah, perebutan hak konsesi minyak dan gas, pendatang asing, ketenteraan, dan sebagainya masih lagi berterusan dan sukar untuk

diselesaikan. Kebuntuan dalam isu serantau ini nampaknya disukarkan lagi dengan isu globalisasi dan dunia tanpa sempadan yang melanda dunia pada masa kini. Francis Fukuyama (1992), dalam karyanya yang berjudul *The End of History*, secara lantang menyatakan bahawa abad ke-20, terutamanya selepas tamatnya Perang Dingin (1945-1990), adalah abad berakhirnya sejarah.

Hujah daripada Francis Fukuyama ini disokong penuh dan lebih lantang lagi oleh Kenichi Ohmae (1995), dalam bukunya yang berjudul *The Ends of the Nation-State: The Rise of Regional Economics*, yang mengatakan bahawa persoalan pembentukan dan pengukuhan negara-bangsa sepatutnya bukan lagi menjadi agenda utama kepada negara, khasnya pada masa penghujung abad ke-20 dan awal abad ke-21, kerana dianggapnya sebagai era berakhirnya sejarah dan pembentukan negara-bangsa yang mempunyai sempadan politik, ekonomi, dan sosial yang memisahkan antara negara-negara di dunia. Dalam erti kata lain, Kenichi Ohmae (1995) cuba meyakinkan bahawa abad ke-21 ialah “abad dunia tanpa sempadan” dan bersifat global, selaras dengan konsep pengglobalan dunia masa kini, terutamanya dari aspek ekonomi.

Menurut Kenichi Ohmae (1995) lagi, keunggulan dan kemegahan pemerintah dan warganya yang memiliki sebuah *nation-state* (negara-bangsa) yang tersendiri hanya pada nama sahaja, tetapi pada hakikatnya telah ketinggalan zaman dan diruntuhkan oleh satu kuasa atau ideologi baru bernama kapitalisme yang berpaksikan *region-state* atau negara-wilayah. Pada Francis Fukuyama (1992) dan Kenichi Ohmae (1995), negara-negara bekas jajahan ini tidak akan maju atau sekurang-kurangnya dapat berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah dengan negara-negara dunia lain (negara maju atau penjajah) jika terus mendukung ideologi *nation-state* yang dilihatnya

sebagai sebuah “nasion ciptaan dan idaman” semata-mata sepertimana pada masa kolonial dahulu.

Bertitik tolak daripada kekusutan di atas, timbul satu persoalan: apakah pendekatan atau mekanisme terbaik untuk menyatukan semula nasion dan mengembalikan semula semangat kesatuan negara-negara di kepulauan Asia Tenggara atau Alam Melayu ini? Apa yang jelas di sini ialah usaha penyatuan semula wilayah-wilayah di kepulauan Asia Tenggara berasaskan konsep Nusantara tradisional ciptaan Mahapatih Gadjah Mada dan “hubungan tanah daratan” nampaknya telah menemui kegagalan disebabkan telah berlakunya pemecahan dan pemisahan yang jelas dalam geopolitik Nusantara tradisional oleh pihak kolonial Barat dan terbentuknya sempadan negara-bangsa melalui kemerdekaan yang memisahkan antara negara-negara di rantau Asia Tenggara ini.

Pada hari ini, pelbagai pergolakan dan ketegangan politik, ekonomi, dan sosial telah berlaku antara negara-bangsa di rantau Asia Tenggara atau Alam Melayu ini sehingga hampir-hampir mencetuskan perbalahan yang agak serius. Contohnya, hubungan antara Malaysia-Indonesia masa kini nampaknya telah dihambat dengan pelbagai ketegangan seperti isu konsesi minyak dan gas di Ambalat, kedaulatan wilayah maritim di laut Sulawesi dan Selat Melaka, kes penderaan pekerja Indonesia oleh majikan di Malaysia, penyelundupan, pendatang asing tanpa izin, dan sebagainya sehingga mendatangkan salah faham antara rakyat Malaysia dan Indonesia. Begitu juga dengan lain-lain negara seperti Singapura, Filipina, dan Brunei Darussalam juga tidak terlepas daripada pelbagai pergolakan dan ketegangan politik, ekonomi, dan sosial serantau.

Jika konsep “hubungan tanah daratan”, ideologi negara-bangsa

masa kini, serta konsep *regional-state* tidak dapat memperkukuhkan semula penyatuan nasion dan menghidupkan semula semangat Nusantara, apakah pilihan yang kita ada lagi? Dengan mengambil kira bahawa geografi dan sempadan maritim di kepulauan Asia Tenggara atau Alam Melayu ini adalah bercirikan *geometrical boundary* dan *archipelagic state*, maka secara tidak langsung telah menambahkan lagi kesukaran untuk menyatukan semula semangat Nusantara. Dalam erti kata lain, sebelum kawasan zon laut wilayah maka sesebuah negara-bangsa hendaklah terlebih dahulu menentukan garis pangkal lautnya.

Bagi negara-negara bangsa yang bercirikan kebenuaan, tugas menentukan zon wilayah laut dan garis pangkal lurus (*straight baseline system*) adalah lebih mudah berbanding dengan negara-negara bangsa bercirikan kepulauan, seperti Filipina dan Indonesia yang berasaskan *archipelago and internal waters*. Contohnya, melalui *archipelago and internal waters system* telah menyukarkan dan mendatangkan rasa kurang senang negara-negara maritim (*maritime nations*) lain kerana memberi kesan negatif kepada aktiviti perdagangan antarabangsa. Lebih merumitkan lagi apabila rata-ratanya masyarakat di rantau ini telah menerima satu fakta bahawa negara-bangsa seperti Indonesia (tidak termasuk Kalimantan), Malaysia, dan Filipina dipisahkan oleh Laut China Selatan, Laut Sulu, Laut Celebes, dan Laut Jawa.

Jika dibandingkan ciri-ciri fizikal antara tanah daratan dan laut sememangnya pandangan tersebut ada asasnya, kerana sifat fizikal tanah daratan yang keras dan begitu mudah sekali untuk dilalui berbanding dengan laut. Jika direnung kembali mengikut geografi, jelas menunjukkan bahawa semua tanah daratan di kepulauan Asia Tenggara atau Alam Melayu ini sememangnya dikelilingi, diombaki,

dan dihubungkan oleh laut. Walaupun pada hakikatnya negara-bangsa di rantau ini pada prinsipnya adalah berlatarkan *geometrical boundary*,⁸ dan mempunyai kuasa mutlak ke atas laut wilayah (*territorial water*); namun secara realitinya, laut tidak pernah memisahkan wilayah-wilayah daratan di rantau Asia Tenggara atau Alam Melayu ini.

Tetapi sebaliknya, laut telah menyatukan kita semua tanpa disedari. Dengan keyakinan peribahasa Melayu yang berbunyi “air laut dicancang tidak akan putus”, maka saya dengan ini mengusulkan bahawa mekanisme terbaik untuk memperkukuhkan lagi usaha penyatuan semula nasion dan menghidupkan semula semangat Nusantara ialah dengan cara memertabatkan semula sejarah, kebudayaan, dan kesenian berteraskan maritim di Nusantara sebagai satu warisan bersama. Pemilihan maritim sebagai jambatan dan pemangkin (*catalyst*) ke arah memperkukuhkan semangat penyatuan ini dilakukan atas kesedaran sifatnya yang sentiasa *mobile* yang mengikut pasang-surut, “tak lekang dek panas tak lapuk dek hujan”, tidak mengenal erti sempadan

⁸Dengan mengambil kira bahawa sempadan maritim merupakan *geometrical boundary*, maka secara tidak langsung mewujudkan pelbagai kesukaran untuk merekodnya dalam bentuk carta yang disebabkan, mengikut Lee Yong Leng, oleh: “often irregular configuration of the coasts, which may be broken by bays, estuaries, lagoons, and include projecting headlands and offshore islands” (dipetik oleh Sazlan, 2000). Dalam erti kata lain, sebelum kawasan zon laut wilayah maka sesebuah negara hendaklah terlebih dahulu menentukan garis pangkal lautnya. Bagi Malaysia, kesedaran akan kepentingan maritim kepada negara ini bermula apabila pengisytiharan kawasan pelantar benua Malaysia tahun 1979 yang melibatkan kepulauan Spratly di Laut China Selatan dan zon Ambalat di Laut Sulawesi dibantah keras oleh pelbagai negara jiran. Pada tahun 1988, contohnya, rakyat di negara Malaysia terkejut dengan tindakan negara Indonesia yang mencabar kesahihan pemilikan Pulau Sipadan dan Ligitan, sehinggalah Mahkamah Keadilan Antarabangsa (ICJ) di The Hague, Belanda, pada tahun 2002 telah memutuskan bahawa kedua-dua pulau tersebut adalah milik Malaysia; dan yang terkini adalah tuntutan bertindih kawasan konsesi minyak di zon Ambalat yang hampir-hampir mencetuskan peperangan Malaysia-Indonesia.

antarabangsa, terbukti pernah digunakan untuk menyatukan wilayah-wilayah di rantau Asia Tenggara atau Alam Melayu ini, berperanan sebagai pembina sebuah peradaban, diperakui keunggulannya oleh para pelayar dan pedagang dahulu kala, dan lain-lain lagi.

Oleh yang demikian, kemampuan laut sebagai alat pemangkin ke arah pemersatu negara-bangsa di rantau ini nampaknya tidak boleh dipertikaikan, apatah lagi diperkecil-kecilkan.

Hugo Grotius, seorang ahli undang-undang yang dilantik oleh Belanda melalui Syarikat Hindia Timur untuk mempertahankan tindakan Belanda merampas sebuah kapal dagang milik Portugis di Selat Melaka, pernah berhujah bahawa: "*Laut, seperti juga dengan udara, tidak boleh ditakluki dan tidak boleh dirujuk kepada pemilikan oleh mana-mana negara jua*" (dipetik oleh Sazlan, 2000).

Untuk memastikan misi dan visi ini dapat dicapai, maka beberapa prasyarat dan kesepakatan perlu diterima secara ikhlas oleh semua pemimpin dan rakyat di rantau Asia Tenggara atau Alam Melayu ini atas satu keinsafan dan kesedaran bahawa kita semua adalah serumpun. Syarat paling penting ke arah penyatuan semula nasion dan menghidupkan semula semangat Nusantara ialah dengan mengubah persepsi kita bahawa laut bukan pemisah, tetapi mempersatukan bangsa Nusantara. Dalam hal ini, teori bentuk yang bersifat *juz'iyat*, yang boleh dilihat oleh pancaindera dan *kuliyat* itu universal atau sejajaz, yang hanya boleh ditanggapi oleh akal, seperti pernah diutarakan oleh seorang ahli falsafah Yunani tersohor, iaitu Plato (1987), adalah wajar direnungkan semula.

Dalam hal ini pula, cara pemimpin dan rakyat di rantau Asia Tenggara atau Alam Melayu dalam melihat laut berdasarkan sifat fizikal semata-mata (air) dan kemudiannya membuat pelbagai generalisasi

terhadapnya sebagai pemisah adalah satu bentuk yang menakutkan lagi berbahaya berbanding tanah daratan perlu diperbetulkan semula. Bagi kebanyakan rakyat di rantau Asia Tenggara ini, yang menetap di pulau yang tidak mempunyai lapangan terbang dan jambatan, nampaknya tidak menyedari bahawa hanya melalui jalan laut sahaja mereka dapat bergerak ke pulau lain atau ke tanah besar untuk urusan seharian.

KESIMPULAN

Sepertimana yang telah dijelaskan sebelum ini, sejarah telah membuktikan bahawa laut di kepulauan Asia Tenggara atau Alam Melayu telah memainkan peranan yang cukup penting dalam pembinaan peradaban, seperti yang pernah dibuktikan oleh kerajaan Srivijaya dan Majapahit di Indonesia; kesultanan Melayu Melaka di Malaysia; kesultanan Brunei di Negara Brunei Darussalam; dan kesultanan Sulu di Filipina. Sejarah juga telah membuktikan bahawa laut di kepulauan Asia Tenggara telah memainkan peranan yang cukup penting dalam keruntuhan peradaban di Alam Melayu ini apabila dijajah oleh Portugis, British, Belanda (Indonesia); Portugis, Belanda, dan British (Malaysia); serta Sepanyol dan Amerika (Filipina). Pada hari ini, kestabilan negara-negara bangsa di rantau Asia Tenggara, yang baru mencapai kemerdekaan selepas Perang Dunia II (1939-1945), nampaknya mula goyah dengan pelbagai krisis dalaman dan luaran yang seolah-olah tiada penyelesaian.

Misalnya, Malaysia, Indonesia, dan Filipina yang mempunyai puluhan, ratusan, dan ribuan buah pulau yang terpisah-pisah, serta mempunyai kepelbagaian entik dan agama, telah menyukarkan pihak pemerintah untuk menyatukan masyarakatnya di bawah satu nasion atau negara-bangsa yang diidamkan. Ini terbukti apabila berlakunya pelbagai insiden

seperti krisis etnik, menuntut autonomi, dan sebagainya seperti yang berlaku di Indonesia dan Filipina. Dalam erti kata lain, tindakan pemerintah yang mula mengabaikan peranan dan sumbangan maritim sebagai salah satu agenda dalam pembinaan nasion dan cenderung menggunakan model pembinaan nasion *ala* Barat yang bersifat kontinental telah mengundang kepada permasalahan serius. Walaupun negara-negara bangsa di kepulauan Asia Tenggara atau Alam Melayu ini telah mencapai kemerdekaan antara tahun 1940-an sehingga 1990-an, namun impak penjajahan masih lagi dirasai kesan daripada dasar pecah dan perintah oleh pihak kuasa luar.

Hakikat ini, khasnya bersabit isu negara-bangsa Malaysia, telah disuarakan oleh Abdul Rahman Embong (2001) yang menyatakan bahawa walaupun telah terbentuk sebuah persekutuan Malaysia pada tahun 1963, namun yang terbentuk hanyalah sebuah “negara” dan bukan sebuah “bangsa”. Dalam hal ini, Indonesia nampaknya mula mendapat petunjuk dan panduan dalam mengatasi permasalahan pengukuhan “nasion”-nya apabila mula menjadikan kekuatan sejarah dan budaya maritim sebagai alat penyatuan semula negara-bangsa. Kesedaran ini dilakukan oleh Indonesia atas keinsafan bahawa adalah cukup sukar untuk mempersatukan semula negara-bangsa dari aspek geo-politik. Selain Indonesia, negara-negara bangsa lain di rantau Asia Tenggara atau Alam Melayu ini juga mula bergerak ke arah yang sama.

Untuk merealisasikan misi dan visi penyatuan nasion di rantau Asia Tenggara atau Alam Melayu ini, maka satu anjakan paradigma dalam polisi pemerintah dan minda rakyat perlu dilakukan terlebih dahulu, yakni melihat laut sebagai penyatu, bukan pemisah. Dalam kerangka yang lebih besar pula, semua nasion di rantau ini perlu memupuk satu semangat dan

kesedaran bahawa sejarah dan budaya maritim di kepulauan Asia Tenggara adalah milik dan warisan bersama.

Kesedaran sejarah dan budaya maritim perlu ditanamkan atas fakta bahawa muka bumi ini didominasi oleh laut, air laut yang tidak pernah berkurangan, malah makin bertambah akibat pemanasan global; dan kini kuasa laut (tsunami) yang mampu menggoncang dunia. Sebagai usaha awal ke arah penyatuan nasion kepulauan Asia Tenggara melalui sejarah, kebudayaan, dan kesenian maritim, serta memperkukuhkan hubungan sedia ada, maka saya dengan ini mengusulkan agar satu ekspedisi pelayaran ke Malaysia – Indonesia – Brunei Darussalam – Filipina – Singapura – Timor Leste dan lain-lain negara di rantau Asia Tenggara, dengan menggunakan perahu atau kapal tradisi oleh para pelayar dari setiap negara, adalah perlu diwujudkan. Ini bertujuan untuk menghidupkan semula perkongsian warisan sejarah, kebudayaan, dan kesenian maritim; menyedarkan rakyat di rantau ini bahawa laut pada hakikatnya mampu mempersatukan nasion; serta memperlihatkan kepada dunia akan intim dan kuatnya hubungan baik antara negara-bangsa di rantau Asia Tenggara atau Alam Melayu ini.

Bibliografi

- Agoncillo, Teodoro A. (1974). *Introduction to Filipina History*. Quezon City: Garotech Publishing.
- Ali, Ismail. (2013). “Perburuan Hamba, Laun, dan Kempen Penghapusan Lanun di Sarawak: Perspektif Sejarah Maritim” dalam *SUSURGALUR: Jurnal Kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah*, 1(1) Maret, ms.27-40. Tersedia pula di: www.susurgalur-jurnal.com
- Andaya, Leonard Y. (1990). *The Heritage of Arung Palaka: A History of South Sulawesi (Celebes) in the Seventeenth Century*. Leiden: KITLV Press.
- Aughton, Peter. (2007). *Voyages that Changed the World*. London: Quercus Publishing Plc.

- Belcher, Edward. (1848). *Narrative of the Voyage of H.M.S. Samarang during the Years 1843-1846*, Vol.2. London: Reeve, Benham & Reeve.
- Coedes, George. (1971). *The Indianized States of Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Dick-Read, Robert. (2008). *Penjelajah Bahari: Pengaruh Peradaban Nusantara di Afrika*. Bandung: PT Mizan Pustaka, Terjemahan.
- Djamil, Agus S. (2004). *Al-Qur'an dan Lautan*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Embong, Abdul Rahman. (2001). *Negara-Bangsa: Proses dan Perbahasan*. Bangi: Penerbit UKM [Universiti Kebangsaan Malaysia].
- Forrest, Thomas. (1969). *A Voyage to New Guinea and the Moluccas from Balambangan, including an Account of Magindanao, Soloo, and Other Islands*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Fukuyama, Francis. (1992). *The End of History*. New York: The Free Press.
- Hajad, Julasari. (2007). *Tausug & Kesultanan Sulu*. Selangor: RNH Marketing Sdn. Bhd.
- Hall, Kenneth R. (1985). *Maritime Trade and State Development in Early Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Johnson, Derek & Mark Valencia. (2005). *Piracy in Southeast Asia: Status, Issues, and Responses*. Singapore: ISEAS Publications.
- Keppel, Henry. (1874). *The Expedition to Borneo of H.M.S. Dido for the Suppression of Piracy with Extracts from the Journal of James Brooke of Sarawak*, Vol.2. London: Reeve, Benham & Reeve, 3rd edition.
- Lapian, Adrian B. (1991). "Sejarah Nusantara, Sejarah Bahari". *Pidato Pengukuhan Guru Besar Tidak Diterbitkan*. Depok: Fakultas Sastra UI [Universitas Indonesia].
- Lapian, Adrian B. (2008). *Pelayaran dan Pemiagaan Nusantara Abad ke-16 dan 17*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Lapian, Adrian B. (2009). *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Lemlit UNDIP [Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro]. (2010). *Sejarah Maritim Indonesia: Menelusuri Jiwa Bahari Bangsa Indonesia Hingga Abad ke-17*. Semarang: Pusat Kajian Sejarah dan Budaya Maritim Asia Tenggara, Lembaga Penelitian UNDIP (Universitas Diponegoro) bekerjasama dengan Departemen Kelautan dan Perikanan RI (Republik Indonesia).
- Levathes, Louise E. (1994). *When China Ruled the Seas: The Treasure Fleet of the Dragon Throne, 1405-1433*. New York: Oxford University Press.
- Mahan, Alfred Thayer. (1965). *The Influence of Sea Power upon History, 1600-1783*. London: Methuen University Paperbacks.
- Majul, Caser Adib. (1978). *Muslim in the Philippines*. Manila: Saint Mary's Publishing.
- Mohd Ariff, Mohammad Raduan & Shahril Talib. (1995). "Penulisan dan Realiti Sejarah Asia Tenggara: Satu Persoalan" dalam *Jurnal Pengajian Asia Tenggara*. Kuala Lumpur: Jabatan Pengajian Asia Tenggara UM [Universiti Malaya].
- Munoz, Paul Michel. (2006). *Early Kingdoms of the Indonesian Archipelago and the Malay Peninsula*. Singapore: Mainland Press.
- Ohmae, Kenichi. (1995). *The Ends of the Nation-State: The Rise of Regional Economics*. New York: The Free Press.
- Pelras, Christian. (2006). *Manusia Bugis*. Jakarta: Penerbit Nalar, Terjemahan.
- Plato. (1987). *The Republic*. London: Penguin Books, Terjemahan.
- Raleigh, Sir Walter. (1971). *The History of the World*. London: University Paperbacks.
- Reber, Anne. (1966). "The Sulu World in the 18th and Early 19th Centuries: A Historiographical Problem in British Writings on Malay Piracy". *Unpublished M.A. Thesis*. Ithaca, New York: Cornell University.
- Reid, Anthony. (1988). *Southeast Asia in the Age of Commerce, 1450-1680, Vol. 1: The Lands below the Winds*. New Haven: Yale University Press.
- Reid, Anthony. (2000). *Charting the Shape of Early Modern Southeast Asia*. Singapore: ISEAS [Institute of South East Asian Studies].
- Reid, Anthony. (2004). *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*. Jakarta: Pustaka LP3ES, Terjemahan.
- Roelofsz, Melink. (1979). *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago between 1500 and about 1630*. The Hague: Nijhoff.
- Rutter, Owen. (1930). *The Pirate Wind: Tales of the Sea-Robbers of Malaya*. London: Hutchinson & Co.
- Sather, Clifford. (1997). *The Bajau Laut: Adaptation, History, and Fate in a Maritime Fishing Society of South-Eastern Sabah*. Kota Kinabalu: Penerbit UMS [Universiti Sabah Malaysia].
- Sazlan, Iskandar. (2000). *Laporan Suruhanjaya Bebas Kelautan Dunia*. Kuala Lumpur: Penerbit MIMA [Malaysian Institute of Malaysia].
- Shaffer, Lynda Norene. (1996). *Maritime Southeast Asia to 1500*. New York: M.E. Sharpe Inc.
- Sopher, David E. (1965). *The Sea Nomads: A Study of the Maritime Boat People of Southeast Asia*. Singapore: National University of Singapore Press.
- Tarling, Nicholas. (1990). *Piracy and Politics in the Malay World: A Study of British Imperialism in the Nineteenth Century South East Asia*. Singapore: Donald Moore Gallery.
- Van Leur, J.C. (1960). *Indonesian Trade and Society: Essays in Asian Social and Economic History*. Bandung: Sumur Bandung.

ISMAIL ALI,

Menghidupkan Semula Semangat Nusantara

- Vlekke, Bernard H.M. (2008). *Nusantara: Sejarah Indonesia*. Jakarta: Gramedia, Terjemahan.
- Wallace, Alfred. (1962). *The Malay Archipelago*. New York: Dova Publications.
- Warren, James F. (1981). *The Sulu Zone, 1768-1898: The Dynamics of External Trade, Slavery, and Ethnicity in the Transformation of a Southeast Asian Maritime State*. Singapore: Singapore University Press.
- Warren, James F. (2002). *Iranun and Balangingi: Globalization, Maritime Raiding, and the Birth of Ethnicity*. Singapore: Singapore University Press.
- Wolters, O.W. (1967). *Early Indonesian Commerce: A Study of the Origin of Srivijaya*. Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Wolters, O.W. (1970). *The Fall of Srivijaya in Malay History*. Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Zacot, Francois Robert. (2009). *Orang Bajo: Suku Pengembara Laut*. Kota Kinabalu: Penerbit UMS [Universiti Malaysia Sabah].

ANZAR ABDULLAH

Pendidikan Islam Sepanjang Sejarah: Sebuah Kajian Politik Pendidikan di Indonesia

IKHTISAR: Pendidikan Islam muncul dan berkembang di Nusantara sejak Islam masuk ke kepulauan ini yang dibawa oleh kaum sufi atau pedagang dari Timur Tengah, yang kemudian hidup membaur dengan penduduk lokal. Ketika membaur itulah berlangsung transmisi Islam yang diterima oleh penduduk lokal melalui proses penyesuaian dengan tata-cara hidup dan tradisi yang telah mereka jalankan sebelumnya. Pendidikan Islam, kemudian, menjadi sebuah upaya terstruktur yang dijalankan umat dalam rangka mewujudkan transmisi ilmu pengetahuan keislaman di lembaga-lembaga pendidikan. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan potret pendidikan Islam di Indonesia sejak awal kemerdekaan sampai dewasa ini. Tentu dalam rentang waktu yang panjang itu telah terjadi berbagai perubahan dan dinamika, serta konstelasi politik yang mempengaruhi arah kebijakan negara terhadap pendidikan Islam. Hal ini tidak dapat dihindari karena persoalan kebijakan pendidikan adalah merupakan keputusan politik. Namun perubahan pola dan sistem pendidikan Islam, dari yang bersifat tradisional seperti pesantren sampai madrasah yang bersifat modern, adalah merupakan respons terhadap modernisasi pendidikan Islam dan perubahan sosial, ekonomi, dan masyarakat Islam.

KATA KUNCI: Pendidikan Islam, transmisi Islam, kaum sufi, pesantren, madrasah, modernisasi pendidikan Islam, dan perubahan sosial.

ABSTRACT: This paper entitled "Islamic Education in Historical Journey: A Political Study of Education in Indonesia". Islamic education emerged and developed in the Nusantara since Islam entered the archipelago brought by the Sufis or traders from the Middle East, which then living mingle with the local population. Diffuse transmission that takes place when Islam is accepted by the local people through the process of adjusting to the way of life and traditions they have run before. Islamic education, then, became a race run structured effort in order to realize the transmission of Islamic science in educational institutions. This article aims to describe the portrait of Islamic education in Indonesia since the early days of independence until today. Certainly in the long span of time there have been many changes and dynamics, as well as the political constellation that affect state policy towards Islamic education. This is unavoidable because of the issue of education policy is a political decision. However, changes in the pattern and Islamic educational system, from the traditional nature such as Islamic boarding school to the madrassas that are modern, is a response to the modernization of Islamic education and social change, economics, and Islamic societies.

KEY WORD: Islamic education, transmission Islam, the Sufis, Islamic boarding schools, madrassas, Islamic education modernization, and social change.

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan agama, setelah Indonesia merdeka (1945), mendapatkan perhatian serius dari

pemerintah, baik di sekolah negeri maupun swasta. Usaha itu dimulai dengan memberikan bantuan terhadap lembaga-lembaga pendidikan,

Dr. Anzar Abdullah adalah Dosen di Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UVRI (Universitas Veteran Republik Indonesia), Kampus II, Jalan Baruga Raya, Antang, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia. Alamat emel: anzarabdullah91@yahoo.co.id

sebagaimana yang dianjurkan oleh Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BPKNIP). Anjuran itu telah direspon oleh pemerintah dengan memberikan bantuan, baik materil maupun kebijakan-kebijakan yang mendorong tumbuh dan berkembangnya pendidikan Islam di Indonesia.

Tulisan ini akan membahas secara khusus tentang perkembangan pendidikan Islam di Indonesia dalam kurun waktu pasca kemerdekaan, yakni dari tahun 1945 hingga pemerintahan Soekarno (1959-1966), pemerintahan Soeharto (1966-1998), dan pemerintahan di era Reformasi (1998 – sekarang). Perjalanan sejarah bangsa dan negara yang panjang itu juga tidak terlepas dari perjalanan praksis pendidikan Islam, yang juga mengalami pasang-surut, yang ditandai dengan peristiwa-peristiwa penting sebagai tonggak sejarah.

Oleh karena itu, perjalanan sejarah pendidikan Islam di Indonesia, semenjak Indonesia merdeka tahun 1945 sampai tahun 1966 akan berbeda dengan tahun 1966 sampai kurun waktu 1990-an yang dikenal dengan masa Orde Baru. Demikian pula kurun waktu 1990-an sampai sekarang, yang dikenal dengan Orde Reformasi. Bagaimana perkembangan pendidikan Islam di Indonesia dalam tiga masa atau orde tersebut? Inilah yang akan menjadi pembahasan dalam tulisan ini.

PENDIDIKAN ISLAM PASCA KEMERDEKAAN (1945-1966)

Meskipun Indonesia baru memproklamkan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945 dan tengah menghadapi revolusi kemerdekaan (1945-1950), pemerintah Indonesia sudah berbenah, terutama memperhatikan masalah pendidikan yang cukup vital. Untuk itu, dibentuklah Kementerian Pengajaran, Pendidikan, dan Kebudayaan (PP dan K). Dengan terbentuknya kementerian

ini maka diadakanlah berbagai upaya, terutama sistem pendidikan dalam rangka menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Kementerian Pengajaran, Pendidikan, dan Kebudayaan Republik Indonesia, yang Menteri pertamanya pada waktu itu adalah Ki Hadjar Dewantara, mengeluarkan instruksi umum, yang isinya memerintahkan kepada semua Kepala Sekolah dan guru-guru untuk: (1) Mengibarkan sang Merah-Putih tiap-tiap hari di sekolah; (2) Menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya; (3) Menghentikan pengibaran bendera Jepang dan menghapuskan nyanyian Kimigayo, lagu kebangsaan Jepang; (4) Menghapuskan pelajaran bahasa Jepang serta segala ucapan yang berasal dari pemerintah pendudukan Jepang; serta (5) Memberi semangat kebangsaan kepada semua murid-murid (Yunus, 1985:62).

Seirama dengan perjalanan sejarah bangsa dan negara Indonesia sejak proklamasi kemerdekaan (1945) sampai sekarang, pendidikan Islam memang mengalami pasang-surut sesuai dengan peristiwa-peristiwa sejarah bangsa Indonesia. Namun pemerintah tetap terus berupaya melaksanakan amanat UUD (Undang-Undang Dasar) 1945 dalam memajukan pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam pasal 31 UUD 1945.

Hal itu tercermin di masa pasca kemerdekaan, dimana landasan filosofis pendidikan senantiasa terus mengalami perubahan, yaitu: (1) Dari tahun 1945-1950, landasan idiil pendidikan ialah UUD 1945 dan falsafah Pancasila; (2) Pada pertengahan tahun 1949, dengan terbentuknya negara RIS atau Republik Indonesia Serikat, di Negara Indonesia Timur menganut sistem pendidikan kolonial Belanda; (3) Pada tanggal 17 Agustus 1950, dengan terbentuknya kembali NKRI atau Negara Kesatuan Republik Indonesia, landasan idiil pendidikan ialah UUDS atau Undang-Undang Sementara Tahun 1950; (4)

Pada tahun 1959, Presiden Soekarno mengeluarkan Dekrit untuk kembali ke UUD 1945 dan menempatkan Maniesto Politiknya menjadi Haluan Negara, dimana di bidang pendidikan juga ditetapkan Sapta Usaha Tama dan Panca Wardana; serta (5) Pada tahun 1965, sesudah peristiwa G-30S/ PKI atau Gerakan 30 September/ Partai Komunis Indonesia, kembali lagi melaksanakan Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekwen (Nizar, 2008:347).

Sementara itu, dari segi kebijakan pemerintah, Indonesia dalam bidang pendidikan Islam, pada bulan Oktober 1945, para ulama dan pemerintah mengeluarkan fatwa perang jihad melawan Belanda dan tentara Sekutu (Inggris) yang hendak menjajah kembali Indonesia. Adapun isi fatwa ulama tersebut adalah: (1) Kemerdekaan Indonesia 17-8-1945 wajib dipertahankan; (2) Pemerintah Republik Indonesia adalah satu-satunya yang sah dan wajib dibela dan diselamatkan; (3) Musuh-musuh RI atau Republik Indonesia pasti akan menjajah kembali bangsa Indonesia, dan oleh karena itu wajib setiap rakyat mengangkat senjata menghadapi mereka; serta (4) Kewajiban tersebut di atas adalah *jihad fisabilillah* (Hasbullah, 1999:532).

Ditinjau dari aspek pendidikan, isi fatwa tersebut besar artinya, karena memberikan manfaat bahwa para ulama dan santri dapat mempraktekkan ajaran Islam mengenai jihad yang sudah dikaji bertahun-tahun dalam kitab suci fiqih di pondok atau madrasah. Selain itu, mempertahankan kemerdekaan Tanah Air itu menjadi sempurna terhadap sesama manusia dan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Di tengah-tengah berkobarnya revolusi kemerdekaan (1945-1950), pemerintah Republik Indonesia tetap membina pendidikan agama. Pendidikan agama itu secara formal-institusional dipercayakan kepada Kementerian Agama dan Kementrian PP

dan K. Oleh karena itu, dikeluarkanlah peraturan-peraturan bersama antara kedua Kementerian tersebut untuk mengelola pendidikan agama di sekolah-sekolah umum (negeri dan swasta). Adapun pembinaan pendidikan agama di sekolah agama ditangani oleh Kementerian Agama sendiri.

Pendidikan agama Islam untuk sekolah umum mulai diatur secara resmi oleh pemerintah pada bulan Desember 1946. Sebelum itu, pendidikan agama sebagai pengganti pendidikan budi pekerti yang sudah ada sejak zaman Jepang, berjalan sendiri-sendiri di daerah-daerah. Pada bulan Desember 1946, dikeluarkan peraturan bersama dua Menteri, yakni Menteri Agama dan Menteri PP dan K, yang menetapkan bahwa pendidikan agama diberikan nilai di kelas IV SR (Sekolah Rakyat, atau Sekolah Dasar sekarang) sampai kelas VI.

Pada masa itu, keadaan dan situasi keamanan dalam negeri belum kondusif. Daerah-daerah di luar Jawa masih banyak memberikan pendidikan agama mulai di kelas I SR. Pemerintah membentuk Majelis Pertimbangan Pengajaran Agama Islam pada tahun 1947, yang dipimpin oleh Ki Hadjar Dewantara dari Kementerian PP dan K.

Pada tahun 1950, di mana kedaulatan Indonesia telah pulih untuk seluruh Indonesia, maka rencana pendidikan agama untuk seluruh wilayah Indonesia makin disempurnakan, dengan dibentuknya panitia bersama yang dipimpin oleh Prof. Mahmud Yunus dari Kementerian Agama dan Mr. Hadi dari Kementerian PP dan K. Hasil dari panitia bersama itu adalah Surat Keputusan Bersama (SKB) yang dikeluarkan pada bulan Januari 1951, yang isinya adalah sebagai berikut:

Pertama, pendidikan agama yang diberikan mulai kelas IV Sekolah Rakyat (Sekolah Dasar, sekarang). *Kedua*, di daerah-daerah yang masyarakat agamanya kuat (mayoritas), misalnya

di Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan lain-lain maka pendidikan agama diberikan sejak kelas I SR, dengan catatan bahwa pengetahuan umumnya tidak boleh berkurang dibandingkan dengan sekolah lain yang pendidikan agamanya diberikan mulai kelas IV. *Ketiga*, di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Tingkat Atas (Umum dan Kejuruan) diberikan pendidikan agama sebanyak 2 jam per minggu. *Keempat*, pendidikan agama diberikan kepada murid-murid sedikitnya 10 orang dalam satu kelas dan mendapat izin dan orang tua atau walinya. *Kelima*, pengangkatan guru agama, biaya pendidikan agama, dan kurikulum pendidikan agama ditanggung oleh Kementerian Agama (Djumhur & Danassuprata, 1961:121).

Untuk menyempurnakan kurikulum, maka dibentuk lagi kepanitiaan yang dipimpin oleh K.H. (Kyai Haji) Imam Zarkasyi dari Pondok Gontor Ponorogo. Kurikulum tersebut disahkan oleh Menteri Agama pada tahun 1952 (Djalani, 1980:16). Sementara itu, dalam sidang Pleno MPRS (Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara) pada bulan Desember 1960, diputuskan sebagai berikut: Melaksanakan MANIPOL USDEK (Manifesto Politik tentang Undang-Undang Dasar 1945, Sosialisme, Demokrasi, dan Ekonomi Terpimpin, serta Kepribadian Nasional) di bidang mental agama dan kebudayaan dengan syarat spiritual dan material agar setiap warga negara dapat mengembangkan kepribadiannya dan kebangsaan Indonesia serta menolak pengaruh-pengaruh buruk kebudayaan asing. Dalam ayat 3, pasal 2 dari Undang-Undang MANIPOL USDEK itu dinyatakan bahwa pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah umum, mulai sekolah rendah (dasar) sampai universitas, dengan pengertian bahwa murid berhak ikut serta atau tidak dalam pendidikan agama jika wali murid/orangtua murid menyatakan keberatan (Djalani, 1980).

Pada tahun 1966, MPRS

mengeluarkan lagi keputusan di bidang pendidikan agama yang telah mengalami kemajuan, yaitu dengan menghilangkan kalimat terakhir dari keputusan yang terdahulu. Dengan demikian, sejak tahun 1966, pendidikan agama menjadi hak wajib mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi Umum (Negeri maupun Swasta) di seluruh Indonesia.

PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA ORDE BARU (1966-1998)

Kehidupan sosial, agama, dan politik di Indonesia, sejak tahun 1966, mengalami perubahan yang berarti. Periode ini menandai munculnya awal pemerintahan Orde Baru yang bertekad untuk melaksanakan UUD (Undang-Undang Dasar) 1945 dan Pancasila secara murni dan konsekwen. Dalam GBHN (Garis-garis Besar Haluan Negara) tahun 1993 ditegaskan dengan jelas bahwa sasaran pembangunan jangka panjang di bidang agama ialah terbinanya iman bangsa Indonesia kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam kehidupan yang selaras, seimbang, serasi antara lahiriah dan rohaniah, mempunyai jiwa yang dinamis dan semangat gotong-royong sehingga bangsa Indonesia sanggup meneruskan perjuangan untuk mencapai cita-cita tujuan nasional. Demikian juga diusahakan oleh pemerintah agar supaya pembangunan gedung-gedung sekolah terus dilakukan bagi pengembangan kehidupan keagamaan dan kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang kemudian dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai ke universitas-universitas.

Secara teknis, pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah umum mengalami perubahan-perubahan tertentu sehubungan dengan berkembangnya cabang ilmu pengetahuan dan perubahan sistem dalam proses belajar-mengajar;

misalnya, tentang materi pendidikan agama diadakan pengintegrasian dan pengelompokan yang lebih terpadu dan diadakan pengurangan alokasi waktu. Adapun pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah agama juga mengalami perubahan dan perbaikan.

Kebijakan-kebijakan pemerintah, mulai dari pemerintah kolonial, pra kemerdekaan, dan pasca kemerdekaan hingga masa Orde Baru, terkesan menganaktirikan, mengisolasi, bahkan hampir saja menghapuskan sistem pendidikan Islam hanya karena alasan "Indonesia bukanlah negara Islam". Namun berkat semangat juang dari tokoh-tokoh pendidikan Islam, akhirnya berbagai kebijakan tersebut mampu diredam untuk sebuah tujuan ideal, yaitu "*menciptakan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, berahlak mulia*", seperti yang tercantum dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS atau Sistem Pendidikan Nasional (Depdiknas RI, 2003). Dengan demikian, jelas banyak faktor yang mempengaruhi kebijakan-kebijakan pemerintah terhadap pendidikan Islam, baik dari aspek sosio-politik maupun aspek religius.

Secara operasional diakui bahwa kebijakan pemerintah Orde Baru mengenai pendidikan Islam dalam konteks madrasah di Indonesia bersifat positif dan konstruktif, khususnya dalam dua dekade terakhir tahun 1980-an sampai dengan 1990-an. Pada masa pemerintah Orde Baru, lembaga pendidikan madrasah dikembangkan dalam rangka pemerataan kesempatan dan peningkatan mutu pendidikan.

Pada awal-awal masa pemerintahan Orde Baru (1966-1998), kebijakan tentang madrasah bersifat melanjutkan dan meningkatkan kebijakan Orde Lama (1959-1966). Pada tahap ini, madrasah belum dipandang sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, tetapi baru bersifat lembaga pendidikan otonom di bawah pengawasan Menteri

Agama. Hal ini disebabkan pendidikan madrasah belum didominasi oleh muatan-muatan agama, menggunakan kurikulum yang belum standar, memiliki struktur yang belum seragam, dan kurang terpantau mengenai manajemen madrasah oleh pemerintah.

Menghadapi persoalan tersebut, langkah pertama dalam melakukan pembaruan pendidikan Islam adalah dikeluarkannya kebijakan Menteri Agama tahun 1967, sebagai respons terhadap ketetapan MPRS (Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara) No.XXVII tahun 1966 dengan melakukan formalisasi dan strukturisasi madrasah (MPRS RI, 1967; dan Hasbullah, 1999:248-251). Formalisasi ditempuh dengan menerbitkan sejumlah madrasah dengan kriteria tertentu yang diatur oleh pemerintah, di samping mendirikan madrasah yang baru.¹ Sedangkan strukturisasi dilakukan dengan mengatur penjenjangan dan perumusan kurikulum sekolah-sekolah yang berada di bawah Depdikbud RI atau Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Sutedjo, 2010:132). Salah satunya seperti yang tercantum pada pasal 1 Tap MPRS No.XXVII tahun 1966 yang "*menetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah, mulai dari Sekolah Dasar sampai ke Universitas-universitas Negeri*" (dikutip oleh Daulay, 2006:150).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa upaya melakukan formalisasi dan strukturisasi madrasah merupakan agenda awal pemerintah, dalam hal ini Menteri Agama, pada masa Orde Baru. Proses penerangan sejumlah madrasah

¹Pada tahun 1967, Menteri Agama mengeluarkan kebijakan untuk menerbitkan madrasah dalam semua tingkatan, mulai dari MI (Madrasah Ibtidaiyah), MTs (Madrasah Tsanawiyah), dan MA (Madrasah Aliyah). Melalui kebijakan ini, sebanyak 123 MI telah dinegerikan sehingga menambah jumlah total MIN (Madrasah Ibtidaiyah Negeri) menjadi 358 buah, 182 MTsN (Madrasah Tsanawiyah Negeri), dan 42 MAAIN (Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri). Bandingkan pula dengan Mawardi Sutedjo (2010).

swasta tampaknya didorong oleh animo masyarakat yang tinggi, yang pada satu sisi ingin mendalami ajaran Islam, namun di sisi lain berkeinginan juga untuk sejajar dengan sekolah-sekolah umum yang sudah berstatus negeri; sehingga, dengan demikian, *out put* lembaga madrasah juga dapat memiliki peluang dan kesempatan untuk duduk dan memegang jabatan pada instansi-instansi yang ada.

Sementara upaya strukturisasi kurikulum dengan memasukkan mata pelajaran pendidikan agama ke sekolah-sekolah mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, tampaknya didorong oleh keinginan melahirkan luaran (*out put*) yang tidak kurang dari nilai-nilai agama. Agaknya, ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi berbagai kebijakan pemerintah terhadap pendidikan Islam di Nusantara.

Seiring dengan struktur madrasah yang semakin lengkap, pada tanggal 10 sampai 20 Agustus 1970 telah diadakan pertemuan di Cibogo, Bogor, dalam rangka penyusunan kurikulum madrasah untuk semua tingkatan secara nasional. Langkah ini merupakan salah satu kontribusi pemerintah Orde Baru dalam mendekatkan hubungan madrasah dengan sekolah-sekolah umum. Otonomi yang diberikan oleh Kementerian Agama untuk mengelola madrasah tersebut disertai dengan kebijakan yang mengarah kepada penyempurnaan sistem pendidikan nasional. Langkah ini menjadi agenda penting pada masa awal-awal pemerintahan Orde Baru.

Dalam dekade 1970-an, madrasah terus dikembangkan untuk memperkuat keberadaannya, namun di awal-awal tahun 1970-an itu justru kebijakan pemerintah terkesan berupaya untuk mengisolasi madrasah dari bagian sistem pendidikan nasional. Hal ini terlihat dengan langkah-langkah yang ditempuh oleh pemerintah dengan mengeluarkan suatu kebijakan

berupa KEPRES (Keputusan Presiden) No.34 tanggal 18 April 1972 tentang "Tanggungjawab Fungsional Pendidikan dan Latihan". Isi keputusan ini intinya mencakup tiga hal, yaitu: (1) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bertugas dan bertanggungjawab atas pembinaan pendidikan umum dan kejuruan; (2) Menteri Tenaga Kerja bertugas dan bertanggungjawab atas pembinaan dan latihan keahlian serta kejuruan tenaga kerja akan pegawai negeri; serta (3) Ketua Lembaga Administrasi Negara atau LAN bertugas dan bertanggungjawab atas pembinaan pendidikan dan latihan khusus untuk pegawai negeri (Nawawi, 1983:77).

Selanjutnya, KEPRES No.34 tahun 1972 dipertegas lagi oleh INPRES (Instruksi Presiden) No.15 tahun 1974 yang mengatur operasionalnya. Dalam Tap MPRS (Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara) No.XXVII tahun 1966 dijelaskan bahwa agama merupakan salah satu unsur mutlak dalam pencapaian tujuan nasional; dan persoalan keagamaan dikelola oleh Departemen Agama, sedangkan madrasah – dalam Tap MPRS No.2 tahun 1960 – adalah lembaga pendidikan otonom di bawah pengawasan Menteri Agama (Nawawi, 1983:78; dan Sirozi, 2005:vii).

Dari ketentuan tersebut, Departemen Agama menyelenggarakan pendidikan madrasah tidak saja bersifat keagamaan dan umum, tetapi juga bersifat kejuruan. Dengan KEPRES No.34 tahun 1972 dan INPRES No.15 tahun 1974, penyelenggaraan pendidikan umum dan kejuruan sepenuhnya berada di bawah tanggungjawab Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Secara implisit, ketentuan ini mengharuskan diserahkannya penyelenggaraan pendidikan madrasah yang sudah menggunakan kurikulum nasional kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Dua kebijakan pemerintah di atas menggambarkan ketegangan yang

cukup kuat antara madrasah dengan pendidikan umum (sekolah). Dalam konteks ini, tampaknya madrasah tidak hanya diisolasi dari sistem pendidikan nasional, juga terdapat indikasi yang kuat untuk dihapuskan. Meskipun sudah ada usaha penegerian madrasah dan penyusunan kurikulum 1973, tampaknya usaha itu tidak cukup sebagai alasan untuk mengakui madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional (Annur ed., 2007:160-161).

Kebijakan yang tidak menguntungkan umat Islam tersebut menimbulkan respon yang berdatangan dari para ulama dan tokoh-tokoh pendidikan Islam. Respon ini ditunjukkan, antara lain, oleh Musyawarah Kerja MP3A (Majelis Pertimbangan dan Pengajaran Agama). Dalam musyawarah ini terdapat kesepakatan untuk meyakinkan pemerintah bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan yang memberikan sumbangan yang cukup berarti dalam proses pembangunan. Di samping itu, dalam pengelolaan madrasah, MP3A berpendapat bahwa yang paling tepat disertai tanggungjawab itu adalah Departemen Agama, sebab Menteri Agama lah yang lebih tahu konstelasi pendidikan Islam, bukan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, atau Menteri-menteri lainnya (Wiryosukanto ed., 1996:388).

Melihat aspirasi umat Islam di atas, yang keberatan dengan kebijakan pemerintah, maka pemerintah Orde Baru pun secara aktif menyikapi tuntutan umat Islam tersebut, sehingga pada tanggal 26 Nopember 1974 diadakan sidang kabinet terbatas yang salah satu hasil dari sidang kabinet tersebut adalah kesepakatan yang dikeluarkan oleh tiga Kementerian, yaitu: Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta Kementerian Dalam Negeri, yang dikenal dengan "SKB (Surat Keputusan Bersama) Tiga Menteri Tahun

1975". Kesepakatan tiga menteri itu adalah menyangkut kerjasama dan peningkatan mutu pendidikan madrasah.²

Secara umum, SKB Tiga Menteri tersebut memuat beberapa ketentuan yang meliputi kelembagaan, kurikulum, dan pengajaran. Dalam keputusan bersama ini, yang dimaksud dengan "madrasah" adalah lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar, yang diberikan sekurang-kurangnya 30%, di samping mata pelajaran umum (Perwiranegara, 1982:138).

Hanun Asrorah (1999:199) menjelaskan bahwa untuk merealisasikan SKB tiga menteri tersebut, Departemen Agama melalui penertiban, penyeragaman, dan penyamaan penjenjangan pada madrasah-madrasah dengan langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, mengurangi jumlah PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri) dan mengubah status sebagian besar PGAN menjadi MTsN (Madrasah Tsanawiyah Negeri) atau MAN (Madrasah Aliyah Negeri). *Kedua*, mengubah status sekolah persiapan IAIN (Institut Agama Islam Negeri) menjadi MAN. *Ketiga*, beberapa PGA yang diselenggarakan oleh pihak swasta juga harus diubah statusnya menjadi MTs (Madrasah Tsanawiyah) atau MA (Madrasah Aliyah).

Sejumlah keputusan yang memperkuat posisi madrasah lebih ditegaskan lagi, sehingga menunjukkan kesetaraan madrasah dengan sekolah. Di antara beberapa pasal yang cukup strategis dalam dua hal. *Pertama*, pada Bab I Pasal 1 ayat 2 dalam SKB (Surat Keputusan Bersama) berbunyi: "Madrasah itu meliputi tiga tingkatan, yaitu Madrasah Ibtidaiyah setingkat dengan Sekolah Dasar, Madrasah Tsanawiyah setingkat Sekolah Menengah Pertama,

²SKB Tiga Menteri itu dikeluarkan pada tanggal 24 Maret 1975 di Jakarta oleh Menteri Agama No.6 Tahun 1975; Menteri P dan K No.037/U/1975, dan Menteri Dalam Negeri No.36 Tahun 1975. Bandingkan dengan Alamsyah Ratu Perwiranegara (1982:138).

dan Madrasah Aliyah setingkat Sekolah Menengah Atas". Dalam peningkatan mutu pendidikan, pada madrasah diupayakan tingkat mata pelajaran umumnya mencapai tingkat yang sama dengan mata pelajaran umum di sekolah. Hal ini memberi pengaruh kepada pengakuan ijazah, lulusan, dan status siswa madrasah. *Kedua*, dalam Bab II Pasal 2 disebutkan bahwa: (1) ijazah madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang setingkat, (2) lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih di atas, dan (3) siswa madrasah dapat pindah ke sekolah umum yang setingkat.

Dalam pengelolaan dan pembinaan pendidikan, Departemen Agama telah mempunyai suatu otoritas dalam mengelola dan membina madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan. Hal ini terlihat dalam Bab IV Pasal 4 sebagai berikut: (1) Pengelolaan madrasah dilakukan oleh Menteri Agama; (2) Pembinaan mata pelajaran agama pada madrasah dilakukan oleh Menteri Agama; serta (3) Pembinaan dan pengawasan untuk mata pelajaran umum pada madrasah dilakukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bersama-sama dengan Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri (Perwiranegara, 1982:138).

Dari beberapa pasal yang dimuat dalam SKB Tiga Menteri tersebut terlihat adanya keinginan dan upaya pemerintah untuk mengakui eksistensi madrasah, sekaligus dalam meningkatkan mutunya. Dengan SKB tersebut, madrasah memiliki definisinya yang semakin jelas sebagai pendidikan yang setara dengan sekolah umum, walaupun keduanya dikelola oleh instansi yang berbeda. Kondisi ini menjadikan madrasah tidak lagi hanya dianggap sebagai lembaga pendidikan keagamaan, melainkan sudah merupakan lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar

yang sekurang-kurangnya 30%, di samping mata pelajaran umum.

Sekalipun prosentase mata pelajaran agama Islam 30%, sesuai SKB, namun semangatnya tetap 100%. Maksudnya adalah bahwa mata pelajaran agama tetap diberikan 100% di MA (Madrasah Aliyah), hanya saja waktu yang disediakan untuk menyajikan mata pelajaran agama tersebut 30% dari keseluruhan waktu 1 jam pelajaran ada di SMA (Sekolah Menengah Atas).³ Selain itu, pemerintah melalui Departemen Agama melakukan langkah strategis dalam merestrukturisasi kurikulum madrasah dalam rangka mengatasi kelangkaan para ulama.

Setelah SKB Tiga Menteri dikeluarkan, usaha pengembangan madrasah adalah ditindak-lanjuti dengan mengeluarkan SKB Dua Menteri, yaitu antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. SKB Menteri Agama Nomor 45 tahun 1984 dan SKB menteri P dan K Nomor 299/U/1984 tentang Pengaturan Pembakuan Kurikulum Sekolah Umum dan Kurikulum Madrasah, yang isinya antara lain adalah mengizinkan kepada lulusan madrasah untuk melanjutkan ke sekolah umum yang lebih tinggi (Zuhairini, 2000:198).

SKB Dua Menteri ini dijiwai oleh semangat TAP MPR (Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat) No.II/MPR/1983 tentang perlunya penyesuaian sistem pendidikan sejalan dengan daya kebutuhan pembangunan di segala bidang, antara lain dilakukan melalui perbaikan kurikulum sebagai salah satu upaya perbaikan penyelenggaraan pendidikan di sekolah umum dan madrasah (Sutedjo, 2010:17). Dalam keputusan itu terjadi perubahan berupa perbaikan

³Yang dimaksudkan "formulasi 30%-70% dengan semangat kurikulum 100%" adalah bahwa di dalam mata pelajaran agama dimasukkan pelajaran umum dan pada pelajaran umum dimasukkan pelajaran agama, sehingga keduanya merupakan pelajaran yang integratif.

dan penyempurnaan kurikulum sekolah umum dan madrasah. Perubahan tersebut tertuang dalam Keputusan Menteri Agama No.99 tahun 1984 untuk tingkat MI atau Madrasah Ibtidaiyah; Keputusan Menteri Agama No.100 untuk MTsN atau Madrasah Tsanawiyah Negeri; dan Keputusan Menteri Agama No.101 untuk tingkat PGAN atau Pendidikan Guru Agama Negeri (Asril & Zulfahmi H.B., 1999:15).

Keempat keputusan Menteri Agama tersebut merupakan upaya untuk memperbaiki kurikulum madrasah agar lebih efektif dan efisien, antara lain dalam hal: (1) mengorganisasikan program pengajaran di tingkat madrasah; (2) untuk membentuk manusia Indonesia agar memiliki ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta keharmonisan sesama manusia dan lingkungannya; (3) mengefektifkan proses belajar-mengajar; dan (4) mengoptimalkan waktu belajar (Asril & Zulfahmi H.B., 1999:18; dan Nata, 2001:42).

Upaya dalam pengaturan dan pembaharuan kurikulum madrasah dikembangkan dengan menyusun kurikulum sesuai dengan konsensus yang ditetapkan. Khusus untuk MA, waktu untuk tiap mata pelajaran berlangsung 45 menit dan memakai sistem semester. Sementara itu, jenis program pendidikan dalam kurikulum madrasah terdiri dari program inti dan program pilihan. Pengembangan kedua program kurikulum ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu: (1) Pendidikan agama yang terdiri dari Al-Qur'an, Hadist, Aqidah, Ahlaq, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab; serta (2) Pendidikan dasar umum yang terdiri dari Pendidikan Moral Pancasila, Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa, Bahasa dan Sastra Indonesia, Sejarah Nasional Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial, Olahraga dan Kesehatan, Matematika, Pendidikan Seni, Pendidikan Keterampilan, Bahasa Inggris untuk MTs dan MA, Ekonomi

untuk MA, Geografi untuk MA, Biologi untuk MA, Fisika untuk MA, dan Kimia untuk MA (Asril & Zulfahmi H.B., 1999:18-19).

Sebagai esensi dan pembakuan kurikulum sekolah umum dan madrasah ini dimuat, antara lain, sebagai berikut: (1) Kurikulum sekolah umum dan madrasah terdiri dari program inti dan program pilihan; (2) Program inti dalam rangka memenuhi tujuan pendidikan sekolah umum dan madrasah, dan program inti sekolah umum dan madrasah secara kualitatif sama; (3) Program khusus atau pilihan diadakan untuk memberikan bekal kemampuan siswa yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi bagi Sekolah Menengah Atas / Madrasah Aliyah; (4) Pengaturan pelaksanaan kurikulum sekolah umum dan madrasah mengenai sistem kredit semester, bimbingan belajar, bimbingan karir, ketuntasan belajar, dan sistem penilaian adalah sama; (5) Hal-hal yang berhubungan dengan tenaga guru dan sarana pendidikan dalam rangka keberhasilan pelaksanaan kurikulum akan diatur bersama oleh kedua Departemen yang bersangkutan (Sutedjo, 2010).

Dengan demikian, Kurikulum 1984 pada hakekatnya mengacu pada SKB Tiga Menteri dan SKB Dua Menteri, baik dalam program dan tujuan maupun dalam bahan kajian dan pelajarannya. Di antara rumusan Kurikulum 1984 memuat tiga hal strategis sebagai berikut. *Pertama*, program kegiatan kurikulum madrasah (MI, MTs, dan MA) tahun 1984 dilakukan melalui kegiatan intra kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstra kurikulum, baik dalam program inti maupun program pilihan. *Kedua*, proses belajar-mengajar dilaksanakan dengan memperhatikan keserasian antara cara seseorang belajar dengan apa yang dipelajarinya. *Ketiga*, penilaian dilakukan secara berkesinambungan dan menyeluruh untuk peningkatan proses dan hasil belajar serta

pengelolaan program.

Selanjutnya, penilaian akan menurunnya tingkat penguasaan ilmu-ilmu keagamaan lulusan madrasah versi SKB Tiga Menteri direspon oleh pemerintah dengan mendirikan MAPK atau Madrasah Aliyah Program Khusus.⁴ Kelahiran MAPK yang dirintis oleh Menteri Agama, Munawir Sadzali, M.A., ini dilatar belakangi oleh kebutuhan akan tenaga ahli di bidang agama Islam (ulama) sesuai dengan tuntutan pembangunan nasional, sehingga kondisi itu perlu dilakukan upaya peningkatan mutu pendidikan pada Madrasah Aliyah.

Sejak dikeluarkannya SKB Tiga Menteri, dengan SK Dua Menteri, secara formal madrasah sudah menjadi sekolah umum yang menjadikan agama sebagai ciri khas kelebagaannya. Kebijakan pemerintah dalam dua SKB di atas menimbulkan dilema baru bagi madrasah. Di satu pihak materi pengetahuan umum bagi madrasah secara kuantitas dan kualitas mengalami peningkatan, tetapi di pihak lain penguasaan murid terhadap ilmu pengetahuan agama menjadi serba tanggung, sehingga untuk mencetak ulama dari madrasah merupakan suatu hal yang terlalu riskan.

Menyadari kondisi ini, pemerintah, melalui Departemen Agama, mengadakan terobosan-terobosan sehingga muncul keinginan pemerintah untuk mendirikan Madrasah Aliyah bersifat khusus yang kemudian dikenal dengan nama Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) yang didasarkan pada keputusan Menteri Agama No.73 Tahun 1987 (Asrorah, 1999:202). Pada MAPK ini difokuskan pada pengembangan dan pendalaman ilmu-ilmu keagamaan dengan tidak mengenyampingkan ilmu-ilmu umum sebagai usaha pengembangan wawasan.⁵

⁴Lahirnya MAPK (Madrasah Aliyah Program Khusus) ini melalui Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No.73 Tahun 1987.

⁵Pengembangan ilmu-ilmu umum untuk memperkuat wawasan dan pengetahuan siswa

Untuk itu, pusat penelitian dan pengembangan pendidikan agama (litbangdik agama) Departemen Agama bekerjasama dengan Dirjen (Direktur Jenderal) Bimbingan Islam melakukan studi kelayakan terhadap beberapa MAN yang dianggap memungkinkan, baik sarana maupun prasarananya dalam menyelenggarakan program khusus. Dari penelitian tersebut ditunjuk 5 (lima) MAN sebagai penyelenggara program khusus. Kelima madrasah itu ialah MAN Darussalam, Ciamis, Jawa Barat; MAN Ujung Pandang, Sulawesi Selatan; MAN I Yogyakarta; MAN Kota Baru, Padang Panjang, Sumatra Barat; dan MAN Jember, Jawa Timur yang penyelenggaraannya mengacu kepada Keputusan Dirjen Lembaga Islam No.47/E/1987 tanggal 23 Juni 1987 (Hasbullah, 1999:90; dan Sutedjo, 2010:55).

Dalam hal kurikulum, pada dasarnya kurikulum MAPK yang mempunyai perbandingan 70% agama dan 30% umum, secara kurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan program pembinaan calon-calon ulama, sehingga penyelenggaraan MAPK merupakan program intensifikasi pendidikan melalui sistem asrama (program tutorial) dan pengembangan kemahiran berbahasa Arab dan Inggris. Sedangkan mengenai buku sumber, pendekatan yang digunakan, sistem evaluasi, dan penetapan angka kredit, semuanya sama dengan Madrasah Aliyah biasa; hanya saja ditambah dengan bimbingan belajar (tutorial) untuk kitab kuning pada sore hari, sehingga kegiatan belajar-mengajar cukup padat, baik intra maupun ekstra kurikuler.

Setelah berjalan beberapa tahun, tampaknya program MAPK hasilnya cukup menggembirakan sehingga pemerintah terus mengupayakan

merupakan salah satu ciri khas bagi MAPK (Madrasah Aliyah Program Khusus), yang membedakannya dengan pesantren. Pada Pesantren saat itu lebih banyak bergelut dengan ilmu-ilmu agama dan sedikit sekali memberikan materi dalam pengembangan wawasan pengetahuan umum.

pembinaan dan pengembangan, baik fisik maupun mental-spiritual. Dengan diberlakukannya Kurikulum 1994, yang merupakan konsekuensi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.2 Tahun 1989, MAPK diganti namanya menjadi Madrasah Aliyah Khusus (MAK); dan bukan perubahan substansi hanya namanya saja yang sedikit diubah. Menurut penulis, perubahan dari MAPK menjadi MAK tidak mengubah, baik isi kurikulum maupun tujuan serta sasaran program, yaitu tetap fokus pada mempersiapkan tenaga terampil yang menguasai pengetahuan agama secara baik dan mendalam.

Selain itu, perubahan tersebut merupakan implikasi dikeluarkannya PP (Peraturan Pemerintah) No.28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar. Dalam pasal 4, ayat (3) dijelaskan bahwa MI dan MTs yang diselenggarakan oleh Departemen Agama adalah sekolah umum berciri khas agama Islam; dan SK Mendikbud No.489/U/1992 bahwa MA adalah SMU (Sekolah Menengah Umum) yang berciri khas agama Islam. Meskipun tidak terdapat PP atau SK yang menunjukkan perubahan nama tersebut, namun diyakini bahwa perubahan MAPK ke MAK merupakan dampak positif dari PP dan SK tersebut, yang juga menginginkan lahirnya lembaga-lembaga kejuruan dengan penguasaan keterampilan yang lebih khusus, terutama dalam bidang penguasaan ajaran agama Islam.

Memasuki dekade 1990-an, kebijakan pemerintah Orde Baru mengenai madrasah ditunjukkan secara penuh untuk membangun satu sistem pendidikan nasional yang utuh. Maksudnya adalah sistem pendidikan nasional tidak hanya bergantung kepada pendidikan jalur sekolah, tetapi juga memanfaatkan jalur luar sekolah. Untuk tujuan ini, pemerintah melakukan berbagai langkah dan terobosan. Satu di antaranya melalui penyusunan Undang-Undang No.2

Tahun 1989 tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) menggantikan UU (Undang-Undang) No.4 Tahun 1950 *jo* UU No.12 Tahun 1954. Mengenai UU No.2 Tahun 1989 ini memuat 20 Bab, 59 Pasal, yang secara umum terdiri dari kelembagaan, peserta didik, tenaga pendidikan, sumberdaya pendidikan, kurikulum, pembelajaran, evaluasi, dan supervisi yang mengatur mengenai pengelolaan pendidikan di Indonesia.⁶

Berdasarkan Undang-Undang tersebut, pendidikan di Indonesia dilaksanakan secara semesta, menyeluruh, dan terpadu. "Semesta" dalam arti terbuka bagi seluruh rakyat dan berlaku di seluruh wilayah Negara Republik Indonesia; "menyeluruh" dalam arti mencakup jalur, jenjang, dan jenis pendidikan; sedangkan "terpadu" berarti keterkaitan antara pendidikan nasional dengan seluruh usaha pembangunan nasional (RSG, 1995:4).

Penjabaran UUSPN (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional) ini dituangkan dalam Peraturan Pemerintah (PP). Di antara PP itu ialah PP No.27 tahun 1990 tentang Pendidikan Pra-Sekolah; PP No.28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar; PP No.29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah; PP No.72 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa; PP No.73 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah; PP No.38 tahun 1992 tentang Tenaga Kependidikan; dan PP No.39 tahun 1992 tentang Peran-Serta Masyarakat dalam Sistem Pendidikan Nasional (Shaleh, 2000:122).

Diundangkannya UU No.2 Tahun 1989 memberikan sumbangan besar terhadap pendidikan agama secara umum dan lembaga pendidikan madrasah khususnya. Indikasi

⁶Mengenai isi lengkap UU (Undang-Undang) No.2 Tahun 1989, lihat RSG [Redaksi Sinar Grafika], *UU tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 2 Tahun 1989) dan Peraturan Pelaksanaannya* (Jakarta: Sinar Grafika, 1995). Lihat juga Depag RI [Departemen Agama Republik Indonesia], *Himpunan Peraturan Perundang-undangan tentang Pendidikan Nasional* (Jakarta: Depag RI, 1999/2000).

itu terlihat dalam pasal 4 bahwa pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan pendidikan nasional secara umum adalah mengembangkan intelektual, moral, dan spiritual. Tentu dalam hal “moral dan spiritual”, pendidikan agama mempunyai peran strategis.

Integrasi pendidikan agama ke dalam sistem pendidikan nasional dalam batas-batas tertentu mengikuti pola sekolah-sekolah swasta Islam, seperti sekolah-sekolah Muhammadiyah dan pendidikan Al-Azhar. Lembaga pendidikan ini mengembangkan kurikulum yang diatur oleh pemerintah secara nasional, di samping menambahkan muatan lokal dari kegiatan keagamaan yang cukup banyak.

PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA ORDE REFORMASI (1998 – SEKARANG)

Lembaga pendidikan madrasah, dalam perkembangannya, telah tumbuh sesuai dengan dinamika perjalanan bangsa Indonesia. Sejak Indonesia merdeka (1945) telah terjadi perkembangan madrasah yang membawa kepada perubahan-perubahan orientasi. Perubahan yang sangat berarti dalam era Reformasi (1998 – sekarang) adalah ketika diterapkannya otonomi pendidikan sejalan dengan program Otonomi Daerah. Di tengah-tengah arus perubahan itu, lembaga pendidikan madrasah terlibat langsung didalamnya, dengan pertanyaan mendasar yang perlu diajukan dalam menyikapi diterapkannya Otonom Daerah, yakni kebijakan apakah yang diberlakukan

bagi madrasah?

Mengenai Hambatan Struktural dan Kultural. Secara struktural, madrasah berada dalam lingkungan Departemen Agama sehingga tanggungjawab pembiayaan berada di pundak Departemen Agama. Akibatnya, terdapat beberapa ketimpangan dalam pendanaan. Oleh sebab itu, disarankan agar alokasi dana yang dikucurkan tidak boleh ada diskriminasi antara sekolah agama dengan sekolah umum; harus mempunyai asas manfaat dan keadilan bersama; serta tidak boleh berbeda antara yang sekolah berbasis agama dengan ilmu dari segi pelayanan oleh negara.

Ada data yang ditemukan mengenai pendanaan ini. Misalnya, pada tahun 1999/2000, biaya pendidikan persiswa MIN (Madrasah Ibtidaiyah Negeri) adalah IDR 19,000 (sembilan belas ribu Rupiah Indonesia), sedangkan SDN (Sekolah Dasar Negeri) adalah IDR 100,000, jadi 1:5.2; MTs (Madrasah Tsanawiyah) adalah IDR 33,000, sedangkan SMPN (Sekolah Menengah Pertama Negeri) adalah IDR 46,000, jadi 1:1.4. Sebagai perbandingan pula bahwa untuk IAIN (Institut Agama Islam Negeri) dibandingkan dengan Universitas Negeri adalah 1:3 (*Amanah*, 2000:21).

Diskriminasi seperti ini harus diakhiri. Mengakhirinya tidak mesti madrasah berada di bawah naungan Depdiknas (Departemen Pendidikan Nasional) atau Pemda (Pemerintah Daerah), tetapi yang perlu diperhatikan adalah alokasi pembiayaan tidak berbeda antara madrasah dan sekolah umum. Jadi, yang perlu dihitung adalah *unit cost* per siswa, dan *unit cost* itu harus sama antara sekolah umum dengan madrasah. Pada RAPBN (Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) tahun 2002, misalnya, telah diajukan rencana anggaran pendidikan sebesar IDR 11,552 trilyun, sekitar 24.5% dari anggaran pembangunan IDR 47.147 trilyun (Daulay, 2006:58-59). Anggaran yang

demikian itu haruslah dialokasikan secara proporsional kepada madrasah.

Sementara secara kultural, madrasah belum menjadi tipe sekolah ideal bagi kebanyakan umat Islam, terutama golongan menengah ke atas. Hal ini memberi dampak ketika madrasah ingin diberdayakan dengan menerapkan prinsip Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Prinsip dasar dari MBS ini adalah bahwa sekolah mendapat otonomi yang luas dan bertanggungjawab dalam menggali, memanfaatkan, serta mengarahkan berbagai sumber daya, baik internal maupun eksternal, untuk kelancaran proses belajar-mengajar di sekolah.

Mengenai Struktur Kurikulum.

Agar tercapai esensi madrasah sebagai sekolah yang berciri khas Islam, maka kurikulum yang diterapkan di madrasah persis sama dengan di sekolah umum, baik materi begitu juga dengan waktu pelaksanaannya. Di samping itu, pelaksanaan kurikulum agama tidak hanya terfokus kepada kegiatan intra-kurikuler, tapi juga ekstra-kurikuler dan ko-kurikuler.

Masalahnya sekarang adalah bagaimana kedudukan madrasah pada era Otonomi Daerah? Ada beberapa pendapat tentang hal ini. *Pertama*, madrasah tetap berada di bawah naungan Depag (Departemen Agama). Alasannya, karena Depag adalah departemen yang tidak diotonomikan, maka termasuk juga di dalamnya adalah pelajaran agama. *Kedua*, madrasah di bawah naungan Depdiknas (Departemen Pendidikan Nasional) atau Pemda (Pemerintah Daerah), argumennya adalah karena masalah pendidikan telah diotonomikan, maka diawatirkan pendidikan di lingkungan madrasah yang selama ini sudah tertinggal dibanding dengan sekolah umum akan semakin tertinggal. Oleh karena itu, sebaiknya madrasah berada dalam lingkungan Depdiknas dan Pemda. *Ketiga*, adanya pembagian wewenang antara Departemen Agama

dengan Pemda yang secara teknis akan diatur tersendiri.

Yang paling melegakan adalah bahwa sesuai dengan UU (Undang-Undang) No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia, tidak ada lagi istilah “dikotomi” antara sekolah agama dan sekolah umum. Hal itu dapat dilihat dalam pasal 17 ayat 2, yang berbunyi: “Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat, serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat”. Demikian juga pasal 18 ayat 3 tentang sekolah menengah, yang berbunyi: “Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat” (Depdiknas RI, 2003:76-77).

Selain itu, yang lebih menggembirakan lagi pada masa Reformasi ini adalah di dalam bab V pasal 12 ayat (1) UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) dijelaskan bahwa: “Setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama” (Depdiknas RI, 2003).

KESIMPULAN

Ditinjau dari segi falsafah negara Pancasila, konstitusi UUD (Undang-Undang Dasar) 1945, dan keputusan-keputusan MPRS/MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara) tentang GBHN (Garis-garis Besar Haluan Negara), maka kehidupan beragama dan pendidikan agama di Indonesia sejak masa proklamasi kemerdekaan tahun 1945 sampai dengan tahun 1998 (masa akhir Orde Baru) telah semakin mantap. Banyak hal yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu

dan pelaksanaan pendidikan Islam dengan membuat kebijakan-kebijakan yang menguntungkan sampai kepada perlakuan yang sama dalam pelajaran pendidikan antara sekolah agama dengan sekolah umum.

Bahkan Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, baik pada UU No.2 Tahun 1989 maupun UU No.20 tahun 2003, tidak ada lagi dikotomi antara sekolah agama dan sekolah umum; antara sekolah swasta dan negeri diperlakukan sama, baik dari segi pendanaan, pengelolaan, pengawasan, dan ketersediaan tenaga guru maupun sarana dan prasarana belajar, semuanya diberikan berdasarkan asas keberimbangan dan keadilan. Pendidikan agama dan peranannya bukan hanya tanggungjawab sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang penuh dengan keterbatasan, namun juga tanggungjawab keluarga dan lembaga pendidikan non-formal. Oleh karena itu sudah seharusnya pemerintah turut terlibat dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam untuk diberikan perhatian serius.

Dari segi kurikulum, perlu ada transformasi materi pelajaran, yaitu perlu integrasi antara kurikulum pendidikan agama dan pendidikan umum. Begitu juga dari yang bersifat justifikasi kebenaran agama tertentu perlu diubah kepada ajaran yang menekankan pada kesadaran akan kemajemukan, serta perlu dan pentingnya persaudaraan atas nama manusia. Guru-guru agama sebagai figur, baik dalam penguasaan materi maupun dalam sikap dan perilaku, harus pandai menyebarkan sikap adil dan menekankan rekonsiliasi.

Begitu juga dalam bidang birokrasi politik, pendidikan yang cenderung mengatur secara rigid adalah merupakan sumber utama yang sangat serius bagi munculnya apatisme dan sulitnya menggapai kualitas pendidikan nasional yang dapat dibanggakan.

Oleh karena itu, pemerintah harus konsisten. Dalam hal ini, pihak Kemenag RI (Kementerian Agama Republik Indonesia) dan Kemdikbud RI (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia) agar menyerahkan otonomi pendidikan tingkat sekolah kepada guru dan kepala sekolah sesuai dengan konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) untuk kemandirian dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Terakhir adalah pemerintah pusat dan pemerintah daerah harus komitmen dan konsisten untuk mengalokasikan anggaran pendidikan 20% dari APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Nasional) dan APBD (Daerah) sesuai amanat UUD 1945.

Bibliografi

- Amanah* [majalah], No. 54, Tahun ke XIII. Jakarta: 7 Mei – 7 Juni 2000, hlm.21.
- Annur, Ali Mahdi [ed]. (2007). *Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pustaka Fahima, cetakan pertama.
- Asril, Zainal & Zulfahmi H.B. (1999). *Pengenalan Kurikulum MTsN dan MAN*. Padang: Penerbit Baitul Hikmah.
- Asrorah, Hanun. (1999). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Daulay, Haidar Putra. (2006). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Depag RI [Departemen Agama Republik Indonesia]. (1999/2000). *Himpunan Peraturan Perundang-undangan tentang Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depag RI.
- Depdiknas RI [Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia]. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Penerbit Cemerlang.
- Djalani, A. Timur. (1980). *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruan Agama*. Jakarta: Penerbit Darmaga.
- Djumhur & H. Danassuprata. (1961). *Sedjarah Pendidikan*. Bandung: Pendidikan Tjerdas.
- Hasbullah. (1999). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- MPRS RI [Madjelis Permusjawaratan Rakjat Republik Indonesia]. (1967). *Ketetapan MPRS No.XXVII Tahun 1966 tentang Agama*,

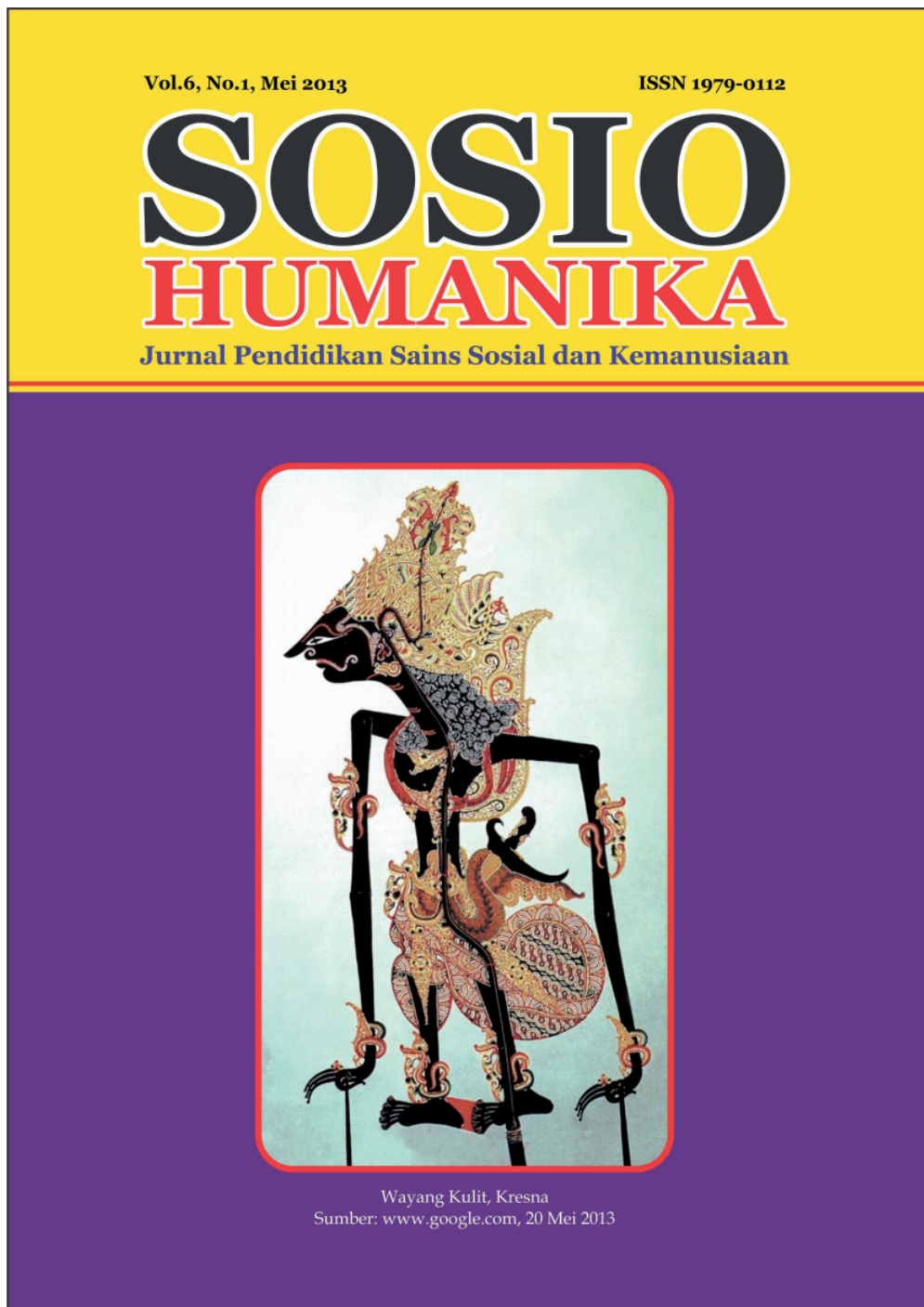
- Pendidikan, dan Kebudajaan*. Djakarta: Sekretaris Djenderal MPRS RI.
- Nata, Abuddin. (2001). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga sebagai Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Nawawi, Haidar. (1983). *Perundang-undangan Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nizar, Syamsul. (2008). *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group, cetakan kedua.
- Perwiranegara, Alamsyah Ratu. (1982). *Pembinaan Pendidikan Agama*. Jakarta: Depag RI [Departemen Agama Republik Indonesia].
- RSG [Redaksi Sinar Grafika]. (1995). *UU tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 2 Tahun 1989) dan Peraturan Pelaksanaannya*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Shaleh, Abdurrahman. (2000). *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi, dan Aksi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sirozi, M. (2005). *Politik Pendidikan: Dinamika Hubungan Kekuasaan dan Praktik Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sutedjo, Mawardi. (2010). *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Dirjen Bimbaga [Direktur Jenderal Bimbingan Lembaga].
- Wiriyosukanto, Amir Hamzah [ed.]. (1996). *Biografi K.H. Imam Zarkasyi*. Ponorogo, Jawa Timur: Guntur Press.
- Yunus, Muhamamd. (1985). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hilda Agung.
- Zuhairini. (2000). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.



Madrasah dan Manajemen Berbasis Sekolah
(Sumber: Album Foto ASPENSI, 20/5/2013)

Madrasah belum menjadi tipe sekolah ideal bagi kebanyakan umat Islam, terutama golongan menengah ke atas. Hal ini memberi dampak ketika madrasah ingin diberdayakan dengan menerapkan prinsip Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Prinsip dasar dari MBS ini adalah bahwa sekolah mendapat otonomi yang luas dan bertanggungjawab dalam menggali, memanfaatkan, serta mengarahkan berbagai sumber daya, baik internal maupun eksternal, untuk kelancaran proses belajar-mengajar di sekolah.

Info-susurgalur-tainment



SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan. Jurnal ini pertama kali diterbitkan pada tanggal 20 Mei 2008, dalam rangka menyambut Hari Kebangkitan Nasional di Indonesia. Sejak edisi Mei 2009, jurnal *SOSIOHUMANIKA* diterbitkan oleh ASPENSI (Asosiasi Sarjana Pendidikan Sejarah Indonesia) di Bandung. Untuk periode 2013-2018, jurnal *SOSIOHUMANIKA* terakreditasi oleh Ditjendikti Kemdikbud RI (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia). Untuk informasi lanjut, silahkan kunjungi website kami di: www.sosiohumanika-jpssk.com dan www.aspensi.com Alamat e-mail: sosiohumanika@gmail.com dan aspensi@yahoo.com

Volume 6, Number 1, August 2013

ISSN 1979-7877

EDUCARE

International Journal for Educational Studies



"Cartoon of Education"
Sources: www.google.com, 17/8/2013

Telah terbit *EDUCARE: International Journal for Educational Studies*. Jurnal ini diterbitkan setiap bulan Agustus dan Februari. Sejak pertama kali terbit, tanggal 17 Agustus 2008, jurnal ini merupakan hasil kerjasama antara Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMP (Universitas Muhammadiyah Purwokerto) di Jawa Tengah dengan Asosiasi Sarjana Pendidikan Sejarah Indonesia (ASPENSI) di Bandung. Untuk berlangganan dan informasi lebih lanjut, silahkan kunjungi website kami di: www.educare-ijes.com dan www.aspensi.com; atau hubungi e-mail kami di: ijes.educare@gmail.com dan aspensi@yahoo.com

Volume 4, Number 2, April 2013

ISSN 2085-0980

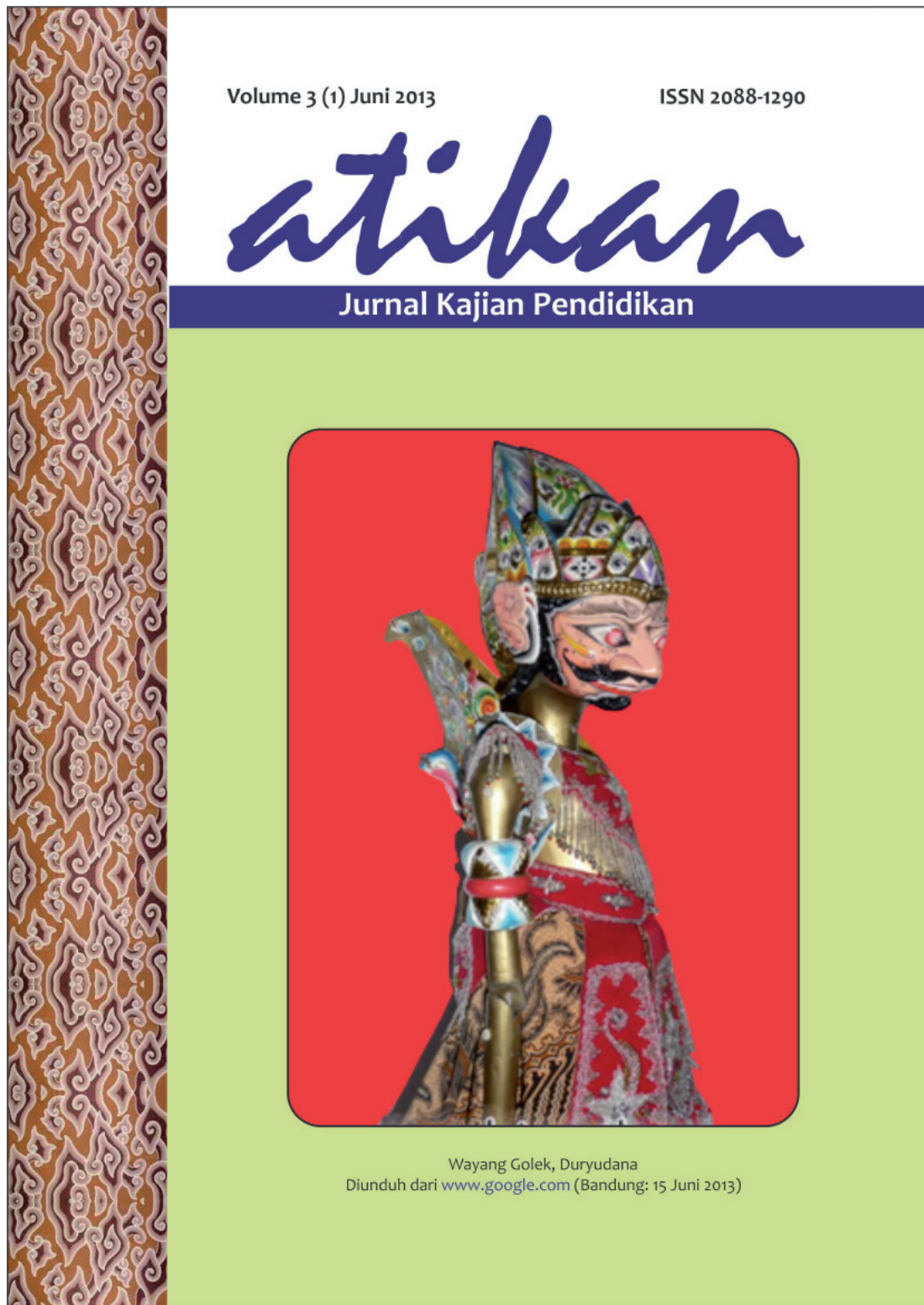
TAWARIKH

International Journal for Historical Studies



Sources:
"Cartoon of Kartini Day in Indonesia"
in www.google.com, 21 April 2013

Telah terbit *TAWARIKH: International Journal for Historical Studies*. Jurnal ini diterbitkan sejak tanggal 28 Oktober 2009 dan selalu terbit setiap bulan Oktober dan April. Sejak edisi April 2012, jurnal ini diterbitkan atas kerjasama antara Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UVRI (Universitas Veteran Republik Indonesia) di Makassar, Sulawesi Selatan dengan Asosiasi Sarjana Pendidikan Sejarah Indonesia (ASPENSI) di Bandung, Jawa Barat. Untuk periode 2012-2017, jurnal *TAWARIKH* ini terakreditasi oleh Ditjendikti Kemdikbud RI (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia). Bagi yang ingin berlangganan dan informasi lebih lanjut, silahkan kunjungi website kami di: www.tawarikh-journal.com dan www.aspensi.com; atau hubungi e-mail kami di: tawarikh.journal2009@gmail.com dan aspensi@yahoo.com



Telah terbit *ATIKAN: Jurnal Kajian Pendidikan*. Jurnal ini pertama kali diterbitkan sejak tanggal 1 Juni 2011 dan selalu terbit setiap bulan Juni dan Desember. Sejak edisi Juni 2012, jurnal ini diterbitkan atas kerjasama antara Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNSUR (Universitas Suryakencana) di Cianjur dengan Asosiasi Sarjana Pendidikan Sejarah Indonesia (ASPENSI) di Bandung. Bagi yang ingin berlangganan dan informasi lebih lanjut, silahkan kunjungi website kami di: www.atikan-jurnal.com dan www.aspensi.com; atau hubungi langsung e-mail kami di: atikan.jurnal@gmail.com dan aspensi@yahoo.com



Pimpinan Redaksi Jurnal *SUSURGALUR* dalam sebuah Acara Silaturahmi di rumah Prof. Madya Dr. Haji Awg Asbol bin Haji Mail (duduk paling kiri) di Bandar Seri Begawan, Brunei Darussalam, pada bulan April 2013. “Kami berazam untuk menjadikan *SUSURGALUR* ini selaku jurnal akademik yang bertaraf, sama ada kebangsaan mahupun rantau Asia Tenggara”, kata PM Dr. Asbol.



Salah satu program kerja ASPENSI (Asosiasi Sarjana Pendidikan Sejarah Indonesia) di Bandung adalah mengadakan Seminar, baik yang bersifat nasional maupun internasional. Seperti nampak dalam gambar, Pengurus ASPENSI mengadakan Seminar Internasional tentang Sejarah dan Pendidikan Sejarah, bekerjasama dengan UVRI (Universitas Veteran Republik Indonesia) di Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia, pada tanggal 19-21 Mei 2013

List of Authors

Published in *SUSURGALUR: Jurnal Kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah*, Volume 1 (1 and 2), March and September 2013

N	Name	Istitution	Title	Volume
1	Ahmad Kosasih	Universitas Indraprasta PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia), Jalan Nangka No.58C Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12530, Indonesia	Pers Tionghoa dan Dinamika Pergerakan Nasional di Indonesia, 1900 – 1942	Vol.1(1), pp.41-60
2	Ali Mohd Pir & Ab Rashid Shiekh	AMU (Aligarh Muslim University) in Aligarh, Uttar Pradesh, India	Formation of the Princely State of Jammu and Kashmir: The Historical Perspectives	Vol.1(2), pp.139-150
3	Anzar Abdullah	UVRI (Universitas Veteran Republik Indonesia), Kampus II, Jalan Baruga Raya, Antang, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia	Pendidikan Islam Sepanjang Sejarah: Sebuah Kajian Politik Pendidikan di Indonesia	Vol.1(2), pp.213-228
4	Daya Negri Wijaya	UOS (University of Sunderland) di Inggris	Mentalitas Pemuda pada Masa Pergerakan dan Masa Reformasi di Indonesia: Dari Berani Berpengetahuan hingga Takut Berpengetahuan	Vol.1(1), pp.75-84
5	E. Kosasih	UPI (Universitas Pendidikan Indonesia), Jalan Dr. Setiabudhi No.229 Bandung 40154, Jawa Barat, Indonesia	Nilai-nilai Moral dalam Karya Sastra Melayu Klasik Islam: Kajian terhadap <i>Hikayat Raja Khaibar</i> , <i>Hikayat Saif Zulyazan</i> , serta <i>Hikayat Mariam Zanariah dan Nurdin Masri</i>	Vol.1(1), pp.11-26
6	Haji Awg Asbol bin Haji Mail	UBD (Universiti Brunei Darussalam), Jalan Tunku Link, Bandar Seri Begawan, Negara Brunei Darussalam	Dasar-dasar Pendidikan Negara Brunei Darussalam, 1950 – 2010: Kemunculan dan Hubungannya dengan Falsafah MIB (Melayu Islam Beraja)	Vol.1(2), pp.151-166
7	Haji Tassim bin Haji Abu Bakar	UBD (Universiti Brunei Darussalam), Jalan Tunku Link, Bandar Seri Begawan, Negara Brunei Darussalam	Pendidikan dari Balai di Kampong Ayer ke Sekolah Moden di Darat, 1906 – 1941: Kajian Sejarah Pendidikan di Negara Brunei Darussalam	Vol.1(2), pp.113-124
8	Hamdan Aziz	UMT (Universiti Malaysia Terengganu), 21030 Kuala Terengganu, Terengganu Darul Iman, Malaysia	Peranan USIA dalam Pendidikan, Dakwah, dan Politik di Sabah, Malaysia, 1969 – 1976	Vol.1(2), pp.167-178
9	Hilal Ahmad Wani & Andi Suwirta	UoI (University of Ilorin) in Nigeria; and UPI (Indonesia University of Education) in Bandung, Indonesia	Understanding Kashmir Conflict: Looking for its Resolution	Vol.1(2), pp.179-192
10	Ismail Ali	UMS (Universiti Malaysia Sabah), Jalan Beg Berkunci, Kota Kinabalu, Sabah, Malaysia	Perburuan Hamba, Perlanunan, dan Kempen Penghapusan Lanun di Sarawak: Perspektif Sejarah Maritim	Vol.1(1), pp.27-40
11	Ismail Ali	UMS (Universiti Malaysia Sabah) di Kota Kinabalu, Sabah, Malaysia	Menghidupkan Semula Semangat Nusantara Melalui Pengajian Sejarah Maritim di Alam Melayu	Vol.1(2), pp.193-212

N	Name	Istitution	Title	Volume
12	Kreangchai Rungfamai	National Science Technology and Innovation Policy Office in Thailand	Historical Context of Research Universities in Thailand	Vol. 1(2), pp.103-112
13	Maman Lesmana	UI (Universitas Indonesia), Kampus UI Depok, Jawa Barat, Indonesia	Hunayn bin Ishaq dan Sejarah Penerjemahan Ilmu Pengetahuan ke dalam Bahasa Arab	Vol. 1(1), pp.1-10
14	Ramlee Mustapha	UPSI (Universiti Pendidikan Sultan Idris), Tanjong Malim, Perak Darul Ridzuan, Malaysia	Sejarah Pendidikan Kejuruan di Nusantara: Pembangunan Identiti Negara-Bangsa serta Modal Insan di Malaysia dan Indonesia	Vol. 1(1), pp.61-74
15	Yuda B. Tangkilisan	UI (Universitas Indonesia), Kampus UI Depok, Jawa Barat, Indonesia	Indonesia dan Masalah Perbatasan: Beberapa Masalah dalam Perkembangan Daerah Tapal Batas sebagai Bagian Perekonomian Nasional dari Perspektif Sejarah	Vol. 1(1), pp.85-96
16	Zeffry Alkatiri	UI (Universitas Indonesia), Kampus UI Depok, Jawa Barat, Indonesia	Menghilangnya Tradisi Bersyair pada Masyarakat Keturunan Arab di Pesisir Utara Pulau Jawa	Vol. 1(2), pp.125-138

Indeks Pengarang

- Abdullah, Anzar. 213-228.
 Abu Bakar, Mohamad. 156-158, 164.
 Ahmad Wani, H. & A. Suwirta. 179-192.
 Algadri, Hamid. 127-128, 136.
 Ali, Ismail. 193-212.
 Alkatiri, Zeffry. 125-138.
 Andaya, Leonard Y. 202, 210.
 Asbol Hj Mail, Hj Awg. 151-166.
 Asrorah, Hanun. 219, 222, 226.
 Aziz, Hamdan. 167-178.
- Baki, A. & P. Chang. 155-156, 164.
 Bayly, C.A. 142-143, 148.
 Belcher, Edward. 195, 211.
 Bose, Sumantra. 182, 189, 190, 192.
 Brown, D.E. 115, 123.
- Chalifah, Geis. 129, 136.
 Chantramonklasri, N. 110, 112.
 Coedes, George. 199, 211.
 Cunningham, J.D. 143-145, 148.
- Daulay, Haidar Putra. 217, 224, 226.
 de Jonge, H. & N. Kapiten. 127, 136.
 Dhiravegin, L. 108, 112.
 Djamil, Agus S. 200, 202, 211.
 Drew, Fredric. 141, 148.
- Edge, P.J. Granville. 174, 177.
 Embong, Abdul Rahman. 206, 210-211.
- Fukuyama, Francis. 207, 211.
- Ganguly, Summit. 188, 192.
 Ganis, Ahmad. 129, 136.
 Griffin, Lapel Henrey. 142, 148.
- Habibullah, Wajahat. 185, 187-188, 192.
 Haji Abu Bakar, Haji Tassim. 113-124.
 Halim, Yura. 113-114, 123.
 Hardinge, C. 143-144, 148.
 Homans, George C. 130, 136.
 Hussein, Abdullah. 168, 174, 177.
 Hussin, Sufean. 155, 158, 165.
- Jacob, Hapymon. 188, 192.
 Jacquemont, Victor. 141, 148.
 Jamil Umar, Mohd. 114, 123.
 Johnson, Derek & Mark Valencia. 200, 211.
- Keppel, Henry. 195, 211.
 Kesheh, Natalie Mobini. 127-128, 137.
 Ketudat, S. 108, 112.
 Kohli, Atul. 183-184, 192.
 Kripa Ram, Diwan. 141-142, 148.
- Lawerance, Walter. 141, 147-148.
 Leake, D. 159, 165.
 Levathes, Louise E. 202, 211.
- Lawerance, Walter. 141, 147-148.
 Leake, D. 159, 165.
 Levathes, Louise E. 202, 211.
- Majul, Cesor Adid. 117, 123.
 Mat Kib, Mat Zin. 168-169, 174, 177.
 Mohd Pir, A. & A.R. Shiekh. 139-150.
 Moorcraft, W. & G. Trebek. 141, 148.
 Munoz, Paul Michel. 204, 211.
 Muscat, R.J. 107, 110, 112.
- Napier, William. 145, 149.
 Na Pompot, V. 105-106, 112.
 Nicholl, Robert. 114, 118, 124.
 Nizar, Syamsul. 215, 227.
 Noorani, A.G. 179, 192.
- Ohmae, Kenichi. 207, 211.
 Osman, Sabihah. 155, 166.
- Padmore, H.J. 154, 166.
 Pannikar, K.M. 146, 149.
 Pelras, Christian. 200, 202, 211.
 Perwiranegara, Alamsyah Ratu. 219-220, 227.
 Punjabi, Riyaz. 187, 192.
- Raina, A.N. 147, 149.
 Ramanathan, K. 155, 160, 166.
 Ranabir, Samadar. 186, 192.
 Rungfamai, Kreangchai. 103-112.
 Rutter, Owen. 199, 211.
- Saad, Ibrahim. 158, 166.
 Sopher, David E. 200, 211.
 Srivastava, Madhumita. 182, 192.
 Subarkah, Amin. 127-128, 137.
 Sufi, G.M.D. 141, 148-149.
 Suthasasna, A. 108, 112.
 Sutedjo, Mawardi. 217, 220-221, 227.
 Sweeney, P.L. Amin. 115, 124.
- Tarling, Nicholas. 199, 211.
 Thorp, Robert. 145, 149.
 Tregonning, K.G. 168, 177.
- Van den Berg, L.W.C. 127-128, 137.
 Vlekke, Bernard H.M. 205, 211.
- Wakefield, W. 145, 149.
 Wirsing, Robert G. 189, 192.
 Wiryosukanto, Amir Hamzah. 219, 227.
 Wyatt, D.K. 104-105, 112.
- Yasin, Madhavi. 140, 149.
 Yunus, Muhamamd. 214, 227.
 Yusin, Muhiddin. 169-171, 174-175, 177.
- Zacot, Francois Robert. 200, 211.
 Zuhairini. 220, 227.

Indeks Subjek

- Aateshe Chinar*. 180, 186.
 Alam Melayu. 193, 195-204.
 Antara tradisi dan modernitas. 134-136.
 Asia Tenggara. 193-194, 209.
Asian-centric. 198.
Authonomy. 186-187.
- Badan dakwah dan USIA. 173.
 Bait pembuka. 131-132.
Biological oceanography. 194.
British empire. 181.
 Brunei Darussalam. 113-118, 122, 151-164.
- Centricity*. 195.
 Cirebon. 125, 131.
Confidence Building Measures. 188, 191.
- Dangerous people*. 195.
 Dasar-dasar pendidikan. 153-164.
 Departemen Agama. 218-220, 224-225.
Distinctive entity. 146-148.
- Economic development*. 107-109.
Embracing. 104-107.
Emiratiyah TV. 125-126, 128, 136.
- Falsafah Melayu-Islam-Beraja. 159-164.
Folklore. 126.
Fraud election. 185-187.
- Garis-garis Besar Haluan Negara. 216, 225.
Geometrical boundary. 208.
Globalization. 109-111.
Governor General. 144.
- Hadramaut. 130-131.
 Hambatan struktural dan kultural. 224-225.
Historical perspectives. 139.
Historic waters. 196-197.
Human oceanography. 194.
- Indian National Congress*. 186.
 Indonesia merdeka. 213-214.
 Integrasi bangsa. 198-201.
- Jammu and Kashmir. 139-144.
Jawaharlal Nehru University. 188.
Jihad fisabilillah. 215.
- Kampung Ayer. 113-118, 120-122.
 Kashmir *vale*. 180-185.
 Kasidah syairnya. 133-134.
 Kepentingan pangajian semula. 201-204.
Khairat Jamaah Muslim. 169.
- Laporan Aminuddin Baki. 155-156.
 Lembaga Administrasi Negara. 218.
Line of Control. 181-182, 191.
- Maharaja*. 141, 144, 180-181, 183-185.
 Manipol USDEK. 216.
 Masyarakat keturunan Arab. 127-128.
 Melayu Raya. 206.
 Menghidupkan semula. 193.
Mujahideen from Afghanistan. 183.
Muslim United Front. 186.
- National Conference Party*. 186.
Nederlandsch-Indie. 205.
 Negara Kesatuan Republik Indonesia. 215.
 Nusantara. 193, 204-209, 216.
- Oceanographer*. 194.
 Omar Ali Saifuddin. 153-154, 156, 163-164.
 Orde Baru. 214, 216-224.
- Pembelajaran agama Islam. 118-120.
 Pendidikan Islam. 213-226.
 Persepadan. 195-198.
 Pertubuhan USIA. 169-171.
 Pesisir utara pulau Jawa. 127-128.
 Pilihan Raya DUN. 167, 176.
 Politik pendidikan. 213.
Political alliance. 107-109.
- Research university*. 103-104.
Resolution. 179-180.
 Revolusi kemerdekaan. 214.
- Sabah, Malaysia. 167.
Scholars discourse. 187-191.
 Sejarah maritim. 193, 195-198.
 Semangat bahari. 205.
 Sistem Pendidikan Nasional. 217, 225-226.
 Surat Keputusan Bersama. 219-222.
- Territorial water*. 208.
Thai higher education. 109-111.
 Tradisi *majlas*. 128-130.
Transferred. 144-146.
 Tun Mustapha bin Datu Harun. 167-170.
- Undang-Undang Dasar 1945. 214-216.
Unit cost. 224.
United Nations. 182.
- Vassal. 116.
 Vokasional. 154.
Vreemde Oosterlingen. 127.
- Warisan bersama. 204-209.
 Wazir. 143.
Western-centric. 196.
Western knowledge. 104-107.
- Zar-Khureed*. 144.
 Zona Ekonomi Eksklusif. 201.

SUSURGALUR: Jurnal Kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah (Journal of History Education and Historical Studies)

This journal, with ISSN 2302-5808, was firstly published on March 24, 2013. Since issue of September 2013, the *SUSURGALUR-JKSPS* journal has been joining publication between ASPENSI (the Association of Indonesian Scholars of History Education) in Bandung with APB UBD (the Academy of Brunei Studies, University of Brunei Darussalam) and History Program FASS (Faculty of Arts and Social Sciences) UBD in Bandar Seri Begawan, Negara Brunei Darussalam. This journal is published twice a year i.e. every March and September.

EDITORIAL BOARD

Honorable Patrons:

Vice Chansellor of UBD in Bandar Seri Begawan, Negara Brunei Darussalam
Chairperson of ASPENSI in Bandung, West Java, Indonesia

Editor-in-Chief:

Assoc. Prof. Ampuan Dr. Haji Brahim A. Haji Tengah (APB UBD, Bandar Seri Begawan)

Vice Chief Editor:

Assoc. Prof. Dr. Haji Awg Asbol Haji Mail (FASS UBD, Bandar Seri Begawan)

Managing Editor:

Sri Redjeki Rosdianti, M.M.Pd. (ASPENSI, Bandung, Indonesia)

Expert Reviewer Board for March Issue:

Prof. Dr. Iik Arifin Mansurnoor (UBD, Bandar Seri Begawan, Brunei Darussalam)
Prof. Datuk Dr. Qasim Ahmad (UiTM, Shah Alam, Malaysia)
Prof. Dr. Robert Cribb (ANU, Canberra, Australia)
Prof. Dr. A. Rasyid Asba (UNHAS, Makassar, Indonesia)

Expert Reviewer Board for September Issue:

Prof. Dr. Mikio Oshi (APB UBD, Bandar Seri Begawan, Brunei Darussalam)
Prof. Dr. Ismail Ali (UMS, Kota Kinabalu, Malaysia)
Prof. Dr. Mikihiro Moriyama (NU, Nagoya, Japan)
Prof. Dr. Gusti Asnan (UNAND, Padang, Indonesia)

Associate Editors:

Dr. Haji Tassim bin Haji Abu Bakar (APB UBD, Bandar Seri Begawan, Brunei Darussalam)
Dr. Hjh Asiyah az-Zahra A. Kumpoh (FASS UBD, Bandar Seri Begawan, Brunei Darussalam)
Andi Suwarta, M.Hum. (ASPENSI, Bandung, Indonesia)
Linda Sunarti, M.Hum. (UI, Depok, Indonesia)
Dr. Eko Suprptono (SMAN 1 Lebak, Banten, Indonesia)

Secretariat Staff:

Dk Hailmyana binti Pg Md Yusof (APB UBD, Bandar Seri Begawan, Brunei Darussalam)
Dyg Munirah binti Hj Zainar Abdin (FASS UBD, Bandar Seri Begawan, Brunei Darussalam)
Suci Noor Anisa Putri PRD (UPI, Bandung, Indonesia)

Office Address:

Main office: Secretariat of ASPENSI (Asosiasi Sarjana Pendidikan Sejarah Indonesia),
Komp Vijaya Kusuma B-11 No.16 Cipadung, Bandung 40614, West Java, Indonesia.
Phone/Fax: +6222 7837741. Mobile: +628122178018.
E-mail: susurgalur.jurnal2013@gmail.com and aspensi@yahoo.com

Branch office: APB (Akademi Pengajian Brunei) UBD (Universiti Brunei Darussalam),
Jalan Tunku-Ling, Bandar Seri Begawan BE1410, Negara Brunei Darussalam.
Phone: +6732463001 ext. 1459. Fax: +6732461518. Mobile: +673870965.
E-mail: brahim.tengah@ubd.edu.bn

Website: www.susurgalur-jksp.com, www.susurgalur-jurnal.com, and www.aspensi.com

Copy Right © by Association of Indonesian Scholars of History Education (ASPENSI) in Bandung, West Java, Indonesia in collaboration with APB UBD (the Academy of Brunei Studies, University of Brunei Darussalam) and History Program, Faculty of Arts and Social Sciences UBD in Bandar Seri Begawan, Negara Brunei Darussalam. All rights reserved. No part of this publication may be reproduced or distributed in any form or by any means, or stored in a database or retrieval system, without prior written permission from the publisher.

Article Guidelines/Instruction for Authors **SUSURGALUR: Jurnal Kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah** **(Journal of History Education and Historical Studies)**

SUSURGALUR-JKSPS journal will provide a peer-reviewed forum for the publication of thought-leadership articles, briefings, discussion, applied research, case and comparative studies, expert comment and analysis on the key issues surrounding the history and history education and its various aspects. Analysis will be practical and rigorous in nature.

Prospective authors must adhere to the following guidelines: (1) Article length is 15 pages minimum and 25 pages maximum, including bibliography and appendices; (2) Abstract and its key words are included; (3) Article may be written by three persons maximum; (4) Article may also be written in English as well as in Indonesian and Malay languages; and (5) Attach a bio mentioning author's current profession, photo, postal and e-mail addresses.

The article should follow the outline:

Title (brief, clear, and interesting)

Name of author (with full address and e-mail)

Abstract (in two languages i.e. English and Indonesian/Malay languages)

Introduction

Sub title

Sub title

Sub title (adjusted as needed)

Conclusion (including the recommendation)

Bibliography (contains literature cited in the text)

Citation takes the following form: "... (Ismail Ali, 2009:17); bibliography from books and journals should be in the following order respectively: Suwirta, Andi. (2005). *Revolusi Indonesia dalam News and Views*. Bandung: ASPENSI Press; and Saripudin, Didin. (2009). "Re-sosialisasi Anak Jalanan di Kota Bandung" in *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, 2(2), pp.25-40. Internet sources and interview should include place and date of access.

The article should be sent at least 3 (three) months prior to the publication months (March and September), addressed to the editor of *SUSURGALUR: Jurnal Kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah*. It is recommended that the article should be sent via e-mail at: susurgalur.jurnal2013@gmail.com and aspensi@yahoo.com

Information on the article's possible publication will also be sent via e-mail. *SUSURGALUR-JKSPS* is the scientific journal nationally, regionally, and internationally, especially for the scholars in Southeast Asia regions. Published articles will require that the authors contribute the journal fee for the editing, printing, and shipping costs which amount will be determined later by the editorial board.

Authors of published articles and paid the journal fee, he/she will get 3 (three) exemplars of the journal and 2 (two) journal off prints; and his/her full article in PDF and photograph will also be displayed in the journal website at: www.susurgalur-jksp.com, www.susurgalur-jurnal.com and www.aspensi.com

Meanwhile, authors of published articles and unpaid the journal fee, he/she will not get the journal print. For unpublished articles, it will also not be returned, except on written requests from the author.

Articles in the **SUSURGALUR: Jurnal Kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah** do not necessarily represent the views of the Editor or the Editorial Committee. The Editor is responsible for the final selection of the content of *SUSURGALUR-JKSPS* and reserve the right to reject any material deemed inappropriate for publication. Responsibility for opinions expressed and for the accuracy of facts published in articles rests solely with the individual authors.